Bagian terbesar surah Ali 'Imran membahas soal kemunafikan. Jika seseorang mencermati hatinya, maka secara berkala ia akan menyaksikan bagaimana dalam dan samarnya kemunafikan itu. Pelajaran terpenting yang terkandung dalam surah Ali 'Imran adalah bagaimana membebaskan diri dari jerat kemunafikan.

Tafsir surah Ali 'Imran yang dipersembahkan dalam buku ini berbeda dari tafsir-tafsir Alquran tradisional, karena, kata penulisnya, "kami ingin bersama-sama merasakan nilai-nilai keabadiannya dan kemampuannya untuk diterapkan secara terus-menerus dalam dunia kebenaran yang dalam." Untuk itu, pembaca tidak dilelahkan dengan banyak catatan mengenai latar belakang sejarah, kecuai yang benar-benar perlu untuk membantu menjelaskan ayat yang dibahas.

Taman Alquran memeriksa akar kata dari sejumlah istilah kunci untuk menyoroti segi-segi perbedaan dan makna khasnya dalam konteks di mana istilah tersebut digunakan. "Kita akan membawa diri kita menjelajahi taman komunikasi dan transformasi yang sangat kaya dan menyenangkan ini, dengan harapan semoga semua yang dilakukan ini tidak melanggar batas-batas yang diperkenankan."

Bersama *Jiwa Alquran: Tafsir Surah al-Baqarah*, *Jantung Alquran: Tafsir Surah Ya Sin*, *Pelita Alquran: Tafsir Surah al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah & al-Mulk*, dan *Cahaya Alquran: Tafsir Juz 'Amma*, buku ini merupakan bagian dari serial tafsir yang dikuliahkan Syekh Fadhlullah Haeri di American Institute of Qur'anic Studies, Amerika Serikat, dan Eropa.
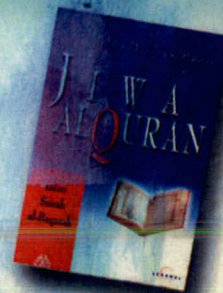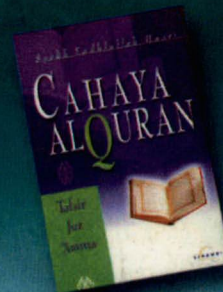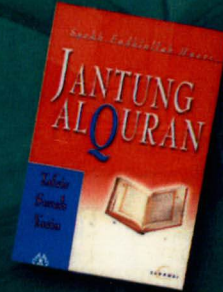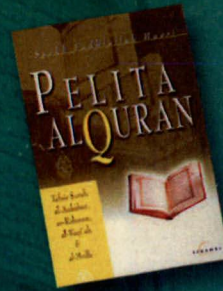
SERAMBI

TAMAN ALQURAN — Syekh Fadhlullah Haeri

Syekh Fadhlullah Haeri

TAMAN ALQURAN

Tafsir Surah Ali 'Imran
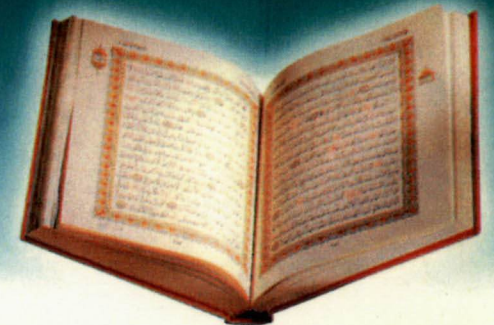
SERAMBI

Syekh Fadhlullah Haeri

TAMAN ALQURAN

Tafsir Surah Ali 'Imran

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Jakarta, 2001

Cetakan I: Rabiulakhir 1421 H/Juli 2001 M

Diterjemahkan dari *The Family of 'Imran: A Commentary on Chapters 3: Surat Al-'Imran,* karangan Syekh Fadhlullah Haeri, terbitan Garnet Publishing, UK, New Edition, 1993

Penerjemah: Nur Hidayah
Penyunting: A. Luthfi Assyaukanie
Disain Sampul: Eja Ass.

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jl. Pedati Raya No. 3, Jakarta 13350
E-mail: serambi@cbn.net.id

بسم الله الرحمن الرحيم
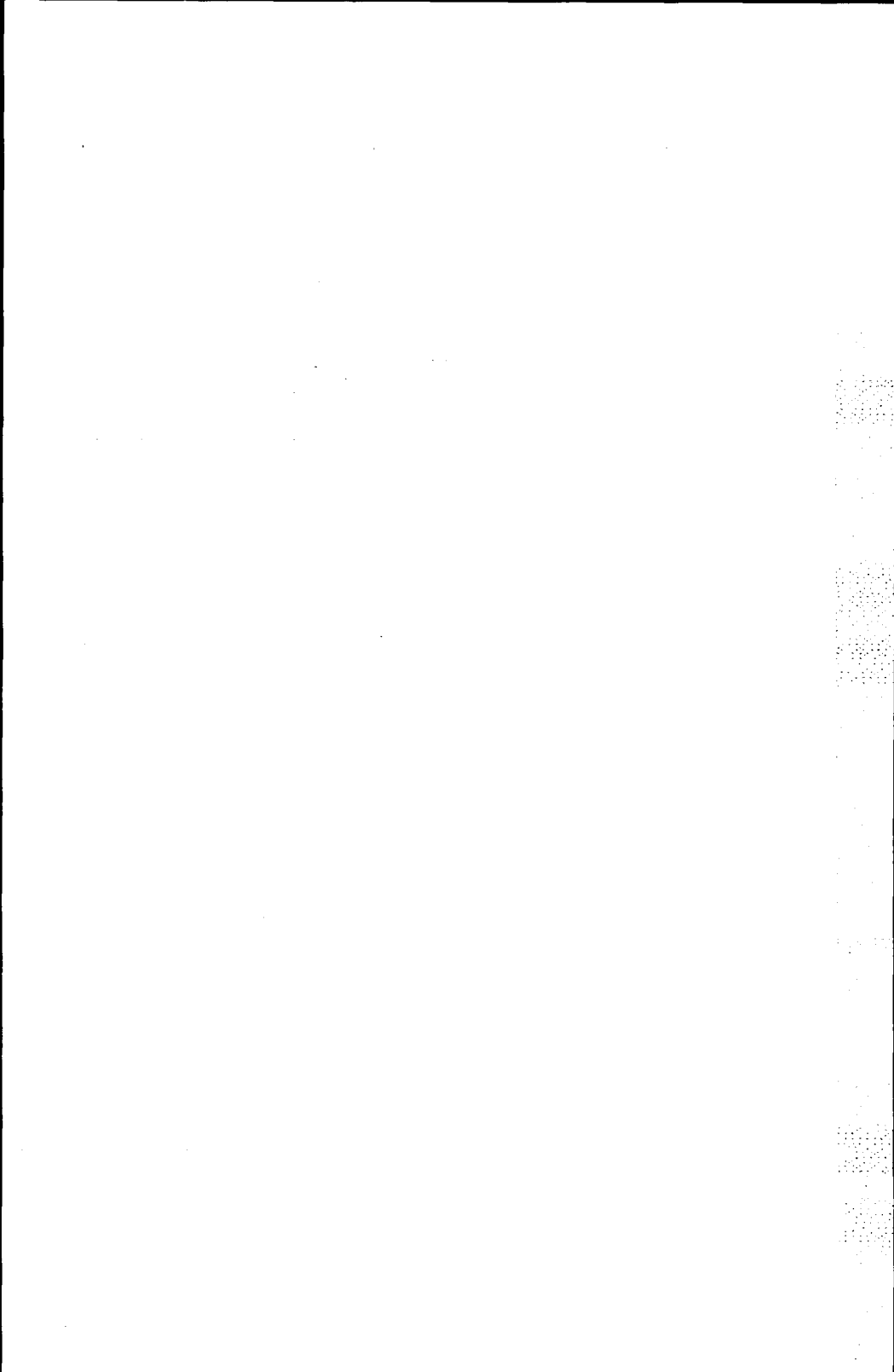
DAFTAR ISI
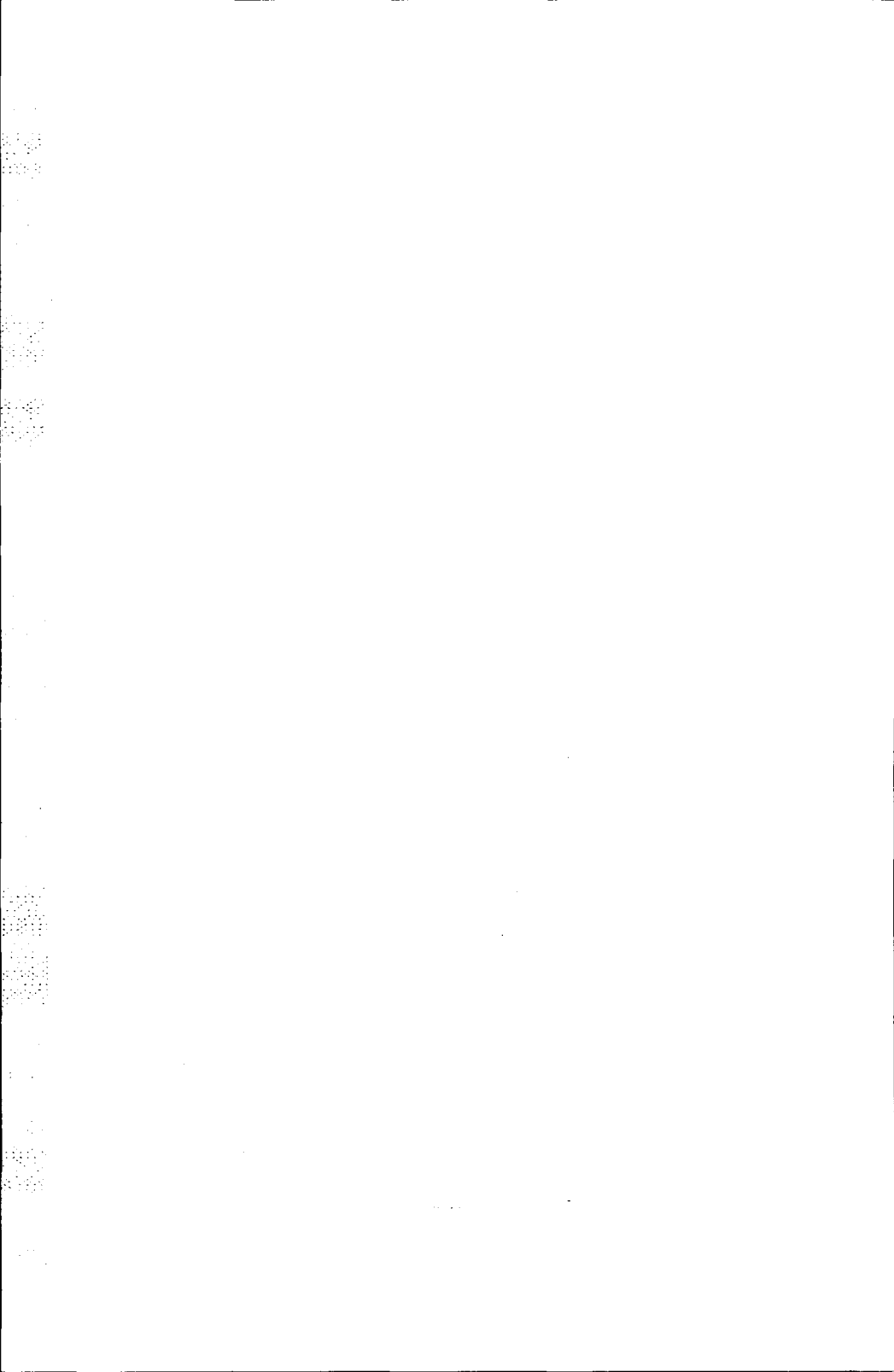
TENTANG PENULIS

Syekh Fadhlullah Haeri dilahirkan dan dibesarkan di Karbala, Iraq, kemudian belajar di Eropa dan Amerika Serikat. Riwayat karirnya ditandai dengan, antara lain, mendirikan perusahaan-perusahaan di bidang industri minyak dan perdagangan internasional. Penemuannya kembali terhadap warisan Islam yang menyeluruh merupakan hasil penghayatannya terhadap makna batin dari ajaran dan amalan lahiriah Islam. Sejak 1970-an, Syekh Haeri telah memberikan kuliah Alquran secara luas dalam perjalanan-perjalanan yang dilakukannya, di Timur maupun Barat. Sekarang dia tinggal di Inggris sambil terus memberikan kuliah di berbagai tempat, dan menulis banyak buku.[]

UCAPAN TERIMAKASIH

Serial buku ini dimulai pada tahun 1981, sebagai bagian dari materi pengajaran di Amerika Serikat dan Eropa. Banyak pihak yang telah membantu terwujudnya serial ini. Muna H. Bilgrami telah melakukan beberapa pengeditan dan perubahan penting. Tidak lupa pula peranan berharga Aliya Haeri dalam mengkoordinasi dan mengawasi edisi pertama dan juga edisi baru ini.

Pihak-pihak yang turut menyumbangkan gagasan dalam edisi ini, antara lain adalah Batool Ispahany, Kays Abdul Karim Mohammad, Dr. Salah al-Habib, Luqman Ali, Hasan Jobanputra, Christopher Flint, dan Syed Muyhi al-Khateeb. Terimakasih juga secara khusus untuk Dr. Yaqub Zaki yang telah membaca naskah ini dan memberikan saran berharga. Tanpa dorongan, antusiasme dan kecintaan Dr. Omar Hamzah terhadap Alquran, edisi ini tidak mungkin dapat terwujud.[]
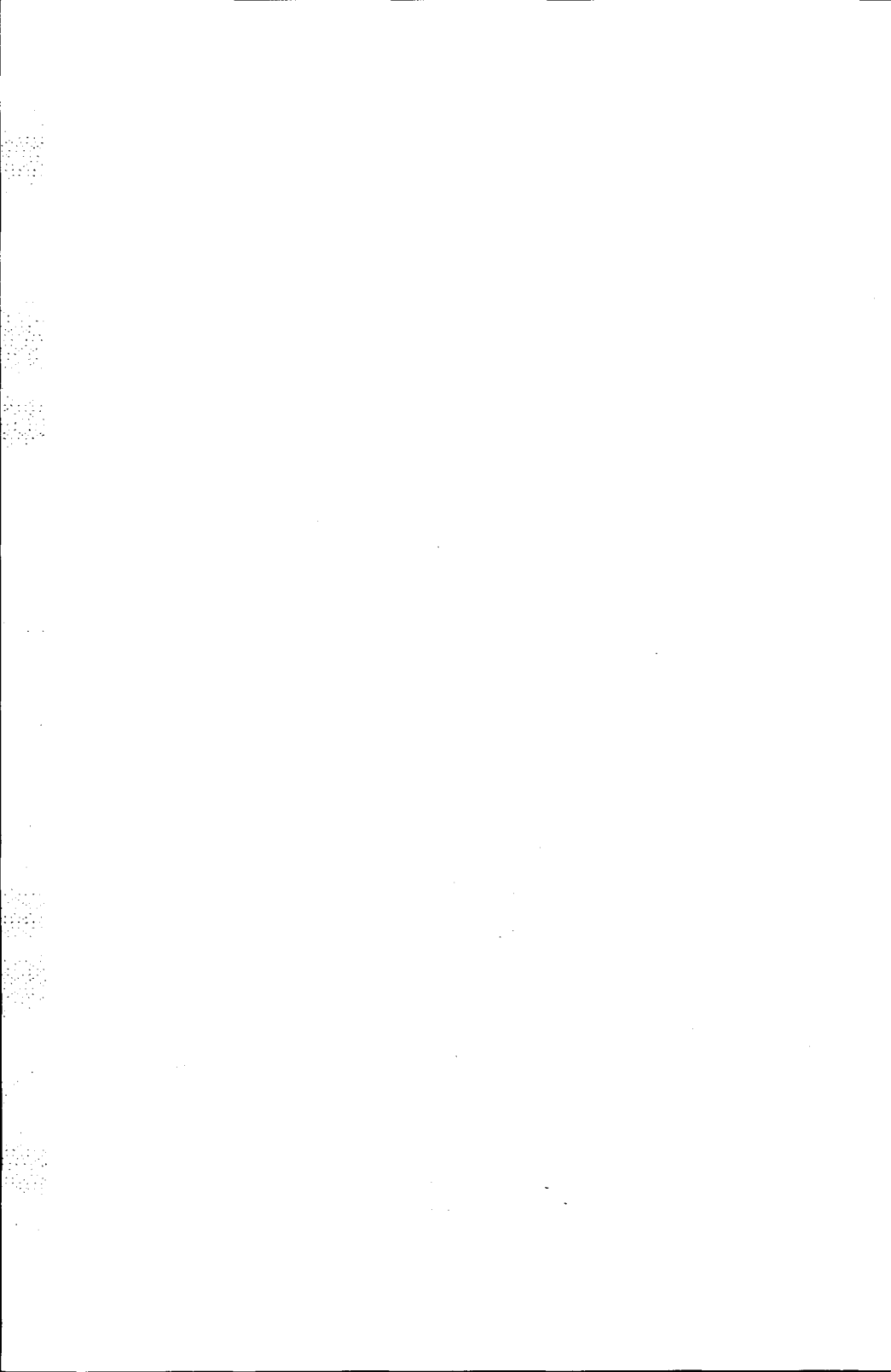
PENDAHULUAN

Alquran diwahyukan secara cepat dari alam yang tak berdimensi waktu. Namun proses pewahyuannya kepada Nabi dilakukan dalam rentang waktu lebih dari 23 tahun, karena sebuah risalah membutuhkan cukup waktu untuk bisa terserap, terintegrasi, dan teraplikasi secara nyata. Risalah itu memuat pesan bahwa Allah Mahawujud di balik semua yang disaksikan manusia. Dia berada di luar batas jangkauan gambaran dan persepsi indrawi manusia. Dia memiliki sifat-sifat, namun tak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya. Dia hanya bisa diperbincangkan. Karenanya, kita hanya diajarkan tentang Allah sebatas sifat-sifat-Nya, bukan tentang zat-Nya.

Alquran turun sebagai wahyu yang lengkap, sebagai satu kesatuan dalam ruang, sebagai satu kesatuan dalam waktu, seperti sebuah ledakan petir yang membangunkan dan menyadarkan seseorang yang sedang tertidur. Ia turun bagaikan sebuah arus kebenaran ke dalam hati Nabi Muhammad, salawat dan salam semoga diberikan kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya; karena penerapan Nabi terhadap kebenaran Alquran merupakan unsur pelengkap

yang sangat penting. Berusaha memahami Alquran tanpa memahami Nabi sama halnya dengan upaya menggunakan buku kedokteran tanpa pengalaman praktek kedokteran sebelumnya: buku kedokteran tersebut tak akan banyak memberi faedah bagi orang yang tidak terlatih. Untuk mengetahui makna realitas, manusia harus mengikuti jalan khusus berupa perbuatan. Jadi Islam memiliki dua landasan, yaitu Alquran dan sunah Nabi.

Semua prinsip dasar ilmu terkandung dalam kitab ini. Ia merupakan petunjuk nyata bagi kehidupan abadi. Risalah Alquran didasarkan pada prinsip keseimbangan, pada cara menjalani kehidupan yang dapat mengantarkan manusia kepada masa depan yang lebih baik, baik secara material maupun moral, baik pada level kehidupan pribadi maupun sosial.

Tujuan Alquran adalah agar ajarannya terserap di dalam hati manusia. Jika pengaruh Alquran tidak membekas di dalam hati, maka khasiatnya hanya sebatas penawar rasa sakit saja. Penggunaan Alquran yang dimanfaatkan secara dangkal ini mungkin bisa disamakan dengan seseorang yang mendengar bahwa vitamin berkhasiat untuk kesehatan tubuh, lalu meminumnya tanpa memperhatikan jenis vitamin yang diminumnya. Vitamin-vitamin tersebut mungkin memberikan khasiat, namun akan jauh lebih berkhasiat jika ia mengetahui kondisi dirinya dan kegunaan masing-masing jenis vitamin, bagaimana vitamin-vitamin tersebut saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, serta bagaimana mereka saling menetralkan satu sama lain. Dengan pengetahuan ini, tentu ia dapat mengambil manfaat secara maksimal dengan meminum jenis vitamin yang tepat dan dosis yang tepat. Kita ingin mendekati dan mengamalkan Alquran dengan cara seperti ini.

Kemampuan untuk menggali makna dan ilmu Alquran tergantung pada pendekatan yang dipakai, disertai dengan niat ikhlas serta kerendahan hati untuk memperoleh ilmu tersebut. Anggapan seseorang bahwa ia telah banyak me-

ngetahui tentang Alquran dapat menjadi suatu penghalang. Karena itu, ia harus merasa rindu kepada Alquran, menyadari kemiskinan dirinya, kebodohannya, kelemahannya, dan kebutuhannya terhadap ilmu dan perubahan diri. Untuk mendekati Alquran, sang pencari ilmu harus memiliki adab yang benar yang akan menjadi kunci untuk memperoleh ilmu Alquran yang sebenarnya ada dalam setiap hati manusia.

Mengambil hikmah dari Alquran, menyelaminya, dan menyatukannya dalam kehidupan, dan sekaligus belajar darinya, membutuhkan adab lahiri maupun batini. Jika kita mendekati Alquran dengan adab dan cinta kasih, maka akan terbentanglah nilai-nilai Alquran di hadapan kita.

Untuk memperoleh keberkahan dan rahmat Yang Mahanyata melalui kitab hikmah yang lengkap, seimbang, dan mulia ini, manusia harus memperhatikan konteks sejarah dan keseluruhan situasi lingkungan ketika Alquran diturunkan. Hal ini mencakup antara lain pemahaman terhadap peradaban dan budaya tempat dan waktu diturunkannya Alquran, dan yang lebih khusus lagi, sifat masyarakatnya serta nilai-nilai nomaden yang mereka anut. Kaum nomaden Arab pada masa Nabi, sebagaimana lazimnya kaum nomaden, sangatlah sensitif terhadap lingkungannya, karena mereka begitu terbuka terhadap lingkungannya. Karena begitu kerasnya lingkungan mereka, Arab badui senantiasa hidup di titik kritis kehancuran manusia, mereka berkembang menjadi orang-orang yang sangat waspada, tangkas dan banyak mendasarkan pada intuisi, sehingga sangat terbiasa dengan segala hal yang ada di sekelilingnya. Selain itu, sistem kehidupan nomaden orang-orang badui selalu bertentangan dengan sistem peradaban penduduk kota. Setiap kali budaya nomaden dan budaya menetap bertemu, maka terjadilah konflik dan perubahan.

Sifat-sifat yang sangat dihargai dalam budaya nomaden adalah keningratan, keberanian, dan kedermawanan. Orang-orang gurun pasir sangatlah mandiri. Mereka eng-

gan tunduk kepada orang lain. Pemimpin muncul secara alami, dan diakui karena sifat-sifat dan karakternya. Dalam sistem ini tampaknya pemimpin pengganti berasal dari suku pemimpin sebelumnya atau yang memiliki hubungan dengannya. Dalam budaya nomaden, rumah atau tenda kepala suku selalu terbuka, namun tidaklah lazim bagi kaumnya untuk mengemis, ataupun merendahkan diri. Jadi kedermawanan diimbangi secara alami dengan kejujuran, harga diri, dan kesetiaan.

Alquran muncul di tengah-tengah budaya Arab dan cara hidup yang lebih sederhana dibandingkan cara hidup kita, namun pesan universalnya mampu menghidupkan hati beraneka ragam manusia, bahkan generasi pada masa Nabi. Sangatlah membantu bila kita mengenal lingkungan Mekah dan Madinah ketika Alquran diturunkan sehingga kita mampu mengamalkannya pada situasi sosial dan budaya masa kita sekarang, karena Alquran adalah buku pedoman di mana petunjuknya tersebut bersifat aktual.

Agama Muhammad, sebagaimana perkembangannya sepanjang masa, tidak bisa dilepaskan dari pewahyuan Alquran. Ia dimulai dengan pengakuan akan keesaan Tuhan dan diakhiri dengan pendirian sebuah masyarakat yang sangat kuat di mana anggota-anggotanya, setelah memahami sepenuhnya hukum yang mengatur hubungan antara sesama manusia, saling berinteraksi dalam sebuah hubungan yang memungkinkan setiap orang berkembang secara spiritual menuju kapasitas penuhnya. Para sahabat meneladani Nabi Muhammad dan karenanya mereka memiliki pengetahuan yang dalam tentang Tuhan mereka.

Nabi melihat setiap orang memiliki potensi besar untuk mencapai ilmu batini yang tertinggi. Beliau menyadari bahwa di setiap keadaan tak ada hal lain kecuali rahmat dan kasih sayang Allah, bahkan pada situasi-situasi yang tampak bagi orang lain sebagai musibah sekalipun. Beliau memiliki kemampuan melihat kebodohan yang menutupi hati manusia yang menyebabkan mereka berbuat salah,

dan beliau bersikap dengan penuh pengertian kepada mereka. Beliau bertugas untuk menyucikan hati manusia, membantu mereka tumbuh berkembang untuk menyadarkan kehidupan batini mereka.

Beberapa muslim yang setia kepada Nabi pada masa awal Islam terus-menerus menderita akibat penindasan dan penentangan terhadap mereka. Karena ingin menyelamatkan sekelompok pengikut awalnya yang berjumlah sedikit itu, Nabi menganjurkan mereka berhijrah ke tempat yang aman, karena tinggal di Mekah sudah tidak memungkinkan lagi; selain itu dengan semakin bertambahnya jumlah mereka, maka semakin besar pula penentangan terhadap mereka. Suasana telah menjadi semakin terpolarisasi dan penuh permusuhan. Cahaya Muhammad, yang diterjemahkan menjadi seperangkat aturan bertingkah laku, telah menjadi ancaman besar bagi adat kebiasaan kesukuan kaum yang sangat membanggakan tradisi nenek moyang mereka. Fanatisme kesukuan sering mengantarkan kaum musyrik Mekah kepada kekuatan brutal, dengan sangat tidak mengindahkan logika, akal, dan nilai-nilai kemanusiaan. Polarisasi yang terjadi di Mekah ini tak terelakkan lagi menyulut berbagai tindak kekerasan.

Berbeda dengan suku-suku di Mekah, sebagian orang-orang Madinah melihat cahaya dan kebenaran dalam risalah Islam. Jika orang-orang Mekah menganggap Nabi tak lebih dari sekadar anak salah seorang anggota suku mereka, dan mereka tidak mau menerima kenabiannya, maka orang-orang Madinah, kaum agraris yang menetap dan lebih terbuka, menyambut Nabi dan para pengikutnya, yang segera setelah kedatangannya mulai membangun masjid dan rumah-rumah: selanjutnya meningkat dengan membangun sebuah masyarakat. Namun dengan adanya masyarakat pun permasalahan tetap timbul: "*Sesungguhnya Kami telah menciptkan manusia berada dalam kesusahan*" (Q.S. 90: 4).

Surah Ali 'Imran sebagian besar diturunkan sekitar tahun kedua atau ketiga setelah Nabi hijrah, meskipun beberapa ayat turun beberapa saat kemudian. Waktu turunnya disimpulkan dari catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu, yaitu perang Uhud. Bagian terbesar surah ini membahas topik kemunafikan. Jika seseorang melihat kepada hatinya sendiri, maka secara berkala ia akan menyaksikan bagaimana dalam dan samarnya kemunafikan itu. Pelajaran terpenting yang terkandung dalam surah Ali 'ImrAn adalah bagaimana membebaskan diri dari jerat kemunafikan.

Perang Uhud, perang besar kedua antara masyarakat muslim yang baru tumbuh dengan orang-orang Quraisy Mekah, menyingkap serangkaian kelemahan manusiawi di kalangan para pengikut Nabi Muhammad. Anehnya, kata "*uhud*" secara bahasa berkaitan dengan kata "*ahad*," yang merupakan sifat Tuhan yang berarti "Maha Esa." Jadi Uhud dapat mengandung makna penyingkapan besar-besaran akan keesaan Tuhan yang terjadi di medan pertempuran. Sesungguhnya, setiap kesempatan merupakan Uhud, namun kita kerap kali lari kepada keselamatan yang relatif berjangka pendek, tanpa menyadari bahwa pada akhirnya kita harus menghadapi musuh. "*Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali*" (Q.S. 75: 12). Tak ada tempat pelarian. "*Kemanakah tempat lari?*" (Q.S. 75: 10); dan, "*Hai manusia, sesungguhnya kamu harus berusaha dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu hingga kamu menemui-Nya*" (Q.S. 84: 6). Dengan kekuasaan dan kekuatan apa manusia dapat lari?

Terserah kepada kita apakah mau menyadari rencana Yang Maha Esa (*Ahad*) yang diperlihatkan di masa Nabi pada perang Uhud ataukah tidak. Kita perlu mempelajari maknanya dan menyingkap kebenarannya, karena kebanyakan dari apa yang tampak hanyalah ilusi, dan semakin kita kejar ilusi tersebut, semakin bimbanglah kita. Kebenaran berarti bahwa segala sesuatu berasal dari satu sum-

ber dan akan kembali kepadanya. Kehidupan di dunia ini mendesak, menarik, mendorong, dan memikat kita kepada sumber tersebut. Inilah makna rahmat Allah dan kesempurnaan hukum alam-Nya. Seluruh manifestasi yang beragam ini hakikatnya berasal dari Zat Yang Esa.

Agar dapat bersikap secara santun kepada Sang Pencipta, kita harus bersikap secara santun pula kepada diri kita. Namun untuk mengawasi dan menyeimbangkan diri hingga tercapai titik kesantunan yang terdalam, kita perlu mencapai tingkat kesadaran spontan. Karenanya, kita perlu mengikuti teladan orang-orang yang telah mencapai tujuan ini, seperti halnya membunyikan alat musik dengan ketukan yang benar dengan menggunakan garpu penala yang pas.

Untuk meneliti kemunafikan yang samar ini, seseorang hanya perlu melihat ke dalam hatinya. Di sana, di dalam dirinya, ia akan menemukan semua pertentangan berupa konflik dan dualitas. Namun, ketika terlepas dari konflik ini, ia akan meraih pencerahan: seseorang yang tidak pernah merasakan konflik internal tidak mungkin tersadarkan akan pengetahuan tentang sumber keselarasan di dalam hatinya itu dan berpegang kepadanya.

Tafsir surah Ali 'ImrAn yang terdapat dalam buku ini berbeda dari tafsir-tafsir Alquran lainnya yang memakai pendekatan tradisional, karena kami ingin bersama-sama merasakan nilai-nilai keabadiannya dan kemampuannya untuk diterapkan secara terus-menerus dalam dunia kebenaran yang dalam. Untuk mencapai tujuan ini, banyak catatan mengenai latar belakang sejarah yang tersedia luas tidak dimasukkan. Namun jika informasi sejarah itu dirasa perlu untuk membantu menjelaskan ayat ini, maka informasi itu akan dikutip.

Kita akan memeriksa akar kata dari sejumlah istilah-istilah kunci dalam rangka menonjolkan segi-segi perbedaan dan makna, khususnya dalam konteks kalimat di mana

istilah tersebut digunakan. Kita akan membawa diri kita menjelajahi taman komunikasi dan transformasi yang sangat kaya dan menyenangkan ini, dengan harapan semoga semua yang dilakukan ini tidak melanggar batas-batas yang diperkenankan.[]

SURAH ALI 'IMRAN "KELUARGA 'IMRAN"

Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. *Alîf Lâm Mîm.*

Sebagaimana makhluk memiliki struktur tubuh, demikian pula Alquran. Dari ketiadaan, huruf-huruf dalam Alquran mewujud melalui goresan kalam. Huruf-huruf tersebut merupakan pembentuk kata-kata yang selanjutnya membentuk pula kalimat-kalimat dan sekaligus membentuk makna, sebagaimana berbagai jenis makhluk yang terdapat dalam beragam sistem, membentuk suatu makna. Dari Zat Yang Satu terbentuklah beragam wujud makhluk yang menandai keberadaan Sang Sumber yang tak terbatas dan terukur.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

2. *Allah, tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, yang karena-Nya segala sesuatu ada.*

Surah ini diawali dengan penegasan tentang hal terpenting dalam penciptaan, yaitu tauhid, keesaan Allah. Alquran menegaskan bahwa hanya ada satu pencipta yang dari-Nya seluruh makhluk berasal. Sifat paling mulia dan gambaran paling agung tentang Sang Pencipta ini adalah bahwa Dia tidak mempunyai teman. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Pencipta Mutlak.

Sifat Allah lainnya adalah Mahahidup. Kita tidak bisa merasakan hidup dan mati kecuali ada kekuatan bebas, yang selalu mengendalikan hidup dan mati tersebut dalam pengawasan-Nya. Bagaimanakah kita bisa hidup? Hendaknya kita mengembalikan hidup sebagaimana sifat-sifat kita lainnya kepada Yang Mahawujud yang memiliki seluruh sifat-sifat ini. Alasan mengapa seseorang berusaha memanjangkan umurnya dengan berbagai cara, sebenarnya, disebabkan karena ia menyembah—meski menyimpang sekalipun—Yang Mahakekal yang berada dalam diri kita. Seluruh sifat berasal dari Allah, yang melalui kemurahan-Nya setiap orang senantiasa diberikan kesempatan untuk belajar dan menyadari diri. Alquran menyatakan, "*Seluruh yang ada di langit dan di Bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*" (Q.S. 62: 1).

Setiap zat yang diciptakan di alam ini bertasbih, beribadah, dan memuji sifat-sifat Allah, Penguasa seluruh alam. Setiap orang ingin memiliki sifat-sifat Allah ini, karena manusia menginginkan Allah; meskipun kita telah memiliki Allah dan telah berada dalam pengawasan-Nya. Tak ada tempat berpaling dari Yang Mahawujud ini; tak ada tempat berpaling dari hukum-hukum Allah yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat-Nya.

Terserah pada kita apakah ingin merasakan hukum-hukum Allah itu, tidak dalam bentuk yang dualistis ataupun terpisah-pisah, namun sebagai sebuah totalitas, hingga kita tidak melihat sesuatupun kecuali Allah yang mewujudkan diri-Nya melalui berbagai sifat-sifat-Nya ataupun tidak. Jika suatu peristiwa kelihatannya tidak selaras, kita hanya perlu merenungkan penyebabnya untuk memahami peristiwa tersebut. Jika peristiwa itu cocok dengan keadaannya, berarti ia telah sesuai dengan *sunnatullah*. Seandainya saja kita mau berpikir, mendengar, dan melihat secara benar dan wajar, maka segala sesuatu di sekeliling kita akan bisa dipahami. Apa pun yang tampaknya tidak bisa dipahami, jika diteliti lebih mendalam, akan tersingkaplah makna batiniahnya.

Setiap sebab memiliki akibat, dan setiap akibat berasal dari suatu sebab, kecuali Sang Sumber Yang Maha Esa, Allah. Allah adalah Zat Yang Maha Berdiri Sendiri, terlepas dari hukum sebab-akibat. Segala sesuatu selain Allah tunduk terhadap *sunnatullah* yang mudah dipahami ini. Seluruh makhluk berasal dari satu sumber, dari suatu sebab yang meliputi dan mengendalikan seluruhnya tanpa ternoda, tersentuh, ataupun terpengaruh oleh makhluk-makhluk tersebut. Inilah teka-teki yang di dalamnya kita dilahirkan dan diberikan umur dalam hidup ini untuk menyelesaikan teka-teki tersebut. Pemecahannya kita peroleh pada saat hidup kita berakhir kelak.

Dengan menyerahkan dan melarutkan jiwa kita dalam kebenaran yang terletak di dalam diri kita sendiri, kita akan dapat menyatukan seluruh amal dan niat kita. Selanjutnya kita akan menyadari bahwa setiap peristiwa selalu diliputi rahmat Allah, sehingga hal ini semakin menambah keyakinan kita terhadap jalan kebenaran ini. Dengan keyakinan ini, iman kita semakin bertambah, dan kita akan sampai pada kesadaran bahwa hidup ini adalah sebuah pancaran yang menunjukkan sumber dan tempat kembalinya. Maka, hidup kemudian menjadi sebuah pengalaman

yang perlu dihargai dan dihormati, karena manusia menghormati Sang Pemberi hidupnya. Hidup tidak dapat dipahami kecuali ia diletakkan secara nyata dalam perspektif yang benar. Hidup hanyalah latihan dasar yang melaluinya manusia dapat mengetahui makna ungkapan, "*Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, yang karena-Nya seluruh makhluk hidup.*"

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ

3. *Dia telah menurunkan Alquran kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya; dan Dia menurunkan Taurat dan Injil.*

Dalam ayat ini Allah menyapa Nabi Muhammad dan seluruh pengikutnya. Alquran yang diturunkan kepada Muhammad memperkuat kebenaran kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil. Risalah dari kitab-kitab samawi berasal dari satu sumber yang sama, meskipun diturunkan pada waktu yang berbeda-beda, untuk peradaban dan budaya yang berbeda pula. Kitab Nabi Musa dan Nabi Isa hanyalah cocok untuk masanya, dan ajaran Nabi Isa menggantikan ajaran yang masih tersisa dari tradisi lisan Talmud kaum Yahudi.

Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menggantikan seluruh ajaran samawi terdahulu. Ia merupakan risalah terakhir, karena ia mencakup seluruh kesadaran kenabian. Bahasa Arab Alquran dan mata rantai pengajarannya menegaskan keotentikan dan keterpeliharaannya. Upaya-upaya untuk menafsirkan Alquran dan sunah Nabi untuk membenarkan prasangka pribadi, atau menguatkan perbuatan salah, terus berlanjut. Meskipun demikian, Islam senantiasa terpelihara sebagaimana aselinya dan tingkah laku kaum muslim yang menggunting dalam lipatan ini selalu dapat dideteksi oleh siapa pun yang telah diberikan cahaya Islam.

مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ

4. *Sebelum itu, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Kitab Pembeda. Sesungguhnya, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Dan Allah Mahaperkasa, Maha Pembalas.*

Alquran memiliki beberapa nama, dua di antaranya adalah "al-Kitab" (*al-kitâb*) dan "Pembeda" (*al-furqân*). Alquran, kitab pengetahuan dan pemahaman, didasarkan atas pembedaaan antara yang hak dan yang batil. Dengan membaca kitab ini, kita belajar membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang kekal dan yang sementara.

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah merupakan prioritas paling utama. Siapa pun yang mengingkari ayat-ayat Allah, siapa pun yang mengingkari bukti adanya Sang Pencipta, siapa pun yang mengingkari adanya saling ketergantungan segala sesuatu di alam ini, siapa pun yang mengingkari kekuasaan tunggal yang melahirkan beraneka ragam wujud, dan siapa pun yang secara terang-terangan menentang nilai-nilai atau sifat-sifat-Nya, berarti ia berada dalam keadaan menderita dan kesakitan, yaitu, memperoleh "*siksa yang pedih*" (*adzâb syadîd*). Kebodohan merupakan pangkal dari seluruh penderitaan. Ketika alasan di balik suatu peristiwa diketahui, maka serta merta perasaan lega dan tenang akan terasa, meskipun akar masalahnya belum terselesaikan. Melalui pengetahuan yang menyeluruh tentang peristiwa tersebut itulah, kepasrahan akan muncul, dan dengan kepasrahan inilah perbuatan positif yang berbuah kebaikan akan dapat dilaksanakan.

Pemahaman dan kepasrahan merupakan aspek-aspek pembeda, aspek dari kesadaran akan hakikat sesuatu. Jika

seseorang gagal melihat benang merah di balik berbagai peristiwa yang terjadi, maka akibatnya adalah penderitaan, kesulitan, dan musibah yang berkepanjangan.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ

5. *Sesungguhnya tak ada sesuatupun di Bumi maupun di langit yang tersembunyi di hadapan Allah.*

Zat Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri Sendiri (*al-hayy al-qayyûm*), juga Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui. Tak ada sesuatupun yang tersembunyi di hadapan Allah. Bagaimana mungkin seseorang dapat berpaling hingga meyakini bahwa Allah dan makhluk-Nya tidak ada? Di manakah ia dapat bersembunyi dari zat yang memberikan kehidupan kepadanya? Kemanapun ia pergi, sistem penunjang hidupnya selalu menyertainya. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengatakan bahwa ia tidak mengetahui Allah—di tempat manakah Allah tidak ada? Jawabannya tentu tempat semacam itu tidak ada. Siapa pun yang menyadari kenyataan ini akan mengetahui bahwa kemana pun seseorang menghadap selalu ada wajah Allah. Jika seseorang senantiasa menyadari bahwa Allah melihat apa yang ada di dalam hatinya, maka secara alami ia akan bekerja keras untuk membersihkan hatinya. Ia akan berusaha menyingkap tabir yang ada di dalam hatinya sehingga hatinya tersebut dapat diberikan secara ihklas seluruhnya untuk Allah, karena tak ada yang lebih menyucikan hati kecuali membuka hati tersebut kepada orang yang mau mendengarkan.

Kemunafikan seseorang yang mengetahui bahwa tak ada sesuatupun yang tersembunyi di hadapan Allah akan terkikis dengan paparan yang terus-menerus dengan ilmu dan cahaya. Akar kata munafik memiliki makna "menggali terowongan." Layaknya seekor tikus yang tinggal dalam sebuah terowongan, kemunafikan sulit ditangkap, karena terowongan memiliki lebih dari satu pintu keluar. Kemuna-

fikan seperti terowongan bawah tanah rahasia, di mana seseorang bisa memasukinya melalui suatu lubang dan keluar dari lubang lainnya. Manusia selalu mencari dalih untuk membenarkan prasangka dan kesalahannya—tak pernah ia mau mengakui kesalahannya. Dengan menyadari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, maka teka-teki berupa susunan yang membingungkan ini akan terpecahkan. Suatu cara untuk mengurangi kemunafikan adalah dengan merenungkan hati, pemikiran, dan motivasi kita sendiri sebagaimana yang tampak. Sebenarnya, setiap sel dalam tubuh manusia mencerminkan niat yang sesungguhnya. Tak ada sesuatu pun di langit maupun di Bumi yang tersembunyi dari Yang Mahawujud karena Dia Maha Meliputi keduanya, meskipun Dia tetap terpisah dari keduanya.

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

6. *Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki; tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Manusia sendiri adalah sebuah bentuk, sebuah gambar, sebuah perwujudan dari Yang Mahawujud. Ia merupakan contoh dari Yang Mahawujud, karena dalam dirinya terkandung makna segala sesuatu yang ia alami; ia adalah sebuah mikrokosmos alam. Jika dalam diri seseorang tidak terdapat potensi untuk memahami segala sesuatu yang berada di luar dirinya, bagaimana mungkin ia bisa memahami dunia luar? Dalam diri kita terdapat sebuah dunia kecil yang memungkinkan kita merenungi dunia luar yang makro. Demikianlah bagaimana Dia telah "*membentukmu dalam rahim.*" Akar kata "rahim" (*arhâm*) memiliki makna "mengasihi atau menyayangi" (*rahima*). Rahim dengan fungsi reproduksinya merupakan sebuah perwujudan nyata dan bukti langsung akan rahmat Allah yang tiada putus-

putusnya. Kata "rahim" juga berarti "hubungan, pertalian kekeluargaan." Sangatlah penting bagi setiap orang untuk menunjukkan kasih sayang dan kedermawanannya kepada keluarganya. Orang yang telah memeluk Islam, namun keluarganya belum, hendaklah berusaha mendakwahkan akidahnya tersebut kepada keluarganya, bukan dengan cara memaksa mereka, namun dengan bimbingan dan kata-kata yang lembut kapan saja dimungkinkan. Musuh sebenarnya bukanlah keluarganya itu, namun ketidaktahuan akibat terlalu mengikuti kebiasaan yang telah mentradisi dalam keluarga. Perbuatanlah yang salah, bukan orang-orangnya.

Ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Yang pertama berkaitan dengan karakter kedua orang tuanya: tak diragukan lagi bahwa manusia mewarisi sifat fisik dan karakter psikologis dari orang tuanya. Faktor kedua adalah penerapan konsepsi tersebut; hal ini berkaitan dengan kadar cinta di antara kedua orang tuanya dan sejauh mana keakraban hubungan antara keduanya. Faktor ketiga adalah makanan sang ibu dan seluruh keadaan fisik, mental, emosi serta ruhani ketika sang anak tumbuh dalam rahim. Faktor keempat berkaitan dengan kondisi pada saat melahirkan; faktor ini bersifat kritis karena pada saat inilah peralihan alam terjadi. Dilahirkan di bawah sinar lampu yang menyilaukan dalam rumah sakit yang menggelar pertunjukan teater, lalu dikelilingi oleh orang-orang yang tidak dikenal yang sibuk dengan urusannya masing-masing, bukanlah cara terbaik untuk memasuki kehidupan dunia. Secara tradisional, di masa lampau, anak-anak dilahirkan di rumah, di mana sang ibu merasa nyaman dalam lingkungannya sendiri, bersama keluarga yang merawatnya dengan cinta kasih. Faktor kelima adalah perawatan sang anak selama dua tahun pertama, termasuk makanan, cinta kasih, perhatian, dan kehangatan yang diberikan oleh sang ibu, serta cinta kasih yang terjalin antara kedua orang tua dengan sang bayi. Faktor keenam adalah cara pengasuhan

anak, pemeliharaan, dan lingkungan sosial di sekelilingnya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kriminal sangat mungkin meniru tindak kejahatan seperti yang ia lihat di lingkungannya, sedangkan seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh cinta kasih, kejujuran, dan harmonis, sangat mungkin mengulangi aspek perilaku yang sama dari lingkungannya itu.

Faktor ketujuh adalah faktor yang paling utama: besarnya tekad dan kejelasan tujuan hidup seseorang. Seseorang boleh jadi secara genetis mewarisi kelemahan atau kecacatan fisik tertentu atau dilahirkan dalam sebuah lingkungan yang kacau. Namun ia menyadari akan hal ini dan memiliki kekuatan serta tekad untuk keluar dari kehidupan seperti itu, menghapus masa lalunya dan berjuang mengatasi berbagai keterbatasan itu.

Manusia seperti gambar holografis: secara potensial ia bisa menjadi cermin dari Yang Mahawujud, asalkan ia mau memilih pilihan ini. Holograf merupakan sebuah gambar yang dihasilkan di atas sebuah piring fotosintesis melalui penggunaan sinar laser; sebuah gambar holografis tidak hanya mencerminkan objek asalnya, tetapi juga bertingkah laku seolah gambar itu adalah obyeknya sendiri. Kemampuan untuk menjadi cermin Yang Mahawujud tergantung pada tingkat keinginan seseorang untuk tunduk, menyerahkan diri, dan taat kepada Allah.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ
ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ
إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

7. *Dia-lah yang menurunkan al-Kitab kepadamu yang di dalamnya terkandung ayat-ayat yang jelas, itulah pokok-pokok isi Alquran; sedangkan yang lain merupakan ayat-ayat perumpamaan. Orang-orang yang hatinya condong mengikuti ayat-ayat perumpamaan, mencari fitnah, dan mencari-cari takwilnya [sesuai pendapat mereka]; namun tak ada seorang pun yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Tak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang bijak-pandai.*

Jika Alquran dipahami secara menyeluruh, maka tak ada ketidakjelasan dalam kiasan atau ajaran yang dikandungnya. Alquran adalah kitab yang jelas yang tidak ada keraguan di dalamnya; keraguan hanya terdapat dalam pikiran orang-orang tertentu karena kebodohan yang menyelimuti mereka.

Kata "induk" (*umm*) juga berarti "ibu," menunjukkan bahwa ayat-ayat ini merupakan sumber atau induk dari Alquran. Mekah disebut "ibu kota" (*umm al-qurâ*) karena merupakan pusat perdagangan. Kata lain dalam Alquran yang memiliki hubungan yang erat dengan kata ini adalah *ummî* atau "buta huruf" (jamaknya *ummîyyîn*), maknanya orang-orang yang tidak mempunyai kitab suci, khususnya adalah orang-orang Mekah pada masa pra-Islam. Kata ini juga bermakna ketidakmampuan baca-tulis kebanyakan orang-orang Arab pada masa itu. *Ummîyyîn* juga berarti tidak terdidik secara formal, karena Nabi, sesuai tradisi, tidak pernah diajarkan baca-tulis bahkan ketika pewahyuan Alquran telah dimulai. Kendati demikian dikabarkan bahwa Nabi mampu berbicara beberapa dialek Arab dan mengerti beberapa bahasa asing, dan beliau sendiri mendorong upaya pengajaran baca-tulis. Banyak tawanan yang ditangkap oleh kaum muslim ditawari kesempatan untuk menebus dirinya dengan cara mengajarkan kaum muslim

baca-tulis. Dikabarkan pula bahwa di setiap masjid dari sembilan masjid yang ada di Madinah ketika itu terdapat satu orang yang selalu siap mengajarkan orang-orang membaca dan menulis.

"*Mereka yang batinya tersesat*" menyimpang dengan cara berpaling dari Yang Mahawujud. Melalui ilmu manusia mengetahui bahwa tak ada tempat berpaling dari jalan Allah, karena memang tidak ada jalan lain. Manusia berasal dari Allah, ia dipelihara oleh kemurahan Allah, dan akan kembali kepada Sang Sumber yang Mahakekal. Jika seluruh hatinya tidak menyatu dengan Yang Mahawujud, ia akan selalu berada dalam kebimbangan. Jika hati tidak menyatu dengan kesadaran tersebut maka sang hati akan menjadi bimbang.

Orang-orang yang mempelajari Alquran tanpa mengindahkan etikanya, berupa kerendahan dan keterbukaan hati, tidak akan memperoleh manfaat. Apa yang mereka lihat hanyalah keraguan, yang menambah kebimbangan mereka sendiri. Mereka "*mencari fitnah*," karena mereka tergoda oleh pesona dunia, sehingga mereka lupa kepada Allah. Jika manusia menyadari hal yang telah membimbangkannya, maka ia akan mampu menghindari hal itu di masa akan datang ketika ia dihadapkan pada situasi serupa.

Tak ada perselisihan ataupun keraguan mengenai jalan yang benar jika seseorang telah sepenuhnya berada di jalan itu. Agama (*dîn*) Nabi Muhammad bukanlah untuk diperselisihkan. Mereka yang sepenuhnya Islam, yang telah menyerahkan diri kepada Yang Mahawujud, tidak mungkin berselisih. Perselisihan muncul karena kurangnya keserasian, sehingga tidak selaras. Seseorang yang tunduk kepada Allah berada dalam kekuasaan Allah, sang pemilik keadilan mutlak. Jika seseorang memasuki perselisihan, ini disebabkan karena ia tidak memiliki kearifan ataupun kemampuan membedakan (*furqân*) situasi tersebut. Islam sesungguhnya adalah rumah kedamaian yang dibangun atas dasar cinta kasih dan keadilan. Ia memberikan keda-

maian kepada para penghuninya dan memberi perasaan tak nyaman kepada orang-orang bodoh dan orang-orang yang mengingkari Allah.

Mereka yang hatinya mengembara menjadi lupa, bimbang, dan berselisih "*dengan berusaha memberi penakwilan mereka sendiri.*" Mereka berbicara menuruti hawa nafsu mereka sendiri, "*namun tak ada yang mengetahui penafsirannya kecuali Allah.*" Tak seorang pun mengetahui asal sesuatu kecuali Dia yang lebih dulu meletakkan akarnya dan "*mereka yang mendalam ilmunya.*" Mereka yang mendalam imannya kepada Allah akan mengetahui lebih jauh makna perwujudan dari Yang Mahawujud. Seluruh kekuasaan, amal, dan sifat-sifat, berasal dari Tuhan dan Sang Pemelihara. Rahmat-Nya meliputi seluruh makhluk.

Ilmu dan kebijaksanaan hanyalah penutup yang bersifat indah dan abstrak dari realitas yang lebih tinggi. Keduanya menghasilkan kesadaran yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam. Nabi pernah bersabda, "Pemimpin umat berasal dari keturunanku (*ahl al-bayt*) dan beberapa sahabatku. Orang yang amalnya jelas, yang lidahnya selalu berbicara benar, yang hatinya lurus, dan yang mengendalikan nafsu perut dan seksualnya adalah orang yang ilmunya dalam." Orang-orang semacam ini tidaklah bimbang ataupun berada dalam keraguan. Kebimbangan merupakan akibat dari ketidaktahuan tentang sebab akibat dan ketidakselarasan antara niat dengan amal. Orang yang bimbang hanya dapat menyalahkan dirinya sendiri, mencari ilmu, dan kemudian berlindung dalam kesabaran tanpa melakukan apa pun.

Ketika Ummu Salamah mendengar Nabi berdoa, "Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu," ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hati bisa berpaling lagi?" "Ya," beliau menjawab, "Allah telah menciptakan manusia dari anak cucu Adam namun hatinya berada di antara dua jari-Nya. Jika Dia

menghendaki, Dia akan menjadikannya lurus, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menjadikannya menyimpang." Manusia tidak bisa sombong terhadap imannya. Ia tidak dapat mengklaim bahwa ia mengetahui (karena ilmu yang lebih tinggi itu tidak terbatas), atau mengklaim bahwa ilmunya telah lengkap. Allah berfirman, "*Tak ada yang merasa aman dari rencana Allah [yaitu rencana-rencana tersembunyi] kecuali orang-orang yang merugi*" (Q.S. 7: 99). Ia harus senantiasa waspada dan tekun. Situasi terburuk adalah pada saat memperoleh sedikit ilmu namun secara arogan merasa aman.

Seluruh yang kita alami berasal dari "Tuhan kita" (*Rabbanâ*). Tuhan adalah zat yang membimbing kita menuju potensi penuh yang kita miliki. Kata yang berhubungan dengan kata *rabb* berasal dari akar kata yang sama, yang memiliki makna "mengasuh, mendidik, memperbaiki" (*tarbîyah*), namun tak ada kata yang pas untuk menerjemahkan kata "*rabb*" dalam bahasa kita yang dapat menyampaikan ide tentang pengasuhan, dan proses memperoleh kebijaksanaan dan kepuasan melalui bimbingan dan petunjuk dari sifat ketuhanan Allah.

"*Tak ada seorang pun yang mengetahui kecuali mereka yang memiliki pemahaman yang sangat mendalam.*" Kata "*pemahaan yang sangat mendalam*" (*lubb*), juga berarti "hakikat, inti," atau "akal budi." Terkadang kata ini berkonotasi pemahaman yang berkaitan dengan hati, namun dalam ayat ini ia memiliki konotasi lebih jauh, yakni pencapaian. Kemampuan untuk mengetahui tergantung pada kemampuan untuk berzikir, untuk mengingat informasi sub-genetik aseli bahwa manusia tergantung pada Allah, yang telah menciptakan cinta kasih. Jika manusia hanya peduli terhadap wujud lahiriah dalam alam dualitas ini, maka ia tidak akan bisa merenungkan Sang Sumber. Seluruh aktifitas kita dalam kehidupan ini secara batini bertujuan menemukan kebenaran, melalui penyerahan diri dan pemahaman.

Beberapa ayat di dalam Alquran memiliki kandungan makna yang bersifat jelas sedangkan sebagian lainnya berbentuk perumpamaan, sehingga maknanya tampak kurang jelas. Para penafsir Alquran sering memperkirakan apakah ayat-ayat tersebut termasuk kategori mutasyabihat atau tidak. Ketika Alquran diteliti sebagai satu kesatuan maka tidak akan ada ketidakjelasan; memang ada metafora dan simbolisme, namun bukan berarti metafora dan simbolisme itu tidak dapat dipahami: "*Inilah ayat-ayat Alquran, ayat-ayat dari kitab yang jelas*" (Q.S. 27:1). Para tokoh Ahlul Bayt meriwayatkan bahwa "Pemahaman Alquran adalah melalui Alquran itu sendiri, karena sebagian Alquran menerangkan sebagian lainnya." Alquran bersifat lengkap dan mengandung kesatuan makna dalam dirinya.

Allah menjelaskan kepada kita bahwa ayat-ayat yang muhkamat merupakan induk Alquran. Ayat mutasyabihat dapat dipahami dari penjelasan ayat lainnya. Sebagaimana kami nyatakan di awal, kata "induk" juga bermakna "ibu" ataupun "sumber, asal, dasar, hakikat, acuan." Kata lain yang berhubungan erat dengan kata ini memiliki makna "seseorang yang senantiasa bersikap netral terhadap lingkungannya." Kata ini merujuk kepada orang-orang Arab secara khusus, dan karena mereka tidak bisa membaca dan menulis, maka kata ini mengalami perluasan makna menjadi "buta huruf." Ketika kata ini digunakan dalam Alquran (Q.S. 7: 157) untuk menggambarkan Nabi Muhammad, makna sederhananya adalah bahwa beliau tidak dididik dalam pendidikan formal, namun beliau belajar langsung dari kehidupan dan sumbernya, dan karenanya beliau memiliki kemampuan dasar alami untuk "membaca." Penjelasan Alquran tentang "*ummī*" juga menegaskan bahwa meskipun Nabi tidak terdidik secara formal, namun otoritas beliau didasarkan atas pengetahuan wahyu.

Salah satu makna takwil adalah "pendapat." Jika, misalnya, pada suatu hari yang mendung seseorang berkomentar bahwa hari tersebut cerah, mungkin yang ia maksud

dengan pernyataannya tersebut adalah bahwa hari itu akan menguntungkan baginya. Sebaliknya, sang pendengar mungkin menafsirkan apa yang ia katakan sebagai sindiran tajam, karena langit jelas-jelas mendung. Selanjutnya orang pertama mungkin mengatakan kepada sang pendengar bahwa ia telah salah menafsirkan kata-kata sang pembicara (*awwalta kalâmî*). Ini menunjukkan bahwa sang pendengar telah menafsirkan ucapan pembicara sesuai keinginannya. Karenanya, pendapat pribadi dalam menafsirkan Alquran harus diwaspadai. Beberapa ayat tidak boleh ditakwil sedangkan ayat-ayat lain mengandung sejumlah makna yang luas dan mendalam. Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, banyak sekali perangkap yang dapat menjerumuskan penafsiran Alquran berdasarkan pendapat pribadi.

Contoh jelas dari ayat muhkamat adalah, "*Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa*" (Q.S. 2: 186). Tak ada keraguan dalam memahami ayat ini dan tak ada perbedaan pendapat tentang maknanya. Contoh ayat mutasyabihat adalah, "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat*" (Q.S. 75: 23). Orang mungkin bertanya bagaimana hal ini mungkin, padahal Allah tidak bisa dilihat, sebagaimana firman-Nya kepada Musa: "*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku*" (Q.S. 7: 143). Seorang alim membolehkan penafsiran ungkapan "melihat Allah" dengan pengetahuan tentang Allah. Ayat terakhir itu (Q.S. 7: 143) mendorong seseorang untuk merenungkan secara mendalam makna "melihat kepada" dalam Q.S. 75: 23, sehingga ia akan menemukan bahwa ungkapan ini juga berarti "mengarahkan perhatian seseorang kepada." Hadis-hadis Nabi juga bisa digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap Alquran. Berkaitan dengan kedua ayat ini sebuah hadis qudsi menyatakan, "Mata-mata manusia tidak dapat melihat-Ku, namun mata hati hamba yang beriman dapat melihat-Ku."

Banyak ayat yang menggunakan istilah-istilah harfiah maupun kiasan ditafsirkan secara lahiriah dengan kurang hati-hati. Misalnya, kata "singgasana" (*'arsy*) dalam ayat, "*Lalu Dia [Allah] bersemayam di atas arsy*" (*tsumma istawâ 'alâ al-ârsy*, Q.S. 10: 3). Secara lahiriyah, ayat ini menimbulkan kesan dalam pikiran seolah ada seorang raksasa yang bertindak seperti dalang untuk seluruh dunia ini, duduk di atas sebuah singgasana yang besar. Jika kita menyelidiki makna kata *'arsy*, kita akan menemukan bahwa kata itu bermakna, "yang melandasi segala sesuatu yang tenang," dengan kata lain, kata ini bermakna sebuah fondasi. Contoh lain, disebutkan beberapa kali dalam Alquran, bahwa Allahlah pemilik segala kekayaan. Karena manusia menghargai perhiasannya yang kecil sekalipun, ia mungkin menafsirkan kekayaan Allah dengan sebuah tempat penyimpanan kekayaan yang sangat besar, penuh dengan kekayaan-Nya yang gemerlap. Padahal dalam kenyataannya, kekayaan Allah terdiri atas seluruh makhluk, meliputi apa yang dipahami oleh manusia maupun yang tidak dipahaminya.

Ada sebuah cerita mengenai seorang penanya yang meminta Imam Ja'far al-Shâdiq agar menjelaskan suatu ayat pada tiga peristiwa yang berbeda. Pada setiap peristiwa ia menerima jawaban yang berbeda. Akhirnya ia bertanya kepada sang Imam mengenai penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda itu, maka sang Imam menjawab: "Wahai Jabir, Alquran itu memiliki batas batini, dan pada batas batini tersebut terdapat batas batini lainnya, dan pada batas batini lainnya itu juga terdapat batas batini lainnya lagi, dan demikian seterusnya. Wahai Jabir, tak ada sesuatu yang lebih berharga dari kecerdasan manusia kecuali penafsiran Alquran." Penjelasan Ja'far al-Shâdiq ini menunjukkan bahwa banyak ayat dapat ditafsirkan dari sudut yang berbeda-beda dan dengan dimensi spiritual. Meskipun seluruh penafsiran tersebut benar, namun kehati-hatian mesti selalu dilakukan sehingga pendapat pribadi sese-

orang tidak sampai menutupi makna universal ayat.

Seluruh Alquran merupakan sebuah penjelasan yang terperinci terhadap berbagai aspek Yang Mahawujud. Dalam arti, Alquran bagaikan kehidupan manusia, yang awal, pertengahan, dan akhir, boleh jadi sangat berbeda, namun saling berhubungan. Demikian halnya, kehidupan tiap-tiap orang mungkin saja terlihat sangat berbeda, namun jika kita memandang perbedaan-perbedaan ini sebagai sebuah perwujudan dari suatu realitas yang memiliki batasan-batasan yang tetap, maka kita akan menemukan di dalamnya aturan-aturan tertulis yang tidak bisa diubah, aturan-aturan seperti kelahiran dan kematian. Ada batasan bagi kebebasan yang kita jalankan karena adanya batasan-batasan alami yang telah ditetapkan.

Manusia tidak dapat memahami asal-usulnya kecuali melalui perumpamaan (*mitsâl*) dan perenungan mendalam yang berakhir pada ingatan kepada asalnya. Alquran tidak dimaksudkan untuk membuat kita bimbang, namun seseorang yang hatinya tidak jernih akan memantulkan kebimbangan yang ada dalam dirinya. Hamba Allah tidak melihat hal lain kecuali hanya kejelasan dalam Alquran. Jika ada bagian-bagian tertentu dalam Alquran yang tidak dimengerti, boleh jadi ayat tersebut telah dihapuskan atau mungkin mengandung sebuah aspek syariah yang kurang dikenal. Suatu ayat boleh juga tampak tidak jelas karena ia memang membutuhkan perenungan yang lebih mendalam sebelum makna-maknanya yang beragam saling terjalin.

Pemahaman yang jelas terhadap bagian-bagian tertentu dalam Alquran merupakan dasar bagi pemahaman yang lebih luas: karena pertolongan cahayalah, kita dapat membedakan bayangan-bayangan cahaya. Cara mendekati Alquran adalah dengan menerima apa yang dapat dipahami darinya dan kemudian mengamalkannya; jika hal ini tidak dijalankan, maka orang yang bersangkutan tidak akan mengalami kemajuan. Jika ia tidak mampu menerapkan

ajaran-ajaran Alquran ke dalam perbuatan lahiriah, berarti pendekatan kita kepada Alquran salah dan akibat lebih lanjutnya kita akan kehilangan ilmu.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

8. *[Mereka berdoa]: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau biarkan hati kami tergelincir setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah pemberi karunia yang dermawan."*

Orang-orang yang telah merasakan manisnya iman akan berdoa kepada Tuhan sekaligus pemelihara mereka agar hati mereka diberikan petunjuk. Karena telah merasakan manisnya iman dan telah melihat cahaya petunjuk (*hudâ*), maka mereka memberikan petunjuk kepada diri mereka sendiri. Doa mereka merupakan cermin dari niat mereka untuk melindungi diri mereka dan menjaga agar hati mereka tetap suci. Mereka memohon kepada Tuhan agar tidak membiarkan mereka tersesat setelah mereka melihat rahmat petunjuk, karena mereka mengakui petunjuk ini sebagai sebuah anugerah dari Allah, yang jika hilang, tidak bisa digantikan oleh apa pun.

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

9. *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji-Nya.*

Orang-orang beriman tak memiliki keraguan sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, mereka pun tidak akan tunduk pada hawa nafsu mereka. Dengan mengingat Hari Pembalasan, mereka senantiasa sadar akan kesementaraan

hidup ini. Ingat akan mati merupakan sarana menuju kebebasan dari kekangan nafsu dan dari upaya pembenaran terhadap adat kebiasaan. Memang wajar kita meneruskan adat kebiasaan masa lampau dan mencari alasan serta penjelasan yang tepat mengapa kita melakukannya. Jiwa kita memiliki kepandaian untuk membenarkan apa yang diinginkannya. Tanpa kembali pada Sang Sumber sebagai titik acuannya, orang akan selalu mencari pembenaran bagi segala tindakannya. Titik acuan tersebut hanya bisa dihidupkan jika kita tunduk kepada Allah dan selalu berada dalam keadaan sadar. Jika pada saat marah, syak, tamak, atau bimbang, seseorang mampu meredam segalanya dan beralih kepada ketenangan batin dan ketundukan total, maka ia akan mampu memperbaiki amalnya. Pengendalian emosi dalam diri akan memberikan hasil positif bagi arah kehidupan seseorang.

Ayat ini menegaskan pada kita bahwa mereka yang beriman dan mendalam pengetahuannya (*râsikhûn fî al-'ilm*) senantiasa ingat bahwa mereka akan dikumpulkan pada Hari Pembalasan. Orang yang hidup dalam keadaan selalu ingat seperti ini akan hidup dalam kondisi yang meskipun terpisah dari Sang Pencipta namun selalu berhubungan dengan-Nya dan kapanpun siap menghadapi pengadilan-Nya. Ia tidak akan diperbudak oleh dunia dengan segala perhiasan dan pesonanya. Ia hidup sebagai seorang yang bebas karena ia hanyalah hamba Allah semata.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم
مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ

10. *Sesunggubnya orang-orang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka.*

Jalan hidup yang ditempuh orang-orang beriman berlawanan dengan jalan hidup orang-orang yang kafir terhadap Allah. Orang-orang kafir gagal dalam memahami makna kematian, dan kurang percaya atau bahkan tidak percaya sama sekali akan pembalasan setelah kematian. Siapa pun yang mengingkari bahwa seluruh makhluk berasal, dipelihara, dan bertanggungjawab kepada satu-satunya Sang Pencipta, tidak bisa meminta pertolongan kepada kekayaan ataupun keturunannya—ia adalah "*bahan bakar api neraka*" (*waqûd al-nâr*). Seluruh perjalanan hidup manusia di alam fisik ini tunduk pada perubahan yang tiada henti. Karenanya, sebagian orang mencari perlindungan dengan cara menumpuk kekayaan. Tentu saja, pengumpulan harta yang demikian ini boleh jadi menghasilkan perasaan aman atau senang, namun ketika seseorang berhasil mengumpulkan kekayaan materi, maka muncullah perasaan tidak aman dan persoalan-persoalan lainnya.

Pemahaman, ilmu, dan tingkah laku kita sangatlah bergantung pada kondisi hati kita. Semakin keras hati kita, semakin mekanis dan semakin tak terinspirasilah kehidupan kita.

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ
اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

11. *Sebagaimana halnya kaum Firaun dan kaum-kaum sebelum mereka, mereka mendustakan ayat-ayat Kami, karena itu Allah menyiksa mereka akibat dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksanya.*

Kaum Firaun dan kaum-kaum sebelum mereka mengingkari kekuasaan Allah yang tertinggi. Setiap akibat memiliki sebab, dan akibat ini secara bergiliran menjadi sebab bagi akibat lain. Pengalaman hidup saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah jaring kerja. Penyimpangan

dan kekafiran umat-umat itu dan penyalahgunaan kekuasaan serta kekayaan yang mereka miliki mengakibatkan bencana alam. Ketekunan mereka hanya diarahkan untuk tujuan mengejar kekayaan materi semata, dan meskipun tingkat teknologi mereka sangat tinggi, namun hal itu tidaklah menyelamatkan mereka: mereka kehilangan teknologi batin berupa pencerahan spiritual.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ
وَبِئْسَ الْمِهَادُ

12. *Katakan kepada orang-orang kafir: "Kalian akan dikalahkan dan akan digiring ke neraka." Dan itulah tempat peristirahatan yang paling buruk.*

Katakan kepada orang-orang kafir bahwa Allah meliputi, menguasai, dan mengontrol segala sesuatu, bahwa jika mereka tidak menjalani kehidupan yang akan mengarah pada pengakuan kebenaran, mereka akan merasakan azab dan kepedihan api neraka. Tak ada tempat peristirahatan di sana, itulah gambaran neraka. Mereka yang belum sadar ketika hidup di dunia akan dipaksasadarkan pada Hari Pembalasan.

Jika seseorang tidak menyadari niat dan amalnya, maka tidak mungkin ia menyadari keadilan Allah dalam semua keadaan. Istilah "keberuntungan" sesungguhnya menyiratkan kurangnya pengetahuan kita akan parameter-parameter yang menentukan suatu hasil yang diinginkan. Ketika seseorang menganggap suatu peristiwa sebagai sebuah keberuntungan, ini berarti bahwa cara yang ditempuhnya berbeda dengan cara-cara yang lazim, dan keberuntungan ini mendatangkan hasil yang ia inginkan. Nasib buruk merupakan kebalikan dari proses ini. Seseorang memiliki tujuan tertentu, namun ia tidak mengetahui faktor-faktor yang menentukan berhasil tidaknya tujuan itu; pada titik tertentu terjadi pertentangan antara faktor-faktor pengham-

bat dan faktor-faktor penunjang tercapainya tujuan itu. Jika faktor-faktor penghambat itu menang, sehingga tujuan tersebut gagal dicapai—kita menyebutnya nasib buruk! Semakin sadar dan berilmu seseorang, semakin kurang percayalah ia akan "nasib baik" ataupun "nasib buruk." Ia lebih menganggapnya sebagai efisiensi atau inefisiensi.

Orang yang bodoh berusaha melindungi egonya, ia tak ingin dan tak mampu melihat keadaan sebagaimana adanya. Orang yang tidak tahu dan tahu bahwa ia tidak tahu jauh lebih baik daripada orang yang sok tahu, karena orang yang pertama lebih terbuka terhadap pengetahuan.

Sebuah hadis Nabi menyatakan, "Manusia adalah musuh dari apa yang tidak diketahuinya." Manusia pada dasarnya mencintai ilmu. Menuntut ilmu merupakan salah satu faktor pendorong hidup. Sesungguhnya manusia mencintai sifat-sifat Allah, dan salah satu sifat-Nya yang utama adalah Maha Mengetahui (*al-'alîm*). Orang yang egois dan mementingkan diri sendiri lebih suka menyembunyikan ketidaktahuannya daripada mengakui bahwa dirinya tidak tahu. Pengetahuan utama yang perlu dikuasainya adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri dan keadaan batininya agar ia bisa memulai proses pengembangan spiritual.

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ
ٱلْعَيْنِ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً
لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ

13. *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang bertempur. Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan lain kafir yang melihat kelompok pertama seolah-olah dua kali jumlahnya. Dan Allah memperkuat orang-orang yang Dia kehendaki dengan bantuan-Nya. Sesungguhnya pada yang*

demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur dalam periode waktu tertentu, namun pesan utamanya bersifat abadi. Maka seseorang tidak boleh jatuh terperangkap dalam perspektif sejarah Alquran, karena kebenaran Alquran berlaku sepanjang waktu.

Surah Ali 'Imran diturunkan tak lama setelah perang Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah. Perang Badr masih segar dalam ingatan kaum muslim. Buku-buku sejarah memperkirakan bahwa pada perang Badr Nabi memiliki 313 personil, delapan pedang, enam perisai, dan dua kuda. Sebaliknya, musuh diperkirakan berjumlah sekitar seribu, seluruhnya berkuda. Kaum muslim kurang memiliki perlengkapan fisik namun memiliki perlengkapan batin yang besar, percaya bahwa hidup ini hanyalah satu titik dari wujud keabadian. Mereka tak takut mati: merekalah hamba-hamba Allah dan karenanya mereka tak takut kepada sesama makhluk Allah.

Dari dua kelompok yang berseteru itu, satu kelompok berperang di jalan Allah, sedangkan kelompok lainnya terdiri atas suku-suku yang membayangkan kaum muslim lebih banyak jumlahnya dari yang sesungguhnya. Keberanian dan perasaan tak gentar yang dimiliki kaum muslim menyebabkan mereka terlihat jauh lebih banyak jumlahnya. Cahaya Allah akan menang bersama orang-orang yang mengabdi di jalan-Nya dan yang selalu berjuang menuju nilai-nilai yang lebih tinggi. Inilah sebuah "*pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.*"

Dalam Alquran Allah berfirman bahwa jika seseorang berbuat kebajikan maka pahalanya akan dilipatgandakan, tetapi jika ia berbuat dosa, ia hanya akan menerima pembalasan yang setimpal. Ini berarti bahwa kebaikan itu dibalas lebih banyak dan berlipat ganda sedangan kejahatan hanya memperoleh balasan yang setimpal.

Segala sesuatu yang dilakukan bertentangan dengan hukum alam dan norma-norma kesusilaan merupakan hal yang melampaui batas. Kata "setan" (*syaithân*) memiliki makna seseorang yang "diusir," atau "yang melampaui batas" Allah. Ketika di surga, di mana tak ada dualitas, Adam tidak mengetahui apa itu dusta. Lalu setan muncul untuk memperdayakannya, Adam menganggap bahwa suara setan adalah suara Yang Mahawujud dan karenanya ia mempercayai suara itu. Ia tidak percaya bahwa setan adalah musuh, karena alam pertentangan, alam dualitas, belum muncul ketika itu.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ
ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ
وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ
عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

14. *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, wanita dan anak-anak, timbunan harta berupa emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah dan ladang. Inilah kesenangan hidup di dunia, padahal di sisi Allahlah tempat kembali yang lebih baik.*

Ayat ini merupakan pernyataan menggelitik tentang sifat dasar manusia. Keinginan duniawi terlihat menarik dalam pandangan manusia. Secara alami manusia mencintai emas dan perak karena keduanya merupakan simbol kekayaan. "*Kuda-kuda pilihan, sawah dan ladang*" juga merupakan simbol kekayaan pada masa Nabi. Sedangkan pada masa kini, kekayaan manusia diukur oleh hitungan di atas kertas atau mesin elektronik. Keinginan paling kuat dalam diri seorang manusia normal adalah keinginannya untuk berhubungan intim dengan wanita, karena dalam keadaan ini kecemasannya hilang, atau dengan kata lain,

dengan wanita ia dapat merasakan kebahagian bersama. Keadaan serupa dicapai dengan mengosongkan pikiran dalam meditasi. Dapat dipahami mengapa ketika pikiran seseorang terganggu, ia mencari bentuk pemulihan fisik. Orang-orang yang terganggu pikirannya biasanya memiliki keinginan seksual yang lebih kuat dibandingkan mereka yang berada dalam kedamaian batin, namun pada akhirnya gangguan ini boleh jadi justru membawa mereka kepada titik di mana mereka justru terganggu secara seksual, karena terjangkit penyakit seksual.

Rekreasi dan permainan perlu dalam hidup ini. Fakta bahwa kita diciptakan dalam rangka mengenal Sang Pencipta dan kemudian mati, dapat dihilangkan jika meditasi dilakukan secara terus-menerus. Bagaimanapun permainan perlu disertakan, jika tidak, maka akan muncul bahaya bagi diri dan orang lain. Hubungan antara pria dan wanita memiliki pengertian sebagai sebuah kontrak yang di dalamnya masing-masing pihak menjalankan perannya. Wanita mengakui kekuasaan pria sebagai imbalan atas perlindungan dan pemberian nafkah yang diterimanya. Tanggung jawab pria berbeda dari tanggung jawab wanita. Jika sama, maka kekacauan peran ini pada akhirnya akan memporak-porandakan struktur keluarga yang normal dan mendasar. Apa yang kita saksikan di dunia Barat sekarang ini menyangkut generasi mudanya yang bermasalah merupakan akibat dari kekacauan peran tersebut, ditambah dengan semakin menipisnya nilai-nilai keluarga tradisional. Kesan glamor dari wanita karir di pabrik atau kantor sengaja diciptakan untuk menyediakan angkatan kerja yang murah dan meningkatkan produktivitas. Sedangkan budaya keluarga telah dihancur-luluhkan. Sekarang ini anak-anak pulang dari sekolah ke rumah yang kosong dan langsung menghampiri oven *microwave*, ketimbang menghampiri ibu atau keluarga mereka. Karenanya, tak mengherankan jika obat-obatan, alkohol, dan seks bebas, kemudian memporak-porandakan generasi muda sekarang. Pada saat pro-

ses biologi dari kelahiran terjadi dalam diri seorang wanita, sang suami, jika ia memiliki sifat mulia, mengerti, melindungi, dan mencintai istrinya, maka anak yang dilahirkan tersebut akan menjadi seorang manusia yang menjalani kehidupan yang layak sebagai makhluk Allah yang termulia.

Nabi bersabda, "Hai manusia, kalian berada dalam rumah yang sedang melakukan gencatan senjata." Dalam hidup yang singkat ini, perang dikobarkan untuk mempertaruhkan antara yang benar dan yang salah, antara kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat. Niat dan amal yang dilakukan masing-masing individu akan menentukan hasil akhir. Karena itu, kita hidup dalam keadaan gencatan senjata. Ketika ditanya tentang penjelasan hadis ini, Nabi menerangkan bahwa dalam rumah yang sedang melakukan gencatan senjata, orang-orang diberitahu tentang tujuan penciptaan, dan mereka didorong melepaskan diri dari kekangan dunia ini dengan cara membersihkan diri dari cinta dunia.

Cinta yang berlebihan dan ketergantungan kepada keinginan-keinginan duniawi merupakan sebab dari penghambaan diri kepada dunia. Obatnya adalah bersikap sederhana dan mengambil jalan tengah hingga keinginan-keinginan tersebut terpenuhi atau lenyap dari hati kita. Seseorang yang mencintai emas tidak selamanya selalu melupakan Allah, karena emas adalah materi yang ada secara alami di dalam alam-Nya dan memiliki nilai yang berharga. Memiliki emas boleh saja asalkan tidak menimbulkan perasaan sombong, berkuasa, dan merendahkan orang lain yang biasanya timbul karena penimbunan dan penumpukan harta. Ali ibn Abi Thalib berkata, "Orang yang zuhud bukan berarti orang yang tak memiliki apa-apa; tapi orang yang tak dimiliki apa pun." Memang tidak baik tidak memiliki apa-apa, namun adalah lebih baik jika tidak dimiliki oleh apa pun.

Nafsu dan pesona duniawi merupakan fenomena alami yang tidak bisa diingkari. Setiap orang ingin menambah

kekayaannya. Jika kita ingin merenungkan niat kita secara jujur, maka, melalui pengalaman, kita akan menyadari penderitaan yang akan menimpa jika niat kita tidak ikhlas. Jika kita menggunakan perhiasan (*matâ'*) dunia ini sebagai sarana beramal dalam kehidupan yang singkat ini, maka kita mungkin akan terbebas dari kesedihan berpisah dengannya. Yang lebih banyak menentukan adalah niat ketimbang perbuatan. Mereka yang lupa bahwa ada akhir dari kehidupan ini, dan ada hidup sesudah mati, digambarkan dalam ayat lain: "*Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah*" (Q.S. 27: 24). Allah juga berfirman, "*Kejahatan perbuatan mereka dijadikan baik dalam pandangan mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*" (Q.S. 9: 37). Perbuatan-perbuatan kita memiliki dalih pembenaran atasnya; perbuatan buruk seseorang boleh jadi kecil pada awalnya, namun jika tidak diawasi, maka perbuatan-perbuatan itu akan bertambah setiap harinya.

Karenanya, pencari jalan spiritual sering pergi ke padang pasir, di mana hidup bisa dijalani secara lebih sederhana. Ketika kebutuhan akan pakaian dan makanan berkurang, seseorang akan dapat lebih mudah mengalihkan perhatiannya dari dunia. Namun dalam iklim dingin, seseorang secara total bergantung pada benda-benda materi, dan karena perlindungan dan keteraturan lahiri harus dipenuhi lebih dulu, maka yang lahiri menutupi yang batini. Penyucian bermula dari permukaan luar dan kemudian menuju inti yang subtil, hingga ia menyadari bahwa sebenarnya yang lahiri dan yang batini berhubungan erat. Orang yang telah mencapai kedamaian batini secara alami akan menghindari situasi yang tidak mendukung perkembangan spiritual.

"*Di sisi Allah-lah tempat perlindungan yang lebih baik.*" Allah telah memberikan kepada kita pegangan yang dapat kita gunakan baik untuk kembali kepada-Nya mau-

pun untuk menahan diri kita. Orang yang memiliki mata hati (*bashîrah*) tidak akan melihat wilayah yang samar; ia melihat hanya ada dua kemungkinan manusia: kafir atau bertauhid. Pembedaan antara dua keadaan ini menjadi lebih jelas seiring semakin tajamnya mata hati atau penglihatan batini seseorang.

Kita akan kembali ke tempat asal kita: tempat tinggal yang sebaik-baiknya. Melalui proses elektronik-kimiawi yang alami dan sangat rumit, kita berasal dari unsur-unsur Bumi. Tubuh kita ditopang oleh makanan dari Bumi, dan ke Bumi itu pula kita akan kembali. Bagian lain dalam diri kita, ruh kita, dimaksudkan agar disucikan, agar menyadari dualitas—antara kebaikan dan keburukan, kesehatan dan penyakit, kemiskinan dan kekayaan—dan untuk menyadari bahwa ada satu kekuatan yang darinya seluruh makhluk berasal.

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ
وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

15. *Katakanlah: "Haruskah aku beritahu kepada kalian apa yang lebih baik dari semua itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa tersedia surga-surga di sisi Tuhan mereka yang di bawahnya mengalir sungai-sungai—mereka tinggal kekal di dalamnya—dan pasangan yang suci, serta keridaan Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Kecintaan terhadap harta, keinginan menambah kekayaan dan jumlah anak, dan semua benda yang merupakan bagian dari dunia, dijadikan indah dalam pandangan manusia. Namun, seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat di mana tidak ada perubahan, di mana tidak ada satu pun

penderitaan yang sifatnya sementara di alam tersebut. Harta laksana benda yang ditempatkan di sebuah perahu, semakin berat ia membebani lambung kapal, semakin besarlah risiko kapal itu untuk tenggelam dalam badai laut. Layar dan tiangnya yang kuat dan efisien—sama dengan kekuatan spiritual—dibutuhkan untuk membawa benda tersebut menuju pantai tujuan. Pesona harta dinetralkan oleh kekuatan spiritual.

Sebaliknya, jika kapal tersebut memiliki tiang yang kuat tetapi membawa muatan yang sedikit, maka ia akan berlayar dengan cepat mengarungi samudra, namun ia akan sampai dengan hampa. Agama yang dibawa Muhammad merupakan jalan tengah: "*Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan*" (Q.S. 2: 143). Ia bukanlah jalan zuhud batini ataupun pembuangan. Dunia diciptakan sebagai tempat untuk berinteraksi; aspek-aspek positifnya harus dimanfaatkan secara langsung, sedangkan aspek negatifnya memiliki batas-batas yang harus dijauhi dan dihindari. Nabi merupakan guru yang dari beliaulah kita belajar di mana batas-batas tersebut terletak, dan juga bagaimana menghindari diri dari pelanggaran batas-batas tersebut.

Surga di sisi Tuhan lebih baik daripada kecintaan terhadap benda-benda duniawi "*Bagi orang-orang yang bertakwa.*" Kata "*taqwa*" berarti "menunjuki diri dengan sikap takut dan hati-hati sehingga terhindar dari kesesatan." Kehati-hatian menyiratkan akan pengalaman sebelumnya terhadap situasi serupa, orang-orang yang bertakwa telah merasakan penderitaan di dunia: mereka berusaha menemukan pelipur lara dan perasaan aman dari harta benda duniawi namun mereka dikecewakan. Mereka waspada pada setiap keadaan untuk menghindari hasil yang tidak diinginkan, dan seandainya secara tak sengaja mereka ikut serta dalam situasi yang tidak menguntungkan, mereka dimaafkan, karena ketulusan mereka. Mereka yang terus mencari perlindungan pada aspek duniawi—baik pada

kekayaannya, orang-orangnya, maupun kekuatan politiknya—selalu dilanda ketakutan kalau-kalau suatu saat keamanan yang mereka miliki kini tidak lagi mereka dapatkan kelak. Kartu-kartu plastik mereka akan diputar ulang ketika dihentikannya kekuasaan yang universal dan besar-besaran!

"*Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*" merupakan taman-taman yang menunjukkan makna suatu keadaan. Dalam hidup ini, pengalaman merasakan taman yang bersifat fisik bisa memberikan kita pengalaman merasakan keadaan batini surga, perasaan berada dalam suasana yang indah dan menyenangkan. Namun pengalaman ini tidak berlangsung selamanya, dan orang-orang yang tengah berada dalam suasana yang indah dan menyenangkan ini dapat secara tiba-tiba merasakan kesedihan dan kesengsaraan. Sesuatu yang berada di dalam taman itu memberitahu mereka bahwa kesenangan ini tak akan berlangsung selamanya, suatu saat mereka harus pergi. Kesenangan itu diakui bersifat sementara, dan karenanya mereka tidak dapat sepenuhnya menyerahkan diri mereka kepada kesenangan itu. Taman surga, yang dikatakan abadi, dialiri sungai bawah tanah yang tersembunyi dan abstrak. Air yang tidak terlihat itu dipelihara di dalam surga secara abadi.

"*Pasangan yang suci*" (*azwâj muthahharah*) mengisyaratkan tidak adanya dualitas di dalam surga; pasangan yang berlainan jenis disatukan. Di dunia ini, pria mencari wanita, orang miskin mencari kekayaan, dan orang sakit mencari kesembuhan. Di kehidupan mendatang, seluruh upaya pencarian tersebut berakhir. Pasangan yang berlainan jenis tersebut selalu bersama pasangannya; tak ada lagi percekcokan di antara keduanya. Jika seorang yang beriman memiliki keinginan yang belum terpenuhi, maka keinginan-keinginan tersebut akan dipenuhi untuk menghasilkan keseimbangan akhir.

Keadaan surga digambarkan seperti keadaan seseorang yang menerima hadiah yang tak pernah dibayangkannya. Yang Mahawujud mengetahui kondisi segala sesuatu, apa yang kurang dan mengapa. Berbagai kekurangan di dunia ini sengaja diciptakan agar kita berupaya melakukan efisiensi, yang timbul dari kebijaksanaan dan diperoleh melalui penggunaan akal. Manusia belajar bagaimana melindungi dirinya dan bagaimana caranya menjadi sukses. Efisiensi jelas menunjukkan batasan-batasan suatu perbuatan: manusia bebas untuk berbuat, namun dalam batas-batas hukum alam. Jika ia melanggar batas-batas ini, maka kebebasannya akan terhalangi. Jika ia menyalahgunakan alam hingga melampaui batas, maka lingkungan akan rusak. Kerusakan ini mungkin sedemikian parah sehingga membinasakan kita dalam proses mengembalikan keseimbangan yang terganggu itu kepada keadaan semula. Allah menginginkan agar kita menyadari bahwa seluruh makhluk adalah kepunyaan-Nya, dan kita tak lebih dari sekadar hamba-hamba yang dicintai-Nya.

Cinta dunia hanya akan berakhir pada bencana. Jika bencana itu tidak terjadi dalam bentuk kegagalan kecil maupun besar, atau bencana di dunia ini, ia akan terjadi dalam bentuk malapetaka akhir pada saat kematian, karena siapa pun yang mencintai dunia, ia tak ingin meninggalkannya. Berbagai kekecewaan dalam hidup ini menjadikan kita waspada sehingga tidak melakukan sesuatu yang hanya berefek sementara. Harta benda duniawi merupakan rejeki, bukan untuk diingkari, tapi untuk digunakan dan diinfakkan sepanjang hidup di dunia ini. Atas alasan itulah orang-orang yang mengenali dirinya (*'irfân*) selalu menghindari kebiasaan-kebiasaan. Karenanya, seorang pencari makrifat selalu mengubah tempat di mana ia meletakkan kepalanya pada malam hari setiap selang beberapa hari agar ia merasa puas. Keadaan yang senantiasa berubah ini menghindari dirinya dari terbiasa dengan lingkungannya, sehingga selalu ingat bahwa hidup ini sementara, dan

bahwa pada suatu saat nanti ia akan mati. Titik zikir ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan kecemasan ataupun kegelisahan, namun untuk diresapi dalam keadaan yang penuh kedamaian batin, tanpa terlepas dari perjuangan atau kondisi lahiri seseorang.

Sebuah ayat dalam Alquran menegaskan, "*Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila kamu diseru kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan*" (Q.S. 8: 24). Allah berfirman kepada manusia di dunia ini, bahwa kehidupan dunia hanyalah salah satu contoh dari kehidupan sesungguhnya yang abadi. Setiap kita ingin hidup abadi, keinginan yang sumbernya ilahiah, namun zat yang hidup abadi hanyalah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri (*al-hayy al-qayyûm*). Sebagai makhluk kita akan mati, namun sumber Yang Mahahidup selalu bersama kita. Ketika kita menemukan kebenaran hal ini, kita akan mengerti bahwa sesungguhnya kita memuji dan menyembah Yang Mahahidup, meskipun penyembahan terhadap Yang Mahakekal ini terkadang diubah bentuknya menjadi tindakan-tindakan yang terbatas pada upaya pemeliharaan diri. Secara alami, setiap orang berkewajiban memelihara kesejahteraan fisiknya sesuai dengan kemampuannya, karena siapa pun yang mencintai Sang Pencipta akan mencintai apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya untuk dipelihara, namun dengan cahaya kecerdasannya, manusia harus menyadari bahwa tubuh ini dilahirkan untuk mati. Karenanya, kita harus berupaya hidup secara seimbang, memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual kita, baik jiwa maupun raga.

Orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*) berkata bahwa mereka beriman kepada Allah melalui akal dan fitrah alami. Mereka paham bahwa tak ada konflik besar di dunia ini yang tak dapat diselesaikan oleh satu kekuatan yang mendominasi lainnya. Misalnya, kita semua menyadari bahwa

kita akan mati meskipun sebenarnya kita tidak ingin mati. Inilah konflik yang tak bisa diselesaikan hingga kita menjadi kecewa dengan sifat ego (*nafs*) kita sendiri. Ketika jiwa yang rendah dikalahkan oleh jiwa yang lebih tinggi melalui makrifat dan pencerahan, barulah konflik ini terselesaikan.

Tindak kejahatan terbesar yang dilakukan seseorang terhadap dirinya adalah melupakan Allah dan kebenaran kitab-Nya. Lupa akan Allah berasal dari lupa akan kematian. Ketika seseorang berkata bahwa ia telah menemukan kebenaran, ia sesungguhnya mengakui bahwa kebenaran memang sudah ada sebelumnya, namun jalan yang ia tempuh selama ini tidak mengantarkan dirinya kepada kebenaran itu. Ia juga mengetahui bahwa ia tidak akan pernah menemukan kepuasan menyeluruh dari manusia manapun. Perihal manusia, Alquran menyatakan: "*Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain*" (Q.S. 2: 36). Dalam diri kita terdapat kekuatan baik dan buruk. Jika seseorang tidak berupaya menyucikan jiwanya, maka kekuatan yang ada dalam dirinya itu akan menimbulkan sindrom dua kepribadian—kepribadian baik dan kepribadian buruk—di mana kepribadian buruk akan mengalahkan kepribadian baik.

Seiring bertumbuhnya iman seseorang, kebijaksanaan lahirinya dan kemampuannya membedakan antara yang baik dan yang buruk juga tumbuh. Ia menjadi lebih tangkas dalam penggunaan waktu dan aset yang telah diberikan kepadanya untuk bekerja. Sensitivitasnya yang bertambah menghasilkan efektifitas yang lebih besar.

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ

16. *Yaitu orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah*

segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Makna sesungguhnya dari ampunan dapat ditemukan dalam akar kata memohon ampunan (*istighfâr*) yaitu *ghafara* yang berarti "menutupi, melindungi, mengoreksi." Memohon ampun berarti memohon perlindungan dari akibat kesalahan masa lampau, dan memohon keselamatan agar terhindar dari terus berbuat salah yang mengakibatkan bahaya. Kita mengetahui makna api sebagai perwujudan fisik yang tanpanya kita tak mampu bertahan hidup. Bahkan sistem syaraf kita didasarkan atas rangsangan-rangsangan elektrik yang merupakan bentuk halus dari api. Tanpa api Matahari, keseimbangan ekologi Bumi tidak akan bertahan. Neraka batin dirasakan oleh setiap orang dalam bentuk amarah, kesedihan mendalam, kekafiran, ketamakan, kebencian, dan keirihatian. Ketika waktu terhenti, sebagaimana yang akan terjadi kelak, pengalaman merasakan neraka batin, jika terus dikobarkan dalam hidup ini, akan terus dialami pada kehidupan yang akan datang. Pada kehidupan yang akan datang, seseorang tidak akan mampu lagi berbuat apa pun, ia hanya pasrah pada ketentuan Allah, karena kehidupan yang akan datang adalah alam yang tidak akan berubah. Hanya di kehidupan inilah kita memiliki sejumlah kebebasan untuk mengambil inisiatif.

Kebebasan tidak memiliki makna kecuali jika ada batasan. Demikian pula, seseorang tidak dapat mengetahui makna kebenaran kecuali jika ia mengetahui apa itu dusta. Ketika Adam berada di dalam surga, ia tidak mengetahui dualitas kebenaran dan kebatilan. Ketika setan mengenalkan kepadanya makna dusta, maka kesadarannya muncul. Turunnya Adam ke Bumi dari satu sisi berarti awal kebangkitan kesadarannya. Seandainya ia tidak turun, ia akan tetap dalam keadaan rugi dan tidak bisa membedakan kebahagiaan, persis seperti binatang. Namun ketika ia menyadari adanya perangkap, ia akan tersadar bagai-

mana cara membebaskan diri dari perangkap itu. Sebagai keturunan Adam, kita datang di kehidupan dunia ini dalam rangka memperoleh kesadaran dengan cara mengalaminya sendiri. Meskipun kita sering mengklaim bahwa kita beramal karena Allah, namun sebenarnya kita pun mengakui bahwa pada dasarnya kepatuhan kita kepada-Nya didorong oleh keinginan kita sendiri: "*Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri*" (Q.S. 17: 7).

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ
وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

17. *Yaitu orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan yang memohon ampun pada saat sahur.*

Ada dua jenis kesabaran, yaitu sabar negatif dan sabar positif. Bersikap sabar terhadap kejahatan padahal ia mampu mengatasinya berarti menyalahgunakan kesabaran. Hanya ketika tidak mungkin lagi baginya melakukan perbuatan apa pun melawan kejahatan tersebut barulah ia boleh menunggu waktu yang tepat untuk berpindah dari situasi ini.

Manusia harus sabar dengan keinginan dan pengharapannya. Kebiasaan masa silam tak bisa diubah dalam sekejap, sebagaimana halnya postur tubuh yang jelek yang telah berkembang sepanjang hidup tidak bisa diposisikan kembali secara benar dalam waktu seminggu. Segala sesuatu membutuhkan waktu untuk pemulihan. Allah telah mengindikasikan hal ini dengan sebuah perumpamaan di mana Dia menciptakan langit dan Bumi dalam enam hari (periode). Segala sesuatu harus mengikuti perjalanannya masing-masing, sejak ia muncul dari ketiadaannya.

dari rumahnya. Sang anak boleh jadi tidak mau melakukan hal ini karena sang ayah tidak membelanjakannya untuk hal yang sesungguhnya dibutuhkan: kasih sayang, pengertian, cinta kasih dan perhatian, namun lebih pada masalah uang atau pendidikan formal. Kita sering memberikan apa yang kita pikir penting, bukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.

"*Mereka yang memohon ampun pada saat sahur.*" "*Asbâr* adalah paruh akhir malam sebelum fajar, ketika segalanya sunyi dan kekhusyuan batini mudah dilakukan. Namun apa gunanya memohon, berdoa, dan bermeditasi pada saat itu jika pada siang harinya kita berada dalam keadaan kacau dan bimbang? Sebelum fajar, seluruh unsur lahiri berada dalam keadaan tenang. Inilah waktu yang tepat untuk perenungan yang dalam dan abstrak. Alquran menyatakan: "*Dirikanlah salat sejak Matahari tergelincir hingga gelap malam, dan dirikan pula salat subuh; sesungguhnya salat subuh itu disaksikan*" (Q.S. 17: 78).

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا

بِالْقِسْطِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

18. *Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang memelihara makhluk-Nya dengan keadilan, sebagaimana para malaikat dan orang-orang yang memiliki pengetahuan bersaksi. Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Tak ada zat yang patut disembah kecuali Dia. Dialah zat Yang Maha Esa (*ahad*). Dia tidak hanya sekadar Yang Pertama (*wâhid*), karena yang pertama menyiratkan adanya yang kedua dan merupakan permulaan perhitungan. Ketunggalan mengawali hal ini, yang bermakna bahwa Dialah Yang Mahawujud yang dari-Nya seluruh makhluk dan perbuatan berasal. Yang Mahawujud menyaksikan zat-Nya sendiri, Dia Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar. Allahlah saksi bagi zat-

mana cara membebaskan diri dari perangkap itu. Sebagai keturunan Adam, kita datang di kehidupan dunia ini dalam rangka memperoleh kesadaran dengan cara mengalaminya sendiri. Meskipun kita sering mengklaim bahwa kita beramal karena Allah, namun sebenarnya kita pun mengakui bahwa pada dasarnya kepatuhan kita kepada-Nya didorong oleh keinginan kita sendiri: "*Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri*" (Q.S. 17: 7).

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ
وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

17. *Yaitu orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan yang memohon ampun pada saat sahur.*

Ada dua jenis kesabaran, yaitu sabar negatif dan sabar positif. Bersikap sabar terhadap kejahatan padahal ia mampu mengatasinya berarti menyalahgunakan kesabaran. Hanya ketika tidak mungkin lagi baginya melakukan perbuatan apa pun melawan kejahatan tersebut barulah ia boleh menunggu waktu yang tepat untuk berpindah dari situasi ini.

Manusia harus sabar dengan keinginan dan pengharapannya. Kebiasaan masa silam tak bisa diubah dalam sekejap, sebagaimana halnya postur tubuh yang jelek yang telah berkembang sepanjang hidup tidak bisa diposisikan kembali secara benar dalam waktu seminggu. Segala sesuatu membutuhkan waktu untuk pemulihan. Allah telah mengindikasikan hal ini dengan sebuah perumpamaan di mana Dia menciptakan langit dan Bumi dalam enam hari (periode). Segala sesuatu harus mengikuti perjalanannya masing-masing, sejak ia muncul dari ketiadaannya.

Ketika seseorang mulai menapaki jalan yang positif, kesabaran sangat dibutuhkan, karena ego yang rendah selalu berupaya menipu kita. Setan selalu hadir dan untuk mengalahkannya kita harus mempelajari tipu-dayanya. Terkadang ia datang kepada kita melalui emosi kita, terkadang melalui alasan yang mendorong kita berbuat salah. Rahasia bersikap sabar adalah dengan bersikap tak sabar kepada ego, tak sabar terhadap kesalahan kita, terhadap kurangnya kesadaran kita, pengabaian kita, ketamakan, dan kemalasan. Kita melatih kesabaran ini dengan cara memaafkan kesalahan orang lain, mengajarkan mereka dengan penuh kasih-sayang dan pengertian.

"*Merekalah orang-orang yang benar*" (*shâdiqîn*) berarti mereka yang sadar akan asal-usulnya, yang memiliki sifat-sifat mulia. Asal kita adalah kebenaran, dan setiap kita diprogram untuk mencari kebenaran tersebut. Ketika seseorang mengenali dirinya, maka ia akan tabah, baik dalam keadaan lemah maupun kuat. Dengan pemikiran itu, ia akan menyadari bahwa rasa syukur sangatlah penting di saat-saat kehidupan dirasakan sulit, ketika dirinya sangat lemah dan tak memiliki rasa aman secara lahiri. Sebenarnya inilah waktu terbaik. Ketika waktu ini berlalu, ia akan mengingatnya kembali sebagai fondasi bagi kekuatan batininya. Kebenaran berarti bahwa kita datang dari hal yang tak diketahui dan kita akan kembali kepada hal yang tak diketahui itu; sepanjang perjalanan ini, tugas kita adalah mencari tahu. Jika kita selalu mengingat hal ini, jika kita mengakui kelalaian kita dan menghadapi kelemahan kita secara tangkas, maka kita akan mampu mengatasi kelalaian dan kelemahan itu secara positif dan menyenangkan. Jika sebaliknya kita menyembunyikan kelalaian dan kelemahan itu, dengan meniup balon ego, maka kematian akan menghancurkan mitos yang telah kita ciptakan. Namun, jika kita senantiasa mampu mengendalikan ego kita, maka kematian tak akan menimbulkan ketakutan, karena, seperti halnya peralihan dari tidur kepada bangun, maka

peralihan dari hidup kepada kematian akan tampak jelas. Ruh akan meninggalkan tubuh dan berpindah ke alam yang tak berdimensi ruang dan waktu.

Kata turunan lain dari akar kata *sâdiqîn* yang bermakna "orang-orang yang benar" adalah "pemberian derma" (*shadaqah*). Dengan memberikan derma, seseorang menegaskan kebenaran bahwa ia tidak memiliki apa pun. Ketika para pengemis di belahan dunia Timur datang ke rumah-rumah sambil berkata, "Berilah kami kekayaan Allah!," mungkin kedengarannya kasar dan sombong, namun apa yang mereka minta sebenarnya adalah hak mereka. Kekayaan adalah milik Allah. Mereka yang memperoleh amanat kekayaan ini diberikan tanggung jawab besar agar menggunakannya secara layak untuk membantu mereka yang tidak diberikan. Dalam permintaannya, pengemis itu mempertanyakan bagaimana sang pemilik rumah bisa tidur dengan nyenyak sementara kelebihan harta mengelilinginya, dan bagaimana, ketika mati, ia akan mempertanggungjawabkannya. Sedekah berarti memberi untuk merefleksikan kebenaran akan kedermawanaan Allah yang tak terbatas.

"*Orang yang tunduk*" (*al-qânitîn*) adalah mereka yang menyatakan penghambaannya kepada Allah. Mengangkat tangan dalam qunut merupakan perwujudan lahiri akan ketaatan dan kerendahan hati di hadapan Allah. Jika seseorang secara lahiri menaati hukum-hukum alam, menerimanya, bekerja dalam batas-batasnya, dan tidak melanggarnya, maka sikap lahirinya akan terekspresi secara batini dalam bentuk syukur, taat, dan damai.

"*Mereka yang membelanjakan*" kekayaan dan tenaga mereka untuk hal-hal yang dibutuhkan akan memberikan apa yang mereka sayangi, bukan apa yang tak ingin mereka miliki lagi. Misalnya, orang tua mungkin akan melakukan pekerjaan yang menakutkan sekalipun demi memberikan pendidikan yang baik bagi putranya hanya untuk meyakinkan bahwa setelah tamat, sang anak akan keluar

dari rumahnya. Sang anak boleh jadi tidak mau melakukan hal ini karena sang ayah tidak membelanjakannya untuk hal yang sesungguhnya dibutuhkan: kasih sayang, pengertian, cinta kasih dan perhatian, namun lebih pada masalah uang atau pendidikan formal. Kita sering memberikan apa yang kita pikir penting, bukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.

"*Mereka yang memohon ampun pada saat sahur.*" "*Asḥâr* adalah paruh akhir malam sebelum fajar, ketika segalanya sunyi dan kekhusyuan batini mudah dilakukan. Namun apa gunanya memohon, berdoa, dan bermeditasi pada saat itu jika pada siang harinya kita berada dalam keadaan kacau dan bimbang? Sebelum fajar, seluruh unsur lahiri berada dalam keadaan tenang. Inilah waktu yang tepat untuk perenungan yang dalam dan abstrak. Alquran menyatakan: "*Dirikanlah salat sejak Matahari tergelincir hingga gelap malam, dan dirikan pula salat subuh; sesungguhnya salat subuh itu disaksikan*" (Q.S. 17: 78).

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا
بِٱلْقِسْطِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

18. *Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang memelihara makhluk-Nya dengan keadilan, sebagaimana para malaikat dan orang-orang yang memiliki pengetahuan bersaksi. Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Tak ada zat yang patut disembah kecuali Dia. Dialah zat Yang Maha Esa (*ahad*). Dia tidak hanya sekadar Yang Pertama (*wâḥid*), karena yang pertama menyiratkan adanya yang kedua dan merupakan permulaan perhitungan. Ketunggalan mengawali hal ini, yang bermakna bahwa Dialah Yang Mahawujud yang dari-Nya seluruh makhluk dan perbuatan berasal. Yang Mahawujud menyaksikan zat-Nya sendiri, Dia Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar. Allahlah saksi bagi zat-

Nya sendiri. Jika kita benar-benar ingin menyaksikan, maka kita harus berhenti menyaksikan hal lain kecuali menyaksikan-Nya, karena hal-hal lain hanyalah perwujudan-Nya. Para malaikat menyaksikan bahwa tak ada Tuhan kecuali Dia karena mereka tidak memiliki pilihan. Merekalah kekuatan yang turut serta menyatukan bagian-bagian alam yang terlihat ini. Orang-orang yang memiliki iman dan meneliti dalam dirinya akan menyadari dengan keyakinannya bahwa segala sesuatu selain Allah tidak bisa diterima, karena hal itu tidaklah benar.

"*Para malaikat dan orang-orang yang memiliki pengetahuan*" menegakkan keadilan (*qist*). Keadilan di alam ini didasarkan atas sebuah ukuran (*qadr*), sebagaimana dinyatakan dalam Alquran: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*" (Q.S. 54: 49). Keadilan berarti bahwa ada hukum yang mengatur, baik yang terlihat maupun tak terlihat. Tanpa hukum ini, maka terjadilah kekacauan.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ
وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

19. *Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Orang-orang yang telah diberikan al-Kitab berselisih hanya setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Risalah dan pengetahuan yang diwahyukan kepada para nabi seluruhnya sama: ia merupakan peta menuju jalan kepada ketaatan dan ilmu Yang Mahawujud.

"Transaksi hidup" (*dîn*) biasanya diterjemahkan sebagai "agama." Kata ini berhubungan dengan kata "*dayn*" yang

berarti "hutang." Kata kerjanya bermakna "mengambil pinjaman, meminjam, tunduk, dan rendah hati." Jadi "transaksi hidup" yang benar adalah dengan menghormati hutang yang diberikan Allah. Seluruh agama yang ada sebelum Alquran sama.

Ahlul Kitab, baik Yahudi, Kristen, maupun lainnya, tidak berbeda satu sama lain kecuali dalam hal budaya atau sejarahnya. Namun kemudian banyak di antara mereka yang menyeleweng dan melanggar risalah yang telah diberikan kepada mereka di masa lampau. Cinta dunia menjadikan mereka menafsirkan risalah sesuai dengan selera mereka sendiri. Semua manusia menjadi sasaran penyelewengan ini dengan mengambil dari ajaran aseli apa yang mereka butuhkan untuk membenarkan perbuatan mereka atau memaafkan kesalahan mereka. Apa pun yang manusia kerjakan secara berulang-ulang akan menjadi menarik dan memiliki pembenaran sendiri, karena ia merupakan makhluk kebiasaan. Inilah salah satu tabir yang menghalangi makhluk hidup dari pengetahuan akan hakikat hidup.

Jika kita mencari kebatilan, kita akan menemukannya. Dan jika kita mencari kesempurnaan, kita juga akan menemukannya. Jika kita menggunakan mata hati kita, kita akan menemukan kesempurnaan di setiap makhluk, sedangkan jika kita menggunakan mata lahiri kita, kita akan menemukan banyak kekurangan pada mereka. Hamba Allah adalah hamba yang penuh dengan harmoni dan kepuasan batini di samping perjuangan dan usaha lahiri.

Tak ada seorang pun yang bebas atau terpisah dari dunia ini. Dunia adalah segala apa yang telah kita perbuat, dan kita tidak bisa lari dari tanggung jawab. Ketika sebuah nuklir meledak, kita semua menderita. Siapa pun dari anggota masyarakat yang telah merusak lingkungan akan menderita akibat kerusakan tersebut bersama orang lain yang tidak merusaknya. Sementara itu, jika seseorang rajin dan berusaha mengerjakan yang terbaik, setidaknya ia

akan lebih siap menerima apa yang akan terjadi kemudian.

Sungguh beruntunglah orang yang mampu merenungi amal dan niatnya serta mau mempertanggungjawabkannya. Keinginan untuk merenungkan timbangan perbuatan, membantu manusia dalam melakukan koreksi diri secara spontan. Jika kita menyadari perbuatan kita dan mengetahui alasan mengapa kita melakukannya ketika itu, maka tak akan ada catatan yang disembunyikan; tak ada yang disembunyikan dari waktu ke waktu.

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ وَقُل لِّلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ
ٱهْتَدَوا۟ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَـٰغُ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ
بِٱلْعِبَادِ

20. *Maka jika mereka berselisih denganmu, katakanlah: "Aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Allah, dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada mereka yang diberikan al-Kitab dan orang-orang yang ummi: "Apakah kalian tunduk?" Jika mereka tunduk, maka sesungguhnya mereka mengikuti jalan yang benar, tapi jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan risalah. Dan Allah melihat seluruh hamba-Nya.*

Jika dengan dalih tertentu, seseorang dihadapkan pada sebuah argumen atau perselisihan, ia mungkin dapat menjawab dengan mengatakan bahwa ia telah tunduk kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya. Baik menerima dan mengerti maupun tidak. Mendiskusikan Islam dengan orang yang egois dan bodoh sama halnya dengan mendiskusikan warna-warna beragam dengan orang buta.

"*Orang-orang yang ummi*" merujuk kepada orang-orang Mekah. Mereka tidak mempunyai kitab ataupun nabi yang berasal dari kalangan mereka. Di sisi lain, ketika itu kebanyakan orang Madinah adalah Ahlul Kitab, Yahudi dan Kristen. Nabi mendorong manusia untuk membaca dan menulis. Ali merupakan orang pertama yang mencatat apa yang disabdakan Nabi, dan demikian pula para sahabat menulis dan mencatat ayat-ayat Alquran.

Allah memberitahukan kita melalui ayat ini bahwa jika manusia memeluk Islam, maka mereka akan menyadari bahwa Islamlah jalan petunjuk; jika mereka tidak menyadari, maka kewajiban kita hanyalah memberikan kabar ini kepada mereka, memberitahukan dengan cara yang bisa dipahami secara baik oleh orang yang mendengarkannya. Wajib bagi seorang muslim menyampaikan kabar gembira ini; mungkin ia akan ditolak, namun itu merupakan sesuatu yang berada di luar kendalinya. Kata yang digunakan dalam ayat ini, *balâgh* (penyampaian risalah), bermakna kebijaksanaan yang dalam. *Balâghah*, atau kefasihan yang melekat, berasal dari akar kata yang sama.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ
حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ
مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

21. *Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka beritahukanlah kepada mereka siksa yang pedih.*

Tugas seorang nabi adalah menyampaikan kabar gembira. Ia sendiri menerima wahyu dan terbenam dalam pengetahuan akan keesaan Allah (*tawhîd*). Orang-orang yang mengingkari berita ini karena dianggap tak layak bagi mereka, bertekad membunuh rasul Tuhan ini, meng-

hancurkan apa yang ia sampaikan, atau berusaha merusak kata-katanya. Jika seseorang mendasarkan perasaan aman-nya pada kekayaan materi, lalu diberitahu bahwa ia telah kehilangan kekayaannya, maka ia pasti semakin tidak mempercayai berita itu.

Selalu saja ada pertentangan di antara manusia seputar orang-orang berpengetahuan. Tak ada seorang nabi pun yang memperoleh dukungan dari mayoritas umatnya pada awal kenabiannya. Demikian pula tak ada orang yang berjuang di jalan Allah yang menemukan kemudahan begitu saja pada awal perjalanannya. Pepatah masyhur di kalangan orang-orang yang bertauhid menyatakan bahwa seorang guru spiritual belum dianggap berhasil sebelum ratusan orang yang dianggapnya baik mengkhianatinya. Ini berarti bahwa terdapat banyak tingkatan iman dan pemahaman dan banyak tingkatan kebenaran dan ketaatan. Orang mukmin sejati percaya bahwa apa pun kondisi yang dia hadapi, dia meyakininya sebagai kiriman dari Allah sebagai pelajaran berharga baginya. Dengan kepercayaan ini ia mampu bergerak secara positif tanpa menghabiskan waktu dengan mengkritik dan mengeluh, karena ia tak melihat di dalam segala sesuatu adanya hal lain kecuali Allah. Jika ia menemukan kesalahan dalam suatu hal, maka dia mencari kesalahan itu dalam dirinya: mungkin karena dia salah menilai, kurang bijaksana, kurang sadar dan tekun, dan abai. Pada semua kesalahan itu, dia menyalahkan dirinya sendiri untuk kemudian memperbaikinya.

22. *Mereka itu termasuk orang yang sia-sia amalannya, baik di dunia maupun akhirat. Mereka tidak akan memiliki penolong.*

Berita yang sampai kepada mereka menyatakan bahwa mereka akan menemui kesulitan. Pekerjaan dan perbuatan

mereka sia-sia (*habitha*) dan akan ditolak. Jika seseorang tidak sejalan mengikuti arah alam, maka amalnya tak akan membuahkan hasil. Segala amal yang dikerjakannya secara tidak ikhlas—dan pengetahuan yang timbul dari ketidak-ikhlasan itu—akan sia-sia. Jika kita mengumpamakan satu hari sebagai satu siklus kehidupan yang utuh, maka pada penghujung hari kita akan puas dengan kematian, seluruh catatan amal kita akan dijelaskan. Demikianlah keadaan orang yang sadar, bukan kedaan orang yang amalannya sia-sia.

Pada suatu hari, seorang badui datang kepada Ali ibn Abi Thalib dan berkata: "Aku menerima segala sesuatu yang kamu ajarkan, dan aku menerima argumenmu yang logis, namun bagaimana seandainya akhirat itu tidak ada?" Ali berkata: "Jika akhirat tidak ada, paling tidak aku telah menjalankan hidup yang terbaik di dunia ini, karena kesempatan hidupku hanya sekali." Orang Badui itu menjawab, "Jawaban yang sangat memuaskan," dan akhirnya ia masuk Islam.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ
ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ

23. *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberikan bagian dari al-Kitab? Mereka diseru kepada kitab Allah agar menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka menolak, dan mereka berpaling.*

"*Bagian dari Kitab*" merujuk kepada risalah yang belum utuh. Sebelum kedatangan Alquran, manusia belum mencapai tahap di mana ia mampu menerima seluruh hukum-hukum Tuhan. Alquran sendiri diturunkan secara bertahap, dan pewahyuannya barulah selesai beberapa bulan sebelum wafatnya Nabi. Ketika kita menerapkan risalah secara menyeluruh, kita harus menggunakan akal,

iman, dan ketaatan. Jika tidak, maka pendekatan kita yang tak layak ini akan merancukan makna risalah itu.

Orang-orang yang telah menerima bagian dari suatu kitab atau risalah, atau memiliki beberapa kunci pengetahuan, diminta untuk membaca seluruh kitab agar sampai pada kebenaran yang menyeluruh. Alasan mereka tidak mau membaca kitab secara menyeluruh karena diri mereka memperoleh alasan logis untuk tidak membacanya. Beberapa orang percaya bahwa pelanggaran dan perbuatan dosa mereka akan selalu dimaafkan, sebagaimana terjadi kepada umat Nabi Musa. Meskipun mereka dihukum dengan dipanjangkan usia, mereka tetap kembali kepada kedurhakaan.

Ada sebuah kisah klasik tentang dua orang laki-laki yang masuk masjid. Salah satunya adalah seorang alim, sedangkan yang lainnya pendosa yang terkenal. Ketika mereka keluar dari masjid, sang pendosa berada di jalan menuju surga sedangkan sang alim berada di jalan menuju neraka. Alasan mengapa hal ini terjadi karena sang alim datang menghadap Allah dengan sikap sombong, dengan anggapan bahwa dia seorang yang saleh dan berilmu, sedangkan sang pendosa datang dengan rasa malu dan rendah hati untuk memohon ampunan, yang kemudian dikabulkan Allah. Ibadah sang alim tak membantunya sedikit pun, karena ibadah tersebut mirip dengan perbuatan rutin lainnya di siang hari. Pesan moral kisah ini mengisyaratkan bahwa kita tak bisa selalu menilai suatu kitab melalui sampul luarnya; kita tidak selamanya tahu apa itu kebenaran yang tersembunyi, apa yang ada dalam hati. Allah bisa saja mengampunkan, namun kita tak memiliki jaminan bagaimana, kapan, dan kepada siapa ampunan tersebut akan diberikan. Banyak orang yang umumnya meminta orang lain mendoakannya, namun apakah mereka berdoa untuk diri mereka sendiri? Apakah mereka bertanggung jawab atas amal mereka sendiri?

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ وَغَرَّهُمْ
فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

24. *Hal ini dikarenakan mereka berkata: "Neraka tidak akan menyentuh kami kecuali hanya beberapa hari saja." Apa yang mereka ada-adakan telah memperdayakan mereka dalam agama mereka.*

Kerusakan tidak datang tanpa sebab. Ketika kita lupa akan jalan yang benar maka yang terjadi adalah kita jatuh kepada tipu daya (*ghurûr*) dan hubungan batil. Setan selalu hadir, siap untuk mengisi ruang kosong antara kebodohan dan kelalaian. Kelemahan, seperti suatu kehampaan, cenderung menarik apa yang akan mengisinya, meskipun hasilnya mungkin tidak dikehendaki. Karena alasan inilah maka seorang pencari ilmu harus senantiasa menghindari kemalasan: apa pun yang ia kerjakan, baik ketika istirahat, membaca, makan, mengaji, berdoa ataupun tidur, ia harus melakukannya dengan kesadaran penuh. Allah berfirman di ayat lain dalam Alquran, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami kirimkan perintah kepada orang-orang yang hidup mewah, kemudian mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya ketentuan Kami berlaku terhadapnya; kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*" (Q.S. 17: 16).

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

25. *Bagaimanakah jika nanti Kami kumpulkan mereka di hari yang tidak ada keraguan tentangnya, dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya. Dan mereka tidak akan dirugikan.*

Pada akhirnya, setiap amal akan dibalas secara adil—kebenaran akan diperlihatkan. Alquran menyatakan, "*Ka-*

mu tidak akan dihukum kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. 36: 54). Tidak ada pemisahan; diri kita adalah amal kita yang dipersonifikasikan. Misalnya, kesehatan fisik kita adalah hasil dari sikap dan amal kita, baik benar maupun salah. Kita membentuk kehidupan kita yang akan datang melalui niat dan amal kita di kehidupan dunia ini, dan amal serta hasil akhirnya akan dinikmati di akhirat.

"*Mereka tidak akan dirugikan*": ada ketidakadilan di dunia ini, namun ketidakadilan tersebut berasal dari manusia, bukan dari Allah. Allah telah menciptakan dunia ini dalam keseimbangan sempurna dan batasan-batasan. Dengan memelihara batasan itu, kita menemukan keadilan. Namun jika kita tidak menjaganya, maka orang lain akan datang dan memeliharanya, dan karenanya mereka akan menggantikan kita. Beginilah kebudayaan dan peradaban muncul dan tenggelam; dan kemunafikan manusia akan terlihat ketika muncul kaum lain yang lebih baik.

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ
مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

26. *Katakanlah: "Ya Allah, Tuhan Yang menguasai kerajaan! Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki; Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki; Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki; Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki; di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Allah adalah Maha Raja dari seluruh kerajaan (*mâlik al-mulk*). Terkait dengan ayat ini adalah pidato yang diucapkan Zaynab, saudara perempuan Imam Husain, di pengadilan Yazid di Damaskus setelah kesyahidan ke-

luarganya di padang Karbala. Kaum wanita yang selamat dari pembunuhan masal digiring ke padang pasir untuk diadili. Disanalah Zainab menyatakan kepada Yazid: "Hai Yazid, apakah engkau kira karena engkau telah mengambil alih kerajaan yang luas ini dan telah menggiring kami bagaikan hamba sahaya sebagai tawanan perang, maka Allah menginginkan kehinaan untuk kami dan kemuliaan untukmu? Sebagai akibat kemenanganmu itu, maka kesombonganmu bertambah. Engkau menjadi senang dengan dirimu sendiri dan seluruh urusanmu tampaknya berjalan mulus. Engkau pikir sekarang telah berhasil merampas apa yang merupakan hak kami, dan bahwa sekarang engkau selamat. Saya cukup sabar, tapi apakah engkau lupa firman Allah ini: '*Dan jangalah kamu pikir kami memberikan kebaikan kepada orang-orang kafir, kami hanya memberi mereka kebaikan ini agar mereka menambah perbuatan dosa mereka, dan bagi merekalah kesengsaraan yang pedih.*'"

Kesyahidan Imam Husain di Karbala merupakan pengorbanan besar sekaligus sebagai bentuk penentangan terhadap perampas "kepemimpinan spiritual" yang dalam tiga tahun masa kekuasaannya telah menghancurkan dan mengacaukan Madinah dan Mekah.

Seluruh kebaikan dan kebajikan (*khayr*) berasal dari Allah, dan rahmat Allah meliputi setiap manusia. Maka, kita harus berharap hal terbaik di semua keadaan, sebagaimana fitrah dalam diri kita berharap yang terbaik untuk orang lain. Setelah berempati, kita akan menjadi bertanggung jawab atas segala sesuatu, karena segala sesuatu itu saling berkaitan satu sama lain. Nabi Musa tidak bisa lari dari semua musibah yang ditimpakan kepada umatnya. Ia adalah bagian dari mereka, dan karenanya ia pun ikut merasakan musibah mereka.

تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ

مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ

بِغَيْرِ حِسَابٍ

27. *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam; Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau memberi rejeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan."*

Malam memasuki siang dan siang memasuki malam; kebaikan memasuki kejahatan dan kejahatan memasuki kebaikan. Rahasia dan akar segala sesuatu terletak pada lawannya. Jika kita ingin mengapresiasi kesehatan, maka kita harus mengingat dan menghindari penyakit. Jika kita ingin mengapresiasi kedamaian, maka kita harus mengendalikan diri kita pada saat marah.

Makhluk hidup berasal dari benda mati, dan demikian pula benda mati berasal dari makhluk hidup. Pada dasarnya hanya ada satu sumber yang memancarkan segala sesuatu. Kendati demikian, makhluk muncul secara berpasangan dan berlawanan jenis. Manusia memiliki satu kesadaran, namun memiliki dua pilihan: benar atau salah.

"Engkau memberi rejeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." Secara umum, potongan ayat ini bermakna rejeki dari dunia luar yang bersifat fisik. Namun segera setelah seseorang memiliki cukup makanan, perlindungan, dan pakaian, maka ia menginginkan hal yang lebih. Rejeki yang paling tinggi adalah makrifat Allah, dan pencabutan rejeki terbesar terjadi ketika muncul keingkaran, kekafiran dan syirik kepada Allah. Pencari makrifat Allah yang ikhlas tak memiliki tujuan lain kecuali berada dalam keridaan-Nya. Semakin manusia memenuhi keinginan-keinginannya, maka semakin bertambahlah keinginan-keinginan itu. Pada mulanya mungkin ia membayangkan bahwa kepuasan akan datang kepadanya lewat suatu peristiwa atau harta yang diperolehnya, namun pada

akhirnya ia akan menyadari bahwa asumsinya keliru. Terkadang, ia berada dalam situasi yang tidak memungkinkannya mengendalikan diri, sehingga ia menyerah pada keinginan-keinginannya itu. Situasi ini bisa saja terjadi, namun setelah ia cukup memenuhinya, ia harus mengendalikan dirinya lagi. Melalui pengalaman ini ia akan mempelajari kebiasaan dirinya yang unik, dan dengan pengetahuan tersebut ia menjadi lebih siap untuk mengendalikan dirinya.

Ungkapan "*Engkau memberi rejeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan*" merujuk kepada pemberian lahiri maupun batini, yang tingkatan tertingginya adalah makrifat Allah. Mereka yang tak pantas memperolehnya adalah mereka yang tak memiliki iman yang sempurna. Mereka lebih mempercayai diri mereka sendiri ketimbang Zat Yang Menciptakan mereka. Pengetahuan ini merupakan rahasia besar, yang terbuka, yang membutuhkan keberanian untuk memperolehnya. Allah tidak bisa disentuh, dicium, dirasakan, dilihat, atau didengar dengan indra fisik. Dia akan diketahui melalui berbagai cara hanya setelah niat kita diarahkan kepada-Nya. Jika seseorang bertanya pada dirinya sendiri bagaimana ia bisa meyakini keberadaan-Nya, berarti jelas ia belum siap mendapatkan makrifat Allah. Keyakinan ini tentunya merupakan anugerah tertinggi, yang membutuhkan tingkat penyerahan diri dan ketaatan yang tertinggi pula. Ketika seseorang mendekati Allah satu langkah, maka Allah akan mendekat kepadanya sepuluh langkah.

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَمَن
يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ
تُقَىٰةً وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ

28. *Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dengan meninggalkan*

orang-orang mukmin lainnya; siapa yang melakukan hal ini tidak akan memperoleh pertolongan dari Allah, kecuali karena ingin memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Maka kalian hendaknya bersikap waspada terhadap mereka. Allah memperingatkan kamu akan zat-Nya; dan hanya kepada Allahlah tempat kembali.

Orang-orang mukmin berbeda dari orang-orang kafir, karena mereka telah menggantungkan diri mereka pada zat penggerak di dunia ini maupun di akhirat kelak. Orang mukmin tidak memiliki keinginan tersendiri; apa pun yang dilakukannya merupakan aspek ketaatan dan peralihan menuju dunia kesadaran dan dunia batini yang tertinggi. Orang mukmin menganggap kehidupan ini sebagai sebuah pendahuluan dan persiapan menuju kehidupan akhirat. Ia mengarahkan semua kebutuhan dan rasa takutnya kepada Penciptanya, menyadari bahwa kekuatan yang ia miliki berasal dari Penciptanya—dialah hamba yang sejati.

Orang-orang kafir mengingkari semua ini; ia bergantung pada dirinya sendiri, dan terputus dari kekuatan-kekuatan yang menyatukan dari Allah. Ia tidak melihat adanya satu tangan keesaan di balik apa yang tampaknya dualitas, dan karenanya ia menderita konflik penuh pertentangan. Tidaklah mungkin bagi orang mukmin dan kafir, dengan pandangan dan sikap batini yang berbeda itu, untuk disatukan dalam sebuah jalinan persahabatan yang mendalam. Jika mereka berteman, berarti salah satunya diragukan keimanan atau kekafirannya.

"*Kalian hendaknya bersikap waspada terhadap mereka.*" Allah memerintahkan kita bersikap hati-hati dengan meneliti dan memperhatikan diri kita pada seluruh keadaan. Kita telah diberikan keleluasaan untuk berbuat, namun kita diperingatkan, jika kita berkawan dengan orang-orang kafir, maka akan timbul berbagai masalah. Karenanya Allah

memperingatkan kita: "*Manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya*" (Q.S. 75: 14-15) sedangkan Allah adalah saksi atas seluruh perbuatan kita. Jika kita menemukan diri kita dalam keadaan berkompromi dengan orang-orang kafir, maka kita harus segera melepaskan diri kita dari situasi tersebut. Ini khususnya bagi mereka yang tidak kuat imannya. Dalam situasi di mana satu-satunya cara bertindak hanyalah dengan menyembunyikan iman, maka kita harus mengetahui kekuatan kita, karena bagi orang yang lemah imannya, keadaan ini bisa mendorongnya meniru orang kafir.

"*Dan hanya kepada Allahlah tempat kembali.*" Setiap makhluk kembali kepada Allah bersama dengan niat dan amalnya. Karenanya kita harus mempertanyakan diri kita di setiap langkah yang kita tempuh, sebab Allah selalu bertanya kepada kita. Setiap kita sepenuhnya bertanggung jawab atas batas kejujuran atau toleransi kita kepada orang-orang kafir. Jika kita menghabiskan waktu dengan orang yang tidak beriman, hendaklah kita menyadari bahwa dengan cara ini kita telah berkompromi dengan diri kita, dan karenanya kita harus mempertanyakan diri kita berapa lama lagi kita akan terus berbuat seperti itu.

Kehidupan Islami yang sejati tidak dapat dibangun kecuali ada sebuah masyarakat, dan masyarakat tidak dapat dibangun kecuali orang-orang yang membentuknya telah mencapai tingkat komitmen dan pengetahuan tertentu. Pengetahuan ini tidak datang kecuali para anggota masyarakatnya berlomba menjadi orang terbaik dan berpengetahuan tinggi. Kesetiaan mereka bisa diukur dari kekuatan iman mereka., yang selanjutnya tergantung pada keadaan hati mereka. Tak ada tempat berlari dari keadaan ini. Jika kaum mukmin adalah orang-orang yang menjalani hidup ini dengan rasa senang tanpa rasa takut, sambil mempersiapkan kehidupan akhirat, berarti amal mereka berada di bawah payung Islam.

Jadi, kualitas sebuah masyarakat terbentuk sesuai pengetahuan dan kepemimpinan mereka. Setiap masyarakat secara potensial bisa sebaik masyarakat pada masa Nabi.

Perlu diingat bahwa kehidupan merupakan sebuah perjalanan balik menuju Yang Mahawujud yang darinya kita berasal. Orang yang datang dengan selamat tak mempunyai peluang untuk tersesat. Ayat ini juga berkenaan dengan kemunafikan yang demikian abstrak: kita harus senantiasa menanyakan diri kita mengapa kita berbuat apa yang kita perbuat. Kita tidak diperintahkan untuk menilai perbuatan orang lain, kita hanya bertanggung jawab terhadap amal perbuatan kita sendiri. Kemunafikan merupakan sifat buruk yang sangat halus dan merusak yang perlu dielakkan setiap saat. Kesadaran yang terus-menerus akan keadaan batini merupakan prioritas yang abadi, karena kematian mengintai setiap saat dan apa yang kita bawa ke alam akhirat adalah keadaan batin kita.

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

29. *Katakanlah: "Baik kalian menyembunyikan apa yang ada di dalam hati kalian maupun menampakkannya, Allah mengetahuinya. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di Bumi." Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Apa pun niat kita, Allah Maha Mengetahui, baik diungkapkan secara terbuka maupun disembunyikan dengan sengaja. Orang yang terbuka kepada Allah tak akan menemui konflik dalam dirinya. Manusia harus selalu menguji niatnya, karena bagaimanapun jeleknya niat itu, sekali dihadapi, maka ia bisa memperbaikinya. Banyak manfaat yang diperoleh dari penentangan terhadap ketidak-sopanan diri sendiri, karena tindakan penyadaran ini memiliki balasan berupa tauhid.

Berkat sumber tertinggi dari seluruh perwujudan—baik halus maupun kasar—segala sesuatu menjadi mungkin. "Sumber" Allah sendiri mengandung seluruh kemungkinan perpaduan sitem alam. Mari kita bayangkan bahwa sistem di Bumi ini seperti arus energi yang berbeda-beda, dan bahwa kita makhluk hidup didorong dari satu kondisi ke kondisi lain. Jutaan arus energi ini dapat diumpamakan seperti permukaan rentang energi yang saling bercampur antara alam fisik dan non-fisik, yang secara bersama menopang alam ini. Jadi bagi orang yang memiliki makrifat, tidak ada keajaiban: hanya ada Allah dan seluruh manifestasi-Nya. Keajaiban hanyalah suatu peristiwa yang terjadi namun kita tidak mampu melihat penyebabnya.

Segala sesuatu mungkin, namun kita tak melihatnya demikian. Kebodohan dan keterbatasan kita dalam hal ini merupakan upaya melindungi dan menghibur diri; jika tidak, kita tidak akan bisa beramal. Jika ada sesuatu yang mesti dilepaskan, maka tak lain adalah kebodohan kita, keterpikatan dan pengharapan kita. Nafsu yang wajar dapat dipergunakan untuk mendorong seseorang menuju prestasi puncak. Bukan energi nafsunya yang menentukan baik atau buruk: sifat baik atau buruk ini tergantung pada bagaimana energi tersebut digunakan. Arus listrik bisa digunakan baik untuk membunuh seseorang maupun menyediakan penerangan. Segala sesuatu mungkin bagi Allah. Jika seseorang secara ikhlas memohon ampunan dan berpaling menuju Allah, maka seluruh amal buruknya akan diampuni.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ
مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ
ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

30. *Pada hari ketika setiap jiwa mendapatkan segala amalnya yang baik maupun yang buruk. Dia ingin*

seandainya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh. Allah memperingatkan kamu akan zat-Nya; dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat ini berkenaan dengan Hari Pembalasan di kehidupan yang akan datang, baik kiamat kecil (*al-qiyâmah al-shughrâ*) yaitu kematian setiap orang, maupun kiamat besar (*al-qiyâmah al-kubrâ*) ketika seluruh jiwa diadili. Balasan seseorang dapat ditentukan oleh dirinya sendiri—jika ia mau mengakui seluruh aspek dari kehidupan dan dirinya sendiri. Hari agung itu akan datang ketika setiap orang akan menghadapi dan merasakan ganjaran dari perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. Ketika hari itu tiba, orang akan melihat bagaimana amal perbuatannya terkait erat dengan niatnya, dan setiap orang akan menuai ganjaran dari apa yang telah ia kerjakan sesuai dengan niatnya masing-masing.

Ketika Nabi Muhammad berjalan dari Mekah ke kota Thaif, beliau diperlakukan secara kasar. Penduduk kota ini secara kejam mengusir beliau dengan lemparan batu. Dalam penderitaan fisiknya, Nabi memohon kepada Allah agar tidak menghukum mereka karena mereka tidak mengerti apa yang mereka kerjakan. Mereka salah paham dengan menganggap Nabi dan risalahnya sebagai musuh mereka, padahal perbuatan mereka sendirilah musuh yang sebenarnya. Manusia adalah musuh dari apa yang tidak diketahuinya. Hamba Allah tidak menghendaki hukuman untuk siapa pun, karena ia melihat hanya rahmat dan kebaikan dalam alam ini.

Pengalaman hidup di dunia tunduk pada kesementaraan dimensi hidup ini, sedangkan kesadaran akhirat tidaklah demikian. Dalam ayat ini Allah menggambarkan kengerian yang akan dialami manusia ketika ia dihadapkan pada masa lalunya secara terang-terangan, ia tidak bisa menutupinya dengan berbagai alasan dan kemunafikan. Ia ingin membuat jarak dengan apa yang ia lihat. Karena

sang pencari makrifat yang sejati menyadari bahwa ia bisa mati kapan saja, dan karenanya ia tak akan menunda perbuatan baik hingga besok, karena ia tahu benar bahwa esok hari bisa jadi tak pernah datang lagi.

"*Allah memperingatkan kamu akan zat-Nya.*" Kita diprogram untuk selalu mencari keselarasan dan keseimbangan di semua situasi. Keseimbangan yang dicari adalah keseimbangan yang baik dan kerap sulit dicapai: yakni "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*) Sekali seseorang mulai berkompromi, maka ia akan tersesat. Inilah apa yang terjadi pada seluruh kode etik, agama, ataupun moral. Di bawah panji-panji pendidikan, modernitas, dan kemajuan yang menyesatkan, manusia telah mengakhiri kehidupan di sebuah jalan yang berbeda dengan jalan yang aseli. Hati mereka miskin kedamaian karena mereka belum mengalihkan hatinya kepada Allah. Inilah peringatan Allah kepada kita.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

31. *Katakanlah: "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sekadar bertemu atau mendengar dari Nabi belumlah cukup untuk mengubah seseorang menjadi tercerahkan dengan iman yang sempurna kepada Allah: ada banyak kemunafikan dan kejahatan, meskipun Nabi hadir di tengah-tengah mereka. Ibn Abbas berkata, "Begitu banyak ayat diturunkan mengenai para sahabat yang munafik sampai-sampai kami mengira tak seorang pun dari sahabat yang terbebas dari kemunafikan." Nasib mereka tergantung pada keimanan dan komitmen mereka kepada Allah dan Rasul.

Allah berfirman, jika orang beriman mencintai Allah tentu ia ingin mengetahui Allah, karena pengetahuan didasarkan atas kecintaan akan kebenaran. Orang beriman tidak dapat mengikuti jalan Allah secara terpisah: jalan yang utuh adalah "risalah dan rasul." Seorang pencari ilmu harus mengikuti rasul dan apa yang dibawa rasul, yang pada dasarnya tertulis di dalam hati. Kedalaman hati seseorang harus dicapai agar gaung Muhammad bisa menggema di dalam dirinya. Gema ini kemudian diterjemahkan ke dalam perbuatan, yang dikenal sebagai perbuatan yang diberikan petunjuk atau sesuatu yang disenangi Allah. Hati tidak akan memantulkan inspirasi ketuhanan dan nilai-nilai yang lebih tinggi kecuali jika ia melepaskan kebodohan dan rasa takutnya. Tak ada kesempurnaan yang dapat diraih kecuali senantiasa memelihara cermin hati dari berbagai noda.

Hamba Allah, baik laki-laki maupun perempuan, senantiasa berzikir kepada-Nya, dengan kesadaran dan perenungan spontan. Mereka yang bergantung kepada Allah senantiasa tekun dan waspada, namun tetap yakin dengan keimanan mereka dan merasa aman pada rahmat dan ampunan Allah.

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ

32. *Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."*

Nabi, manusia sempurna, hanya dapat menunjukkan jalan yang lurus: terserah kepada kita apakah mau memilih untuk mengikuti dan menaatinya atau tidak. Tak ada pilihan lain ketika kita dikeluarkan dari rahim kecuali mentauhidkan-Nya, lalu bagaimana bisa ada pilihan-pilihan lain yang membingungkan ketika kita menuju kematian? "*Sesungguhnya manusia itu sangat lalim dan sangat mengingkari nikmat Allah*!" (Q.S. 14: 34); dan "*Demi masa,*

sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian" (Q.S. 103: 1-2). Ia berada dalam kerugian, hingga, lewat beberapa penderitaan, ia akhirnya mengakui sifat dunia yang sebenarnya. Manusia harus memilih penyerahan diri dan ketaatan kepada Allah, karena secara bodoh, ia telah menganggap kebergantungannya berasal dari dirinya sendiri. Namun Allah adalah Tuhan sedangkan manusia hanyalah hamba.

Ketika seorang anak tumbuh berkembang, ia membutuhkan kemampuan untuk mengenali dan memilih antara taat dan tidak, sebagaimana ia memiliki pilihan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Nabi hanyalah seorang utusan: "*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*" (Q.S. 88: 22). Nabi tidak bertanggung jawab atas perbuatan manusia: "*Tak ada kewajiban atas rasul kecuali hanyalah menyampaikan risalah*" (Q.S. 5: 99). Apa pun yang menimpa manusia, berada di luar kendalinya; namun karena cinta kepada umatnya, para nabi sering tampak begitu peduli dan sering menderita akibat ulah umatnya—sebagaimana Alquran menegaskan: "*Boleh jadi kamu akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman*" (Q.S. 26: 3).

Banyak orang yang seolah hidup dalam keadaan tertidur yang sulit dibangunkan. Satu-satunya hal yang dapat menghentikan manusia dari upaya membinasakan dirinya dan orang lain hanyalah pengetahuan batin yang dapat membawa kedamaian dan keharmonisan. Orang beriman harus ingat bahwa ia telah diberikan keadaan yang sangat indah, ciptaan paling sempurna dari Sang Pencipta yang Maha Sempurna.

"*Namun jika mereka berpaling.*" Dengan berpaling dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sesungguhnya telah mengingkari diri mereka sendiri. Mereka telah memutus akar mereka sendiri. Ini bukanlah kutukan Nabi kepada mereka, ini merupakan hukum Yang Mahawujud.

Siapa pun yang menyimpang dari jalan lurus, ia akan menghadapi bencana.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ

33. *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat.*

Alam mengikuti sebuah keteraturan hirarkis; tak ada keseragaman. Meskipun demikian tetap ada kesetaraan dan keadilan. Adam dipilih dari seluruh makhluk, sebagaimana Nuh dipilih dari kalangan umatnya. Nuh mengakui banjir yang kemudian datang sebagai suatu reaksi kepada umatnya atas perbuatan-perbuatan dosa mereka. Keadaan Nuh seperti halnya seorang ahli pertanian terpelajar yang, ketika mengunjungi sebuah desa di India, menemukan pasokan zat-zat kimia yang mematikan di tanah pertanian desa tersebut. Sang petani telah memberikan zat-zat kimia tersebut untuk membersihkan tanahnya dari rumput liar agar bisa menanam tanaman baru. Sang ahli pertanian itu mengetahui bahwa zat-zat kimia tersebut demikian fatal akibatnya, sehingga seluruh keluarga petani itu akan menanggung resikonya, maka sang ahli berusaha menyelamatkan mereka, meskipun sia-sia. Akhirnya ia meninggalkan desa itu, setelah gagal meyakinkan sang petani, namun ia telah menyelamatkan hidupnya sendiri dari racun yang mematikan itu. Demikian pula, Nabi Nuh mengetahui bahwa perbuatan durhaka umatnya akan mengakibatkan kerusakan, dan ia memperingatkan mereka. Tindakan terakhirnya adalah menyelamatkan diri dan para pengikutnya semampu mungkin dengan menaiki perahu.

Alquran menyatakan bahwa Allah dapat menghapus seluruh perbuatan dosa seseorang sehingga ia dapat memulai kehidupan baru. Namun untuk mewujudkan kehi-

dupan baru ini diperlukan usaha yang gigih. Keadaan ini tidak dapat diraih dengan hanya memanjatkan doa disertai serangkaian permohonan; manusia harus melakukan berbagai upaya untuk mencapainya. Malaikat Jibril berkata kepada Maryam, "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu*" (Q.S. 19: 25). Kebahagaian ada di sana, namun kita harus menggoyang pohonnya. Bagi orang yang memiliki penglihatan dan keikhlasan batin, sedikit usaha saja mampu menimbulkan hasil yang besar, karena orang ini sangat teliti dan diberi petunjuk dalam ilmu dan amalnya. Sedangkan bagi orang dengan kesadaran dan kemampuan yang kurang terbangun haruslah berusaha lebih gigih lagi untuk mencapainya. Orang yang hatinya murni melihat apa yang orang lain tidak lihat, karena mata orang-orang lain itu terhalangi oleh nafsu dan cinta dunia.

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

34. *Sebagai keturunan yang sebagiannya menjadi keturunan dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Pada mulanya Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di muka Bumi, dan memilih Adam sebagai nenek moyang mereka. Dengan cara demikian Allah memilih satu orang dari setiap umat. Setelah Adam datanglah Nuh, yang merupakan Nabi pertama dari rangakian *ûlûl 'azmi*, sedangkan empat lainnya adalah Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Merekalah nabi-nabi yang tegas (*ûlûl 'azmi*) dalam menunaikan peran mereka sebagai penyampai risalah, dan karena ketegasannya, mereka diberikan kebijaksanaan, al-Kitab, dan syariah. Musa dan Isa berasal dari keluarga 'Imran, baik secara genetik maupun spiritual.

Seluruh Nabi adalah "orang-orang pilihan" (*musthafûn*). Kata ini berasal dari akar kata yang bermakna "suci"

(*shafâ*). Merekalah manusia-manusia sempurna. Mereka memiliki hubungan kekeluargaan satu sama lain, meskipun sebenarnya kebijaksanaan dan ilmu tidak hanya diperoleh melalui faktor keturunan. Anak Nuh sendiri mengingkari ayahnya dan akhirnya binasa. Masih banyak contoh lain di mana keluarga dekat justru mengingkari kebenaran. Keturunan, meskipun suatu faktor penting, bukanlah satu-satunya faktor: ia justru bisa menjadi faktor perusak. "*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*" (Q.S. 6: 95): spiritualitas orang tua boleh jadi telah mati meskipun spiritual anak mereka terus hidup. Mereka mungkin hidup dalam kegelapan dan kekafiran kepada Allah, meskipun sang anak adalah seorang mukmin yang sangat sadar.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

35. *Ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku agar menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat; karena itu terimalah nazarku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

36. *Maka ketika istri 'Imran melahirkan, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan." Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. "Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada Engkau dari setan yang terkutuk."*

Allah telah mempersatukan seluruh keturunan Nabi Adam melalui bahan penciptaan alami yang sama. Dia sekarang menampilkan contoh hati yang murni, hati yang benanr-benar dalam keadaan senang karena menyatu dengan Allah. Istri 'Imran, ibu Maryam, bernazar bahwa anak dalam kandungannya akan dipersembahkan untuk mengabdi di jalan Allah, dan akan terbebas dari keinginan dan harapan pribadi apa pun. Dari diri kitalah muncul keinginan, namun dari Allahlah muncul hasil yang termulia. Istri 'Imran terilhami untuk menyerahkan anaknya beribadah di masjid atau tempat ibadah, dan ia memohon agar nazarnya tersebut diterima.

Ini bukanlah suatu dialog yang terjadi secara historis: peristiwa ini lebih dimaksudkan untuk menggambarkan dimensi batin orang-orang yang tenggelam dalam pengetahuan ilahi. Ketika ibu Maryam menyadari bahwa ia melahirkan seorang bayi perempuan, ia berkata, "*Bayi ini perempuan, namun tentu Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam kandunganku.*" Selanjutnya ia berkata, "*Anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan.*" Ucapan ini dapat ditafsirkan sebagai suatu isyarat kekecewaan, karena seorang perempuan tidaklah sama statusnya dengan seorang laki-laki di tempat ibadah (misalnya, seorang perempuan tidak bisa masuk rumah ibadah ketika menstruasi), namun sesungguhnya ucapan ini menggambarkan kedalaman komitmen yang dimiliki ibu Maryam kepada Allah. Ibu Maryam memohon kepada Allah untuk melindungi keturunannya dari setan, karena semakin tinggi ilmu dan status spiritual seseorang, semakin besarlah polarisasi antara baik dan buruk di sekelilingnya.

Ibu Maryam jelas menyadari bahwa nazarnya merupakan sebuah signifikansi besar di dalam alam yang terbentang ini. Doktrin Musa telah diselewengkan selama beratus-ratus tahun oleh para rahib; dan kita tahu bagaimana seorang perempuan yang ikhlas dapat menyadari di

dalam hatinya bahwa risalah Musa tersebut tidak lagi disampaikan secara benar, bahwa ia tidak lagi disebarluaskan seperti ajaran aselinya. Sebenarnya doa ibu Maryam itu merupakan upaya menghidupkan kembali ajaran Musa. Ia ingin melahirkan seorang manusia yang akan memurnikan agama Allah. Kita tahu bahwa ia adalah istri seorang pembesar di samping memiliki status spiritual yang tinggi; ia juga termasuk "orang-orang pilihan." Bagaimana mungkin ia kecewa, ketika telah diangkat Allah menuju kepada-Nya? Siapa pun yang beriman kepada Allah pastilah memiliki keyakinan bahwa apa pun yang terjadi merupakan kebaikan termulia. Rahasia Allah teramat halus, dan tidak selalu dapat dipahami secara seketika dengan ilmu kita yang terbatas ini.

Alquran bukanlah kitab biasa. Jika ia kitab biasa, tentulah ia hanya sebuah catatan sejarah yang terpotong-potong. Ayat ini menggambarkan kemurnian sebuah nazar. Ketika seseorang membuat nazar, ia harus percaya kepada Allah. Sebagai seorang wanita yang kedudukannya tinggi, ibu Maryam menyadari bahwa hal yang luar biasa akan terjadi. Ia menamakan putrinya Maryam, yang secara bahasa berarti "hamba, seorang yang sujud, pelayan."

Rencana Allah sebenarnya jauh lebih besar dari apa yang ibu Maryam bayangkan. Allah bermaksud menciptakan seorang manusia tanpa seorang ayah, karena manusia pada masa itu telah mengalami kemerosotan akhlak yang begitu parah hingga mereka menantang agar keajaiban yang luar biasa diperlihatkan kepada mereka. Kondisi sosial yang demikian parah ini tetap tak berubah hingga masa Nabi Muhammad, ketika mukjizat itu adalah diri beliau sendiri, seorang manusia yang sempurna dan universal.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا
زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا

قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

37. *Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya. Setiap kali Zakariya masuk untuk menemuinya di mihrab, ia dapati makanan di sisinya, Zakariya berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rejeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.*

Allah menerima permohonannya, dan takdirnya adalah seperti apa yang ia inginkan. Ada perselisihan mengenai siapakah yang akan memelihara Maryam, karena ayahnya, 'Imran, telah meninggal sebelum ia dilahirkan. Setelah diseleksi, akhirnya Zakariya terpilih sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membesarkannya.

Kata rejeki memiliki makna persediaan, baik berbentuk materi maupun lainnya. Ilmu merupakan rejeki tingkat tinggi; penyucian hati merupakan rejeki spiritual dalam tingkatan yang lebih tinggi. Apa manfaat makanan dan udara, kecuali untuk menambah keimanan dan ilmu manusia? Setiap saat kita selalu bergantung kepada Allah, baik secara lahiri maupun batini. Kita menunjukkan adab kepada makhluk Allah, namun ketundukan dan adab kita yang sesungguhnya hanya diarahkan kepada Sang Pencipta.

Kata yang diterjemahkan sebagai "*mihrab*" juga memiliki makna ruang di dalam mihrab yang menunjukkan arah salat. Akar katanya adalah *hâraba* yang bermakna "berperang." Jadi, kiblat salat juga secara alegori bermakna tempat perang, karena ia berarti tempat orang berperang melawan ego rendahnya. Maryam mungkin menghabiskan

banyak waktunya di tempat salat, karena inilah prioritas hidupnya.

Setiap kali Zakariya masuk menemuinya, mungkin untuk menanyakan keadaan dan kebutuhannya, ia mendapatinya dalam keadaan sehat, khusyuk dalam salatnya; dan aneka makanan tersedia untuknya. Ketika ditanya dari mana asalnya, ia menjawab, "*Sesungguhnya Allah memberikan rejeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*" Namun bagaimana kita mengkompromikan pernyataan in? Karena Allah juga berfirman, "*Dia menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan ukurannya*" (Q.S. 25: 2). Tentu saja ketetapan dan ukuran Allah berbeda dari dasar-dasar perhitungan dan akal sehat manusia. Juga, ketika ada kesucian dalam hati, maka muncul pula energi dalam bentuk lain. Diriwayatkan bahwa makanan Ali biasanya terdiri dari roti dan bawang tanpa tambahan lainnya. Namun kekuatan fisik, stamina, keberanian, dan ketahanannya sulit diterangkan oleh menu makanan sehari-harinya yang sederhana dan tak lengkap itu.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

38. *Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Ia berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."*

Ketika Zakariya menyaksikan rahmat dan kasih sayang Allah yang tak terhingga, hatinya terbuka dan ia melihat kemungkinan terjadinya sesuatu yang luar biasa jika Allah menghendaki. Ketika itu hatinya memohon kepada Tuhannya agar menganugerahkannya "*seorang anak yang baik!*"

فَنَادَتْهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ

ٱلصَّٰلِحِينَ

39. *Kemudian malaikat menyeru Zakariya ketika ia tengah berdiri salat di mihrab: "Allah memberimu sebuah kabar gembira dengan kelahiran Yahya, seorang yang membenarkan kalimat yang datang dari Allah, seorang yang mulia, penahan diri dari hawa nafsu, dan seorang Nabi dari keturunan orang-orang saleh."*

Zakariya diberitahukan mengenai apa yang akan terjadi: ia akan memiliki seorang putra yang dinamai Yahya yang akan membenarkan (*mushaddiq*) risalah Allah melalui Isa. Dengan kata lain, Yahya akan menjadi seorang nabi dengan hak tersendiri, seorang sahabat dan pembenar Nabi Isa.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي

عَاقِرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ

40. *Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa memperoleh seorang anak sedang aku telah sangat tua dan istriku seorang yang mandul." Allah berfirman: "Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*

Setelah hatinya mendapat wahyu, kemanusiaan Zakariya angkat bicara, mempertanyakan bagaimana mungkin hal itu terjadi. Ia berbicara dengan suara akal dan keterbatasannya, karena ia seorang yang telah sangat tua, menurut riwayat, ketika itu umurnya sekitar seratus tahun atau lebih, sedangkan istrinya sekitar sembilan puluh tahunan dan mandul.

"*Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya*": kekuasaan Allah tak terbatas. Ada pengecualian di setiap aturan-Nya; jika tidak, tak mungkin ada aturan. Manusia harus memikirkan seluruh faktor yang normal dan alami di setiap keadaan, bukan faktor yang abnormal, ajaib, atau pengecualian.

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ

41. *Berkata Zakariya: "Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman: "Tandanya adalah kamu tidak dapat berkata-kata kepada manusia selama tiga hari, kecuali lewat isyarat; sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu petang dan pagi hari."*

Zakariya meminta tanda lahiri untuk membenarkan wahyu malaikat dan Allah menjawabnya; ia tidak akan bisa berbicara kepada siapa pun selama tiga hari kecuali dengan isyarat (*ramz*). Ketika hal itu terjadi, ia tahu bahwa istrinya hamil. Makna batini ayat ini adalah bahwa pembenaran lahiri terjadi pada saat yang tepat.

Tiga hari adalah waktu untuk berpuasa dari bicara. Puasa indrawi menambah sensitivitas sang pencari makrifat terhadap alam gaib, dan menambah kesadaran serta zikir kepada Allah. Secara alami manusia berkeinginan melihat kesempurnaan di balik segala sesuatu yang terjadi; ia ingin mengetahui penyebab di balik setiap akibat. Pengetahuan ini hanya dapat dicapai melalui hati yang beriman dan suci.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ

42. *Dan ketika para malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu dari seluruh wanita di dunia."*

Ayat ini dan ayat selanjutnya merupakan kelanjutan kisah Maryam. Ia diwahyukan dan diyakinkan bahwa ia

termasuk hamba-hamba pilihan. Kata "terpilih" (*musthafâ*) merupakan nama yang juga diberikan kepada Nabi Muhammad. Maryam telah dipilih "*dari seluruh wanita di dunia*" karena ia telah terilhami, sejak awal hidupnya, untuk menjadi apa yang diinginkan oleh ibunya. Diriwayatkan bahwa ia tidak memiliki siklus menstruasi, dan sebagai penguat atas posisinya yang unik di antara wanita lain, ia hamil tanpa pernah tersentuh oleh seorang laki-laki, melahirkan Nabi Isa. Ia mengabdi demikian tekun kepada Allah hingga tidak bergantung kepada siapa pun kecuali Dia.

يَـٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

43. *"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."*

Ketaatan, sujud, dan rukuk merupakan elemen-elemen pengabdian yang melaluinya manusia dapat larut secara fisik kepada zat yang ia sembah. Allah memerintahkan Maryam untuk menjadi golongan orang-orang yang rukuk. Dia memerintahkan Maryam untuk membagi cahaya pengabdian dan salatnya kepada orang lain. Terkadang sangatlah baik beramal tanpa menyebutkan nama, dan pada waktu lain sangatlah baik beramal di hadapan khalayak ramai. Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memperoleh manfaat dari beribadah bersama orang lain.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ
إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَـٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ
لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

44. *Inilah pemberitahuan dari alam gaib yang Kami wahyukan kepadamu. Padahal kamu tidak berada di tengah-tengah mereka ketika mereka melemparkan*

anak-anak panah untuk memutuskan siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa satu sama lain.

Ayat ini berkaitan dengan ayat ke-37, menceritakan kembali saat-saat ketika Zakariya diangkat sebagai wali pemelihara Maryam. Anak-anak panah digunakan untuk mengundi, dan dengan metode pemilihan inilah Zakariya terpilih menjadi wali pemelihara Maryam.

"*kamu tidak berada di tengah-tengah mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah.*" Inilah pengetahuan yang berasal dari alam gaib, dari Allah. Tersirat bahwa pada masa Nabi Muhammad tak seorang pun yakin bagaimana peristiwa-peristiwa itu dapat terjadi.

Orang-orang yang ingin memelihara Maryam saling berlomba untuk memperoleh kehormatan ini. Ada penggambaran lain mengenai perlombaan semacam ini dalam Alquran, seperti, "*Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan Bumi*" (Q.S. 57: 21). Berlomba-lomba secara positif untuk memperoleh kesempatan melakukan kebajikan dianggap sebagai perbuatan ibadah.

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ
ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ
وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ

45. *Ketika para malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberimu kabar gembira berupa sebuah kalimat dari-Nya. Namanya adalah al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan ia akan termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah."*

Dalam ayat ke-39 surah ini, Isa disebut dengan "sebuah kalimat dari Allah" dan sebagai "al-Masih," yaitu,

"orang yang disucikan." Akar kata *masih* bermakna "menghapus bersih" (*masaha*). Nama ini menunjukkan penyucian yang sempurna dari dosa atau kesalahan. Segala sesuatu yang Isa sentuh dengan tangannya dijadikan pulih dan utuh seperti sedia kala.

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

46. *Dan ia berbicara kepada manusia ketika ia masih berada dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan ia termasuk di antara orang-orang yang saleh.*

Tidak hanya kelahirannya yang luar biasa, namun ia sendiri juga manusia luar biasa yang sempurna. Maryam diyakinkan bahwa putranya akan menjadi seorang nabi yang memiliki kebijaksanaan besar dan sifat-sifat ilahiah yang luar biasa.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ
اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

47. *Maryam berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun?" Allah berfirman: "Demikianlah, Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya." Jika Allah menetapkan suatu persoalan, Dia cukup hanya berkata kepadanya: "Jadilah, maka jadilah ia!"*

Kita selalu berdalih dan mencari sebab-akibat di balik setiap peristiwa dan pengalaman kita. Dalam keterperangahannya atas apa yang terjadi padanya, Maryam mempertanyakan bagaimana mungkin hal itu terjadi, karena ia belum pernah tersentuh oleh seorang laki-laki pun. Malaikat Jibril mungkin telah menjawab pertanyaannya, namun kita tidak bisa memahami bentuk komunikasi tersebut. Terlepas bagaimana bentuknya, Maryam memperoleh pengetahuan melalui sebuah suara yang berkata, "*Allah men-*

ciptakan apa yang Dia kehendaki." Ia berada dalam keadaan terperangah karena memang konsep fisik mengandung banyak kelemahan. Lalu ia diberitahu bahwa sangatlah mungkin menciptakan seorang anak hanya dengan kehendak Yang Mahawujud semata. Sebab-akibat membentuk sebuah norma, sebuah bentuk umum dari hukum-hukum, namun dalam setiap norma selalu ada suatu situasi yang tidak normal dari sudut pandang pemahaman manusia—meskipun hal tersebut masih berada dalam batas norma Yang Mahawujud.

وَيُعَلِّمُهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ

48. *Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil.*

Isa diajarkan semua kitab samawi yang telah diturunkan. Maryam diberitahu bahwa Isa akan mengetahui kitab Yang Mahawujud, dan ia akan mengetahui apa yang tertulis di dalamnya dan sekaligus Pengarangnya. Ia akan memiliki kebijaksanaan, dan pengetahuan tentang Taurat dan Injil. Kitab-kitab ini adalah untuk kaum pada masanya, bagian dari kitab Allah yang abadi.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ
أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ
فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ
وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ
فِي بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

49. *Ia akan menjadi seorang rasul untuk Bani Israel seraya berseru: "Aku telah datang kepadamu dengan membawa sebuah tanda dari Tuhanmu. Aku membuatkan kamu bentuk burung yang terbuat dari tanah, kemudian aku meniupnya, dan jadilah ia seekor*

burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang buta dan pengidap lepra, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Aku memberitahukanmu apa yang akan kamu makan dan apa yang akan kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda bagimu jika kamu orang-orang beriman."

Maryam terus diberitahu, melalui wahyu, mengenai apa yang terjadi pada putranya. Ia akan menjadi seorang rasul bagi Bani Israel. Ia akan memperoleh tanda dan kekuatan dari Tuhannya, untuk membuktikan kepada manusia bahwa ia bukanlah makhluk biasa, dan bahwa risalahnya bukanlah informasi atau berita biasa. Ia akan mampu menghidupkan benda-benda mati, seperti sebongkah burung tanah, dengan izin Allah. Ia akan menjadi seorang penyampai, suatu instrumen kekuasaan ilahi, namun ia bukanlah Tuhan. Ia akan mampu menunjukkan mukjizat lainnya seperti menyembuhkan orang buta (*akmah*) dan pengidap lepra (*abrash*). Ia juga mampu menghidupkan orang mati. Semuanya ini dapat terjadi atas izin Allah. Akar kata izin bermakna "mendengar," mengisyaratkan bahwa suatu perbuatan dapat dilaksanakan ketika perintah untuk melakukannya telah didengar; oleh karena itu manusia hanyalah penyampai.

Nabi Isa sendiri berkata bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan bahwa ia dapat melakukan tugasnya atas izin Allah. Kehendak Isa dan ketetapan Allah menyatu. Hal ini menggambarkan sebuah aspek tauhid yang penting. Isa tidak ingin memaksakan risalah ilahi yang ia bawa kepada umatnya; tak seorang manusiapun, bahkan tak seorang rasulpun, diberikan tanggung jawab semacam itu. Alquran menegaskan, "*Kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang kamu cintai*" (Q.S. : 25: 56), namun di tempat lain Alquran menegaskan, "*Sesungguhnya kamu menunjuki jalan yang benar*" (Q.S. 12: 52). Ayat ini menunjukkan bahwa pemikiran diri sendiri harus dilepas-

kan: diri manusia tak memiliki kekuasaan, hanya pasrah pada ketetapan Allah; perubahan diri hanya terjadi pada orang-orang beriman dan mengikuti Rasulullah.

Atas izin Allah, Isa diberikan kekuatan yang lebih dari hanya sekadar kekuatan yang tak dapat dipahami, seperti menghidupkan orang mati atau menyembuhkan orang buta. Alquran memberitahukan kita secara berulang-ulang bahwa mukjizat yang diperlihatkan Isa ditujukan bagi mereka yang percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Yang Mahawujud. Tanda-tanda ini membantu memperkuat iman mereka. Bagi mereka yang tidak beriman, mukjizat terlihat hanya sebagai sihir, atau hanya serangkaian kebetulan-kebetulan belaka.

Mukjizat-mukjizat Isa merupakan pesona yang dapat menarik manusia kepada risalahnya. Pada masanya, orang lebih percaya pada penyebab ilahi peristiwa-peristiwa ini, sedangkan pada masa kini banyak dari mukjizatnya ditafsirkan secara ilmiah. Keajaiban yang terlihat ini merupakan interaksi dari banyak faktor yang bermain pada wilayah ruang dan waktu, meskipun tak semua mukjizat ini dapat dipahami. Karenanya, seperti seorang ilmuwan yang memahami proses yang terjadi di hadapannya, nabi tak melihat sesuatupun yang aneh yang terjadi di sekelilingnya atau sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Satu hal yang masih aneh bagi orang berilmu, dan khususnya bagi seorang nabi, adalah mengapa manusia terus mempertanyakan proses penciptaannya. Orang yang berilmu heran oleh tiadanya minat manusia untuk mencapai pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi.

Ayat ini menyatakan bahwa Isa dapat memberitahukan manusia tentang apa yang mereka sembunyikan di dalam rumah-rumah mereka. Nabi Muhammad berkata: "Berhati-hatilah terhadap mata hati orang-orang mukmin." Orang yang melihat melalui mata tauhid akan melihat lebih jauh dari hanya sekadar apa yang ditangkap oleh mata fisik. Apa yang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang ganjil atau

ajaib pada dasarnya hanyalah disebabkan oleh kekotoran pandangan lahiri kita.

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم
بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

50. *Aku datang kepadamu sebagai pembenar Taurat, dan untuk menghalalkan sebagian yang telah diharamkan untukmu. Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.*

Isa membenarkan apa yang dipercayai oleh kaumnya, yakni Taurat. Ia datang untuk menghidupkan kembali ruh Taurat dan menjelaskan beberapa aspek ajarannya. Beberapa aturan hukumnya telah disalahgunakan atau dibuang. Misalnya, sebuah kisah terdapat di dalam Injil mengenai hukum rajam bagi pelaku zina. Rajam hingga mati sebagai hukuman bagi pelaku zina diatur di dalam Taurat, namun hukum ini disalahgunakan kaum Yahudi. Isa menyatakan bahwa tak seorang pun dapat merajam pelaku zina kecuali ia bebas dari dosa: "Siapa di antara kalian yang bebas dari dosa?," ia bertanya kepada sekelompok orang yang ingin merajam seorang wanita; mereka tak menjawab dan tak menghiraukan Isa. Kisah peristiwa ini berakhir hingga di sini. Namun dalam Alquran diatur jelas bahwa harus ada empat orang laki-laki yang adil yang menyaksikan perbuatan zina itu agar sang wanita bisa dinyatakan sebagai pelaku zina. Para saksi itu harus seorang yang jujur dan berakhlak baik.

Isa datang tidak hanya untuk menghidupkan kembali ajaran agama, namun juga untuk menyempurnakan risalah yang ada sebelumnya: dengan berlalunya waktu sejak Nabi Musa, sifat perubahan sosial telah menuntut terjadinya

hal itu. Yang Mahawujud memang tidak berubah, namun Hukum membutuhkan sebuah ekspresi untuk perbaikan: misalnya, pada masa Musa, manusia telah berubah dari makhluk nomaden (pemburu-pengumpul) menjadi penduduk kota. Pertentangan terjadi antara sistem sentralisasi Firaun yang kaku serta budaya nomadennya dengan hukum Musa yang mencerminkan perubahan sosial-budaya.

Setiap risalah yang dibawa seorang nabi mencerminkan kebutuhan manusia pada masanya. Nabi Muhammad merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian ini. Islam memiliki siklus evolusinya tersendiri, berkembang selama dua puluh tiga tahun dan menghasilkan kode etik hukum (syariah) yang dapat diterapkan pada semua kondisi manusia, cocok untuk seluruh sisa waktu perjalanan manusia di muka Bumi ini.

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ

51. *Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia; inilah jalan yang lurus.*

Nabi Isa menyatakan bahwa ia bukanlah Tuhan dan karenanya tidak layak disembah, hidupnya justru berasal dari Tuhan yang ia sembah. Ia memerintahkan manusia untuk menyembah Tuhan mereka dan memegang teguh perjanjian itu (untuk berada di jalan yang lurus), serta memenuhi tujuan penciptaan.

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ
قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

52. *Namun ketika Isa mengetahui kekafiran mereka, ia berkata: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku di jalan Allah?" Para sahabatnya menjawab: "Kamilah penolong-penolong Allah. Kami ber-*

iman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Seperti semua nabi sebelumnya, Isa menghadapi rintangan besar dari umatnya karena kepentingan pribadi mereka demi melanggengkan kekuasaan suku, tradisi, ketakutan, dan kebodohan. Ketika ia merasa bahwa mereka akan tetap menolak risalahnya, maka ia memisahkan kaum beriman dari kaum munafik, kaum beriman dikenal sebagai "para penolong" (*anshâr*).

Kata yang diterjemahkan sebagai "sahabat" (*hawârîyyûn*) memiliki beberapa makna lain, misalnya "kembali, surut, menurun, berkurang." Jadi mereka mengurangi ego mereka dan kembali kepada sumber asal mereka. Makna lainnya adalah "mengganti, mengubah, memperbaiki, mengubah bentuk"; karena mereka diubah oleh risalah Isa. Namun makna lain adalah "memutihkan" yang berarti penyucian.

Ali pernah ditanya mengenai maksud ungkapan "orang-orang yang menyerahkan diri" yang berada di penutup ayat ini. Ia menjawab bahwa penyerahan diri sejati menimbulkan keyakinan yang kemudian menimbulkan pembenaran (*tasdhîq*). Dengan kata lain, mereka yang yakin kepada Allah akan membenarkan risalah tersebut dengan niat dan amal mereka. Pembenaran secara tegas memperkuat keyakinan ini dan menimbulkan perealisasian (*adâ*). Orang yang terrealisasikan memperoleh seluruh transaksinya (*dîn*) langsung dari Tuhannya.

Keimanan seseorang dapat dinilai dari perbuatannya. Orang yang tidak beriman dikenali dari tingkat kebimbangan, kebodohan, dan pengingkarannya. Transaksi kehidupan orang kafir sangatlah bertentangan dengan jalan penyerahan diri, Islam. Keduanya tidak bercampur baur. Islam adalah transaksi kehidupan aseli (*dîn al-fithrah*) yang atas dasarnya watak manusia diciptakan dan dibentuk. Bahkan perbuatan salah yang berada dalam wilayah

Islam lebih baik dari perbuatan baik yang dilakukan di luar Islam. Dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan orang yang dekat dengan Allah (wali) lebih baik dari kebajikan orang-orang yang bukan wali. Apa pun yang dikerjakan dengan niat baik dan berada dalam batas Islam, meskipun mengakibatkan hasil yang salah, akan dimaafkan, namun perbuatan baik yang dilakukan untuk tujuan bukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, pada akhirnya, tak memiliki manfaat abadi.

Maka, orang-orang yang berada di sekeliling Isa berkata, "Kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri. Kami menerima kebenaran itu dan akan hidup dengannya. Kami akan datang menolong Isa, karena kami adalah bagian dari risalahnya. Hidup kami telah berubah, karena kini kami telah mengetahui."

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ
ٱلشَّٰهِدِينَ

53. *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul-Mu, karenanya, masukkanlah kami ke dalam* golongan *orang-orang yang bersaksi."*

Para pengikut setia Isa mengikrarkan apa yang ada dalam diri mereka. Mereka menyatakan keimanan mereka kepada risalah Isa disertai janji dan niat mereka untuk mengikutinya.

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ

54. *Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka, sesungguhnya Allah sebaik-baik pembuat tipu daya.*

Musuh-musuh Isa membuat tipu daya untuk membunuhnya, untuk menghancurkan apa yang mereka anggap sebagai ancaman bagi sistem mereka. Akar kata "membuat

tipu daya" (*makara*) juga bermakna "menipu, berencana jahat, memperdayakan."

Rencana manusia untuk membunuh Isa akan sia-sia kecuali rencana itu sesuai dengan ketetapan ilahi. Saatnya akan datang ketika kebodohan dan ketakberuntungan manusia akan berbalik menyerangnya. Hukum-hukum Allah secara spontan dan alami akan selalu mengalahkan rencana-rencana manusia yang tidak sesuai dengan arah ketetapan penciptaan-Nya. Manusia diberikan kebebasan dengan ruang yang terbatas; ketika ia melanggar batas-batas kebebasan itu, rangkaian faktor lainnya akan ikut bermain. Rencana tertinggi Allah adalah membuat kita sadar akan keberadaan-Nya. Kita diberikan batasan-batasan sehingga memungkinkan kita sampai pada tahap penyerahan diri, untuk menjadikan kita mengerti bahwa tak ada jalan keluar dari keteraturan yang telah diciptakan. Rencana Allah secara permanen dapat dijalankan pada seluruh tingkat penciptaan. Tinta menjadi kering untuk menuliskan ketetapan-Nya, namun ketetapan-Nya itu masih terus digambarkan kepada kita dengan istilah-istilah dinamis agar kita menyadari bahwa kebebasan tertinggi terletak pada pembebasan diri kita dari rantai ego diri kita sendiri. Kemanapun kita berpaling, kita akan melihat hal ini. "*Kemanakah tempat lari?*" (Q.S. 75: 10).

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ
مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

55. *Dan ingatlah ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu, mengangkatmu kepada-Ku, dan membersihkanmu dari orang-orang kafir. Aku akan menempatkan orang-orang yang*

mengikuti kamu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kalian semua akan kembali, lalu Aku akan memutuskan tentang hal-hal yang selalu kalian perselisihkan."

Ada dua kata untuk "kematian" dalam bahasa Arab, keduanya mucul dalam Alquran. Satu kata bermakna kematian fisik (*mawt*), sedangkan kata lainnya yang juga digunakan dalam ayat ini bermakna keimanan dan kesetiaan (*wafât*) dalam menunaikan kewajiban. Di ayat ini Allah berfirman bahwa Dia akan mengangkat Isa kepada-Nya, bahwa Isa telah diselamatkan dan dikembalikan kepada-Nya. Di tempat lain, Alquran menerangkan kepada kita secara jelas bahwa Isa tidaklah mati dengan kematian yang normal, dan tidak pula ia disalib:

> *Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah." Mereka tidaklah membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi [yang mereka bunuh ialah] orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang hal ini benar-benar dalam keragu-raguan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan [siapa yang dibunuh itu], kecuali mengikuti prasangka belaka. Sungguh mereka tidak membunuh Isa.*
>
> *Tetapi yang sebenarnya, Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya; dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (Q.S. 4: 157-158).

Allah berfirman bahwa Dia mengangkat Isa ke hadirat-Nya, menyucikannya, dan memberinya keamanan dari gangguan orang-orang kafir, dan orang-orang yang mengikutinya akan ditinggikan derajatnya dari orang-orang yang mengingkarinya hingga hari kiamat. Siapa pun yang percaya pada risalah, siapa pun yang percaya pada tauhid, pasti akan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا

وَٱلْأَخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ

56. *Adapun orang-orang kafir, maka Aku akan siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak akan memiliki penolong.*

Mereka yang mengingkari risalah di dunia ini telah merasakan ketidakamanan, kegelisahan, dan hidup tanpa tujuan. Semua itu merupakan pendahuluan dari kehidupan akhirat. Sebaliknya, seseorang yang bergerak lebih jauh menyusuri jalan penyerahan diri, pemahaman, dan penerimaan, dengan senang hati dan puas, menemukan dirinya sangat siap untuk kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat akan sama baiknya dengan kehidupan di dunia, kehidupan yang dibentuk berdasarkan keadaan batin dan amal kita dalam rentang ruang dan waktu. Jika kehidupan ini didasarkan atas pengingkaran, perselisihan, ketakutan, dan kecemasan, semua ini akan berlanjut dan bahkan semakin kuat pada kehidupan akhirat kelak. Tak ada perubahan atau tempat lari bagi mereka, karena dunia akhirat tak memiliki dimensi ruang dan waktu; ia bersifat abadi. Neraka akhirat adalah abadi, sementara di sini, manusia masih bisa melangkah masuk atau keluar dari neraka dunia. Melalui rahmat Allahlah manusia mengetahui hal-hal yang bertentangan—kepuasan dan ketidakpuasan, keyakinan dan keraguan, ilmu dan kebodohan—sehingga ia bisa memilih jalan yang benar.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ
أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ

57. *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala dari perbuatan mereka. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim.*

Untuk menggambarkan pahala orang-orang beriman, Allah menggunakan kata dari akar kata yang sama dengan

kata yang digunakan untuk menggambarkan kenaikan Isa. Allah berfirman pada ayat ini bahwa mereka yang beriman kepada-Nya telah menghubungkan iman mereka dengan amal mereka. Iman tidak ada tanpa amal saleh. Misalnya cinta kepada orang lain tidaklah nyata kecuali cinta itu mewujud dalam bentuk kepedulian, perhatian dan penghormatan. Amal akan membuktikan niat-niat tersebut.

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim." Allah tidak mencintai orang yang melebihi batas atau orang yang lalim, dan kelaliman tertinggi seseorang adalah kepada dirinya sendiri: *"Tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"* (Q.S. 2: 57). Alam ini dibangun di atas keadilan. Jika manusia tidak memelihara keseimbangan, maka alam akan balik membalasnya: kekuatan reaksi itu tergantung pada sejauh mana ia telah melanggar batasan tersebut. Jelaslah bahwa kita memiliki tingkat kebebasan yang terbatas. Kita terikat oleh kematian dan oleh kehati-hatian yang kita terapkan pada diri dan lingkungan kita, dalam rangka memelihara kesehatan diri dan planet Bumi. Cinta dan kedamaian hanya dapat dibangun dan dipelihara di atas dasar keadilan.

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ

58. *Demikianlah Kami mengisahkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda dan pengingat yang penuh hikmah.*

Di sinilah Alquran merujuk kepada pewahyuannya sendiri. Pada ayat ini, Nabi Muhammad dan para pengikutnya diberitahukan bahwa Alquran menceritakan kisah Isa agar mereka mengetahui kebenaran tentang Isa dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Nabi Muhammad memiliki kebenaran yang dianugerahkan kepadanya sehingga ia mampu menanggapi orang-orang Kristen tentang masalah tersebut.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

59. *Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, lalu berkata kepadanya, "Jadilah!," maka jadilah dia.*

Orang-orang Kristen kerap berkata bahwa karena Isa tidak memiliki bapak, maka bapaknya adalah Allah. Alquran menegur pernyataan salah ini dengan menegaskan bahwa Adam juga tidak memiliki bapak. Maka perumpamaan Nabi Isa adalah sama dengan perumpamaan Nabi Adam. Isa memiliki wujud fisik: ia diciptakan dari elemen yang sama dengan elemen penciptaan Adam dan seluruh makhluk. Alquran menantang pikiran kita untuk menerima keadaan khusus berupa kelahiran Isa, namun logika akan menyingkapkan kepada kita bahwa tak ada peraturan tanpa pengecualiaan. Pada kasus kelahiran Isa, pengecualian merupakan bagian dari rahmat Tuhan, karena pelanggaran hukum yang dilakukan manusia telah mencapai titik di mana diperlukan sebuah fenomena yang langsung dan ajaib untuk menyadarkan manusia. Itulah ketetapan Allah. Peristiwa tersebut beserta keadaan pengecualiannya merupakan unsur intrinsik untuk meralat sistem.

Jika kita menyalahgunakan diri kita dan memecah belah masyarakat, pada akhirnya masyarakat atau budaya kita akan hancur. Kita banyak mengetahui contoh-contoh ini melalui penelitian terhadap peninggalan arkeologi. Kesombongan dan kemerosostan akhlak umat-umat terdahulu menyebabkan kehancuran peradaban dan negeri mereka. Rencana Allah bersifat terus-menerus, namun spontan; kekuatan yang menghancurkan itu juga berasal dari sistemnya sendiri.

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

60. *Kebenaran itu berasal dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

Manusia tidak menyukai keraguan. Apa yang diwahyukan tentang Isa adalah kebenaran. Juga tak ada keraguan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki keraguan sedikit pun, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ
أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ
ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

61. *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah pengetahuan tentangnya datang kepadamu, maka katakanlah: "Ayolah, kami panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, kemudian marilah kita berdoa kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."*

Catatan historis peristiwa yang disinggung ayat ini banyak terdapat dalam kumpulan hadis Nabi yang sahih, dan juga dalam tafsir-tafsir Alquran yang terkenal. Semua catatan sejarah itu hampir sama. Ayat ini menyinggung sekelompok orang-orang Kristen dari Najran, Yaman, yang datang bersama para pemimpin mereka ke Masjid Madinah dengan iringan musik dan drum untuk menunaikan ibadah mereka. Beberapa orang muslim datang kepada Nabi untuk memprotes; namun mereka terkejut karena Nabi memerintahkan mereka membiarkan kaum Kristen itu melaksanakan upacara keagamaan mereka. Keesokan harinya, terjadi sebuah peristiwa sehingga timbul perselisihan yang tak dapat dihindari. Orang-orang pada waktu itu sangat berjiwa spiritual sehingga mereka yakin bahwa mereka harus menyerahkan persoalan ini kepada Alah. Ini dilakukan dengan cara mengemukakan perselisihan mereka se-

cara terbuka di hadapan seluruh masyarakat, di sinilah mereka bersumpah bahwa jika mereka benar ataupun salah, maka akan datang sebuah tanda untuk menghukum mereka yang salah. Inilah upaya terakhir, ketika persetujuan tidak dapat dicapai dengan menggunakan pertimbangan akal sehat ataupun upaya pembuktian.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

62. *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Di dalam Alquran terdapat kisah yang benar tentang Isa dan Maryam. Orang-orang yang bahasa ibunya bukan Arab memiliki kelebihan dibanding para penutur aseli bahasa Arab, karena mereka mempelajari bahasa Arab yang fasih dan mempelajari secara mendalam makna-makna linguistiknya. Penutur aseli bahasa Arab sering menerima begitu saja bahasa mereka, dan menafsirkan Alquran sesuai pemahaman bahasa mereka yang dangkal. Misalnya, pada ayat ini kata "kisah" (*qashash*) juga bermakna "riwayat, hikayat," dan juga "klipping atau guntingan." "Memotong" (*qashsha*) berarti melakukan pembedaan dan pemilahan. Oleh karena itu sebuah kisah atau riwayat dikenal karena ia telah dipilah-pilah.

فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ

63. *Namun jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Kebenaran berarti bahwa tak ada Tuhan selain Allah, namun kebanyakan manusia tidak menerima apa pun kecuali keingkaran mereka. "Berbuat kerusakan" (*fasada*) merupakan kata kerja dasar yang memiliki makna orang-

orang yang berpaling. Tak ada kerusakan yang lebih besar daripada pengingkaran kebenaran.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

64. *Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab! Marilah berpegang kepada suatu ketetapan yang tak ada perselisihan di antara kita, bahwa tak ada yang kita sembah kecuali Allah; kita tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun; sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan, selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri."*

Ayat ini konon ditujukan kepada orang-orang Kristen Najran dan orang-orang Yahudi Madinah. Allah menyeru orang-orang Yahudi dan Kristen untuk menerima kalimat yang sama (*common denominator*) yang tidak ada perbedaan di dalamnya, kalimat yang tertera dalam kitab suci mereka sendiri, Taurat dan Injil. Allah menyeru mereka untuk membangun dasar yang sama, yaitu, tidak menyembah Tuhan selain Allah dan tidak menjadikan manusia sebagai Tuhan. Melalui Nabi, Allah menyeru manusia untuk bergerak sesuai dengan apa yang manusia ketahui secara inheren dalam dirinya sendiri. Semua rasul Allah menyatakan hal yang sama, sebagaimana mereka semua menyembah satu Tuhan.

Orang-orang yang bertauhid telah menegaskan diri mereka dengan mengikuti ajaran bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" (*lâ ilâha illâ Allâh wa Muhammad rasûl Allâh*). Mereka beriman kepada semua nabi sebelum Muhammad. Jika manusia

lain keras kepala dalam kekafirannya, maka orang-orang yang bertauhid haruslah mengikrarkan keyakinannya. Sesudah itu—setelah melakukan yang terbaik dan mencapai titik pembeda (*furqân*)—mereka bisa mengatakan kepada orang lain, "*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*" (Q.S. 109: 6). Inilah pengakuan bahwa tak ada Tuhan dalam wujud manusia, dan dengan demikian tertolaklah trinitas. Tak ada satupun kitab samawi yang mengandung ucapan bahwa ada Tuhan selain Allah.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ
ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

65. *"Hai Ahlul Kitab, mengapa kalian bantah-membantah mengenai Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kalian tidak berpikir?"*

Orang-orang Kristen Najran dan Yahudi Madinah berdebat dengan Nabi Muhammad mengenai kebenaran Islam dan Alquran dengan mengacu kepada kepercayaan mereka sendiri. Orang-orang Yahudi berkata bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi sedangkan orang-orang Kristen berkata bahwa Ibrahim adalah seorang Kristen. Nabi Muhammad menjawab seperti halnya seluruh rasul yang membawa kitab, dengan menyatakan bahwa tujuan penciptaan adalah memahami dan mengakui bahwa "*Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Mahakekal.*" Inilah garis pertama dari surah Ali 'Imran dan inilah inti risalah yang dibawa oleh seluruh nabi dari silsilah Adam dan Ibrahim. "*Mengapa kalian berselisih tentang Ibrahim?*" Ia bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Kristen sebagaimana istilah ini dipahami secara umum. Ia adalah seorang nabi yang berserah diri, yaitu Islam, jalan Allah yang benar.

Ibrahim dan para rasul dari semua agama samawi adalah para pembawa risalah yang sama, karena pada kenya-

taannya hanya ada satu Tuhan. Risalah itu memerintahkan penyerahan diri kepada Pencipta, Allah, yang telah mewahyukan makna dan tujuan penciptaan secara berulang-ulang kepada makhluk-Nya melalui kitab-kitab-Nya. Meskipun syariat berbeda-beda, namun risalah inti di setiap kitab tetap sama. Seluruh kitab mengandung ajaran yang sama, namun karena situasi setempatlah, maka syariat berbeda-beda tentang hal-hal yang diharamkan dan dihalalkan, sesuai dengan masa dan budaya kaumnya. Setiap nabi mengimani apa yang telah diwahyukan kepada nabi sebelumnya, mengakuinya dan menjadikannya lebih sesuai dengan masa dan keadaan kaumnya.

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

66. *"Lihatlah! Kalian bantah membantah tentang hal yang kalian ketahui. Maka mengapa kalian bantah membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui."*

Ahlul Kitab berdebat dan berselisih di antara mereka sendiri mengenai hal yang mereka ketahui dari kitab mereka, Taurat dan Injil, namun tak ada faedahnya berdebat dan berselisih mengenai pengetahuan yang telah diperbaharui dan disesuaikan dengan zaman. Pengetahuan mereka terbatas pada apa yang telah mereka wariskan. Pengetahuan sesungguhnya berada di sisi Allah dan nabi terakhir.

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

67. *"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Kristen, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah; dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik."*

Kata yang diterjemahkan sebagai "orang yang lurus" (*hanîf*) berasal dari kata kerja yang bermakna "berpaling" (*hanafa*) atau "berbelok, menyimpang dari apa yang tidak lurus." Ibrahim menyimpang dari agama yang tidak benar, dengan kata lain ia berada di jalan yang benar. Ia berada di jalan Islam, dalam penyerahan diri yang sempurna, tidak menyekutukan Allah dengan lainnya. Ia bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Kristen, dalam pengertian yang dipahami oleh Ahlul Kitab sekarang ini, namun ia adalah seorang hamba Allah, menyimpang dari apa pun yang menyimpang dari jalan Allah.

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ

ءَامَنُوا۟ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

68. *Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, dan Nabi [Muhammad] ini, dan orang-orang yang beriman kepadanya; Allah adalah Pelindung orang-orang beriman.*

"Orang yang paling dekat" (*awlâ*) juga berarti "orang yang lebih berguna, yang lebih layak." Kata ini berhubungan erat dengan kata yang bermakna "teman" (*walî*) dan menunjukkan makna keterhubungan dan kedekatan dengan Allah. Mereka yang paling layak menempuh jalan Ibrahim adalah mereka yang mengikutinya, memegang teguh ajarannya, dan percaya kepada risalahnya. Termasuk pula para pengikut Nabi Muhammad, karena ajarannya merupakan perluasan dan pengembangan dari agama Ibrahim. Secara umum, mereka yang menyerap risalah seorang nabi merupakan orang-orang yang mengetahui tujuan dan risalah tersebut.

"*Allah adalah Pelindung orang-orang beriman.*" Allah adalah Pelindung orang-orang yang memiliki keimanan lurus dengan mengakui kedaulatan-Nya (*wilâyah*; dari akar kata yang sama dengan kata *awlâ* dan *walî*). Allahlah Wali

dan Pelindung setiap kita, namun kita tidak mengakui hal itu. Setiap orang, dalam kenyataan yang sebenarnya, berserah diri kepada Allah, namun hanya ketika penyerahan diri itu dilakukan dengan ikhlas, diakui, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan, barulah kita menyatu secara fisik dan spiritual.

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

69. *Segolongan dari Ahlul Kitab ingin menyesatkan kalian. Mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.*

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ

70. *Hai Ahlul Kitab! Mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kalian mengetahui kebenarannya?*

Istilah "Ahlul Kitab" ditujukan khusus kepada orang-orang Yahudi pengikut Taurat yang diturunkan kepada Musa, dan orang-orang Kristen pengikut Injil yang diturunkan kepada Isa. Sudah maklum bahwa empat kitab yang terdapat dalam Perjanjian Baru yang sekarang ini diakui telah diseleksi dari sejumlah riwayat yang sama, hampir semuanya dikumpulkan oleh orang-orang yang tak pernah bertemu dengan Nabi Isa. Tak diragukan lagi bahwa kitab-kitab itu merupakan penafisran dan catatan pribadi, dan bukanlah firman Allah; memang di dalamnya termuat beberapa kebenaran, namun juga terselip beberapa kesalahan. Bahkan keraguan lebih lanjut dilontarkan kepada Perjanjian Baru, karena Isa diketahui berbicara dalam bahasa Aramia, bahasa daerah di mana ia tinggal, sedangkan kitab Injil sekarang, aselinya ditulis dalam bahasa Yunani.

Alquran merangsang indra akal dan pikiran manusia untuk menunjukkan kepada Ahlul Kitab bahwa apa yang mereka klaim sebagai kebenaran sebenarnya telah dihapuskan oleh Alquran. Apa yang sekarang ada di tangan mereka dalam bentuk Alquran mengandung ajaran yang diturunkan sebelumnya, dan bahkan lebih komplit. Inilah risalah inti yang diamanatkan kepada Ahlul Kitab. Di dalam Alquran, secara retoris Allah bertanya mengapa Ahlul Kitab mengingkari ayat-ayat Allah yang membenarkan kenabian Muhammad dan kebenaran Alquran. Seandainya saja mereka membaca kitab mereka dengan benar, tentu mereka akan mengakui janji adanya kitab akhir yang sempurna untuk diikuti oleh seluruh manusia.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

71. *Hai Ahlul Kitab! Mengapa kalian menutupi kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui?*

Ahlul Kitab menutupi (*labisa*) kebenaran, padahal mereka mengetahuinya. Mereka munafik, karena sebenarnya mereka mengetahui apa yang benar dan apa yang batil.

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

72. *Segolongan lain dari Ahlul Kitab berkata: "Berimanlah kepada apa yang diturunkan untuk orang-orang yang beriman pada permulaan siang, dan ingkarlah pada akhirnya, agar mereka [orang-orang mukmin] kembali [kepada kekafiran]."*

Segolongan Ahlul Kitab mengikuti jalan Allah dengan cara menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan kesenangan dan keinginan mereka sendiri; ini pun dilakukan hanya

untuk mencari muka di hadapan kaum muslim. Salah satu makna batin ayat ini adalah bahwa permulaan siang, ketika Matahari muncul, merupakan sebuah kiasan bagi penentangan terhadap kebenaran, yang tidak ada tempat berlari darinya. Ketika Matahari meninggi, manusia mau tak mau harus menerima kebenaran yang ia lihat itu. Ketika kegelapan menyelimuti lagi, maka, keraguan boleh jadi akan datang kembali.

Ayat ini menggambarkan demikian gawatnya keadaan seseorang yang ragu. Hatinya tidak terbangun di tempat yang tepat, ia bimbang. Hanya ketika ia dihadapkan dengan kebenaran yang tidak dapat dielakkan, barulah ia mau menerimanya; namun jika penentangan yang keras muncul dalam dirinya, maka ia akan kembali kepada keraguannya. Sebagai akibat kebimbangannya itu, ia berada dalam keadaan yang amat goncang. Karena tak ada seorang pun yang ingin berada dalam keadaan ragu dan tak aman, maka kita semua berusaha mengetahui dan merasakan nyamannya perasaan yakin.

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ
أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ
ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

73. *Dan janganlah kalian percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti adalah petunjuk Allah, dan [janganlah kalian percaya] bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepada kalian, dan [jangan pula kalian percaya] bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu." Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."*

Manusia menginginkan penegasan akan kebenaran imannya, karena itu ia ingin berada di lingkungan di mana kebiasaannya dilakukan pula oleh kebanyakan orang. Misalnya, seorang perokok lebih suka merokok bersama dengan perokok lainnya karena mereka mencari pembenaran dan penerimaan akan kebiasannya itu. Mereka yang menganut nilai-nilai yang sama membentuk kelompok bersama untuk mempertinggi nilai-nilai tersebut dan semakin memapankannya dalam gaya hidup mereka yang telah ada. Ketika dihadapkan dengan seseorang yang berbeda dengan mereka, mereka merasa bahwa keamanan mereka terancam. Mereka takut kepercayaan mereka akan diubah lewat konfrontasi semacam itu. Untuk mempertahankan rasa aman kita dalam dunia yang selalu berubah ini, kita harus beriman kepada Allah, dan yakin bahwa kepercayaan lurus yang kita pilih ini akan menjadi kebajikan termulia yang kita miliki.

Secara sepintas, ayat ini dan ayat sebelumnya terlihat seperti upaya melindungi diri (*taqiyyah*) yang pernah dilakukan kaum muslim pada saat-saat genting. Perbedaannya, orang muslim tidaklah mengingkari keyakinannya meskipun ia menyembunyikannya (meskipun hanya sebentar) dari orang-orang yang tidak dapat menerimanya. Sedangkan aturan selain Islam, yaitu aturan perilaku buatan manusia, merupakan sistem yang hanya dibuat untuk kesenangan dan kepatutan. Kaum muslim diwajibkan mengatakan kebenaran. Diam hanya dibolehkan jika ia tahu bahwa keadaan akan merugikannya, karena ia tidak cukup kuat menghadapi akibat dari pernyataannya. Selain itu, pernyataan kita hendaknya tidak hanya sekadar kritik atau penilaian yang berasal dari pendapat kita pribadi. Jika seseorang yakin akan kebenaran pendiriannya, maka wajiblah atasnya menyebarkan keyakinannya tersebut.

Tak ada seorang pun yang datang kepada Islam kecuali hatinya beralih kepada kebenaran. Dengan pengalihan ini, orang mulai merasakan kebebasan penuh dari

hijab yang dibuatnya sendiri dan juga dari prasangkanya, dan ia akan ditunjuki oleh hatinya. Itulah Islam, jalan yang benar. Kenikmatan dan keberkahan diberikan kepada setiap manusia yang memiliki potensi tidak melihat hal lain kecuali keagungan dari kesempurnaan Allah dalam penciptaan, dan untuk bergerak menuju kesempurnaan dirinya.

"*Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti adalah petunjuk Allah.'*" Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang memiliki keimanan dan kepercayaan yang benar. Siapa pun yang memiliki keimanan dan kepercayaan yang benar tak akan pernah menyimpang dari jalan yang lurus, dan ia juga tak akan melepaskannya. Semakin ia tertimpa musibah, semakin ia melihat kesempurnaan hukum Sang Pencipta, meskipun harus membayarnya dengan penderitaan pribadi.

"*Katakanlah: 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah.'*" Orang yang mencari anugerah atau kemurahan Allah tentu akan memperolehnya, asalkan ketika mencarinya, ia mau menafkahkan apa yang dimilikinya. Prosesnya bermula ketika seseorang melepaskan apa yang tidak memberinya kepuasan. Kita tidak dapat melangkah ke kereta yang sedang menuju kepada tujuan berbeda, kecuali kita turun dari kereta tersebut; sebagian orang berusaha berada di dua kereta pada saat yang sama, padahal ini tidak mungkin. Kita harus melepaskan kebodohan sebelum kebenaran datang kepada kita.

Dia memberikan anugerah tersebut kepada siapa saja yang Dia kehendaki." Alquran adalah guru yang paling abstrak. Meskipun berada di bawah kehendak Allah, namun manusia tetap harus mengembangkan akal pikirannya, karena dengan menggunakan akal dan pikiran, ia akan bergerak mendekati Allah, sehingga keinginannya selaras dengan keinginan Allah. Bergerak mendekati Allah bukan hanya sekadar perbuatan mental, dan bukan pula hanya sekadar wahyu; namun ia berangkat dari perenungan rasional.

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ

74. *Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar.*

Cara melihat sifat rahmat yang mudah menyebar ini adalah dengan menerima anugerah Allah yang besar. Jika manusia benar-benar ingin mengetahui al-Kitab, maka ia harus mempelajarinya. Banyak kaum muslim yang kini berpikir bahwa karena mereka dilahirkan dalam sebuah keluarga muslim, maka secara otomatis mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Alquran ketimbang mereka yang tidak dilahirkan dalam keluarga muslim. Padahal Ali pernah berkata: "Kalian adalah buku yang nyata. Melalui tanda-tanda yang tersembunyi dalam diri kalian, rahasia menjadi tersingkap." Jika dengan membaca kitab Allah yang tertulis, Alquran, tidak membuat mereka mampu menyingkap dan menyerap kitab batin mereka sendiri, berarti kitab tertulis itu tidak pernah dibaca dan diserap.

وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم
مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ
عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

75. *Di antara Ahlul Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta, dia mengembalikannya kepadamu. Dan diantara mereka ada yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, dia tidak akan mengembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Hal itu lantaran mereka mengatakan: "Kami tidak diperintahkan (untuk berbuat jujur) kepada orang-orang yang buta huruf." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

Satu dinar (*dînâr*) adalah sebuah koin besar yang terbuat dari emas: nama dinar untuk uang kertas yang seharga dengan koin itu masih digunakan di Timur Tengah. Asal kata tersebut adalah "rumah api" (*dâr al-nâr*), karena cinta uang merupakan sumber kesulitan yang semakin hari semakin bertambah. Kecuali jika selalu diingatkan, hanya sedikit manusia yang mau menepati janjinya.

Sistem kredit pada masa kini benar-benar memanfaatkan ketamakan manusia. Perasaan tidak perlu membayar sesuatu secara tunai, dilengkapi dengan rasa percaya, dan didorong promosi para pengecer, bahwa produk-produk mereka diminati, meskipun sesungguhnya tidak dibutuhkan, membuat orang membeli dan terus membeli. Hutang pribadi dan pemerintah bertambah, didasarkan atas pemikiran yang salah bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki batas. Sebenarnya orang yang berilmu telah memperingatkan pemikiran yang salah tersebut. Setiap sistem di alam ini tunduk pada siklus pertumbuhan dan penurunan dan memiliki batas-batasnya. Karena terhalang dari kebenaran akibat ketamakannya terhadap harta benda, secara sombong manusia mengira bahwa ia akan terhindar dari siklus penurunan, padahal siklus ini tak terelakkan, dan dengan kesombongannya itu, ia bertambah malas dan meragukan kejatuhannya.

Ayat ini secara tegas menjelaskan rasionalisasi manusia terhadap kelaliman dirinya kepada saudaranya sesama manusia. Ia berdalih bahwa tujuan hidup adalah memperoleh benda-benda materi, dan menggunakan pengetahuannya untuk mengalahkan orang lain yang kurang cerdik dan lemah.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

76. *[Bukan demikian], sebenarnya siapa yang menepati janji [yang dibuatnya] dan bertakwa, maka Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*

Setiap orang harus menepati janjinya, selama janji tersebut tidak dibuat di bawah paksaan. Perbedaan agama tidak boleh dijadikan alasan untuk menghalalkan ketamakan. Ajaran-ajaran Alquran membantu kita mengenali dan mengendalikan ketamakan kita.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ
لَا خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ
يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ

77. *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka tidak mendapat bahagian pahala di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka, dan tidak pula akan melihat mereka pada hari kiamat, dan tidak pula akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*

Orang-orang yang menukar penyerahan diri dan cinta mereka kepada Allah dengan kekayaan duniawi atau pesona dunia lainnya, berada dalam kerugian. Bagian mereka di dunia ini dibatasi hingga menjadi sangat kecil, dan di akhirat kelak, mereka akan diazab. Hamba Allah hanya mengambil sekadar apa yang ia butuhkan dari dunia ini untuk bekalnya di akhirat.

Sifat lupa pada manusia membuatnya mengajukan pertanyaan penting tentang makna hidup, seperti, mengapa dunia ini akan berakhir dan apa yang akan terjadi kemudian. Namun ia takut kematian dan akhirat yang tak diketahui kapan akan terjadi.

Apa maksud "*Allah tidak akan berbicara kepada mereka*"? Kebungkaman sering digunakan sebagai isyarat konflik atau putusnya hubungan, karena ia menunjukkan bahwa tidak ada lagi hubungan antara dua pihak yang bersangkutan. Mereka yang tidak diajak berbicara oleh Allah tidak

memiliki hubungan dengan-Nya, karena dalam kehidupannya, mereka tidak membangun hubungan dengan kebenaran. Meskipun keseluruhan pesan hidup berkaitan dengan keesaan Sang Pencipta yang telah menciptakan segala sesuatu dan memeliharanya dengan kedermawanannya, namun mereka terpisah dari pesan ini. Segala sesuatu—setiap wujud makhluk yang terlihat maupun yang gaib—terserap oleh kekuasaan Allah yang abadi. Jika Allah tidak berbicara kepada kita, hal ini karena kita telah memasang telinga tuli kepada-Nya.

Kita harus mempersiapkan diri kita dalam kehidupan ini agar siap menghadapi kehidupan yang akan datang. Perbuatan yang ikhlas akan mendapatkan ganjaran, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Bahkan jika seseorang ragu akan kehidupan akhirat, secara jelas logika menyatakan bahwa seseorang yang mengikuti jalan Allah akan diberikan segala sesuatu yang dibutuhkannya di kehidupan ini dan di kehidupan kemudian.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ
مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ
مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ

78. *Sesungguhnya di antara mareka ada sekelompok yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibaca itu sebagian dari al-Kitab; padahal ia bukan dari al-Kitab. Mereka mengatakan: "[Yang dibaca] itu datang dari sisi Allah." Padahal ia bukan dari sisi Allah; mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*

Alquran atau hadis sering dikeluarkan dari konteksnya sehingga terdistorsi atau terbatas maknanya, atau bahkan tak mempunyai makna sama sekali. Misalnya, potongan

sebuah hadis menyatakan, "Allah telah menciptakan Adam dalam bentuk-Nya." Namun apakah itu berarti dalam bentuk Allah? Karena dikeluarkan dari konteksnya, maka hadis tersebut membingungkan, karena Alquran menyatakan, "*Tak ada seorang pun serupa dengan Dia*" (Q.S. 112: 4). Bagaimana mungkin sebuah hadis bertentangan dengan Alquran, dan bagaimana bisa dikatakan bahwa manusia menyerupai Allah? Hadis ini muncul pada sebuah peristiwa ketika Nabi mendengar dua orang bertengkar; salah satu dari mereka melaknat lainnya, dengan berkata, "Laknat Allah atasmu dan setiap orang yang mirip denganmu." Nabi menghampiri laki-laki tersebut dan berkata, "Jangan katakan hal itu. Karena Allah telah menciptakan Adam dalam bentuknya," maksudnya dalam bentuk laki-laki yang ia laknat, bukan dalam bentuk Allah!

Contoh lain dari hadis yang sering menyebabkan banyak kesalahpahaman ketika tidak dikutip keseluruhannya adalah: "Pernikahan separuh dari agama (*dîn*)." Hadis ini diakhiri dengan ungkapan, "Agar kamu dapat menyempurnakan separuh lainnya." Maksud hadis ini adalah bahwa kita dapat memberikan perhatian kepada yang lain, bagian yang lebih penting, yakni bagian spiritual dari diri kita, dengan menyalurkan kebutuhan fisik dan manusiawi kita melalui pernikahan. Dengan menikah, kita membebaskan diri kita untuk lebih menfokuskan perhatian kepada kebutuhan lain yang lebih mulia dan tinggi.

"*Mereka mengatakan: '[Yang dibaca] itu datang dari sisi Allah.' Padahal ia bukan dari sisi Allah.*" Segala sesuatu berasal dari Allah termasuk kebebasan untuk melupakan kebenaran yang setengah-setengah, kebebasan yang akan semakin memenjarakan manusia dalam wilayah fantasi yang dibangunnya sendiri. Adalah sifat manusia untuk menemukan bukti yang akan mendukungnya dalam memenuhi keinginannya; karena itu, ia harus selalu diberi petunjuk agar tidak menyimpang dari kebenaran, dan tidak menafsirkan sesuai dengan hawa nafsunya.

Manusia berbuat kelaliman melalui kedengkian dan ketamakannya, karena ia mampu berdalih atas setiap perbuatannya dan mampu membuat perbuatannya tersebut terlihat menarik. Bahkan perbuatan membunuh terlihat menarik bagi pembunuh, karena ia sangat berkeinginan mencapai tujuannya sehingga ia dapat membuat pembenaran atas kejahatannya sendiri. Benar bahwa watak dasar pikiran dan ego adalah membuat kebenaran dan kebohongan parsial, tapi mempropagandakan kebohongan terhadap Allah berarti mendistorsi persepsi realitas dalam pengalaman penciptaan, dan mengabaikan kriteria yang telah dibangun Allah.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟
رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

79. *Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah." Akan tetapi [dia seharusnya berkata]: "Hendaklah kalian menjadi orang-orang bertakwa [kepada Allah], karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan tetap mempelajarinya."*

Pada ayat ini Alquran bercerita tentang Nabi Isa dengan menjelaskan bahwa tidaklah mungkin bagi seorang nabi, seseorang yang dipilih oleh Allah karena kesucian dan kebijaksanaannya, dan telah diberikan al-Kitab, menyuruh umatnya menyembah dirinya. Bagaimana mungkin ia memerintahkan mereka hal lain selain dari, "Jadilah penyembah-penyembah Allah"?

Kata "mempelajari" (*darasa*) yang digunakan dalam ayat ini juga bermakna "menghapus, melenyapkan." De-

ngan mempelajari sesuatu secara sangat hati-hati, manusia dapat melenyapkan semua jejak kebodohan. Manusia dilahirkan untuk melenyapkan kebodohan dalam dirinya, karena ketika kebodohan diperangi, maka muncullah ilmu. Hapuskanlah kebodohan, maka cahaya akan muncul. Hapuskanlah dorongan hati yang menyebabkan kita tetap dalam kebodohan dan memalingkan kita dari mengingat Allah (*ghaflah*), dan kita akan memasuki cahaya kesadaran dan pengetahuan yang terang-benderang.

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم
بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ

80. *Dan [tidak wajar pula baginya] menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah patut ia menyuruh kalian berbuat kekafiran di waktu kalian sudah menganut agama Islam?*

Tak ada seorang pun yang berilmu, dan tidak juga Nabi, yang menyuruh kita menjadikan malaikat atau para rasul sebagai Tuhan. Bagaimana mungkin manusia seperti itu mendorong orang lain untuk kafir, padahal ia menegaskan sendiri tentang keesaan Allah (*tawhid*), satu-satunya Kebenaran? Ayat ini menjelaskan tentang Islam sebagai agama tauhid. Cara untuk memahami tauhid dalam pengertiannya yang universal adalah dengan menempuh jalan Islam dan memegang teguh hukum-hukumnya.

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ
بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى
قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ

81. *Ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Ya, kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah [hai para nabi] dan Aku menjadi saksi [juga] bersama kalian."*

Ali berkomentar tentang ayat ini, "Allah tidak mengirimkan seorang nabi tanpa membuat sebuah perjanjian (*'ahd*) dengannya." Di dalam Alquran, Nabi Isa berkata, "*Aku memberi kabar gembira akan adanya seorang Rasul yang datang sesudahku*" (Q.S. 61: 6). Di dalam Perjanjian Baru (John 14: 16), Isa berkata, "*Dan aku akan berdoa kepada Bapak, dan Dia akan memberimu seorang nabi lain, yang akan bersamamu selamanya.*"

Seluruh nabi diberikan hakikat ilmu, dan ilmu hakikat, dan tidaklah mungkin wawasan ilmunya sempit sehingga sistem hukum ilahi tidak lengkap. Proses menjelaskan keseluruhan hukum ilahi melalui suatu rentang waktu hampir sama dengan proses membesarkan anak: perintah-perintah yang diberikan kepadanya pada usia enam tahun akan berubah ketika ia mencapai usia lima belas tahun. Musa memperkuat Hukum yang telah lemah; Isa menghidupkan kembali semangat Hukum itu. Penambahan apa pun dalam aturan hukum yang dibawa para nabi, pada hakikatnya, adalah penambahan kebebasan bagi para pengikut jalan lurus, karena semakin jelas jalan kebenaran didefinisikan, maka semakin sedikitlah kemungkinan para pemeluknya tersesat.

Seluruh Nabi melakukan perjanjian (*ishr*) dan memberikan persaksian baginya; namun kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak

menerima hal itu. Manusia biasanya berusaha mempertahankan perbudakan pasif terhadap kebiasaan dan tradisi yang diwariskan; ia jarang melakukan upaya untuk menggerakkan dirinya terlepas dari ikatan yang mengekangnya. Memang mudah untuk mengelak dari tanggung jawab terhadap akal dan kekuatan pikiran.

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

82. *Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

83. *Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal hanya kepada-Nyalah segala apa yang di langit dan di Bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.*

Bagaimana mungkin ada orang yang menginginkan agama selain agama Allah padahal segala apa yang di langit dan di Bumi, baik dengan suka maupun tak suka, tunduk kepada-Nya? Rahasia ketaatan terletak pada pengakuan dan pemahaman akan keinginan Pencipta. Ketika hal ini dilakukan, maka terbukalah kemungkinan mengetahui arah yang benar dari perjalanan ini, dan bagaimana menggunakan keinginan pribadi sesuai dengan hukum alam. Ketika kita menyadari sepenuhnya hukum yang mengatur alam ini, maka kita tidak akan menginginkan hal-hal yang tidak sejalan dengan keinginan Pencipta, dan karenanya kita tidak akan menemukan hal lain kecuali keberhasilan. Ketika seseorang berserah diri pada ketetapan Allah, sesungguhnya ia telah mencapai kebebasan. Maka ia sepenuhnya menyadari laboratorium kehidupan, dan menemukan hal-hal yang mengikuti garis keinginan Sang Pencipta, melalui berbagai kekecewaan dan kegagal-

an yang dialaminya. Orang yang merasakan kegagalan sebelum akhir hidupnya sangatlah beruntung, karena melalui kesalahanlah ia mampu mengetahui apa yang salah.

Semakin besar keinginan spiritual seseorang, maka semakin besarlah cobaan yang dialaminya. Pada akhirnya, melalui proses belajar yang terus-menerus dari cobaan, maka satu-satunya cobaan yang masih tersisa untuk diisi adalah cobaan yang disebabkan oleh kebodohan dan keingkarannya. Cobaan apa yang lebih tinggi dari penderitaan Nabi Isa ketika ia melihat kebodohan dan penolakan orang-orang di sekelilingnya? Cobaan terbesar bagi seorang guru adalah ketika ia mendapati orang-orang di sekelilingnya tidak tertarik untuk belajar, sebagaimana cobaan bagi seorang ayah ketika mendapati anak-anaknya tidak merespon cinta kasih dan perhatiannya. Ilmu adalah kekuasaan, namun ia tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Setiap hati, setiap pribadi, pasti menginginkannya, karena jika ia tidak diinginkan, maka ia tak dapat diperoleh. Ketika diinginkan, maka jalan memperolehnya menjadi mudah. Pada akhirnya, saatnya akan tiba ketika setiap makhluk di alam ini menyatukan keinginan dirinya dengan keinginan Sang Pencipta. Pada saat itulah kedamaaian menyebar di muka Bumi. Tak akan pernah ada kedamaian di muka Bumi selama manusia secara licik berusaha membenarkan perbuatan buruknya. Kedamaian dan cinta kasih membutuhkan keadilan.

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

84. *Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan yang*

diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang didatangkan kepada Musa, Isa, dan para nabi, dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan hanya kepada-Nya-lah kami berserah diri."

Perintah itu ditujukan kepada semua orang yang beriman kepada Allah—para ahli tauhid, pengikut Nabi Muhammad, dan para pengikut setia semua nabi—untuk menyatakan, "Kami beriman kepada Yang Mahawujud, kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan kepada kami, dan apa yang kami temukan di dalam hati kami. Kami percaya kepada semua nabi tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan lainnya (sebagaimana kedudukan mereka di hadapan Allah)." Dalam kebodohan, kami membeda-bedakan para nabi. Secara kultur, bahasa, dan sejarah, setiap rasul yang diutus kepada suatu umat berbeda dari rasul yang diutus kepada umat lainnya, namun pada hakikatnya mereka semua sama, karena risalah yang mereka bawa bersifat abadi, risalah ilahi berupa penyerahan diri dan kesadaran akan kebenaran. Ayat ini mempertegas bahwa Muhammad membenarkan apa yang berlaku sebelumnya, sambil menunjukkan hal-hal yang telah diselewengkan atau membutuhkan penjelasan dan pembaruan.

Agama Nabi Ibrahim adalah Islam dan para pengikut Ibrahim adalah kaum muslim. Agama Nabi Musa juga Islam, namun kemudian dinamakan Yahudi. Demikian pula pada masa Isa, Islam yang dinamakan Yahudi dihidupkan kembali sebagai Kristen dan kemudian diselewengkan dan dicampur-adukkan. Islam adalah agama dan risalah Allah yang unik, namun dalam sejarah muncul sebagai agama yang berbeda-beda. Pada kenyataannya, agama-agama itu merupakan bagian dari satu rangkaian kesatuan dalam evolusi spiritual manusia.

Alquran menyeru kita untuk membuka mata kita agar tidak masuk dalam perangkap perselisihan dan perdebatan (*jidâl*). "Tak ada perdebatan dalam agama Allah" (*la jidâl fî al-dîn*), ungkap sebuah hadis. Tak ada argumen, karena hanya ada satu kebenaran, yang akan mengantarkan kepadanya dan melaluinya. Agama berasal dari Allah, kepada Allah, melalui Allah. Melalui perjuangan, kita menjadi sarana Allah dalam menyadari bahwa seluruh perbuatan berasal dari Allah dan tak ada wujud yang abadi kecuali Dia. Ketika seseorang menyelam lebih dalam lagi dalam dirinya, ia akan menemukan bahwa tak ada akhir dari wilayah batin, karena akhir merupakan sisi lain dari permulaan. Allah Maha Awal, Allah Maha Akhir; seluruh makhluk berasal dari Allah, dipelihara oleh-Nya, dan akan kembali kepada-Nya.

Manusia harus bercermin diri. Ia akan memperoleh kebebasan dan akan memahami maknanya melalui perenungan dan penyadaran akan keterbatasan dirinya. Seandainya ia ditempatkan di sebuah sel penjara yang sempit, ia masih bisa bebas di dalam dirinya. Menggunakan akal berarti bekerja dalam batasan-batasan makhluk. Ruh manusia merupakan cermin seluruh kebenaran.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ
فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

85. *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka agama tersebut tidaklah akan diterima daripadanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Siapa pun yang mencari agama selain agama Allah dan berjuang di jalan selain Allah, maka ia berada dalam kerugian. Selama beramal di akhirat tak mungkin, maka tak ada lagi kesempatan baginya untuk mengubah nasib. Karenanya, ia akan berada dalam kerugian besar. Kehidupan di dunia diberikan kepada kita untuk melengkapi dan

membalut diri kita dengan perbuatan baik. Dengan datangnya kematian, maka datanglah akhir proses pengungkapan diri.

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

86. *Bagaimana Allah memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa rasul itu adalah benar: keterangan-keterangan telah datang kepada mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*

Bagi setiap nabi selalu ada pengikut yang, meskipun telah menyadari kebenaran risalah, namun tetap tak mau mengikutinya. Bagaimana mungkin Allah menunjuki seseorang yang berpaling dari kebenaran setelah ia diberikan petunjuk, dan kemudian ia kembali kepada kekafiran? Bahkan ketika seseorang telah mengetahui bahwa sesuatu itu benar, jika ia tidak beramal berdasarkan ilmunya itu, maka ia berada dalam kerugian besar. Jika ilmu yang telah diberikan kepadanya tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, maka hidupnya akan menjadi lebih sulit ketimbang sebelum ia mengetahui. Setelah diberikan ilmu, manusia bertanggung jawab terhadap ilmunya itu; karena alasan inilah, Allah tidak meminta pertanggungjawaban terhadap orang-orang yang tidak menerima risalah.

أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ

87. *Balasan mereka ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, demikian pula laknat para malaikat dan manusia seluruhnya.*

Balasan bagi orang-orang yang lalim adalah laknat berupa penderitaan, kekacauan, dan kedukaan. Para malaikat merupakan kekuatan gaib yang terus bekerja di alam ini. Kita menyadari adanya jutaan rentang energi, namun hanya sedikit saja yang diketahui manusia. Kita mengatakan bahwa dua benda dapat ditarik melalui dua kekuatan kutub magnet, namun kita tak dapat menjelaskan—di luar penjelasan fisika—apa itu kekuatan magnet. Kita bisa mengatakan bahwa tarikan ini merupakan kerja energi gaib yang disebut malaikat. Kata untuk malaikat dalam bahasa Arab adalah *malak* yang berasal dari akar kata yang bermakna "kekuatan," karena malaikat merupakan bagian dari kekuatan yang mengatur alam ini.

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

88. *Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa mereka, dan tidak pula mereka diberi tangguh.*

Di alam akhirat, tak ada dimensi waktu, karenanya tak akan ada perubahan dalam nasib seseorang.

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

89. *Kecuali orang-orang yang taubat sesudah kafir dan mengadakan perbaikan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa salah seorang pengikut Nabi Muhammad membelot, dengan mengajak pengikut lainnya ikut membelot. Akhirnya sebagian dari mereka kembali lagi. Jika seseorang mencari-cari kesalahan dalam diri Nabi atau siapa pun, tentu ia akan menemukannya; demikian pula jika ia berharap melihat kesatuan dan kesempurnaan hukum Allah, maka ia pun akan melihatnya.

Tak ada gunanya memiliki ilmu kecuali diamalkan, kecuali membawa perbaikan (*ishlâh*), kecuali mengubah kebatilan menjadi kebaikan. Kita hanya bisa saling mena-

nyakan amal kita, bukan niat kita, meskipun kita mengetahui bahwa pada saatnya nanti amal dan niat akan disatukan. Pada akhirnya, niat kita akan diketahui. Karena itu kita harus konsisten dan berusaha memperbaiki diri.

"*Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*" (Q.S. 103: 1-2). Manusia selalu berada dalam kerugian karena sifat kebinatangannya yang rendah: jika ia membiarkan sifat itu menguasai dirinya, maka sifat itu akan merajarela. Hanya orang-orang yang berimanlah yang menyadari bahwa mereka lahir untuk menyempurnakan diri mereka. Untuk melaksanakan hal ini mereka menerjemahkan iman mereka ke dalam amal saleh; "*Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" Allah akan selalu menyediakan rejeki yang luas kepada kita jika kita menghadapkan diri kita kepada-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ
تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الضَّآلُّونَ

90. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian kekafiran mereka bertambah, maka taubat mereka tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang sesat.*

Inilah rujukan sejarah mengenai Bani Israel. Mereka berada dalam kesesatan sebelum datangnya Musa, kemudian mereka beriman kepada risalah yang dibawa Musa, namun kemudian berbalik kembali kepada kekafiran. Pada akhirnya, mereka menolak risalah terakhir yang datang kepada mereka, yakni risalah Isa. "*Taubat mereka tidak akan diterima.*" Barang siapa di antara kita yang menangkap secercah kebenaran berarti diingatkan bahwa pasti ada kebenaran abadi. Menutupi atau mengingkari cahaya kebenaran itu hanya semakin menambah kegelapan dan kebodohan kita.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ

91. *Sesungguhnya orang-orang kafir yang mati dalam kekafiran mereka, maka tidaklah diterima dari salah seorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas [yang sebanyak itu]. Bagi mereka itulah siksa yang pedih, dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*

Mati dalam kekafiran dan kegelapan berarti hilangnya kesempatan untuk memperoleh cahaya. Hanya di dunia ini, manusia dapat menyelamatkan dirinya. Cinta dunia membutakan manusia akan fakta bahwa sebenarnya ia bebas dan bahwa hidup ini, perjalanan dari sejak lahir hingga mati, bukanlah sesuatu yang lekat. Dirinya sendiri bisa membuka kepompong nafsu yang telah ia rajut di sekelilingnya. "*Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang mengubahnya*" (Q.S. 13: 11). Allah juga berfirman, "*Dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*" (Q.S. 16: 118).

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

92. *Kalian sekali-kali tidak akan mencapai kebajikan sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai; dan apa saja yang kalian nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Kata yang diterjemahkan pada ayat ini sebagai "kebajikan" (*birr*) juga bermakna "kesalehan, pengabdian." Kata ini juga berhubungan erat dengan kata lain yang

bermakna "perluasan daratan, padang pasir" (*barr*). Setiap orang menginginkan perluasan dan kebebasan. Kita tak akan pernah mampu menerima pahala kecuali kita memperluas diri kita terlebih dulu dengan melintasi keterbatasan-keterbatasan kita melalui derma (*infâq*), memberikan secara ikhlas harta yang kita cintai. Kita tidak dapat mencapai status kebajikan kecuali kita melepaskan kecintaan kita. Kebebasan hanya dapat dicapai ketika hal terpenting bagi kita adalah penyerahan diri yang sebenarnya. Kekayaan dan benda-benda duniawi merupakan suatu cobaan yang melaluinya kita dapat mengukur tingkat kebebasan atau perbudakan kita. Apakah benda-benda dan jasa-jasa merupakan budak kita, untuk digunakan demi mencapai aspirasi kita yang lebih tinggi, ataukah kita sebenarnya adalah budak-budak mereka, di mana seluruh pemikiran dan perhatian kita tercurah kepadanya?

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ
إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ قُلْ فَأْتُوا۟
بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ

93. *Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "Bawalah Taurat itu, lalu bacalah, jika kalian orang-orang yang benar."*

Ayat ini merupakan catatan sejarah tentang Nabi Ya'qub, putra Ishaq, yang juga dikenal sebagai Israel. Salah satu keberatan yang diajukan orang-orang Yahudi Madinah kepada Nabi Muhammad adalah Islam membolehkan memakan sebagian besar daging yang dianggap haram oleh orang-orang Yahudi, khususnya, daging unta. Orang-orang Yahudi mengikutsertakan selera pribadi Ya'qub dalam menafsirkan hukum Yahudi. Boleh jadi Ya'qub memang tidak memakan daging unta; pada beberapa hadis disebutkan

bahwa ia tidak bisa mencerna daging unta, namun apa pun alasannya, ia memang tidak makan makanan tertentu. Nabi Muhammad juga tidak memakan makanan tertentu seperti bawang putih, dan beberapa orang berusaha mengikuti kebiasaan ini begitu saja, padahal pada beberapa kesempatan, Nabi diriwayatkan pernah memberikan bawang putih kepada seseorang untuk dimakan karena adanya khasiat penyembuhan yang dikandungnya. Nabi menerangkan bahwa meskipun ia tidak memakan bawang putih, namun bawang putih memiliki beberapa manfaat bagi manusia.

Ali 'Imran merupakan surah yang sangat detail dan menyeluruh dalam Alquran, seluruhnya terserap bersama tauhid, keesaan Allah. Ayat ini, dan beberapa ayat serupa, menunjukkan pentingnya penelitian dan pemikiran. Meskipun seseorang memulai perjalanannya dengan keyakinan buta, namun keyakinannya tersebut secara bertahap akan dibenarkan dengan ilmu dan pemikiran.

فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ
هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

94. *Maka barang siapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, merekalah orang-orang yang lalim.*

Kemampuan berpikir mampu menyadarkan seseorang. Jika ayat-ayat Allah secara jelas diperlihatkan kepada kita namun kita tetap mengingkari-Nya, maka itu berarti kita termasuk orang-orang yang lalim. Jika kita terus membumihanguskan kebenaran dalam diri kita, kita sama saja dengan melakukan kelaliman, dan tak ada perkembangan apa pun yang terjadi. Jika lewat penggunaan akal tak ada penambahan dalam ilmu seseorang, berarti ia tak menemukan apa pun kecuali kegelapan. Orang yang tak pernah mengembangkan pikirannya, padahal ia akal terus menua, akan mundur kembali kepada masa kanak-kanaknya. Se-

baliknya siapa pun yang menggunakan akalnya dengan penuh semangat, akan diperbaiki dengan berlalunya waktu, karena ilmu dan kebijaksanaannya terus bertambah.

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

95. *Katakanlah: "Allah telah memfirmankan kebenaran, maka ikutilah agama Ibrahim, agama yang lurus; ia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."*

Alquran selalu menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub tidaklah mengajarkan aturan yang mengharamkan memakan makanan yang diharamkan oleh hukum Yahudi. Alquran menyatakan, "*Katakanlah: 'Allah telah menfirmankan kebenaran.*'" Alquran adalah penerus ajaran Ibrahim: Dan "*ia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.*" Risalah di dalam Alquran hanyalah melengkapi risalah nabi-nabi sebelumnya, termasuk Ibrahim, Ya'qub, Musa, dan Isa.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ

96. *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia ialah Baitullah, di Bakkah yang diberkati, dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*

Memang ada rumah-rumah ibadah lain yang dibangun sebelum Ka'bah di Mekah, namun Ka'bahlah yang dibangun pertama kali untuk seluruh alam, bukan hanya untuk keluarga atau masyarakat tertentu. Bakkah adalah nama lain untuk Mekah. Bakkah adalah sebidang tanah yang di atasnya Ka'bah dibangun, sedangkan Mekah merupakan kota dan pusat perdagangan. Bakkah sangat mirip dalam bentuknya dengan kata kerja yang bermakna "berduka cita, menangis, berkeluh kesah" (*bakâ*). Menangis adalah pintu yang membukakan hati yang tunduk untuk beribadah. Kita dianjurkan mencucurkan air mata ketika membaca Alquran, karena hal ini akan melunakkan hati dan

merenggangkan ikatan yang mengikat kita pada alam fisik ini.

فِيهِ ءَايَـٰتٌۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ

97. *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata: (di antaranya) maqam Ibrahim, barang siapa memasukinya akan menjadi amanlah ia. Mengerjakan haji ke Baitullah adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan kepadanya. Barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam.*

Ketika seseorang memasuki keadaan penyerahan diri dan kedamaian, berarti ia telah memasuki rumah Allah dan keselamatan menyeluruh. Alquran memerintahkan kita meyakini bahwa Bakkah tetaplah sebuah rumah ibadah. Praktik-praktik pra-Islam pun melarang siapa saja, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya, disakiti di tanah itu; bahkan menyakiti seekor kepinding pun dilarang. Rumah ibadah lahiri harus dibangun dan dipelihara terlebih dulu sebelum dicapai rumah ibadah batini.

Dibangun pertama kali oleh Ibrahim, Ka'bah adalah bangunan kubus berukuran sepuluh kali dua belas meter, dengan tinggi sekitar enam belas meter. Ia memiliki satu pintu di salah satu sudutnya, yang tingginya dua meter. Hajar Aswad, yang diletakkan di sudut dekat pintu, merupakan sebuah bongkahan meteor. Ka'bah telah dipugar beberapa kali. Sudut sebelah utara Ka'bah dinamakan sudut *'irâqî* (Irak), sudut barat disebut sudut *sûrî* (Suriah), sudut selatan dinamakan sudut *yamânî* (Yaman), dan sudut timur, tempat Hajar Aswad berada, disebut *hajar*. Ketika Nabi kembali ke Mekah pada penaklukan kota ini,

dinding Ka'bah pendek sekali. Beliau mengunjungi Ka'bah dan menghancurkan berhala-berhala yang bergelantungan di dinding Ka'bah dengan mengangkat Ali di atas pundaknya, sehingga Ali dapat menghancurkan berhala yang paling tinggi. Jika Ka'bah setinggi sekarang ketika itu, tentu Ali tidak bisa mencapai ketinggiannya dengan cara tersebut.

Ka'bah selalu ditutupi kiswah untuk melindungi kain penutup pertama yang ditutupkan Siti Hajar di pintu Ka'bah. Selama berabad-abad kain penutup baru selalu ditambah, namun kain penutup yang lama tidak pernah diangkat; hingga salah seorang penguasa Abbasiyyah memerintahkan agar kain penutup tersebut diangkat, karena Ka'bah hampir rubuh karena kelebihan berat. Sekitar 800 tahun yang lalu diambil kebijakan agar kain penutup diganti setiap tahun. Sejak masa Nabi Muhammad, kaum wanita dapat salat di mana saja di dalam Masjid al-Haram yang mengelilingi Ka'bah; tak ada pemisahan berdasarkan jenis kelamin.

Ka'bah memiliki sejumlah pengawal. Dua suku besar menduduki kawasan ini hingga masa Qusayy ibn Kilab, yaitu, 200 tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Salah seorang leluhur Nabi Muhammad merenovasi Ka'bah setelah rumah suci ini terkubur di bawah tanah. Dari Qusayy, penjagaan Ka'bah diserahkan kepada Bani Hasyim dari suku Quraisy. Merupakan kehormatan besar bisa menjadi penjaga Baitullah. Manusia dari berbagai agama datang mengunjunginya dari seluru penjuru dunia. Ia juga merupakan pusat perdagangan utama, karena Mekah berada di titik tengah perjalanan antara Yaman dan Damaskus.

Selama pemerintahan Yazid, hingga akhir abad ketujuh Masehi, peperangan terjadi di Mekah. Ka'bah terdorong dan dindingnya runtuh. Ka'bah kemudian dibangun kembali di lokasi yang sama. Ketika itu, 61 tahun setelah Hijrah, Baitullah memiliki dua pintu; di dalam dan di luar ditutupi oleh kain penutup. Diriwayatkan bahwa ibu Abbas, paman Nabi, membuat nazar untuk melahirkan se-

orang laki-laki yang berkualitas spiritual yang tinggi dan sebagai pengabdi, karenanya ia terus menutup bagian dalam Ka'bah. Sebelum dijadikan rumah suci, bagian dalam Ka'bah merupakan kamp pengungsian, tempat orang-orang memasak, minum, dan bahkan bepergian tanpa pakaian.

Suatu ketika pernah terjadi peningkatan tajam jumlah orang-orang yang mengunjungi Ka'bah sehingga perlu dilakukan perluasan, namun orang-orang yang tinggal di daerah tersebut enggan melepaskan rumah-rumah mereka. Tak ada pemecahan yang dapat ditemukan untuk mengatasai masalah ini. Akhirnya, hal ini diadukan kepada salah seorang pemimpin Ahlul Bayt, yang selanjutnya memerintahkan Gubernur Mekah menanyakan kepada orang-orang itu tentang klaim mereka atas rumah-rumah mereka. Mereka menjawab bahwa mereka memiliki rumah-rumah tersebut karena keluarga mereka telah tinggal di sana selama berabad-abad. Setelah menerima jawaban itu, tokoh Ahlul Bayt tersebut meminta gubernur untuk menanyakan lagi apakah mereka telah ada di sana sebelum Baitullah. Orang-orang tersebut menjawab tentu saja Baitullah telah ada lebih dulu. Setelah mendengar jawaban itu, tokoh Ahlul Bayt memerintahkan gubernur untuk mengirimkan pesan yang menyatakan, "Sang Pemilik rumah lebih berhak daripada kalian, maka berikanlah kami ruang untuk memperluasnya." Akhirnya kawasan tersebut dapat dibebaskan, dan Ka'bah pun diperluas.

Maqam Ibrahim merupakan tempat khusus yang dekat dengan Ka'bah. Di sinilah tempat Nabi Ibrahim berdiri ketika ia dan putranya Ismail membangun Ka'bah. Tempat ini mungkin dahulunya sebidang tanah lumpur, di mana ia meninggalkan sebuah tapak kaki yang kemudian berubah menjadi batu. Jejak kakinya sekarang masih bisa dilihat.

Kata Arab untuk haji (*hajj*) berhubungan erat dengan banyak kata yang menarik seperti "bukti, argumen, dalih"

(*hujjah*). Seseorang harus memberikan bukti ketaatannya dan ke-Islamannya sebelum berangkat pergi haji. Jadi ibadah haji melepaskannya dari berbagai urusan sehingga ia bebas dari masalah-masah duniawi yang mengekang. Ibadah-ibadah dalam Islam bersifat menyucikan: untuk menjadi seorang yang suci, seseorang harus memulai dari dirinya sendiri. Dalam menunaikan ibadah haji, seseorang harus membersihkan dan membaktikan dirinya secara khusus untuk beribadah kepada Allah, seolah ia tidak pernah akan kembali lagi ke kampung halamannya. Beberapa orang, pada kenyataannya, tidak pernah kembali ke rumahnya, meninggal ketika dalam perjalanan atau ketika di Mekah atau Medinah.

Jalan akan dimudahkan bagi orang yang telah mempersiapkan dirinya untuk beribadah, untuk membuktikan ketaatan dan kepasrahannya. Inilah kunci bagi segala sesuatu di jalan spiritual. Jika seseorang tidak teguh pendirian dan ikhlas, maka kemajuan tak akan pernah diperoleh.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ

98. *Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab, mengapa kalian ingkari ayat-ayat Allah? Padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kalian kerjakan."*

Setelah melihat bukti bahwa Ibrahim adalah seorang nabi Allah, bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Kristen, dan bahwa semua nabi yang datang sesudahnya menguatkan risalahnya, maka mengapa kita masih mengingkari ayat-ayat Allah? Allah menyaksikan kita dan kita adalah saksi bagi diri kita sendiri.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

99. *Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab! Mengapa kalian menghalangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kalian menghendakinya menjadi bengkok, padahal kalian menyaksikan? Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan."*

Kata Arab untuk "menghalangi" (*sadda*) juga bermakna "memblok, merintangi." Mengapa Ahlul Kitab menghalangi orang lain mengikuti jalan yang benar? Ahlul Kitab berusaha membelokkan orang-orang beriman dengan terang-terangan menciptakan perselisihan, perbedaan, dan kebimbangan, serta dengan mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Mengapa mereka melakukan hal itu, jika mereka mengaku Ahlul Kitab? Kitab berasal dari Sang Pengarang tunggal, dan karangan-Nya dilanjutkan serta disempurnakan dalam kenabian Muhammad.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ

100. *Hai orang-orang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi kafir sesudah kalian beriman.*

Ada beberapa orang yang dekat dengan Nabi yang terpengaruh oleh keraguan dan dengan mudahnya dapat dimurtadkan, meskipun mereka telah masuk Islam dan tinggal di Madinah bersama Nabi, ketika orang-orang kafir masih kuat. Ayat ini memberitahukan bahwa jika kita telah melihat cahaya kebenaran dalam diri kita, maka wajib bagi kita mempercayai bahwa Sang Pencipta Yang Maha Pengasih menginginkan yang terbaik dari kita, dan bahwa kita akan mengetahui makna dan tujuan penciptaan di bawah ketuhanan-Nya. Jika kita membenamkan diri kita dalam budaya orang-orang kafir, maka, kita akan kehilangan segalanya. Kebimbangan dan keraguan merupakan cobaan

bagi kita untuk memperkuat dasar iman kita: mereka bagaikan angin yang meniup sebuah pohon. Akar keimanan harus tertanam dalam jika pohon itu ingin tetap berdiri tegak. Jika kita terlalu lemah, kebimbangan akan menghancurkan kita dan kita akan berbalik dari kebenaran, tercerabut hingga akar-akarnya. Ayat ini memperingatkan kaum muslim agar tidak mempercayai mereka yang tidak beriman kepada Allah.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ
رَسُولُهُۥ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

101. *Bagaimana kalian bisa menjadi kafir padahal kepada kalianlah ayat-ayat Allah dibacakan, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kalian? Barang siapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh ia telah diberi petujuk kepada jalan yang lurus.*

Allah terus memperingatkan kita: "*Setelah kalian melihat ayat-ayat Allah di setiap tempat, bagaimana mungkin kalian, hai orang-orang yang beriman, berbalik kepada kegelapan dan kekafiran?*" Pada ayat ini yang dimaksud ayat-ayat Allah adalah Alquran, Nabi, dan keberlanjutan risalah serta pengembangan agama Allah melalui masyarakat Nabi. Sebenarnya jiwa manusia sendiri mengandung ayat-ayat Allah.

Manusia dapat menemukan keselamatan sejati hanya dengan berlindung kepada Allah, dengan berpegang teguh pada landasan yang kokoh, perlindungan batin yang dapat diandalkan sepenuhnya. Tak ada perlindungan lain kecuali bersama Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسْلِمُونَ

102. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.*

Allah memperingatkan kita akan sikap negatif yang dapat membuat kita menyimpang dari Islam. Sikap-sikap negatif itu termasuk kebimbangan, keraguan, pengingkaran, dan berteman dengan orang-orang yang tidak diketahui dan tidak kokoh imannya, atau dengan orang yang mengklaim sebagai Ahlul Kitab namun tidak mengikuti petunjuk kitab yang sesungguhnya.

Ketika Ja'far al-Shadiq ditanya mengenai ayat ini, ia berkata, "Kalian bertakwa kepada Allah jika kalian menaati Allah dan hukum-Nya." Ia juga berkata, "Janganlah berpikir tentang Allah, berpikirlah tentang makhluk Allah." Ada sejumlah hadis yang melarang kita mendiskusikan tentang watak dasar atau zat Allah, kita hanya dianjurkan merenungkan sifat-sifat-Nya dan memperhatikan kesempurnaan ciptaan Allah dan hukum alam-Nya. Dengan memahami hal ini kita akan mendekati ilmu Allah. Jika akal berkembang melalui berpikir dan pemikiran abstrak, maka hati akan mengembangkan dimensi intuisi diri kita. Jika akal dapat berhubungan secara efisien dengan alam fisik yang alami, dan demikian pula hati dengan alam gaib, berarti kita sebagai manusia dapat berhubungan dengan alam nyata dan alam abstrak secara bersamaan.

Untuk mengetahui Allah kita memulainya dengan mematuhi hukum-hukum lahiriah. Dengan menjaga batasan-batasan hukum dan dengannya pula kita menghemat energi kita, maka kita bisa mulai memahami hukum-hukum yang abstrak. Kita harus memulainya dengan mengikuti aturan hukum syariat yang bersifat lahiriah. Keteguhan ini akan menimbulkan kesadaran dan zikir akan Sang Pencipta, bahkan ketika kita melanggar sekalipun. Dengan menyadari pelanggaran yang kita lakukan, kita diingatkan akan Allah. Zikir akan mengantarkan kita kepada kesa-

daran yang lebih besar, sehingga kita mencapai tingkat syukur yang sesungguhnya: kita bersyukur karena diberi kesempatan melihat kesempurnaan ciptaannya, dan karena diberi kesempatan bersyukur. Jika kita bersyukur, maka secara alami kita terdorong untuk mengikuti hukum, dan kita tidak ingin melanggarnya. Syukur merupakan gejala tauhid. Keduanya saling melengkapi: yang satu memunculkan yang lainnya.

Untuk mencapai tingkat syukur, bisa dimulai dengan berpura-pura bersyukur, atau paling tidak, menyatakan syukur. Menyatakan keislaman dan penyerahan diri seseorang yang tidak diragukan lagi, dalam beberapa hal, memang pada awalnya merupakan sebuah basa-basi. Namun zikir yang terus-menerus berupa syukur pada akhirnya akan menimbulkan pengalaman positif dan aktual terhadap rahmat Allah.

Kita harus selalu memberikan hak Allah dan selalu ingat bahwa kita tidaklah terpisah atau terputus dari-Nya. Ke-"aku-an" kita hanya disebabkan oleh "ke-"dia-an"-Nya. Kita memberikan hak Allah kepada-Nya dengan mematuhi syariah. Jika kita tidak menaati syariah, berarti kita menjerumuskan diri kita kepada kerusakan, kesulitan, kebimbangan, dan pada akhirnya bencana, baik pada kehidupan pribadi maupun sosial. Perbuatan jahat seperti rentenir mungkin bermula pada kehidupan pribadi, namun pada akhirnya mencapai tingkat yang, disebabkan penindasan yang berlebihan oleh bank dan lembaga-lembaga terkait, membuat seluruh budaya dapat hancur-lebur. Manusia harus berusaha menciptakan lingkungan yang menonjolkan nilai-nilai luhur, nilai-nilai seperti ketaatan, zikir, syukur, saling berbagi, dan saling peduli.

Ali berkata, "Orang yang tidak bersyukur berarti tidak menerima ketuhanan-Nya." Seorang pencari ilmu yang ikhlas tidak dapat berada dalam keadaan lain kecuali syukur, meskipun mungkin ia tidak suka pada keadaan yang dihadapinya. Ia bersyukur secara ikhlas, lahiri, dan bebas.

Meskipun seseorang dilalimi, ia masih mungkin melakukan tindakan yang layak dan masih bersyukur diberikan kesempatan baik untuk meluruskan kelaliman tersebut maupun lari dari kelaliman itu, jika ia tak dapat meluruskannya. Siapa pun yang tidak bersyukur di setiap keadaan yang dialaminya berarti kurang ilmunya.

"*Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.*" Apa pun yang terjadi di akhir kehidupan, tetaplah berada dalam Islam. Kita tidak boleh berhenti beramal, namun teruslah berjuang demi Islam sebelum kita menemui ajal. Seorang muslim tidaklah berada dalam Islam kecuali ia mengetahui ke mana ia harus berserah diri. Kita mengenal Allah dengan menyadari ciptaan-Nya, perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Kita hendaklah seperti Ibrahim, yang dijuluki Alquran dengan ungkapan: "*Ia adalah seorang yang lurus, seorang muslim.*" Ia memiliki iman yang sempurna, ilmu yang mumpuni untuk meneguhkan dirinya bahwa ia akan diberikan segala sesuatu yang dibutuhkannya, baik secara subyektif maupun obyektif.

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ
ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم
بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم
مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

103. *Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah, dan jangalah bercerai berai. Ingatlah nikmat Allah ketika kalian bermusuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian; lalu dengan nikmat Allah itu, jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk.*

Para pemimpin pengawal rumah Nabi ditanya mengenai makna "tali Allah" (*habl Allâh*). Jawaban yang umumnya diberikan adalah bahwa tali Allah yang dimaksud adalah Alquran dan Nabi. Tali Allah merupakan garis keselamatan yang ada di segala keadaan; ia adalah kebijaksanaan dan akal yang tercerahkan.

Ada banyak konflik etnis, penyerangan, dan kebrutalan di negara Arab sebelum datangnya risalah kenabian. Sayangnya, beberapa karakter kesukuan sebelum Islam masih bisa terlihat pada masa sekarang ini. Alquran meminta kita untuk melihat pada rahmat Islam karena rahmat itulah yang dirasakan semua orang. Nilai-nilai yang diserukan Islam kepada kaum muslim untuk dipegang teguh adalah kedermawanan, kasih sayang, dan persaudaraan. Karena nilai keislamanlah, musuh bisa menjadi seperti saudara. Seorang muslim bisa mengarungi luas dan lebarnya Bumi dan masih menemukan persaudaraan di rumah muslim lainnya, meskipun mereka berbeda suku, budaya, ataupun bahasa. Bukti persaudaraan Islam yang tak dapat diingkari ini telah berlangsung selama 1400 tahun, dan akan bertambah dalam keragaman dan kekayaannya hingga akhir masa manusia di dunia ini.

"*Kalian telah berada di tepi jurang neraka.*" Karena manusia tidak tahu bagaimana memimpin diri mereka sendiri, mereka berada di tepi neraka (akhirat), dan hanya eksistensi mereka yang rapuh sajalah yang dapat memisahkan mereka darinya. Kematian dapat merenggut mereka kapan saja. Kedalaman pernyataan ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang telah diselamatkan dari tepi jurang bencana pribadi menuju rahmat Islam.

Alquran menunjuki manusia kepada kehidupan Islam yang sesungguhnya; kebutuhan akan persaudaraan, persahabatan dan pertemanan mendarah daging dalam sifat manusia yang berpembawaan halus. Banyak ayat yang membawa pesan ini. Dalam kumpulan pidato, surat, dan ucapan Ali (*Nahj al-Balâghah,* Pencarian Kefasihan), ia

sering berbicara tentang jamaah dan hidup bersama. "Tangan Allah bersama orang-orang yang berjamaah" (*yad Allâh ma'a al-jamâ'ah*) ungkap sebuah hadis Nabi yang terkenal. Hamba Allah berpegangan satu sama lain, membantu satu sama lain, dan menjadi saudara bagi lainnya, dekat satu sama lain, dan menghindari orang-orang yang tidak sama dengan mereka sampai mereka cukup kuat untuk tidak disesatkan.

Islam mengandung nilai-nilai kerendahan hati, kebenaran, dan cinta kasih kepada sesama. Namun, sebagaimana Imam Ali pernah berkata ketika membicarakan Islam dan perpecahan kaum muslim di masa yang akan datang: "Akan datang suatu masa ketika Islam dicampakkan seperti orang menuangkan air jamuan dari ceret." Seorang muslim harus menyadari akan kewajibannya kepada Allah, karena jika tidak, ia akan sampai di sebuah penampung kosong.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

104. *Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.*

Memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran sangatlah penting bagi tegaknya masyarakat Islam. Ada kekuatan dalam diri kita yang secara alami mendorong kita kepada kebajikan. Sumber dorongan ini adalah kesadaran yang lebih tinggi, dorongan yang sering kita sebut sebagai hati nurani. Beberapa di antara nilai-nilai ini bersifat khusus untuk budaya tertentu, meskipun kebanyakannya tidak dibatasi oleh waktu dan ditemukan di semua budaya. Apa yang aselinya baik biasanya dikenal baik pula oleh umum. Akar kata kerja "kebajikan" (*ma'rûf*) dalam ayat ini adalah "mengetahui" (*'arafa*) dan berhubungan dengan kata ben-

da "pengetahuan" (*'irfân*) atau "makrifat." Setiap hati selalu diingatkan akan hasrat untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Kata kerja "kemungkaran" (*munkar*) bermakna "mengingkari, ingkar" (*nakira*): apa yang "mungkar" adalah sesuatu yang secara nurani dibenci dan diingkari.

"*Merekalah orang-orang yang beruntung.*" Akar kata kerja "keberuntungan" (*falâh*) memiliki makna "berbalik, berubah; bercocok tanam, membajak, membelah, menanam" (*falaha*). Orang harus berkeinginan untuk menggarap tanah subur dari hatinya. Jika disiapkan dan diperbaharui secara layak, maka hati dapat meneruskan pertumbuhannya, yang pada akhirnya akan membuahkan hasil.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

105. *Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.*

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ
أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

106. *Pada hari itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram, adapun orang-orang yang hitam muram mukanya [akan ditanya]: "Kenapa kalian kafir sesudah beriman?" Karena itu, rasakanlah azab akibat kekafiran itu.*

Orang-orang yang ingkar setelah bukti nyata yang telah ditunjukkan kepada mereka (dan karenanya mereka tidak beramal sesuai dengan bukti tersebut) akan menderita azab pedih. Mereka yang mengingkari kehancuran ekologi alam ini dalam waktu dekat pasti akan menderita secara menyedihkan. Mereka yang tidak setuju, atau ber-

usaha menjustifikasi kerusakan dasar-dasar moral peradaban Barat, akan mengalami kehancuran akhir. Mereka yang mengingkari adanya penjajahan penduduk dunia oleh sistem ekonomi yang dikendalikan oleh sekelompok elit akan menderita akibat kehancuran akhir sistem perekonomian tersebut.

Ayat ini menggambarkan hari ketika tak ada lagi daerah kelabu, ketika semuanya akan dibuat jelas tanpa upaya justifikasi maupun pemaafan, yaitu, hari pembalasan. Akan terungkaplah siapa yang menjalani kehidupan yang taat dan cinta kepada Allah, dan siapa yang menjalani kehidupan yang cinta dunia.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

107. *Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah selamanya.*

Dengan berakhirnya penderitaan dunia ini (setelah kematian), mereka selamanya akan berada dalam rahmat-Nya. Rahmat tersebut sekarang sudah bisa dirasakan, dan penyucian "wajah" hanya dapat dimulai di kehidupan ini, karena hal ini merupakan proses aktif. Di kehidupan kemudian, manusia hanya akan merasakan akibat perbuatannya di dunia ini. Seluruh cerita ini bermula di sini dan sekarang, di alam ini.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ

108. *Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar; dan Allah tidak berkehendak menganiaya ciptaan-Nya.*

Ayat-ayat Allah selalu termanifestasi di hadapan kita. Realitas keadaan kita mencerminkan hal ini, baik secara lahiri maupun batini. Apa yang kita cari di antara keragaman ini adalah pengetahuan tauhid; namun manusia lemah, cenderung menikmati kebiasaannya, dan menjadi musuh

dari apa yang tidak diketahuinya. Tapi ketika kita memulai jalan menuju pengetahuan lahiri, maka kondisi dasar ini akan berubah.

"*Dan Allah tidak berkehendak menganiaya ciptaan-Nya.*" Ini mengacu kepada semua sistem, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Alam ini didasarkan atas keseimbangan dan rahmat; Allah menetapkan rahmat atas diri-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

109. *Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di Bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.*

Manusia harus menyucikan dirinya dari kejahatan batini dan penolakan atas realitas, atau ia akan binasa, baik secara pribadi maupun sebagai masyarakat. Inilah makna bahwa takwa kepada Allah merupakan hak-Nya. Inilah alasan untuk tunduk pada hukum alam-Nya. Manusia harus terlebih dulu berada dalam keadaan sadar dan bersyukur akan ilmunya, agar ia mendapat tambahan ilmu dan cahaya. Syukur dan rasa nyaman merupakan tanda-tanda keharmonisan alami. Merasa nyaman merupakan awal dari pertumbuhan, karena dalam keadaan ini manusia dapat lebih mengerti dan lebih paham. Tunduk pada kekuatan yang bekerja di alam ini, namun tetap berinteraksi secara sadar dengannya dalam keadaan sadar, berarti menggerakkan proses perolehan ilmu dan pencerahan.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

110. *Kalian adalah umat terbaik yang diutus untuk manusia. Kalian menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlul Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Orang-orang yang dekat dengan Nabi tentu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyempurnakan diri mereka sendiri, karena mereka hadir di depan teladan manusia terbaik. Mereka menyaksikan kelahiran Islam hingga masa akhir pembentukannya dan menyaksikan perkembangannya yang pesat. Meskipun demikian, banyak di antara mereka, yang meskipun berada di hadapan Nabi, namun terus dalam kekafiran dan kemunafikannya.

"Umat terbaik" adalah masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang pada saat kapanpun mencontohkan karakter kenabian, karakter iman dan kepercayaan murni kepada Allah.

Iman yang murni adalah percaya pada tauhid, tak melihat hal lain kecuali satu kekuasaan di balik beragam jenis makhluk, menyuruh berbuat baik, dan mengingkari hal yang harus diingkari, yaitu, kebodohan. Namun kondisi ini tak akan terwujud tanpa adanya usaha yang tekun. Hukum-hukum Allah sangatlah jelas dan tidak dapat dilanggar; kita tidak dapat sekadar berbicara mengenai hal-hal ini—perbuatan baik harus selaras dengan kata-kata kita.

Islam merupakan penyempurnaan akan risalah yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Semua kitab dan nabi mengajarkan Islam, namun Alquran adalah kitab terakhir yang lengkap, dan Nabi Muhammad merupakan rasul terakhir. Sunah Muhammad menyempurnakan jalan penghambaan diri. Di antara Ahlul Kitab, khususnya Yahudi dan Kristen, ada yang beriman secara lurus; namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik dalam keimanan

mereka. Mereka menyimpang dari sumber petunjuk spiritual yang dianjurkan hingga tahap yang tak dapat ditolelir, sehingga mereka berdalih atas ketidakmampuan mereka untuk memenuhi apa yang diwajibkan atas mereka. Karenaya, Isa menjadi Tuhan dan paus menjadi pendeta yang mewakilinya, membebaskan manusia dari dosa-dosa mereka sepanjang mereka mengikuti dan mendukung gereja.

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ

111. *Mereka sekali-kali tak akan dapat membuat mudarat kepada kalian, selain dari gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang; kemudian mereka tak mendapatkan pertolongan.*

Bahaya yang ditimpakan kepada orang-orang beriman sangatlah dibuat-buat karena orang-orang kafir tidak memiliki pegangan. Orang-orang kafir berpegang teguh tanpa daya kepada kehidupan ini, karena mereka tidak percaya kepada akhirat. Jika orang-orang kafir itu memerangi orang-orang beriman, maka orang-orang beriman harus mengetahui bahwa orang-orang kafir akan goyah dalam pendiriannya; karena mereka menginginkan kehidupan ini dan lari dari sakaratul maut. Orang-orang kafir tidak memahami keadaan orang beriman sejati. Orang beriman tidaklah, sebagaimana mereka sangka, bunuh diri secara membabi buta dalam perang. Ia adalah orang yang secara ikhlas percaya bahwa tujuan hidup ini adalah mempersiapkan kehidupan akhirat, dan jika kesempatan untuk mempersiapkan diri tidak memungkinkan baginya dan masyarakatnya, maka ia mau melepaskan hidupnya di dunia ini dalam upaya mencapai akhirat. Ia bukanlah seorang teroris. Orang-orang yang melakukan aksi teror sesungguhnya tidaklah beragama Islam, meskipun mungkin

mereka terlahir sebagai muslim. Orang muslim menghormati hidup dan menghargai pentingnya kehidupan, asalkan hidup tersebut dijalankan dalam keadaan ibadah.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ
وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ
حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ

112. *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali [jika mereka berpegang] kepada tali Allah dan tali manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Kedurhakaan mereka telah melampaui batas.*

Kehinaan (*dzillah*) menyelimuti setiap orang yang tidak sejalan dengan keinginan Yang Mahawujud, karena ia tidak menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Ayat ini juga berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang percaya bahwa mereka adalah kaum elit yang terpilih dan bahwa kode prilaku mereka melebihi kode etik kaum lainnya, suatu keyakinan yang menyebabkan mereka menganggap dan memperlakukan orang lain lebih rendah dari mereka. Oleh karena itu, perasaan tinggi hati mereka akan dibalas dengan kehinaan, kecuali jika hidup mereka diperpanjang oleh sistem pendukung hidup dari Allah dan manusia. Sistem pendukung hidup Allah ditujukan untuk semua orang: kedermawanan yang Dia berikan kepada seluruh alam sungguh memberikan rahmat kepada semua. Tapi, kendati kebaikan alam sangat besar yang meliputi setiap orang, namun ia tetaplah memiliki titik batas yang jika terlewati, akan hancur.

Rendahnya kehinaan telah menimpa orang-orang miskin dan mereka yang tak memiliki akses kepada pembukaan tabir besar yang mengantarkan pada ilmu Allah, karena mereka telah mengingkari ilmu yang ditawarkan Allah. Berapa banyak nabi terbunuh oleh orang-orang yang mengingkari kebenaran? Berapa banyak rasul terbunuh oleh orang-orang sombong? Inilah tanda yang jelas akan rahmat dan kedermawanan Allah hingga Dia berulang kali mengutus para nabi dan rasul untuk memperbaharui ajaran kebenaran ini, namun manusia tidak memahaminya.

Siapa pun yang mengingkari Allah dan hidup dalam kesombongan benar-benar merugi, meskipun secara lahiriah ia mungkin seorang multi-jutawan. Seorang yang kaya sering lebih dikasihani daripada orang yang miskin. Jika orang kaya tersebut telah mencurahkan seluruh energi hidupnya untuk mencari kekayaan materi yang, jangankan menjadi sumber kebahagiaan sebagaimana yang ia harapkan, justru menjadi sumber kecemasan dan kesedihan, jelaslah bahwa ia rugi. Ia akan melihat bahwa orang-orang di sekelilingnya hanya peduli kepada uangnya dan bukan kepada dirinya.

لَيْسُوا۟ سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ
ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

113. *Tidaklah mereka itu sama. Di antara Ahlul Kitab ada segolongan yang lurus; mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka sujud.*

Tidak semua Ahlul Kitab sama. Di antara Kristen dan Yahudi ada segolongan yang beriman kepada Allah, namun kebanyakan mereka tidak beriman.

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ

مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

114. *Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada kebenaran dan mencegah kemunkaran, dan bersegera kepada kebajikan. Mereka itulah yang termasuk orang-orang yang saleh.*

Allah mendefinisikan orang-orang saleh dari Ahlul Kitab sebagai orang-orang yang beriman dan menyadari akan keesaan Allah. Mereka percaya bahwa tujuan penciptaan ini adalah untuk mengetahui Allah. Amal mereka lurus: mereka mengetahui apa yang benar, dan beramal sesuai dengan apa yang mereka ketahui tanpa mencampur-adukkan dengan kebatilan.

Ahlul Kitab yang dikecualikan tersebut bersegera melakukan perbuatan baik, karena mereka memiliki kemampuan untuk memperbaiki segala sesuatu (*ishlâh*). Dua kata yang sering digunakan dalam bahasa Arab untuk menyatakan pergerakan yang cepat menuju sesuatu adalah: *sur'ah* yang digunakan dalam konteks bersegera kepada hal yang positif dan inilah kata yang digunakan untuk "bersegera" dalam ayat ini. Kata lainnya yaitu *'ajalah* bermakna bersegera kepada sesuatu yang tidak memiliki manfaat, misalnya: "*Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka*" (Q.S. 18: 58). Alquran adalah kitab yang membedakan antara hal-hal yang berlawanan dan batasan-batasan yang memisahkan. Tanpa pembedaan yang demikian ini, maka alam tidak akan dapat dipertahankan.

وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ

115. *Dan apa saja kebaikan yang mereka kerjakan, maka mereka tidak akan diingkari; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*

Setiap amal memiliki balasan yang setimpal; pantulan amal baik akan menggema dalam diri orang yang melaku-

kannya. Allah Maha Mengetahui orang yang sadar, orang yang bertakwa, orang yang berada dan tidak berada di jalan-Nya. Dari Alquran dan hadis kita diberitahu bahwa meskipun kita tidak melihat-Nya, namun Dia selalu melihat kita.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم
مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

116. *Sesungguhnya orang-orang kafir, baik harta maupun anak-anak mereka, sekali-kali tak dapat menolak azab Allah sedikit pun. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Allah berulang kali menggambarkan kelemahan dan kemunafikan manusia, yang dibangun oleh tradisi masa silam dan pengaruh sosial di sekelilingnya.

Orang-orang yang mengingkari Allah, rahmat Allah, berkah cinta–Nya terhadap makhluk, dan orang-orang yang mengingkari kenyataan bahwa manusia datang di kehidupan ini untuk mempelajari bagaimana hidup secara baik, bagaimana mempersiapkan generasi mendatang secara baik, dan bagaimana bertingkah laku untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tak akan dibantu dalam merealisasikan keadilan Allah dengan sarana kekayaan ataupun keturunan mereka, atau dengan sumber kekuatan apa pun. Segala sesuatu tempat mereka bergantung dalam kehidupan sementara ini boleh jadi memberikan mereka perasaan aman sementara, namun pada akhirnya akan mengantarkan kepada penderitaan yang panjang. Di kehidupan akhirat, orang-orang yang menghabiskan kehidupan dunia mereka dengan sia-sia akan ditinggalkan dalam keadaan terabaikan selamanya.

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا
صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا

ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

117. *Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin yang menimpa dan merusak tanaman kaum yang menganiaya diri mereka sendiri. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

Ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka yang mengingkari Allah tak memperoleh apa pun; sebaliknya, mereka telah membangun kerajaan dan peradaban besar. Alquran menceritakan masyarakat kokoh yang mereka bangun, karena energilah yang membuat hal seperti itu terwujud. Energi laksana angin ribut yang kencang yang membawa benih-benih kehancuran. Kehancuran boleh jadi terjadi secara spontan atau mungkin terjadi secara perlahan, dalam fase siklus.

Setiap manusia yang terlahir pasti akan mati, dan seorang manusia dapat saja mati sebelum ia siap. Jadi, energi dan tujuan orang-orang yang berada dalam kekafiran dan kehancuran di ayat ini digambarkan seperti angin yang membekukan tanah yang telah dibajak. Kekuatan amal yang tidak berasal dari jalan yang telah ditetapkan Allah hanya akan merusak.

Mereka yang kafir berusaha membangun masa depan dalam keadaan bingung, namun kesemuanya itu akan dihancurkan karena kebodohan, ketidak-tahuan dan kelaliman mereka. Amal masyarakat yang tidak berpegang teguh kepada ketetapan Allah akan sia-sia, bukan karena Allah lalim, namun karena mereka telah berbuat lalim atas diri mereka sendiri. Ilmu sangatlah penting agar keadilan dan pembedaan antara yang benar dan yang batil bisa diterapkan. Pada masa kini kita menyaksikan contoh besar kelaliman yang dilakukan manusia atas diri mereka sendiri: pribumi yang ramah, planet Bumi, diperlakukan secara

biadab tanpa mempertimbangkan keseimbangan eko-sistem yang melingkupinya. Reaksi Bumi terhadap keadaan yang tidak memiliki perasaan ini akan menjadi lebih parah seiring bertambahnya kelaliman manusia. Siklus ini menjadi kusut dan terlepas satu per satu ketika akumulasi ketidakadilan ini semakin mengancam fondasi peradaban manusia, hingga menuju jurang kehancurannya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا
يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ
أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
ٱلْـَٔايَـٰتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ

118. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian ambil orang-orang yang di luar golongan kalian menjadi orang-orang kepercayaan kalian. Mereka akan menimbulkan kebingungan bagi kalian; mereka menyukai apa yang akan menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat ini, jika kalian memahaminya.*

Mereka yang memiliki keimanan tak bisa berteman dengan mereka yang tak memilikinya. Ini tidaklah berarti bahwa hamba-hamba Allah harus membentuk klub atau masyarakat eksklusif: perintah ini dimaksudkan sebagai suatu upaya perlindungan. Nabi bersabda dalam sebuah hadis terkenal, "Jika kalian bersama suatu kaum selama empat puluh hari, maka kalian akan seperti mereka." Manusia secara alami berhubungan erat dengan hal-hal yang akrab dengannya.

"*Mereka akan menimbulkan kebingungan bagi kalian.*" Kebingungan (*khibâl*) bermakna pengalihan dan kekacauan, kurangnya ketetapan dan dalil yang memberi

petunjuk. Kaum yang menentang Islam tidak bisa dijadikan sahabat, karena mereka mendukung sebuah sitem kepercayaan dan nilai yang tidak hanya berbeda, namun juga bertentangan. Meskipun secara lahiriah mirip, namun niat yang melandasinya tidaklah tertuju kepada Allah. Secara internal mereka terpecah belah, sedangkan kepada kelompok yang berbeda, mereka ingin menghancurkannya dan senang jika hal itu terjadi. Inilah kecenderungan alami bintang, atau yang lebih rendah lagi, kecenderungan manusia.

"*Dan apa yang disembunyikan hati mereka lebih besar lagi.*" Dengan kata lain, apa yang tampak hanyalah ujung gunung es. Tanda-tanda ini jelas. Ketika ayat ini diturunkan, yaitu tahun ke-2 atau ke-3 H, Islam semakin kuat. Musuh-musuh Islam menjadi semakin berhati-hati dan sebagian di antara mereka, khususnya mereka yang berada di Madinah, karena terpaksa, berpura-pura menjadi pengikut Nabi, meskipun mereka memendam permusuhan terhadapnya.

هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

119. *Beginilah kalian. Kalian menyukai mereka sedangkan mereka tidak menyukai kalian, dan kalian beriman kepada kitab-kitab semuanya. Ketika mereka bertemu kalian, mereka berkata: "Kami beriman." Namun jika mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari mereka lantaran marah terhadap kalian. Katakanlah kepada mereka: "Matilah kalian dengan kemarahan itu." Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.*

Inilah kelanjutan gambaran terhadap sikap manis muka dan kemunafikan yang ditunjukkan musuh-musuh Islam ketika mereka menyaksikan pertumbuhan agama baru ini.

Dalam ayat ini Allah menegur orang-orang beriman, yang memiliki kecenderungan menyukai seluruh kemanusiaan, seluruh makhluk Allah. Mereka mungkin lupa bahwa makhluk dalam aspek kemanusiaannya memiliki pilihan antara yang produktif dan yang kontra-produktif. Seorang manusia yang statusnya lebih rendah dari binatang karena kerusakan yang dilakukannya tak mampu berbuat apa pun hingga, dengan adanya ilmu, ia memutuskan untuk berubah. Karena cinta kasihnya, seorang mukmin tahu bahwa manusia dapat berubah: "*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*" (Q.S. 6: 95). Tak ada sesuatu pun yang tidak mungkin. Musuh terbesar kita tiba-tiba dapat menjadi teman terbaik kita seandainya saja ia tercerahkan oleh cahaya ilmu. Begitu juga, mungkin hati teman kita yang beriman tiba-tiba berpaling dari kebenaran, dan karenanya, kita menjadi musuh bebuyutannya. Peristiwa-peristiwa ini terjadi setiap saat, dan karenanya kita harus menganggap hubungan ini bersifat sementara.

Ayat ini menggambarkan kualitas cinta yang dimiliki orang beriman sebagai bagian dari rahmat Allah, meskipun obyek yang dikasihi tidak membalasnya. Mereka yang tak tahu balas budi, menurut ayat ini, adalah munafik yang hanya mencari hal yang menyenangkan dari agama. Secara sembunyi-sembunyi, mereka menggigit jari tangan mereka karena marah terhadap orang-orang beriman, ini dilakukan karena mereka takut mengungkapkan kemarahan mereka secara terang-terangan.

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟
بِهَا وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا
إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

120. *Jika kalian memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kalian mendapat bencana, mere-*

ka bergembira ria. Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tak akan mendatangkan kemudaratan sedikit pun kepada kalian. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

Inilah lanjutan dari ayat sebelumnya, dengan menggambarkan dua-muka dan niat buruk orang-orang kafir. Allah menyatakan mereka tidak menyukai jika kebaikan terjadi pada orang-orang beriman, namun jika kemudaratan yang terjadi, mereka merayakannya. Apa pun yang dianggap layak oleh manusia, ia ingin melihatnya lebih; ia tak suka diancam oleh apa yang dianggapnya tak layak menurut sistem nilainya sendiri. Sesungguhnya mereka telah masuk dalam rencana Allah, dan Dia mengetahui apa yang sesungguhnya mereka kerjakan. Adalah tugas kita melaksanakan kewajiban kita dan menaati Allah, bersikap konsisten, lurus, berani, sabar, dan bertakwa. Kita harus berusaha memperbaiki dendam kita tanpa menaruh dendam kepada orang yang telah berbuat jahat kepada kita. Kemarahan kita hanya dapat diarahkan kepada kebodohan dan perbuatan mereka, bukan kepada diri mereka, karena sifat keadilan Allah berarti bahwa kita tidak menaruh dendam kepada siapa pun. Kita tidak bisa membenci orang lain, karena meskipun amalnya kurang baik, boleh jadi amalnya itu akan berubah di kemudian hari.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

121. *Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu untuk menempatkan orang-orang mukmin di beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى

ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ

122. *Ketika dua golongan dari kalian menunjukkan ketakutannya, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karenanya, hendaknya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakal.*

Ayat ini berkaitan dengan suatu peristiwa di Madinah ketika Nabi datang untuk memutuskan posisi pertempuran Kaum muslim melawan musuh yang ingin menyerbu kota Madinah. Diriwayatkan ketika bermusyawarah apakah perang akan dilakukan di dalam kota Madinah atau bertemu musuh di luar kota, banyak orang menyuarakan pendapat bahwa berperang di dalam kota merupakan tindakan yang sangat pengecut; maka diputuskanlah menemui musuh di pinggir kota.

Ketika Nabi memasuki medan pertempuran untuk merencanakan strategi perangnya, ia memanggil satu klan dari masing-masing suku Aus dan Khazraj, dua suku yang awalnya mengundang Nabi ke Madinah. Kedua klan tersebut adalah Banu Salimah dan Banu Haritsah, dikenal sebagai "dua kelompok" (*thâ'ifatân*), dan Nabi menempatkan satu orang untuk setiap sayap garis pertahanan kaum muslim. Sebelum dan selama pertempuran, kaum muslim terus diperlemah oleh seorang munafik yang terkenal bernama Abdullah ibn Ubay, seorang berhati busuk dan sering menipu. Ia mendorong para sahabat Nabi untuk mengikuti kecenderungan lemah dalam diri mereka. Kemunafikan (*nifâq*) dan lemahnya iman sering muncul di kalangan para sahabat Nabi sehingga Abbas ibn Abd al-Muttalib dikabarkan pernah berkata, "Begitu banyak ayat diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik sehingga kita menyangka tak ada seorang sahabat pun yang terbebas dari kemunafikan." Kemunafikan sering muncul, karena benihnya terdapat dalam setiap hati manusia. Ketika dipupuk, ia akan bertahan hidup dan menyebar seperti rumput liar. Kemunafikan secara otomatis menguat ketika iman

kosong; sama halnya, jika iman tidak dipupuk, maka kebimbangan akan bertambah. Tak ada titik untuk menetralkannya. Jika kita tidak cenderung pada tanaman iman di kebun hati kita, berarti kita telah teledor memupuk rumput liar kemunafikan. Tanaman-tanaman iman merupakan sifat mulia dalam diri kita yang sebenarnya hanya membutuhkan perawatan dan perhatian. Dalam waktu semalam, karena tidak ada perhatian, seluruh kebun hati dapat ditumbuhi rumput-ruput liar yang menutupi seluruh kebun, dan tiba-tiba kita menemukan diri kita seluruhnya diliputi kemunafikan.

Kemunafikan telah menjalar demikian cepat di kalangan para sahabat sehingga mereka hampir kehilangan kekuatan moral mereka, namun jika mereka mengikuti jalan-Nya dan mempertahankan diri mereka, Allah adalah penjaga dan sahabat mereka.

Setelah orang-orang kafir kalah dalam perang Badr, mereka membawa pulang tujuh puluh mayat yang terbunuh ke Mekah dan segera memulai rencana penyerangan besar kepada kaum muslim. Mereka pernah menganggap Islam sebagai kekuatan yang tak berarti, dan kesombongan inilah yang menyebabkan kekalahan mereka pada perang Badr. Ada pepatah mengatakan bahwa batu terkecil, jika tidak dihargai, dapat memecahkan tulang tengkorak seseorang: demikianlah bagaimana keadilan ilahi akhirnya menang.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

123. *Sungguh Allah telah menolong kalian pada perang Badr, ketika kalian lemah. Maka bertakwalah kepada Allah agar kalian bersyukur.*

Dalam kehidupan seseorang ada peristiwa-peristiwa ketika rahmat Allah pada awalnya tidak secara nyata terwujud: namun kemudian rahmat itu tampak jelas, karena orang tersebut bersifat nyaman pada suatu keadaan ter-

tentu. Allah mengingatkan kita akan gejala ini dengan menyebutkan perang Badr. "Kalian lemah, namun Allah memberikan kemenangan kepada kalian." Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslim pada perang Badr karena kuatnya iman dan persaudaraan mereka. Mereka sadar bahwa mereka harus mempertahankan diri dan bekerja sama, karena jumlah mereka sedikit. Namun dalam perang Uhud, kaum muslim menjadi sombong, dan melalui kesombongan mereka itulah akhirnya setan masuk ke dalam hati mereka yang lemah.

Kaum muslim diminta mengingat perang Badr pada ayat ini; mengingat bagaimana lemahnya mereka, namun akhirnya menang dengan gemilang, karena persatuan dan ketaatan mereka kepada Nabi. Meskipun mereka berjumlah sedikit, kurang logistik, kurang pakaian, kurang persenjataan, dan jauh jumlahnya dibandingkan musuh, namun kemenangan akhirnya diraih dengan izin Allah, sebagaimana kekalahan pada perang Uhud juga atas izin Allah. Pada perang Badr, mereka mendapat bantuan Allah, namun pada perang Uhud, mereka berada di tangan kemunafikan. Karenanya Allah memperingatkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dan memerangi kelalaian mereka.

Secara alami, tak ada seorang pun yang senang dengan kekalahan; namun sebenarnya ia haruslah bersyukur karena dari kekalahan itulah ia memperoleh pengetahuan akan hukum yang sempurna yang mengatur alam ini. Lebih jauh lagi ia harus bersyukur bahwa hukum Allah tidaklah berubah-ubah: "*Kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah*" (Q.S. 33: 62).

Beberapa hadis meriwayatkan bahwa pasukan yang dipimpin Abu Sufyan untuk menghadapai kaum muslim pada perang Uhud berjumlah 3.000 orang, lebih dari separuhnya berkuda. Mereka bersenjata lengkap dengan 200 pemanah yang dipimpin Khalid ibn al-Walid.

Pada awal peperangan, kekuatan Islam yang berjumlah sekitar 700 orang, tetap bertahan pada posisinya dan akhir-

nya berhasil mengalahkan musuh. Maka mulailah mereka mengumpulkan harta rampasan perang. Sebenarnya tidak ada salahnya mengambil harta rampasan perang, namun Nabi mengingatkan mereka agar tidak menyibukkan diri dengan harta rampasan perang sebelum kemenangan bisa dipastikan. Ketika pasukan 50 pemanah yang dipimpin Abdullah ibn Jubayr, yang melindungi sayap pertahanan kubu muslim melihat kaum muslim berhamburan mengumpulkan harta rampasan perang, mereka mengadu kepada Abdullah karena khawatir mereka tak akan memperoleh sedikit pun harta rampasan jika mereka tak turun menuntut bagian mereka. Maka, meskipun ada peringatan dari Abdullah bahwa Nabi telah memberikan perintah tegas kepada mereka agar tidak meninggalkan pos, mereka berlari untuk mengambil harta rampasan perang itu. Maka segera saja musuh berbalik menggempur kaum muslim. Pada peristiwa ini Nabi menderita banyak luka parah, demikian banyaknya sehingga beliau terjatuh, dan diisukan tewas. Ia ditinggal lari pengikutnya, hanya dua orang yang mengawalnya, Ali dan salah seorang sahabat: yang lainnya melarikan diri. Pedang Ali patah setelah ia membunuh sembilan musuh satu per satu. Sambil terus mengeluarkan darah karena banyaknya luka, Nabi memberikan pedangnya kepada Ali.

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ
ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ

124. *Lalu kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin: "Apakah belum cukup bagi kalian jika Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan?"*

بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ
رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

125. *"Tentu saja, jika kalian tetap bersabar dan bertakwa, bahkan jika mereka datang menyerang kalian seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memiliki kekuatan."*

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ

126. *"Dan Allah tidak memberikan bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian dan agar hati kalian tenteram karenanya. Dan kemenangan kalian hanyalah dari Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Setelah perang Uhud nyatalah bahwa kekuatan kaum muslim telah dikalahkan secara telak karena kesombongan mereka; kebanyakan bercerai-berai dan melarikan diri. Inilah keadaan Islam pada tahun ke-3 H, 16 tahun setelah kenabian. Kekalahan pada perang Uhud terus menjadi pelajaran bagi kita, untuk melawan perpecahan yang terjadi dan dengan cepat menyadari diri ketika kecenderungan rendahnya menguasai.

Kalau bukan karena pertolongan Allah yang mengubah situasi, tentu mereka telah benar-benar hancur, dan Islam mungkin telah berakhir. Pada perang Badr kekuatan malaikat mewujud untuk membantu menghidupkan hati orang-orang yang lemah dan melemahkan hati musuh: tampak di hadapan musuh kaum muslim berjumlah lebih dari dua kali lipat jumlah mereka yang sebenarnya, akibat energi yang mereka perlihatkan, kedinamisan dan persatuan. Ketika hati sepenuhnya bersatu, satu orang ditambah satu orang tidaklah sama dengan dua orang, namun lebih dari itu. Namun ketika sedikit saja noda tampak pada hati-hati tersebut, maka rumusan itu berubah: bahkan tidak lagi sebanyak dua. Melalui pertolongan Allahlah kaum muslim keluar dari perang Uhud tanpa kehancuran total.

Orang yang beriman juga akan diselamatkan, meskipun mungkin kelihatannya ia kalah, karena Allah tidak akan pernah kalah, dan agama Allah akan selalu menang. Seseorang yang telah sepenuhnya menyerahkan diri kepada agama ini pasti akan diselamatkan. Namun kemenangan ini tidak selalu terjadi, disebabkan karena ulah dirinya sendiri. Upaya kolektif kaum muslim berakhir dengan kegagalan, karena mereka menyerah pada kecenderungan rendah mereka sehingga tidak bisa lagi disatukan.

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ

127. *Agar Dia membinasakan segolongan orang-orang kafir, atau menekan mereka hingga menjadi hina, lalu mereka kembali dengan perasaan kecewa.*

Akar kata "menekan" memiliki makna meremukkan, menahan, atau tunduk (*kabata*). Dalam bahasa Arab pasaran, kata ini memiliki makna penekanan terhadap emosi, seperti marah. Dalam bahasa Arab klasik, kata ini mengacu pada penekanan yang disebabkan karena malu dan kalah. Implikasinya berarti bahwa menahan diri menunjukkan kurangnya keberanian. Dari sudut pandang budaya Arab, menekan diri sendiri berarti tidak memiliki harga diri.

Dalam upaya memahami Alquran, kita melihat bagaimana pentingnya mempelajari secara mendalam bahasa Arab, karena Alquran tak dapat diterjemahkan begitu saja. Satu kata mungkin memiliki dua atau tiga makna berbeda, meskipun hanya satu kata yang paling sesuai dengan konteks ayatnya. Namun arti lainnya masih memberikan kontribusi untuk memaknai kata tersebut secara lebih mendalam. Contohnya adalah lawan kata penindasan (*suppression*), yaitu penyataan diri (*expression*). Akar kata kerja yang memiliki makna "menyatakan" sangatlah sama dengan karakter "Arab." Orang yang tidak dapat menyatakan dirinya dianggap bukan seorang manusia, dan tidak menyatu dengan fitrahnya. Jadi untuk berbicara secara tegas tentang

penindasan di antara orang-orang Arab sangatlah menyakitkan sentimen ras mereka.

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ

128. *Kamu tak memiliki campur tangan dalam urusan ini sedikit pun, atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang lalim.*

Allah memberitahukan Nabi bahwa perang Uhud, ataupun masalah lainnya, bukanlah urusannya, namun urusan Allah. Dia menjelaskan bahwa apa yang terjadi merupakan bagian dari ciptaan-Nya, kerajaan-Nya, dan lapangan perbuatan-Nya. Pilihan Nabi hanyalah menjadi hamba Allah sejati. Ia tidak bisa menentukan kalah atau menangnya suatu perang, ataupun menentukan perbuatan lainnya: semua hasil hanya ada di tangan Allah.

Allah mungkin memaafkan sebagian manusia, ataupun mengazab mereka karena kelaliman mereka. Di bagian lain dalam Alquran dinyatakan: "*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*" (Q.S. 11: 101).

Nabi diperintahkan untuk terus menyampaikan risalah-Nya dan berpegang teguh pada agama-Nya, baik diterima maupun tidak. Ketika sekitar 700 kaum muslim tiba-tiba menghilang dan beliau ditinggalkan dengan hanya ditemani beberapa sahabat, Nabi bersabda, "Tak ada pemuda seberani Ali dan tak ada pedang setajam *Dzu al-Fiqâr* (nama pedang Ali)." Nabi tidak mampu melakukan upaya lain kecuali berdoa kepada Allah.

Allah memberitahukan Nabi bahwa ia hanyalah seorang rasul dan hanya bisa melakukan hal terbaik yang dapat dilakukannnya. Ia mengetahui jalan lurus dan kebenaran, namun setelah itu, ia harus bertawakal kepada

Allah, karena hasil bukanlah di tangannya: "*Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu, jika Dia menghendaki, Dia akan memberimu rahmat, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengazabmu. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka*" (Q.S. 17: 54). Ia diingatkan bahwa jika orang lain memuliakannnya karena ia selamat secara menakjubkan dari pertempuran tersebut, maka keselamatannya itu bukanlah karena perbuatannya. "*Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan risalah*" (Q.S. 5: 99).

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

129. *Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di Bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Apa yang ada di langit dan di Bumi adalah milik Allah dan tunduk pada perintah dan kekuasaan-Nya. Dalam kekuasaan tersebut, manusia diberikan kebebasan relatif untuk berbuat. Jika ia berbuat benar, maka usahanya akan berhasil, karena ia selaras dengan hukum alam dan ketetapan Allah; namun jika tidak, maka ia harus belajar melalui penderitaan untuk memperbaiki perbuatan tersebut. Diharapkan agar ia belajar sebelum segala sesuatunya terlambat.

"*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Ampunan dan rahmat Allah berlaku sepanjang zaman, meskipun manusia mendapati dirinya dalam kerugian. Kepedihan, siksa, dan penderitaan, merupakan bagian dari rahmat-Nya. Jika manusia tidak melihat rahmat-Nya dalam setiap peristiwa, berarti ia telah menutupi rahmat Allah yang tak henti-hentinya dengan nilai-nilai, keterpikatan, dan nafsunya sendiri. Karena anugerah ampunan dan rahmat yang terus mengalir inilah maka orang beriman tidak

boleh tidak harus terus bersyukur. Orang yang tidak menunjukkan rasa syukur dan pujian berarti lemah dalam iman dan ilmunya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

130. *Hai orang-orang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda. Bertakwalah kalian kepada Allah agar kalian mendapat keberuntungan.*

Alquran secara konsisten terus bergerak menembus ruang dan waktu, berurusan dengan langit dan Bumi, waktu dan keabadian, kehidupan sekarang dan yang akan datang, api neraka di dunia ini dan di akhirat, agar kita dapat merasakan luasnya kesatuan wujud ciptaan-Nya. Jadi, Alquran meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan alam kosmos hingga ayat-ayat yang berkenaan dengan hal-hal domestik atau eksistensial seperti istri dan anak, berpindah dari satu ayat kepada ayat lainnya. Alquran merupakan petunjuk menuju Yang Mahawujud yang bermanifestasi dalam alam dualitas, yang pada hakikatnya adalah satu; Allah yang terpuji.

Agar masyarakat bersatu dalam sebuah sistem yang secara sosial bertanggung jawab, riba diharamkan, baik dalam skala kecil maupun besar. Alquran memperingatkan kita agar tidak "memakan riba," tak peduli bagaimanapun perhitungannya. Riba bermakna penyalahgunaan, dan penghisapan yang terjadi dalam utang-piutang uang yang disertai dengan beberapa persyaratan. Akar kata kerja *riba* memiliki makna "menambah, tumbuh, melebihi, lebih dari." Implikasinya adalah penambahan secara tidak wajar dalam skala dan karenanya terjadi gangguan dalam keseimbangan. Orang yang mengambil riba berarti memperburuk hubungan dengan kehidupan yang seimbang dan sifat-sifat kemanusiaan yang mulia. Ketika seseorang yang

membutuhkan uang diharapkan membayar kembali melebihi dari jumlah yang ia pinjam, ia merasa dirinya tertindas oleh sistem atau orang yang memberikan pinjaman. Karena, selama ia tak memiliki dana awal, maka alangkah lalimnya jika ia dituntut mengembalikan lebih dari apa yang ia pinjam.

Kebanyakan sistem perbankan didasarkan atas penghisapan dan riba yang "dilegalisasi," meskipun ia tidak diklasifikasikan sebagai riba dalam pengertian yang lebih sempit, karena bank tidak pernah meminjamkan uang kepada orang yang benar-benar membutuhkan dan yang tidak memiliki jaminan. Mereka meminjamkan kepada orang yang mereka yakini mampu mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam beserta bunganya. Sistem ini menciptakan sebuah situasi di mana banyak orang berusaha dengan susah payah mencari cara untuk membayar utang-utangnya. Bank ingin berperan serta dalam bisnis tanpa mau menanggung konsekuensi alaminya, yaitu risiko bisnis. Mereka ingin memperoleh pengembalian yang terjamin, terlepas dari pendapatan usaha. Pengembalian bersyarat ini tidak dibolehkan dalam Islam, karena tidak wajar dan keluar dari keseimbangan. Lebih jauh lagi, pinjaman berbunga biasanya diberikan berdasarkan proyek keuangan yang menunjukkan keuntungan yang terus bertambah. Ini sangatlah tidak wajar, karena bisnis dan perekonomian berfluktuasi. Akibat pengharapan yang tak wajar, kerajaan bisnis mulai goyah hanya karena pendapatannya yang lebih rendah dari yang diharapkan. Pemerintahan, bisnis, ataupun pribadi yang bergantung pada utang dalam jumlah besar untuk operasinya berdiri di atas fondasi yang sangat rapuh ini.

Sistem perbankan dunia, dengan memanfaatkan bunga dan kontrol keuangan lainnya yang memungkinkan bank menghasilkan uang, menahan pemerintah dan orang-orangnya dalam genggaman orang jahat. Sistem ini dikalkulasi, dari setiap sudut, bukan dalam rangka menanggung resiko

alami dari lembaga-lembaga keuangan. Misalnya, di Amerika Serikat, jika seorang debitur lalai mengembalikan pinjaman, maka orang tersebut harus membuat surat jaminan kesanggupan membayar utang. Orang-orang Amerika pembayar pajak, meskipun mereka tak ada sangkut pautnya dengan investasi bisnis yang gagal atau subsidi-subsidi pemerintah yang terkait, harus ikut membayar hutang. Sistem utang berbunga yang dikelilingi dengan kokoh oleh seluruh masyarakat keuangan dunia merupakan sebuah penyakit berbahaya yang telah memperbudak orang-orangnya. Sistem ini merupakan sumber inflasi moneter dan defisit keuangan negara sehingga meruntuhkan negara-negara besar. Sistem utang yang ada sekarang ini telah menaklukkan negara-negara Dunia Ketiga sehingga penduduk negeri ini tetap terbelenggu dalam kemiskinannya yang parah. Negara Barat mendukung pemimpin-pemimpin boneka di negara-negara ini yang mau menjual sumber-sumber alam mereka kepada bisnis-bisnis Barat dan meminjam uang dari bank-bank Barat untuk pembangunan teknologi modern yang tidak meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kebanyakan mereka bahkan tidak memiliki akses untuk memasarkan hasil perkebunannya. Atas dasar alasan inilah, Alquran berbicara dengan amat tegas menentang sistem riba: "*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan. Hal itu, karena mereka berkata: 'jual-beli itu sama seperti riba.' Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah...Dan jika kamu tidak berhenti, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.*" (Q.S. 2: 275-279).

Transaksi pinjam-meminjam Islami yang ideal adalah melalui pengembalian pinjaman atas dasar bagi-hasil. Dana bank digunakan sebagai investasi bisnis, dan tidak diinvestasikan dengan pengembalian bersyarat dalam bentuk tingkat bunga yang diambil dari salah satu pihak. Jika

usaha bisnis menghasilkan untung, maka bank pun akan untung; jika tidak, ongkosnya ditanggung kedua belah pihak.

Allah memperingatkan kita agar berhati-hati dalam melakukan transaksi dan agar menyadari bahwa dengan mendukung riba berarti kita memperkenalkan sistem penindasan yang tidak wajar dan rapuh. Pada akhirnya, sistem ini akan mendorong melewati batas toleransinya dan hancur, maka yang terjadi kemudian adalah kekacauan hidup.

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

131. *Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.*

"Api neraka" dunia berwujud penderitaan yang terus-menerus akibat ketidakselarasan, kekacauan, dan perang. Kita harus menyadari akan besarnya kesempatan yang telah diberikan kepada kita untuk menyempurnakan ibadah kita dengan memahami kesatuan sumber seluruh alam ini. Ibadah tanpa ilmu hanya sedikit manfaatnya; doa tanpa diiringi makrifat Allah hanya memiliki sedikit kegunaan. Nabi bersabda, "Merenung satu jam lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun." Nabi juga bersabda, "Tidurnya orang yang berilmu lebih baik daripada ibadahnya orang yang bodoh." Ajaran yang terkandung dalam Alquran berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan pengetahuan akan Tuhan.

Kesempatan untuk merenung sangatlah penting. Survey membuktikan bahwa kebanyakan orang, bahkan orang yang secara lahiriah sukses sekalipun, disibukkan oleh perjuangan mempertahankan diri dan usaha terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hidup mereka ditimpa oleh stress dan kegundahan akan pemenuhan segala kebutuhan. Kehampaan batin merupakan penderitaan bagi mereka yang tidak beriman dan tidak memanfaatkan diri mereka untuk memperbaiki sumber spiritual batin mereka.

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

132. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul agar kalian mendapat rahmat.

Jelaslah, orang yang ingin mengikuti jalan makrifat harus menaati Allah dan Rasul-Nya, namun seseorang tak bisa yakin mengikuti Nabi kecuali ia juga mengikuti para sahabat yang mengikuti Nabi. Nabi secara jelas dan berulang kali menunjuk pada mereka yang harus dimintai petunjuk oleh kaum muslim. Namun kaum muslim generasi berikutnya terpecah belah menjadi banyak kelompok dan golongan. Mereka lebih peduli dengan pembangunan kerajaan duniawi dan agama yang diakui oleh penguasa duniawi. Beberapa orang muslim bahkan berani mengklaim bahwa banyak pengikut akan meninggalkan Islam jika hukum Nabi yang tegas dipaksakan berlaku, dan karenanya mereka senang melonggarkan batas-batas petunjuk agama untuk memperoleh lebih banyak pengikut.

Tak ada jalan terang bagi manusia selain agama Muhammad, dan pemimpin agama ini tidak bisa diperoleh melalui pemilihan umum. Kepemimpinan ini ditransmisikan melalui revolusi—atau beralih kepada hati yang suci—dan amal saleh. Ahli waris Nabi tidak mungkin dipilih dengan suara mayoritas, karena cara pemilihan ini didominasi oleh nilai-nilai rendah. Pemimpin sejati, seperti Islam sendiri, tidak bisa dipaksakan kepada manusia. Mereka haruslah orang-orang pilihan dan kemudian diikuti.

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

133. *Bersegeralah kepada ampunan dari Tuhanmu, dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan Bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*

Bersegera kepada hal yang baik berarti bersegera menuju ampunan Tuhan. Tuhan adalah zat yang membawa seseorang kepada pengetahuan bahwa segala yang terlihat dan terasakan berasal dari-Nya. Jika seseorang bersegera kepada kesadaran ini, maka ia akan segera melihat satu hal, yaitu "*surga yang luasnya seluas langit dan Bumi.*" Ungkapan ini mengimplikasikan bahwa surga meliputi segala hal. Rahmat Allah, seperti halnya surga, meliputi apa yang terlihat sebagai musibah sekalipun. Ketika sebab musibah disadari, maka ketentraman akan turun ke dalam hati. Ketentraman merupakan satu contoh keadaan yang dialami di surga.

Ketika ayat ini diturunkan, Nabi ditanya sebuah pertanyaan: "Jika surga seluas langit dan Bumi, lalu di manakah neraka?" Ia menjawab, "Di manakah malam ketika siang datang?" Hal ini mengimplikasikan bahwa kepedihan dan kesengsaraan neraka tersembunyi di dalamnya, dan pemadam api neraka adalah ketentraman, yang kemudian menjadi pintu menuju surga. Ketentraman ditemukan dalam iman dan amal saleh: untuk tentram haruslah merasakan perluasan dan ketenangan batin. Gelisah berarti merasakan ketegangan dan keterbatasan batin.

Bagi mereka yang bertakwa, rahmat Allah itu meliputi segala hal. Suatu ketika Nabi terlihat tersenyum sendiri, lalu ditanyakan kepadanya mengapa ia tersenyum. Ia menjawab, "tak ada kesukaran yang menang atas dua kemudahan." Ia mengutip ayat Alquran: "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*" (Q.S. 94: 5-6). Setiap kesulitan akan berlalu; jika bukan pada saat hidup seseorang, kemudahan itu setidaknya akan datang pada saat kematian. Ketika kita melihat bagaimana kesulitan itu datang, kita melihat cara kedatangannya yang begitu sempurna dan rumit sehingga sebab dan akibat dapat datang secara bersamaan. Pengetahuan seperti ini akan memberi-

kan kemudahan dan ketenangan tersendiri. Jadi, kita memperoleh dua kemudahan dari setiap kesulitan.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ
وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

134. *Orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Bagi orang-orang yang terbebas dari kekangan dunia, kesulitan ataupun kemudahan, keduanya dapat diterima. Mereka menyumbangkan tenaga dan kekayaan mereka; mereka tidak sayang menafkahkan keduanya. Waktu, harta, dan hidup mereka dinafkahkan di jalan Allah; mereka senantiasa bergerak di surga batin mereka yang ikhlas.

"*Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain*": ini tidak berarti mereka tidak pernah marah: marah merupakan sifat makhluk, dan sebenarnya bukanlah sifat yang membahayakan. Namun Alquran menyatakan bahwa mereka yang bertakwa—orang-orang yang taat—tidak salah menempatkan amarah mereka, tetapi mengendalikan dan melakukannya untuk mewujudkan amarah tersebut dengan cara yang positif dan di jalan Allah. Mereka yang tidak menahan amarah sebenarnya hanya sekadar bereaksi terhadap hal-hal yang memancing amarah dan menghamburkan tenaga mereka dengan cara yang emosional.

Akar kata "memaafkan" (*'afw*) secara harfiyah memiliki makna "menghapuskan apa yang telah terjadi, menghilangkan jejak suatu perbuatan, melupakan atau menutupinya." Dalam konteks Alquran, kata ini memiliki makna oarng-orang yang cenderung mengasihi orang lain. Kita harus memiliki rasa belas kasihan kepada orang-orang yang ber-

buat kesalahan. "*Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" Kita harus berbuat baik kepada orang lain, karena itulah kebajikan yang mulia (*ihsân*). Di antara kaum muslim selalu ada orang-orang yang tak bisa berhubungan dengan kontroversi dan konfrontasi. Allah memerintahkan kita untuk memiliki rasa kasih sayang kepada orang-orang yang lemah-lembut, sebagaimana akan kita lihat pada ayat selanjutnya.

Orang saleh yang sejati selalu menafkahkan hartanya untuk orang lain, baik dalam waktu lapang maupun sempit, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. "*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari, secara tersembunyi dan terang-terangan, akan mendapat pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*" (Q.S. 2: 274). Orang yang taat selalu bersikap dermawan. Untuk mengembangkan sifat derwawan, caranya adalah dengan mengalahkan kecenderungan jiwa yang rendah berupa ketamakan dan ketakutan kurang rejeki. Wajib bagi kita melepaskan diri dari seluruh ketergantungan kepada harta benda.

Inilah jalan menuju tingkatan ihsan (*maqâm al-ihsân*), beribadah karena mengetahui bahwa meskipun kita tidak melihat-Nya, namun Allah ada di balik segala sesuatu. Dia melihat kita, karena Dia Maha Melihat. Inilah jalan menuju kesadaran dan ingat Allah (*dzikr*) yang spontan dan terus-menerus.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

135. *Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat*

akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, karena mereka mengetahui.

Perbuatan dosa yang paling besar (*fâhisyah*) adalah kafir kepada Allah dan tak mengesakan Allah. Orang yang melakukan perbuatan lalim atas dirinya sendiri, lalu mengingat Allah dan kembali ke jalan Allah dengan bertaubat, akan memperoleh ampunan-Nya. Allah dapat mengampuni kesalahan kita, karena hidup ini adalah latihan dasar untuk kehidupan yang akan datang, dan sekaranglah waktu yang disediakan untuk belajar dari kesalahan kita.

"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, karena mereka mengetahui": ampunan diberikan jika kita menyadari kesalahan kita dan berhenti mengulangai kesalahan tersebut. Jika kita mengulangi kesalahan kita secara sengaja, maka kita tidak akan dilindungi ataupun diampuni. Orang beriman tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, karena sekali ia menyadari kesalahannya, maka ia akan menghindari jebakan tersebut dan menjauhinya, karena ia telah tercerahkan.

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ

136. *Mereka itu, balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka, dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.*

Orang-orang yang menghindari apa yang menyebabkan mereka menderita memperoleh pahala berupa ampunan dan surga yang penuh kemudahan dan keharmonisan, diberi rejeki melalui sungai-sungai yang tidak terlihat. Pahalanya adalah kebaikan, kepuasan, zikir, dan kesadaran. Jika orang beriman mengetahui apa yang ia lakukan dan

mengapa ia melakukannya, ia tak akan gagal diseimbangkan dan ditenangkan dengan harapan tinggi akan rahmat Allah.

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

137. *Sesungguhnya telah banyak contoh sebelum kalian; karena itu berjalanlah kalian di muka Bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan.*

Sunnatullah tidaklah berubah. Contoh-contoh kesombongan manusia, yang menyebabkan penolakan akan kebenaran, telah mengemuka di setiap waktu dan tempat. Orang-orang terdahulu memiliki jalan tersendiri yang mesti diikuti, dan jalan Islam adalah dengan mengikuti Nabi dan menghindari kekafiran, yang hanya menyebabkan kerugian dan kehancuran, mencegah manusia membangun masyarakat, padahal di dalamnya ada pengetahuan dan pencerahan. Alquran menyuruh kita melakukan perjalanan di muka Bumi dan menjelajah demi kepentingan ilmu, serta melihat bagaimana banyaknya budaya yang lebih baik telah dihancurkan. Bangsa-bangsa di masa lampau telah menyimpang dari hukum Allah, dan karenanya mereka dihancurkan. Fakta menujukkan bahwa kaum muslim kalah pada perang Uhud walaupun mereka bersama Nabi, hal ini dikarenakan mereka tidak menaati Nabi.

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

138. *Inilah penjelasan bagi seluruh manusia, petunjuk, dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.*

Alquran merupakan risalah Allah yang terakhir yang diturunkan kepada manusia, dan merupakan bukti nyata yang mengandung petunjuk dan nasihat bagi mereka yang memiliki pemahaman. "*Hai Nabi! Sesungguhnya Kami*

mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi." (Q.S. 33: 45-46).

Setiap kita menyaksikan. Seluruh manusia mengalami satu pengalaman yang sama, satu proses. Pertama kali kita menyaksikan kesulitan-kesulitan, penderitaan-penderitaan, dan keinginan-keinginan kita sendiri. Tahun-tahun yang kita lalui hampir sama maknanya dengan tahun-tahun yang dilalui oleh kaum muslim Mekah dan Madinah. Kita merasakan kebimbangan dan keyakinan sebagaimana mereka merasakannya, dan kita juga menerima kabar gembira tentang sumber kehidupan yang menyerap seluruh pengalaman hidup. Namun bersama kabar gembira ini, datanglah kabar yang berkaitan dengan batasan-batasan. Batasan-batasan dibuat jelas dan peringatan dibuat dalam bentuk peribahasa. Hal terburuk yang dapat terjadi pada seseorang adalah ketika ia mulai melihat kebenaran dan berpikir bahwa ia dapat bersembunyi darinya. Inilah kondisi yang sangat berbahaya. "*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi*" (Q.S. 7: 99).

Manusia haruslah waspada, karena Allah akan mengantarkannya ke sebuah tepi –apakah ia cukup kuat atau tidak—demi menciptakan kekuatan di dalam dirinya. Ia tak boleh berpikir bahwa ia telah aman karena telah memperoleh sedikit ilmu dan kekuasaan. Semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, semakin besar rentang kesalahannya. Kesalahan manusia yang berilmu dan memiliki kebijaksanaan merupakan kesalahan besar karena ia dapat mengantarkan seluruh masyarakat kepada kesesatan, sedangkan orang yang menyendiri hanya menyesatkan dirinya. Semakin besar pengaruh yang dimiliki seseorang, semakin jelas kesalahan yang akan diperbuatnya.

"Nasihat bagi orang-orang yang bertakwa": kita diperintahkan untuk melihat ke cahaya yang terang (sirâj

munîr), agar diberikan petunjuk oleh cahaya tersebut, dan tidak pergi ke kegelapan. Maksudnya, kita tak boleh melakukan apa pun kecuali dengan alasan yang jelas. Apa yang dilakukan dalam kegelapan dan kebimbangan tentu tak akan memperoleh manfaat. Orang-orang lain hanya menutup mata mereka dan terjerumus ke dalamnya. Kita diberikan kebebasan memilih antara tenggelam atau naik dengan cahaya yang menunjuki. Ketika kita menyadari realitas hakiki, kita tak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini.

"*Sesungguhnya pada neraka jahanam itu ada tempat pengintai*" (Q.S. 78: 21). Kondisi neraka dan siksaannya terus terbayang di hadapan orang-orang yang tersesat. Orang yang fokus perhatiannya bukan kepada Allah berada dalam kegelapan dan tanpa arah. Kita melihat gambaran neraka ketika kita tak menggunakan pengetahuan kita. Saat kita menyimpang kepada kelalaian (*ghaflah*), kita terjepit, maka kemudian setan singgah. Inilah ketetapan Allah. Karena itu, hamba Allah, baik laki-laki maupun perempuan, tak boleh mengizinkan sedetikpun kelalaian menghampirinya, karena ia mengetahui bahwa kelalaian merupakan saat bagi setan. Inilah hukum yang alami dan universal.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

139. *Janganlah kalian merasa hina, dan jangan pula bersedih hati, karena kalian akan memperoleh derajat yang paling tinggi, jika kalian orang-orang beriman.*

Kita tak boleh mengendur dan patah semangat, dan kita juga tak boleh bersedih atas apa yang telah berlalu. Kita hanya wajib berbuat baik dan benar: "*agar kalian tak berduka cita terhadap apa yang telah luput*" (Q.S. 57: 23).

Alquran hanya bisa dipahami dengan cara memahaminya. Satu-satunya cara untuk memahami kedalaman Alquran adalah dengan "menanyai dan menelitinya." Ini berarti

kita harus berinteraksi dengannya, membuatnya berbicara dengan kita dan menjawab permasalahan kita. Alquran bukan untuk dibaca secara pasif tanpa membutuhkan upaya, karena tanpa upaya yang ikhlas, ia tak bisa diserap maknanya. Ketika pikiran kita dialihkan oleh peristiwa-peristiwa masa lampau atau kekhawatiran-kekhawatiran akan masa depan, kita tak dapat membaca keesaan ilahi dari kitab Allah, yang berada pada masa kini yang abadi.

"*Kalian akan memperoleh derajat yang paling tinggi, jika kalian orang-orang beriman.*" Kitalah orang-orang yang tertinggi, karena kita diberikan jalan tertinggi dan ilmu tertinggi. Jika kita percaya dan memiliki keimanan, maka jalan kitalah jalan yang tinggi. Etika agama ini adalah menghindari kelemahan dan penyesalan, dan menumbuh suburkan keikhlasan, pemikiran dan perbuatan positif.

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ وَتِلْكَ
الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّٰلِمِينَ

140. *Jika luka menimpa kalian, maka luka serupa juga pernah menimpa kaum lainnya. Dan [masa kejayaan dan kehancuran itu] Kami pergilirkan di antara manusia, supaya Allah mengetahui orang-orang yang beriman, dan supaya Allah menjadikan sebagian kalian sebagai syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim.*

Menurut sejarah, ayat ini berkaitan dengan perang Uhud. Alquran menyatakan bahwa siapa yang terluka, sebagaimana dialami kaum muslim pada perang Uhud, karena kelalaian dan kekhilafannya sendiri, hendaknya mengetahui bahwa hal itu pun pernah terjadi pada orang lain, dan Allah Maha Pengampun. Manusia harus menerima dan mengakui kesalahannya serta berjanji tak akan mengulanginya.

"*Dan [masa kejayaan dan kehancuran itu] Kami pergilirkan di antara manusia.*" Kehidupan itu seperti roda: suatu hari kita yang berkuasa, dan di hari berikutnya orang lain yang berkuasa. "*Dan siapa saja yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya. Apakah mereka tidak memikirkan?*" (Q.S. 36:68). Setelah kita tumbuh dan menjadi kuat, maka kemudian kita menjadi lemah dan seperti anak kecil kembali, layaknya ombak yang muncul untuk menggulung kemudian pecah dan kembali lagi kepada asalnya. Kita harus menghadapi kenyataan tersebut dan mengakui bahwa hanya Allahlah yang berkuasa; oleh karena itu, kita harus menerima ketetapan Allah dan menjalani hidup kita, bergerak menuju pemahaman yang lebih tinggi dan abstrak.

"*Supaya Allah mengetahui orang-orang yang beriman, dan supaya Allah menjadikan sebagian kalian sebagai syuhada*": pada hari pembalasan, kita akan menyaksikan orang-orang yang memanggil kita, dan mengingatkan kita agar mengikuti jalan Allah. Ada sebuah cerita mengenai sekelompok orang yang, sebelum masuk ke surga, melihat guru mereka sendiri yang mengajarkan bagaimana cara masuk surga; namun guru itu sendiri berada di dalam neraka. Orang-orang bertanya kepada mereka: "Bukankah dahulu di dunia Anda lebih baik daripada kami, Anda mengajari kami. Tetapi mengapa sekarang Anda berada dalam neraka?" Jawabannya, yang muncul seketika itu juga di alam tak berdimensi waktu itu, di mana dualitas dan dialog tak mungkin terjadi, adalah, "Kami memang mengajarkan yang demikian, tetapi tindakan kami tak sama dengan apa yang telah kami ajarkan." Apa gunanya ilmu, bila tidak mengantarkan kepada tauhid? "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim*": Allah tidak mengizinkan kelaliman merajalela.

141. *Dan agar Allah menguji orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir.*

Alquran selanjutnya mengalamatkan ayat ini kepada orang-orang yang ikut serta pada perang Uhud bersama Nabi, tetapi kita harus ingat bahwa Allah juga berbicara kepada kita semua. Pada ayat ini, orang-orang beriman diberitahu bahwa kekalahan mereka pada perang Uhud, yang membuat mereka sedih, terjadi dalam rangka menguji dan membersihkan mereka dari dosa. Orang-orang beriman menjadi sombong, karena pada keberhasilan sebelumnya di perang Badr, mereka merasakan kemenangan dan memperoleh harta rampasan perang yang sangat banyak. Pada gilirannya, hal itu menyebabkan banyak orang Arab Badui tertarik masuk Islam. Sebenarnya, kebanyakan orang yang masuk Islam pada waktu itu lebih dikarenakan faktor harta rampasan perang dan kekayaan yang akan mereka peroleh kelak ketika ikut berperang.

Allah akan membersihkan dosa mereka yang condong kepada keimanan dan yang mencari cahaya Allah. "*Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan ucapan-ucapan mereka, namun Allah hendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir menentangnya.*" (Q.S. 9:32). Orang-orang kafir ingin memadamkan cahaya Allah dengan ucapan-ucapan mereka, dengan argumen mereka, tetapi Allah tidak mengizinkan hal ini terjadi. Akan datang suatu masa di mana cahaya Allah meliputi segalanya. Pada waktu itu, setiap orang akan terbangun; tak seorang pun yang berada dalam keadaan setengah sadar seperti yang dialami umat manusia sekarang ini.

142. *Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui siapa orang-*

orang yang berjihad di antara kalian, dan Dia belum mengetahui siapa orang-orang yang sabar?

Allah bertanya kepada kita fantasi apa yang membuat kita mengira bahwa kita akan masuk surga tanpa Allah mengetahui terlebih dulu siapa di antara kita yang berusaha, berkorban, dan tetap bersabar. Kesabaran, atau ketidak-sabaran, terlihat pada saat kita menjalankan tugas yang dibebankan kepada kita. Tugas kita adalah berinteraksi dan mengikuti hukum alam, baik secara lahiri maupun batini. Kesabaran berarti pasrah kepada sesuatu yang sedikit padahal sangat kita sukai, dan pasrah pada keadaan yang berada di luar kontrol kita. Pada saat yang sama, kesabaran tanpa diikuti kepasrahan adalah hal yang salah. Dengan kearifan, amal seseorang akan terus berubah dan berubah menuju pencapaian hasil yang positif dengan diiringi kebahagiaan dan kegembiraan.

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ
وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

143. *Dan sungguh kalian pernah mengharapkan mati [syahid] sebelum kalian menghadapinya; maka [kini] sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya.*

Selama perang Badr, kaum muslim merasakan suatu perasaan bebas dari dunia ini sehingga mereka menanti-nantikan kematian, karena mereka bersatu dengan tujuan dan Nabi mereka. Alquran tampaknya menanyakan apa yang terjadi pada perang Uhud sehingga mereka menjadi kurang berani seperti ketika perang Badr; ayat ini secara jelas merupakan sebuah teguran kepada mereka.

Karakteristik umum manusia adalah mereka merasa bebas dan dermawan ketika mereka tidak memiliki apa-apa, dan menjadi kikir, merasa terbatas dan terkekang, ketika mulai memiliki harta dunia. Ketika orang-orang

beriman berkumpul bersama Nabi, mereka terbebas dari segala macam pesona dunia, namun tak lama kemudian mereka pun menjadi jauh setelah mendapatkan kemenangan di dunia ini.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ

144. *Muhammad itu tak lain kecuali seorang rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh kalian akan berbalik kembali kepada kekafiran? Dan barangsiapa yang berbalik kafir, maka ia tak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

Semua rasul diuji dan mengalami penderitaan yang disebabkan oleh makhluk Allah, dan semuanya menjadi pelayan umat. Ayat ini memerintahkan kita untuk tidak memberikan sanjungan kepada Nabi melebihi dari apa yang telah Allah berikan kepadanya. Beliau sama seperti nabi-nabi lainnya yang membawa risalah.

"*Apakah jika dia wafat atau terbunuh kalian akan berbalik kembali kepada kekafiran?*" Manusia harus menyadari kata-kata dan perintah Alquran, karena Alquran sangatlah pasti. Orang-orang beriman ditanya apakah mereka akan murtad karena wafatnya Nabi; ini menandakan kebenaran kabar tentang jatuhnya Islam setelah wafatnya Nabi.

Ketika perang Uhud berakhir, hanya Ali dan seorang sahabat lain yang tetap bersama Nabi. Menurut hadis, sekitar dua belas orang sahabat mencoba melindungi Nabi, namun sepuluh orang terbunuh. Mayoritas dari dua belas orang ini adalah orang-orang Madinah, yang bergabung bersama Nabi setelah Hijrah. Mereka bersama Nabi hanya

dalam waktu yang singkat. Hal ini menggambarkan fakta bahwa lamanya kebersamaan dengan Nabi bukanlah merupakan suatu jaminan akan memperoleh lebih banyak manfaat. Nabi sendiri menyatakan bahwa banyak umatnya yang walaupun tidak pernah melihatnya namun lebih dekat di hatinya daripada orang yang hidup bersamanya. Mengikuti Nabi akan membuahkan ilmu dan tauhid, sehingga tak ada jaminan mereka yang lebih lama bersama beliau akan memperoleh lebih banyak manfaat. Bagaimanapun, kebanyakan orang-orang Arab yang masuk Islam pada tahun-tahun akhir kehidupan Nabi di Madinah hanyalah para kafilah.

"*Dan barangsiapa yang berbalik kafir, maka ia tak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun.*" Hukum-hukum Allah akan menang. Risalah tauhid ilahi dan penerapannya tak dapat dihindarkan oleh manusia; ia merupakan kebenaran yang tak dapat ditolak. Hanya orang yang sadar dan berserah diri kepada kebenaran sajalah yang akan berbuat adil.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا
وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ
نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ

145. *Sesuatu yang bernyawa tak akan mati melainkan dengan izin Allah; umur setiap orang telah ditetapkan. Barangsiapa menghendaki ganjaran dunia, niscaya Kami berikan kepadanya ganjaran tersebut; dan barangsiapa menghendaki ganjaran akhirat, Kami berikan pula kepadanya ganjaran akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

Umur manusia di dunia ini telah ditetapkan. Karena terikat dalam alam waktu, kita ditakdirkan untuk mati tanpa mengetahui sebelumnya kapan saat kematian atau kondisi-kondisi yang mengiringinya datang. Pengetahuan

tentang rahasia ini hanya Allah sendiri yang tahu, karena Dia berada di luar hitungan waktu. Ayat ini mendorong manusia untuk selalu beribadah, karena mereka tak mengetahui kapan ajalnya tiba. Pilihan yang kita miliki hanyalah mencari pengetahuan tauhid, sambil menerima dan pasrah pada takdir kita, karena hasil akhir dari kehidupan kita berada di tangan Allah.

"*Barangsiapa menghendaki ganjaran... Kami akan memberikan hal itu kepadanya.*" Orang yang menginginkan dunia, sebagaimana pula orang yang sungguh-sungguh menginginkan pengetahuan spiritual, pada akhirnya akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Kehidupan memiliki hukumnya sendiri, dan dengan mengikuti hukum tersebut secara seksama, maka manusia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Hukum-hukum ini berlaku pada setiap keinginan untuk mencapai sesuatu, baik keinginan itu mulia maupun hanya bersifat duniawi semata.

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" merupakan kalimat yang sering diulang dalam Alquran. Pahala akan diberikan kepada mereka yang selalu bersyukur *(syukr),* karena syukur melahirkan tingkat efisiensi yang optimum. Ayat ini dan ayat sebelumnya saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Mereka yang bersyukur akan mendapatkan dua balasan: mampu menyadari segala sesuatu sebagaimana adanya, untuk menyaksikan kesempurnaan hukum-hukum alam; dan memperoleh apa yang mereka ingin capai. Mereka akan sukses dalam segala sesuatu, dalam pengetahuannya dan juga ketika bertemu dengan ajalnya, yang mereka rasakan selaras dengan ketetapan Allah.

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ
أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلصَّٰبِرِينَ

146. *Berapa banyak nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak pula menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar.*

Sering terjadi bahwa orang-orang yang dekat dengan penyebar pertama pengetahuan (rasul-rasul Allah) termasuk golongan orang-orang yang beriman secara kokoh kepada Allah. Mereka yakin akan dicerahkan oleh petunjuk ilahi untuk mengembangkan potensi diri mereka. Mereka percaya sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari Allah, karenanya mereka menerima segalanya dengan ikhlas. Mereka setia pada keimanan mereka kepada Tuhan, dan juga setia kepada nabi, orang yang mereka lindungi dan mereka dukung. Mereka tabah dan berani. Cara untuk mengetahui siapa sahabat sejati seseorang adalah dengan mengamati bagaimana orang-orang di sekelilingnya berbuat ketika ia berada dalam kesulitan. Ketika kaum muslim meninggalkan medan pertempuran karena tertarik harta rampasan perang, Khalid ibn Walid dan musuh melancarkan serangan balik kepada mereka. Kebanyakan kaum muslim berlari menyelamatkan diri, dan mereka yang tetap bertahan akhirnya terbunuh. "*Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.*" Akar kata "sabar" juga memiliki makna, "terikat, tertambat, terbelenggu." Mereka yang sabar terikat sepenuhnya dengan kebenaran.

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُواْ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا
فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

147. *Tak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan; dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.*

Mereka yang benar-benar berserah diri dan berada di jalan Allah bersikap konsisten; merekalah orang-orang pilihan dari sekelompok elit. Mereka manusia dengan spiritual sejati. Mereka memohon ampunan (*ghufrân*). Mereka sadar bahwa waktu yang terbuang dalam keadaan selain tauhid termasuk "mubazir" (*isrâf*). Mereka memohon agar ditetapkan dalam keimanan, agar keimanan mereka bisa mengalahkan kekafiran.

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ

148. *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia, dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Mereka yang berada dalam keimanan sejati, dan yang menerjemahkan keimanannya kepada keikhlasan niat dan amal saleh, tentu akan mendapatkan kebahagiaan di dunia. Perbuatan mereka juga mendatangkan kesuksesan di akhirat kelak di mana pada waktu itu tak ada lagi kesempatan untuk berbuat baik ataupun berbuat sesukanya. Kebebasan berbuat yang kita miliki di dunia ini, semacam surat izin yang membuat kita mampu menyadari, bahwa ketika kita bertindak dengan cara yang paling efisien dan harmonis, maka kita tidak memiliki pilihan lain kecuali berbuat sesuai dengan kaedah yang telah ditentukan. Kata bebas mengisyaratkan banyaknya pilihan, dan juga mengandung kemungkinan bimbang dan gagal. Orang yang mengetahui apa yang harus dikerjakan agar meraih sukses tak memiliki pilihan lain kecuali berbuat sesuai aturan. Orang yang berpengetahuan menyadari bahwa semakin banyak pengetahuan yang ia miliki, semakin sedikitlah kebebasannya.

Semakin seseorang mengetahui dirinya, semakin sadarlah ia akan bahaya kekafiran dan kemunafikan, dan semakin sedikit pilihan yang ia miliki. Kebebasan di dalam

pilihan yang sedikit sebenarnya bermakna kebebasan dari kebodohan, yang mengisyaratkan bahwa ia terikat dengan pengetahuannya. Namun pada masa kini, bebas berarti hidup dengan kebodohan; kita menyaksikan akibat dari kebebasan semacam ini yang merupakan penyakit masyarakat modern.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ

149. *Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menaati orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikan kalian kepada kekafiran, lalu jadilah kalian orang-orang yang merugi.*

Beberapa penafsir menyebutkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Abu Sufyan, pemimpin kaum Quraisy pada perang Uhud, dan kepada letnannya, Khalid ibn al-Walid.

Di kalangan orang-orang beriman terdapat perbedaan tingkat keimanan dan kemampuan menerjemahkan keimanan tersebut ke dalam niat dan amal. Kekuatan iman seseorang biasanya berfluktuasi kecuali setelah tertanam kokoh, sehingga mengakar dan mendarah daging. Semua orang beriman akan mengalami masa kebimbangan sehingga hati mereka dikuatkan dengan iman dan makrifat Allah. Proses ini dibuktikan dengan peristiwa Uhud.

بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ

150. *Tetapi Allah adalah Pelindung kalian, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.*

Seseorang yang menyaksikan, mengalami, dan menjadi penolong Allah tidak akan mencari penolong atau pemberi kekuatan yang lain. Orang yang imannya mendalam, dan yang pengetahuannya selalu bertambah setiap saat, akan menjadikan Allah sebagai Pelindungnya dan Tuhannya

(*Mawlā*). Orang ini sungguh akan memperoleh kemenangan, meskipun secara lahiri ia kalah. Walaupun Nabi tampak mengalami kekalahan dalam perang Uhud, tetapi nyatanya ia berada dalam kemenangan, karena orang-orang yang berada di sekelilingnya memperoleh pengetahuan tentang tingkat kelemahan mereka, dan generasi berikutnya mendapatkan pelajaran dari peristiwa yang membuat mereka mampu melihat kelemahan hati mereka sendiri. Seseorang hanya dapat merasakan kenikmatan ketika melihat hukum-hukum Allah bekerja, atau ketika merasa simpati—sesuatu yang Allah berikan kepada kita semua—kepada mereka yang imannya lemah.

Bagi seorang mukmin sejati, kesadaran bahwa hukum-hukum Allah selalu berlaku adalah seperti proses berlabuh dengan selamat dari lautan badai. Adalah kewajiban manusia untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran. "*Ini karena Allah tak akan mengubah nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum kecuali kaum tersebut mengubah dirinya sendiri*" (Q.S. 8:53). Kita harus membentangkan tali yang panjang untuk mengatur dan menguji diri kita, sehingga pada akhirnya kita akan menemukan bahwa tali itu sendiri merupakan jalan kebebasan, kebebasan untuk pasrah dan menerima hukum-hukum Allah.

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا
بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ
مَثْوَى الظَّالِمِينَ

151. *Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tak menurunkan keterangan tentang itu; dan tempat kembali mereka adalah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat orang-orang yang lalim.*

Rasa cemas yang masuk ke dalam hati tergantung kepada tingkat keraguan dan kekafiran. Apabila seseorang benar-benar menolak kebenaran Tuhan dan tidak percaya pada tauhid dan hari kiamat, ia akan lari dari peperangan melawan kebenaran karena takut mati. Hati orang beriman yang belum teguh juga akan mengalami ketakutan. Pada situasi ini, sebenarnya ia memperoleh kesempatan untuk bergerak menuju iman yang lebih dalam. Rasa takut orang beriman menantangnya untuk bangkit, sedangkan rasa takut orang-orang kafir hanya semakin memenjarakannya.

Implikasi lahiri ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang turut serta dalam perang Uhud. Ayat ini mengingatkan mereka agar tidak khawatir terhadap kekalahan mereka. Ayat ini juga menjelaskan bahwa rasa takut akan selalu hadir dalam hati orang-orang kafir, karena mereka tidak percaya kepada Allah dan kehidupan akhirat. Meskipun orang kafir tampak tidak takut, tak dipungkiri lagi, ia takut akan kematian.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ
حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم
مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ مِنكُم مَّن يُرِيدُ
ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ
عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ
عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

152. *Dan sungguh Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang meng-*

hendaki dunia, dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Allah mempunyai karunia kepada orang-orang yang beriman.

Perang Uhud adalah perang yang tak pernah berakhir; kita turut serta di dalamnya di setiap waktu dalam kehidupan kita. Pada awal peperangan, kaum muslim masih bersatu, taat pada pemimpin mereka, dan tidak ada rasa takut. Kebimbangan, perselisihan, dan ketamakan memporak-porandakan persatuan dan kekuatan mereka. Lima puluh orang yang telah ditempatkan secara strategis oleh nabi mulai mendengar suara ego rendah dan godaannya. Setan mengganggu hati manusia; dalam Alquran banyak ayat yang menyamakan setan dengan manusia ketika kecenderungan rendah menguasai perbuatan manusia.

Selama masa sulit dan berat, manusia akan mendapatkan unsur-unsur yang mendalam pada dirinya, dan juga prioritas yang harus dilakukannya. Biasanya manusia yang tidak memiliki apa-apa lebih mudah untuk menjauhkan dirinya dari keinginan duniawi dan kekayaan. Meskipun demikian, orang ini, bila diajak ke pasar dan diberikan cek untuk dibelanjakan, akan timbul juga rasa tamak dan rakusnya. Di sini Allah menyatakan kepada orang-orang beriman bahwa di antara beberapa ratus orang yang mengiringi Nabi, dan juga termasuk para sahabat Nabi, terdapat sekelompok orang yang lebih cinta kepada harta benda dan rampasan perang daripada pengorbanan diri di jalan Allah.

Beberapa penafsir terkenal mendefinisikan "sahabat" sebagai orang yang pernah bertemu Nabi. Akar kata "sahabat" juga memiliki makna "menemani." Menurut sejarah, kata ini lebih dekat kepada pengertian orang-orang yang berada di masa Nabi, tetapi ini juga dapat berarti mereka yang bersama Nabi lahir-batin. Kami memperoleh informasi bahwa pada perang Uhud hanya tinggal dua orang

yang tetap bersama Nabi hingga akhir pertempuran. Kita harus merenungkan peristiwa ini beserta implikasinya, dan tidak menganggap bahwa semua "sahabat" itu sejati dan dekat dengan jalan kenabian.

Ayat ini, dan beberapa ayat berikutnya, menceritakan secara rinci tentang peristiwa perang Uhud, perang yang terus berkobar sebagai realitas nyata di setiap waktu. Kita dapat dengan mudah menjadi penakut dan kehilangan keberanian karena perselisihan dan keraguan yang timbul dari kebimbangan, yang pada akhirnya akan mengantarkan kita kepada kehancuran. Dalam hidup kita, perang dapat menjadi sebuah hal yang tidak bermakna hingga kita menyadari luasnya konsekuensi dari perang tersebut. Kita akan kalah dalam peperangan ketika kita lebih suka meremehkan—ketimbang menolong—seseorang dan menghasutnya kepada orang lain. Allah berfirman, "*Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat.*" Ketika cinta kita terhadap dunia menang atas cinta terhadap akhirat, berarti kita telah kalah.

Bagaimanapun juga orang-orang yang ikut dalam perang Uhud selamat dari kehancuran total: dalam keadaan itu, kaum muslim mengalami kekalahan kecil, dan banyak yang berhasil menyelamatkan diri. Karena jumlah musuh mencapai 3000, bagaimanapun juga, ini merupakan kesuksesan besar, karena di pihak muslim, hanya sekitar 70 orang yang terbunuh.

"*Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian.*" Ujian pada dasarnya merupakan sebuah berkah yang membuat kita merenungkan makna pengalaman serta tingkat kelemahan dan kekuatan kita. Hal ini merupakan manifestasi cinta Allah terhadap orang beriman sehingga orang tersebut dapat menyaksikan dirinya sendiri. Apabila ia tak menyaksikan dirinya sendiri di dunia ini, ia akan dihadapkan dengan hijab batin, tipu muslihat, dan kemunafikannya.

"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian." Mereka yang sungguh-sungguh memohon kebenaran akan diberikan satu kesempatan lagi untuk menyusuri jalan pengembangan spiritual. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman, yang akan menyadari tingkat di mana kecenderungan rendahnya dapat menguasainya.

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ
وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ
غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ
وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

153. *Ketika kalian lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul memanggil kalian dari belakang. Allah menimpakan atas kalian kesedihan atas kesedihan, supaya kalian jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dan terhadap apa yang menimpa kalian. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*

Alquran melanjutkan ayatnya dengan penggambaran secara terperinci mengenai peristiwa perang Uhud. Kita mengetahui bahwa di antara pengikut Nabi, atau masyarakat yang dipimpin oleh orang-orang yang berilmu, ketika timbul kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi, maka timbullah rasa lemah dan akhirnya lari. Keinginan untuk melarikan diri ini timbul dari kurangnya pengetahuan, kearifan, dan ketabahan hati.

Kita semua takut melihat dalam diri kita sendiri, karena di sana kita akan mendengar suara kebenaran kenabian yang akan menyulitkan kita. Kita tak ingin mendengar sesuatu yang akan menghalangi kita dalam upaya melarikan diri dari kesulitan lahiri yang muncul. *"Sedang Rasul memanggil kalian dari belakang. Allah menimpakan atas*

kalian kesedihan atas kesedihan." Pada ayat ini Allah berfirman bahwa akibat dari tidak mendengar, melarikan diri, dan berusaha menghindari masalah—tindakan-tindakan yang menunjukkan kurangnya iman dan kewaspadaan—balasannya adalah "kesedihan atas kesedihan." Kita semua pernah mengalami saat ketika kita ingin memutuskan tali silaturrahim dengan seseorang yang kita janjikan bantuan, atau ketika kita ingin meninggalkan kebenaran yang telah kita pegang teguh.

Penderitaan (*ghamm*) pertama adalah kesedihan yang menimpa mereka karena mereka merasa lemah dan kalah. Penderitaan kedua adalah karena mereka menyalahkan orang lain. Kaum muslim pada perang Uhud bersedih atas apa yang mereka lakukan kepada Nabi, karena ketika kembali, mereka mendapati Nabi dalam keadaan terluka, bersama Ali, yang juga terluka, di sampingnya. Balasan bagi iman yang lemah dan ketiadaan disiplin adalah dua penderitaan. Ujian ini, yang ditimpakan kepada mereka, bukanlah sebagai hukuman, tetapi untuk menunjukkan kepada mereka berlakunya hukum aksi dan reaksi. Setiap orang harus belajar mengenali ketentuan hukum Allah yang berlaku dalam hidupnya dengan mengamati penderitaan dan kesedihan yang menimpanya.

"*Supaya kalian jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dan terhadap apa yang menimpa kalian*": inilah inti permasalahannya; kaum muslim diingatkan untuk tidak bersedih hati atas kekalahannya. Orang mukmin tidaklah bersedih atas apa yang telah terjadi. Ia hanya mengambil hikmah dari peristiwa di sekelilingnya, karena ia selalu merenungkan peristiwa itu dan karenanya bisa mengambil hikmahnya. "Tak ada tempat berhenti bagi orang-orang Madinah," sebagaimana dikatakan sebuah hadis. Mereka terus berjalan. Inilah sunah Nabi.

Kita sering berbicara tentang sunah Nabi, mengenai risalah dan rasul, tetapi apakah kita benar-benar memahami maknanya, dan apakah kita tahu bagaimana meng-

ambil manfaat darinya? Sebuah ayat menyatakan: "*Agar kalian tidak bersedih.*" Kesedihan pada dasarnya berasal dari situasi yang tidak seimbang. Kejelasan hanya datang ketika pertanyaan mengapa dan bagaimana sesuatu itu dijawab secara tepat. Karena itu, kesedihan merupakan perwujudan dari ketidaktahuan. Allah ingin orang-orang beriman menyadari hikmah dari apa yang terjadi pada mereka, agar mereka tidak bersedih tanpa alasan atas hilangnya sedikit harta benda. Allah juga ingin agar mereka memahami bahwa apa yang menimpa mereka sebenarnya merupakan bentuk manifestasi dari takdir, rahmat, dan keadilan Allah.

Para sahabat meraih kemenangan gemilang di dunia dan akhirat ketika mereka menaati Nabi pada perang Badr. Namun pada perang Uhud, mereka melanggar perintah, maka hasilnya adalah kekalahan duniawi dan penyesalan. Alquran meminta mereka agar tidak bersedih, tetapi justru mengajak mereka mengambil hikmah dan manfaatnya, sehingga kesalahan yang sama tak akan terulang kembali. Seseorang tak akan mengulangi kesalahan yang sama apabila ia secara sungguh-sungguh mengetahui penyebabnya, dan telah bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Misalnya, seorang anak yang terkena sedikit strum listrik karena menyentuh kawat, ia mungkin tak sepenuhnya sadar atas bahaya tindakannya. Tetapi apabila ia terkena strum tinggi, maka ia akan ingat terus untuk tak pernah lagi menyentuhnya, karena ia telah sadar sepenuhnya atas akibat dari tindakannya itu.

"*Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*" Allah mengetahui semua perbuatan kita dan Dia juga mengetahui kebutuhan kita untuk memperoleh pengetahuan. Sesungguhnya Allah adalah sumber seluruh makhluk. Jalan menuju pengetahuan yang sesungguhnya diperoleh dengan berkomunikasi dengan hati nurani. Kita tidak boleh hanya bersedih atas perbuatan salah, tetapi kita juga harus mengambil tanggung jawab pribadi dan bersedih atas ke-

lalaian kita. Apabila kesedihan kita tulus, kita tidak akan melupakan Allah, karena kesedihan yang tulus akan membawa kepada zikir dan keinginan untuk sadar. Inilah pelajaran dari perang Uhud. Setiap saat dan setiap keadaan adalah Uhud dan Karbala (padang pasir tempat Imam Husain terbunuh sebagai syahid). Keduanya bukan sekadar peristiwa masa lampau yang perlu diperingati secara seremonial. Peringatan tidak berguna apabila pelajaran darinya tak diterapkan dalam kehidupan kita.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً
مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ
ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ
قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ
يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا قُل لَّوْ كُنتُمْ
فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ
وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

154. *Kemudian setelah kalian berduka cita, Allah menurunkan kepada kalian keamanan [berupa] kantuk yang meliputi segolongan dari kalian. Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, karena mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah kita memiliki hak campur tangan dalam urusan ini." Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka terangkan kepada kalian. Mereka berkata: "Sekiranya*

kita memiliki hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tak akan dibunuh di sini." Katakanlah: "Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh akan keluar juga ke tempat mereka terbunuh." Allah menguji apa yang ada dalam hati kalian untuk membersihkan apa yang ada di dalamnya. Allah Maha Mengetahui isi hati.

Selama perang Uhud, benih kebimbangan telah menyebar di hati orang-orang yang imannya lemah melalui mulut setan yang mengajak mereka mengambil harta rampasan perang, dan kemudian menyebarluaskan desas-desus bahwa Nabi telah terbunuh. Kaum muslim pada saat itu tak mendengarkan suara hati nurani mereka mengenai pengorbanan diri, sebaliknya mereka justru mendengarkan bisikan ego yang rendah. Banyak kaum muslim yang berpikir bahwa karena Nabi telah meninggal maka perang pun telah usai, dan karenanya tidak ada lagi alasan untuk tetap bertahan dan berperang. Kemudian mereka memenuhi tuntutan musuh.

"Kemudian setelah kalian berduka cita, Allah menurunkan kepada kalian keamanan [berupa] kantuk yang meliputi segolongan dari kalian." Kelompok yang dimaksud di sini mungkin adalah kelompok sahabat yang bertempur dengan kekuatan penuh. Orang-orang beriman ini, dengan komitmen penuh, berada di tengah peperangan ketika tiba-tiba situasi menjadi berbalik; selama masa tersebut mereka tertidur. Dikabarkan bahwa kepala-kepala mereka berada di dada-dada mereka seolah rasa kantuk menyerang mereka (hal ini memungkinkan mereka untuk bangkit kembali). Kelompok lain "yang diliputi rasa gelisah" merasa khawatir terhadap diri mereka sendiri; mereka adalah kaum muslim yang imannya tipis.

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah." Hal ini terjadi karena mereka tidak memahami sepenuhnya

jalan Allah. Nabi bersabda: "Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang Allah." Bagaimana mungkin berpikir tentang Allah? Pada saat kita berpikir tentang Allah, kita akan terjebak pada ilusi. Oleh karena itulah, lebih baik kita memikirkan tentang ciptaan Allah dan hukum alam-Nya yang rumit, seimbang, dan sempurna, yang mengatur alam ini. Kita sebaiknya memikirkan karakter yang sepadan dan berlawanan dari aksi dan reaksi dan hubungan sebab-akibat. Kita sebaiknya memikirkan tentang keindahan, keseimbangan, dan keagungan alam ini. Tidak ada spekulasi tentang Allah, karena alam dan seluruh isinya menjadi tanda kekuasaan Allah, Sang Pencipta.

Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah, karena mereka tidak mengetahui hukum-hukum Allah. Mereka berpikir bahwa karena mereka bersama Nabi, maka kekuatan gaib akan mengubah kondisi mereka. Mereka tidak menyadari bahwa mereka harus berusaha mencapai kesuksesan. Alam ini tercipta untuk menunjukkan kepada kita makna tauhid dan seluk-beluk pengaruhnya di segala bidang. Allah tampaknya ingin mengisyaratkan bahwa kita tidak dapat hanya bersandar pada pikiran yang penuh harapan dan takhayul. Kita perlu belajar bagaimana berjuang untuk diri kita sendiri, dan berinteraksi dengan dunia untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pada perang Uhud, Nabi tidaklah gugur, dan melalui keimanan dan kesabarannya, ia dapat mengubah keadaan yang terjadi. Ali, sahabat Nabi, mempertahankan beliau dengan melawan dua puluh lawan, sehingga mampu menyelamatkan jiwa Nabi. Makna keberadaan Tuhan ditunjukkan kepada kita dalam wujud medan pertempuran yang di dalamnya kita dapat berbuat amal. Dengan menggunakan akal, kita dapat memahami bahwa satu orang yang tidak takut mati setara dengan beberapa orang yang takut dalam pertempuran. Keraguan akan merusak kelemahan, dan hati yang kuat akan selalu mendapatkan kemenangan.

Menurut fitrahnya, manusia ingin berhasil; karena itulah, kegagalan mengisyaratkan kebodohan dalam bentuk salah penerapan, salah penetapan waktu, takut, rakus, atau sifat bodoh lainnya. Kita tak boleh ingkar terhadap tanggung jawab, ataupun berkata bahwa kita tak tahu bagaimana melakukannya. Sebaliknya, masalah ini seluruhnya merupakan tanggung jawab kita, dan kegagalan seluruhnya merupakan kesalahan kita. Kesulitan berasal dari kita sendiri, sedangkan rahmat berasal dari Allah. Rahmat berasal dari hukum Allah yang bersifat abadi. Kita harus menyadari hukum-hukum ini untuk dapat menerapkannya, dan untuk hidup dinamis dalam perlindungannya. Melalui cara ini kita akan mengetahui makna penyerahan diri yang sesungguhnya dan makna alam akhirat yang tak berdimensi waktu dan tempat.

"Mereka berkata: 'Sekiranya kita memiliki hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tak akan dibunuh di sini.'" Inilah suara yang menyerukan ketakutan akan kematian. Sebelum perang, orang-orang munafik telah menciutkan nyali kaum muslim. Sekarang banyak orang muslim yang menyatakan bahwa jihad di jalan Allah adalah sesuatu yang telah usang dan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Seseorang bisa saja dengan mudahnya memberikan pembenaran atas kegagalannya menelusuri jalan perjuangan melawan ego dirinya. Apabila imannya lemah, ia akan mendengar suara yang semakin memperlemahnya.

Orang-orang munafik menyangkal tanggung jawab terhadap pembelotan mereka dengan menyatakan bahwa mereka juga melihat orang-orang lain yang terluka dan berlari kemudian kabur melarikan diri. Mereka juga menambahkan bahwa mereka tak bertanggung jawab atas kekalahan, dengan menyatakan bahwa semua ini terjadi karena Allah dan karena Allah tak menginginkan mereka menang. Tetapi Allah menyatakan dalam Alquran bahwa

Dia tidak mengubah suatu kondisi masyarakat sehingga mereka sendiri yang mengubahnya. Manusia biasanya menyalahkan Allah atas apa yang menimpa mereka, karena dia tidak tahu watak Yang Mahawujud.

Perang Uhud memberikan kesempatan kepada kaum muslim untuk merenungkan niat dan amal mereka. Orang yang niatnya ditampakkan amatlah beruntung, karena ia bisa melihat akal bulus ego dirinya yang tersembunyi dan dengan demikian diberi kesempatan untuk berubah dan berkembang. Sebuah contoh, apabila kita sadar bahwa pengkhianatan adalah unsur utama dalam watak kita, kita akan memiliki kesadaran yang lebih terhadap kecenderungan ini dan akan lebih mudah lagi mengatasinya. Hal yang sama juga dapat terjadi pada tingkat fisik: apabila kita sadar bahwa tindakan kita itu aneh karena ketidakseimbangan tubuh, kita dapat membuat alat bantu. Dengan menyadari saat-saat lemah itu, kita dapat menetralkan akibat negatifnya.

"*Katakanlah: 'Sekiranya kalian berada di rumah kalian,'*" merupakan jawaban terhadap orang-orang Yahudi dan kaum lainnya di Madinah yang mengatakan kepada orang-orang beriman bahwa seandainya saja mereka tetap tinggal di dalam rumah, maka mereka tidak akan terbunuh. Peperangan hidup ada di hadapan kita "*karena Allah akan menguji apa yang ada di dalam hati kalian.*" Kata ujian atau cobaan (*balâ*) berarti juga "membuat letih." Watak cinta kasih Allah adalah menampakkan apa yang ada dalam hati kita dalam rangka melemahkan atau menyembuhkan penyakit yang berada di dalamnya. Dengan cara ini, hijab yang menghalangi kita dari merasakan tauhid yang ada dalam diri kita akan terbuka, dan kita dapat beramal sejalan dengan isi hati kita yang paling dalam. Allah "menyingkap" apa yang berada dalam dada sehingga hati itu berubah menjadi suci dan bebas. Selanjutnya, kita diizinkan untuk kembali kepada Sang Sumber yang berada dalam diri kita.

"Allah Maha Mengetahui isi hati." Pengetahuan diri berasal dari Allah; ia merupakan hubungan intim yang bersifat khusus. Kewajiban setiap kita adalah turut serta dalam perang Uhud, kalah tetapi menang, sebagaimana dilakukan kaum muslim pada masa Nabi. Pada waktu itu, menjadi jelaslah siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafik.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

155. *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya karena mereka digelincirkan oleh setan, akibat sebagian kesalahan yang mereka perbuat. Tapi Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

Mereka yang imannya lemah, yaitu mayoritas kaum muslim, berlari ketika "dua pasukan bertemu." Sedikit pengetahuan material dan spiritual yang mereka peroleh tidaklah memadai. Pengetahuan yang sedikit berbahaya, karena orang yang bersangkutan akan mudah tergelincir dari kendali. Analogi dari proses kesadaran akan pengetahuan ini adalah seperti kemampuan anak kecil untuk berpikir: anak kecil tidak secara langsung mengerti seluruh situasi. Demikian pula, kebanyakan kaum muslim hanya menjalankan sebagian kecil ajaran agamanya, yaitu Islam, bagian yang paling mudah bagi mereka untuk melaksanakannya. Karena kita mencintai dunia, kita mendukung kecenderungan materialistik kita dengan menyitir hadis yang menyatakan bahwa Allah lebih mencintai orang muslim yang kuat dan kaya ketimbang orang muslim yang miskin. Secara keseluruhan, kita lupa mengingat bahwa

Alquran selalu menekankan infak dan sedekah, dan mencela ketamakan dan pengumpulan harta. Alquran mensinyalir bahwa Allah akan memberi kita rejeki (*rizq*) dari hal-hal yang tidak terduga.

"*Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*" Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa Allah akan mengampuni siapa saja yang tulus dalam permohonannya, dan Dia akan menjadikan mereka bersih dari segala dosa, seperti bayi yang baru dilahirkan, untuk kembali beramal dengan pengetahuan yang lebih luas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ
إِذَا ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا
قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

156. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka Bumi atau berperang: "Seandainya mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh." Allah akan menimbulkan rasa penyesalan di dalam hati mereka karena sikap yang demikian itu. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah melihat apa yang kalian kerjakan.*

Orang-orang beriman tidaklah sama dengan orang-orang kafir. Ayat ini meminta kaum mukmin agar tidak mengikuti kaum kafir dalam keingkaran, keraguan, dan kebimbangan mereka. Mereka yang ingin kuat imannya tidak boleh sampai terjebak dalam perangkap tersebut. Orang-orang beriman tidak boleh menyesali apa yang telah terjadi.

Ungkapan "*mereka tidak akan mati dan tidak akan terbunuh*" jelas menunjukkan penentangan. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengatakan bahwa seandainya saja suatu kaum tidak pergi ke medan perang tentu mereka akan tetap hidup? Keadaan dapat saja berubah kapan saja. Maksudnya, manusia tak bisa sepenuhnya meramal apa yang akan terjadi berdasarkan perhitungan di atas kertas.

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

157. *Jika kalian gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik dari pada harta rampasan yang mereka kumpulkan.*

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ

158. *Dan sungguh jika kalian meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kalian dikumpulkan.*

Pada ayat ke-157, terbunuh (*qutila*) disebutkan sebelum kata mati. Ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mati syahid adalah lebih baik daripada menerima kematian secara pasrah. Apabila seseorang terbunuh di jalan Allah, maka menyerahkan seluruh jiwanya kepada Allah lebih baik daripada seluruh apa yang telah ia peroleh di muka Bumi ini. Baginya, mati syahid adalah lebih baik daripada kekayaan sebuah kerajaan, karena mati di jalan Allah adalah kunci menuju kebebasan abadi. Ia akan dihormati sebagai tamu raja di raja pada kerajaan yang tiada batas. Manusia yang mengejar kekayaan sebenarnya hanyalah mengumpulkan sedikit perhiasan kecil.

Dengan menyebutkan terbunuh sebelum mati, Allah membuat pernyataan mengenai pengorbanan manusia demi kebenaran. Dia berfirman bahwa siapa saja yang ingin

menyerahkan miliknya yang paling berharga, yaitu hidup-nya, sungguh ia bersama Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

159. *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu ber-laku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri darimu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan ber-musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*

Kelemah-lembutan adalah sifat Allah yang sangat ingin kita tanamkan. Ia merupakan sifat Nabi, sang pemimipin sempurna, yang ingin kita teladani. Jika Nabi tidak memi-liki sifat mulia ini, seandainya hatinya tidak lemah lembut, manusia tidak akan berbondong-bondong masuk Islam. Alquran mengisyaratkan bahwa keinginan memiliki sifat-sifat mulia mengakar kuat dalam setiap hati manusia. Ke-tika orang beriman melihat sifat-sifat ini termanifestasi secara jelas, maka ia akan mencarinya, sesuai dengan ting-kat kekuatan atau kelemahan imannya.

Kemudian Allah mengamanatkan Nabinya dengan ber-firman: "*Maafkanlah mereka.*" Kita bisa memaafkan ke-salahan seseorang terhadap diri kita, tetapi kita tidak bisa memaafkan kesalahan seseorang terhadap orang lain, dan kita tak bisa menebus perbuatan dosa orang lain yang berkaitan dengan hak Allah. Kita bisa saja memaafkan seseorang yang merusak hasil panen kita, tetapi kita tak bisa memaafkan kesalahan orang tersebut terhadap alam

atas kerusakan lingkungan yang dilakukannya. Perbuatan seseorang pasti akan menimbulkan reaksi alam. Karena kemuliaan fitrahlah, kita bisa memaafkan orang lain sebagaimana Nabi melakukannya. "*Dan mohonkanlah ampunan untuk mereka*": Nabi diminta berdoa untuk mengakhiri kelemahan mereka, agar mereka dapat diampuni.

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka.*" Inilah unsur mendasar dalam suatu masyarakat: saling berbagi pendapat dan bertukar pikiran. Seorang pemimpin hendaknya bermusyawarah dengan rakyatnya sebelum mengambil suatu tindakan, walaupun terkadang ia mendapatkan mereka lemah dan tidak mampu mengikutinya. Bermusyawarah dengan seseorang tidak berarti harus mengikuti sarannya, ia hanya mengisyaratkan interaksi, penyelidikan dan pilihan menuju yang terbaik. Kepemimpinan nabi bukanlah demokrasi dalam arti sempit, bukan pula demokrasi sekuler.

Alquran melanjutkan, "*Apabila kamu telah membulatkan tekad,*" yaitu ketika seseorang telah mengumpulkan seluruh informasi melalui diskusi dan mendengar pendapat orang lain, barulah ia dapat mengambil keputusan secara baik. Allah mencintai orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Dia mencintai orang-orang yang menggunakan akalnya, yang menginginkan hal terbaik dan berusaha meraihnya tanpa rasa bimbang. "*Allah mencintai orang-orang yang yakin.*" Ketika keputusan telah diambil, maka harus segera dilaksanakan.

"*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji lagi?*" (Q.S. 29:2) Kita akan diuji dengan kelemahan dan kebimbangan. Orang yang tabah dan sabar akan tetap bertahan seperti mercusuar di pantai, tidak ada yang dapat menggoyahkannya. Walaupun ombak menerpanya, ia tetap berdiri pada pondasinya. Ia yakin dan percaya, karena ia mengetahui bahwa pada akhirnya ke-

menangan akan datang dari Allah, dan bahwa apa yang ia perjuangkan akan menang walaupun tidak muncul secara langsung. Pembunuhan terhadap nabi tidak akan menghentikan risalah. Kita tidak akan menang dengan hanya mengalahkan seseorang yang menjadi lawan kita, khususnya bila orang tersebut mewakili kebenaran, karena kebenaran akan tetap muncul, boleh jadi pada generasi berikutnya. Kebenaran berarti bahwa manusia tidak akan pernah tenang kecuali setelah ia mengetahui tujuan dari penciptaannya, dan dia tidak akan tahu kecuali setelah ia merasa yakin dan aman dengan keimanan dan keislamannya. Manusia tak akan pernah puas dengan jumlah kekayaan sebanyak apa pun, kecuali setelah ia yakin dalam hatinya akan kekuasaan Allah atas seluruh makhluk, baik yang terlihat maupun yang gaib.

160. *Jika Allah menolong kalian, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kalian, tetapi jika Allah membiarkan kalian, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian selain Allah? Karena itu, hendaknya kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.*

Allah akan memberi seseorang kemenangan ketika ia telah mengikuti aturan yang berlaku, baik yang tampak maupun tersembunyi, baik dalam bentuk kekuatan maupun kelemahan. Ketika yang tampak dan tersembunyi itu menyatu, kita akan meraih kesuksesan dan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cahaya kebenaran. Kesuksesan adalah sesuatu yang mungkin dapat terjadi pada semua tingkatan. Apabila jalan yang kita ambil tertutup, kita harus yakin bahwa jalan lain yang lebih baik akan tampak di depan kita pada waktunya nanti. Kita percaya pada niat yang baik dan usaha yang benar, dan dalam

berbuat hendaknya kita tidak terlalu terfokus pada hasil. Kecemasan yang berlebihan dan kekhawatiran tidak mencapai target akan membuang energi, dan justru memperburuk upaya pencapaian target.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

161. *Dan tidaklah mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat, maka ia akan datang pada hari kiamat membawa apa yang dikhianatinya. Kemudian setiap jiwa akan diberi pembalasan sesuai dengan apa yang ia kerjakan, dan tak seorang pun akan diperlakukan secara lalim.*

Nabi dituduh oleh orang-orang munafik menyembunyikan pakaian-pakaian yang diperoleh dari suatu peperangan. Di sini Alquran mengungkapkan kepada kita bahwa tidaklah mungkin bagi seorang Nabi melakukan kebohongan. Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang munafik dan bagaimana keraguan dan pendapat yang tak berdasar menyelinap ke dalam pikiran mereka. Ayat ini ditujukan khususnya kepada orang-orang yang terganggu oleh fitnah yang tersebar ketika itu. Jawaban kepada orang-orang beriman dan juga kepada kita adalah bahwa orang yang memiliki hubungan dengan Penciptanya tak mungkin mengkhianati kepercayaan yang telah ia pegang teguh.

Siapa pun yang berkhianat kepada dirinya sendiri akan melihat pengkhianatannya pada hari pembalasan, di mana ketika itu tak ada kelaliman. Pada kehidupan ini, kita menjumpai ketidakadilan yang secara terang-terangan dilakukan, yaitu ketidakadilan manusia, tetapi di akhirat kelak kita tak akan menjumpai hal ini. Alquran juga menyatakan bahwa terdapat sekelompok orang yang menerima begitu saja ketidakadilan yang ditimpakan orang lain

kepada mereka dengan mengira bahwa hal itu merupakan ujian dan musibah dari Allah. Memang segala sesuatu berasal dari Allah, namun penderitaan yang disebabkan langsung oleh orang-orang ini merupakan ketidakadilan bagi manusia lain, karenanya mereka seharusnya tak menganggap bahwa penderitaan ini dikarenakan Allah menghukum mereka. Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menimbulkan azab bagi diri mereka sendiri. Sambil mengakui kebenaran bahwa, pada akhirnya, segala sesuatu berasal dari Allah, kita juga harus menyadari bahwa Allah telah memberikan kita akal untuk menyelamatkan diri dari kelaliman atau meluruskannya bila mampu. Pada tahap selanjutnya, kita tak akan mengalami ketidakadilan, dan keadilan ilahi jelas akan tampak.

162. *Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang mendatangkan kemurkaan Allah? Dan tempatnya adalah jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.*

Orang yang mengikuti "keridaan Allah" akan mendapatkan kebahagiaan di dalam hatinya. Bagaimana mungkin bisa sama antara orang yang beramal saleh—secara seimbang, dalam Islam, dan berdasarkan pengetahuan—dengan orang yang melakukan kesalahan besar karena kebodohannya sendiri? Ada orang yang mengikuti arah yang pasti dengan tekad bulat, sementara itu, ada pula orang yang menutup mata dan bertindak secara sembrono. Tingkat kejelasan dan kepastian menentukan pilihan arah yang akan dituju, dan bersama dengan keteguhan hati serta kesabaran yang dilakukan ketika mengikuti arah tersebut, tingkat kejelasan ini akan menunjukkan tingkat keimanan dan kondisi tauhid yang dimiliki orang yang bersangkutan.

هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ

163. *Mereka memiliki kedudukan bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang mengikuti keridaan Allah berada dalam tingkatan yang berbeda-beda, yakni ada tingkatan-tingkatan iman, dan juga ada tingkatan dalam menerjemahkan iman ke dalam perbuatan. Jelas, dalam alam ini tidak ada sesuatupun yang sama: tak ada dua nabi yang sama, tak ada dua jari yang sama. Namun, selalu ada keadilan dan kesetaraan bersama Allah. Semakin tinggi tingkat iman, semakin dalamlah keislaman seseorang, dan juga pengetahuan serta wawasannya.

Kita tak dapat mengklaim bahwa kita telah mencapai suatu tingkat iman. Semakin tinggi tingkat kesucian yang seseorang raih, semakin banyaklah potensi yang ia miliki untuk bergerak menuju tingkat kesucian batin yang lebih tinggi, dan persesuaian ini membuka kepada jalan yang tak terbatas. Selama masih ada nafas di dalam dada manusia, selama itu pula tidak ada tempat untuk istirahat. Inilah salah satu makna hadis Nabi: "Tidak ada tempat berhenti bagi orang-orang Madinah." Manusia tak dapat berhenti secara fisik, karena itu, bagaimana mungkin ia berhenti secara spiritual? Karena gema Yang Mahakekal (*al-Shamad*) bergaung dalam diri setiap kita, kita tak dapat menghentikan gerakan, perubahan, dan bentangan alam ini.

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

164. *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus seorang ra-*

sul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah, padahal sebelumnya mereka sungguh berada dalam kesesatan yang nyata.

Karunia yang nyata dan langsung diberikan kepada penduduk Mekah yang sebelumnya tak pernah menerima risalah ataupun rasul. "Karunia" menuntut adanya suatu balasan. Allah memberikan pahala kepada orang-orang yang keimanannya sejati: "*Pahala yang tak akan pernah putus-putus*" (Q.S. 95:6).

"*Membacakan ayat-ayat-Nya ... mengajarkan mereka al-kitab dan al-hikmah*": Rasul berulang kali menunjukkan ayat-ayat batini dan ayat-ayat lahiri kepada kaum muslim, seperti tanda-tanda dan alasan-alasan atas kekalahan mereka pada perang Uhud.

Penduduk Arab adalah masyarakat yang memiliki budaya lisan yang tinggi. Bahasa merupakan kesenian mereka yang tertinggi, dan tingkat budaya seseorang dinilai dari pengetahuannya tentang bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa seseorang, semakin tinggi strata sosialnya di mata masyarakat. Kita dapat membayangkan pengaruh yang Nabi miliki atas kaumnya ketika beliau membawa sebuah kitab yang menantang para penyair terbaik pada masanya untuk menciptakan hal yang serupa. Alquran menyatakan bahwa tak akan pernah seorang pun mampu menciptakan karya yang sebanding dengan Alquran. Hal ini menjadi salah satu bukti kemurnian Alquran yang berasal dari Allah. Akibat dari tantangan dan bukti ini, Rasul mampu meyakinkan bangsa Arab dan menunjukkan kepada mereka sunatullah yang mengatur alam ini. Nabi mampu mengajarkan kandungan makna Alquran, dan memperlihatkan kepada mereka ketetapan Allah, dan menyuruh mereka taat dan menyesuaikan diri dengan ketetapan tersebut agar memperoleh kearifan dan melaksana-

kan perbuatan baik, walaupun sebelumnya mereka hidup dalam kesesatan. Mereka sebelumnya adalah kaum yang paling primitif, bersuku-suku dan kasar: keluarga diadu sesama keluarga dan suku saling bunuh satu sama lain.

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٌ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ
قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ

165. *Ketika musibah menimpa kalian, kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian, lalu kalian berkata: "Bagaimana ini bisa terjadi?" Katakanlah: "Kekalahan itu berasal dari diri kalian sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Ayat ini kembali membicarakan perang Uhud. Kesedihan dan perenungan pasca perang yang dialami kaum muslim diterangkan lebih lanjut kepada kita dalam ayat ini. Meskipun mereka menderita kekalahan, dalam konteks konflik dengan musuh, yaitu orang-orang Mekah, mereka masih selangkah lebih maju, karena pada perang Badr kemenangan mereka demikian gemilang, sehingga kekuatan Mekah mengalami kekalahan yang amat memalukan.

Ketika kita mengira bahwa kita telah memperoleh kekalahan, kita harus menelitinya dalam konteks yang lebih luas, yaitu pengalaman kita. Kita harus merenungkan makna dan hikmahnya, dan kita seharusnya meneliti dalam diri kita untuk melihat apa yang telah kita dapatkan dari kekalahan tersebut. Manusia sangatlah merugi karena ia mengukur semua peristiwa dengan cara subyektif dan aneh. Pada ayat ini Allah mengingatkan kaum muslim bahwa jika mereka ingin mengukur kekalahan secara tepat, maka mereka harus mempertimbangkan kemenangan mereka pada perang Badr dan juga kemenangan berupa kearifan yang diperoleh dari kekalahan pada perang Uhud.

Bagi mereka yang kaget dengan kekalahan ini dan bertanya dengan keheranan mengapa mereka kalah, Alquran menjawab, "*Kekalahan ini disebabkan oleh diri kalian sendiri.*" Jadi, Alquran mengisyaratkan bahwa pada perang Badr kaum muslim bersatu; mereka bertindak laksana satu kelompok yang taat kepada Nabi. Mereka merupakan orang-orang beriman yang tak takut mati. Namun pada perang Uhud, mereka kehilangan semangat yang mereka miliki pada perang Badr. Pada perang Uhud, mereka mendengarkan suara ketakutan dan perpecahan. Ayat ini menjelaskan bahwa diwajibkan kepada orang mukmin untuk memahami mengapa mereka kalah pada perang Uhud.

وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

166. *Dan apa yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan adalah karena izin Allah, agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.*

Kedua pasukan mewakili dua kekuatan yang berlawanan: keimanan disertai ketetapan melawan keduniaan serta kekafiran. Setiap saat, peperangan antara dua kekuatan ini terus berlangsung dalam hati kita. Apa yang menimpa kaum muslim "*pada hari ketika dua pasukan bertemu*" telah ditetapkan dalam pengetahuan Allah dan terjadi atas izin-Nya. Makna peristiwa ini amatlah jelas bagi mereka yang memiliki keimanan, yang ingin membuka kedok kemunafikan, untuk memahami makna keimanan, dan untuk memperoleh pengetahuan tauhid.

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
أَوِ ٱدۡفَعُواْ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعۡنَٰكُمۡ هُمۡ لِلۡكُفۡرِ
يَوۡمَئِذٍ أَقۡرَبُ مِنۡهُمۡ لِلۡإِيمَٰنِ يَقُولُونَ بِأَفۡوَٰهِهِم مَّا لَيۡسَ
فِي قُلُوبِهِمۡ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يَكۡتُمُونَ

167. *Dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah diri kalian." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian." Pada hari itu, mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tak terkandung dalam hati mereka. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.*

Orang-orang munafik adalah mereka yang, ketika diberitahu agar berperang di jalan Allah, berkata kepada orang-orang beriman: "*Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian.*" "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, ia berkeluh kesah jika mendapat kesusahan, dan amat kikir ketika mendapat kebaikan*" (Q.S. 70: 19-20). Manusia selalu berusaha memahami penyebab-penyebab yang mendatangkan kebaikan kepadanya, namun ketika musibah menimpanya, ia akan menyalahkan orang lain dan membuat berbagai alasan, enggan melihat kepada kekuatan-kekuatan yang mendatangkan musibah tersebut, padahal dari musibah itu ia bisa memperoleh pelajaran.

Allah berfirman bahwa hati yang lemah lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan, seraya menunjukkan kembali adanya tingkatan iman. Hidup diberikan kepada kita sebagai ujian, bukan untuk menentukan lulus atau gagalnya, namun untuk menetapkan apakah kita siap untuk menyelami lebih jauh lagi ke dalam pengetahuan tentang kebenaran. Allah mencabut kembali ilmu-Nya dari hati-hati yang tak mampu menampung ilmu tersebut. Semakin berkembang hati seseorang, semakin banyaklah ilmu yang akan diterimanya.

"Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak terdapat dalam hati mereka." Alquran membicarakan tentang tauhid, dan ia memberi petunjuk kepada kita se-

perti layaknya kepada anak kecil untuk menyusuri jalan tauhid, sehingga kita bisa menyatukan niat baik kita dengan amal saleh. Tanpa tauhid batin ini, kita terporak poranda dalam kebimbangan. Kita menjaga sebagian rahasia mengenai hidup kita hanya kepada diri kita, sebagian lainnya kepada sahabat-sahabat kita, dan sebagaian lain lagi kepada khalayak ramai. Kemunafikan mencerminkan kebimbangan batin yang besar yang secara alami akan menyebabkan kesedihan dan penderitaan. Manusia merasa rugi, kecuali jika ia menyatu dengan batinnya dan menjadi ikhlas. Ketidakikhlasan merupakan perluasan dari kemunafikan. *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan."*

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ قُلْ
فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

168. *Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka sambil duduk-duduk: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari diri kalian, jika kalian orang-orang yang benar."*

Ayat ini memperkuat lagi pesan ayat ke-155 tentang kesia-siaan penyesalan. Ketika kaum muslim kembali ke Madinah dengan bersedih karena kekalahannya pada perang Uhud, mereka bertemu dengan orang-orang yang tidak ikut berperang, yang menganggap diri mereka sebagai "pengamat." Mereka berkata kepada orang-orang yang kembali dari perang Uhud bahwa seandainya Nabi mendengarkan nasihat mereka, maka kekalahan yang tak diinginkan itu tak akan terjadi. Namun Nabi tidak memiliki pilihan lain kecuali berperang, karena orang-orang Mekah telah datang untuk membalas kekalahan mereka pada perang Badr. Beliau tidak menginginkan peperangan; alasan beliau berperang adalah untuk mempertahankan masyara-

kat muslim yang masih baru. Awalnya, Nabi menginginkan kaum muslim tetap bertahan di dalam kota, namun kebanyakan kaum muslim ingin berperang di luar kota. Karena masih segar dalam ingatan mereka akan kemenangan di perang Badr, maka mereka menjadi demikian percaya diri. Mereka juga takut kalau-kalau bertahan di dalam kota ditafsirkan sebagai tindakan pengecut.

Dengan menantang, Alquran menyatakan, *"Tolaklah kematian itu dari diri kalian, jika kalian orang-orang yang benar."* Setiap aspek dari peristiwa-peristiwa dalam hidup ini berada di bawah pengawasan Allah. Realitas itu memang ada, untuk mengajarkan kita tentang keberadaannya. Kita tidak terpisah dari Realitas ilahi. Pelajaran pertama yang diberikan kepada kita oleh Allah adalah berkenaan dengan kecenderungan rendah jiwa kita dan sifat kebinatangan yang ada dalam diri kita. Dua simbol yang diasosiasikan dengan jiwa rendah ini adalah anjing dan babi. Pada zaman Mesir kuno, jiwa digambarkan sebagai kereta perang yang membawa ruh, ataupun seorang imam yang ditarik oleh seekor anjing atau babi. Babi melambangkan keserakahan nafsu, dan anjing melambangkan penolakan dan penyerangan. Allah menyatakan bahwa seandainya mereka percaya bahwa kematian kaum muslim bisa dielakkan, maka seharusnya mereka bisa menyelamatkan diri dari kematian. Bagaimana mungkin manusia berharap dapat menghentikan takdir?

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

169. *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup, dengan mendapat rejeki dari sisi Tuhannya.*

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ

يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

170. *Mereka bergembira dengan karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka merasa gembira dengan orang-orang yang masih tinggal di belakang yang akan menyusul mereka. Tak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka merasa bersedih.*

"*Orang-orang yang gugur di jalan Allah*" tidaklah mati, bahkan mereka hidup dalam bentuk kesadaran batin, karena mereka mati sebagai syuhada atau orang yang menyaksikan kebenaran. Mereka tinggal di alam antara, ruh mereka hidup hingga hari kebangkitan. Di samping itu, ingatan orang-orang yang mati syahid tetap hidup dengan cara yang dapat dimengerti, sebagaimana kecintaan manusia kepada mereka, dan ketertarikan orang lain yang ingin mengikuti jejak mulia mereka. Energi yang telah mereka bangkitkan melalui pengorbanan memiliki efek terus-menerus. Di wajah sang syahid yang gugur dalam perang di jalan Allah ini terulas senyum, dan dari hatinya memancar kenikmatan sejati. Jiwanya merasakan suasana seperti di surga.

Mereka bergembira dengan karunia Allah yang diberikan kepada mereka"; Allah telah memberikan mereka status tertinggi berupa kesadaran dan pengetahuan Yang Mahawujud yang sebagiannya telah mereka rasakan di dunia. Mereka bergembira atas keadaan akhir mereka, yakni menjadi hamba sejati, dan menyambut orang lain bergabung bersama mereka. Keadaan mereka merupakan pendahuluan dari tempat tinggal akhir mereka kelak di surga.

"*Mereka tidak takut dan tidak pula bersedih hati.*" Allah menjelaskan kepada kita tentang keadaan yang sangat rumit dan seimbang ini. "Takut" (*khawf*) umumnya mengacu kepada ketakutan akan masa depan. Kita takut kalau-kalau masa depan tidaklah mendukung kepada kebaha-

giaan kita, sehingga kita disibukkan dengan perasaan tidak aman dan bayangan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. "Kesedihan" (*huzn*) mengacu kepada masa lampau. Melalui ungkapan ini, Allah mengisyaratkan bahwa mereka yang berada dalam keadaan sejati tidaklah melihat ke depan atau ke belakang, karena mereka berada pada masa sekarang yang abadi dan agung. Mereka berada di hadirat Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri (*al-hayy al-qayyûm*). Mereka tidak menyadari apa pun, namun mereka berada bersama dengan kesadaran itu sendiri. Mereka tidak takut akan masa depan, karena mereka berada bersama sumber dan akar kesadaran itu.

Ketika seseorang sepenuhnya sadar, ia percaya pada kesadarannya. Ia tidak takut kalau-kalau kehilangan kesadaran itu di tengah-tengah tindakannya di masa depan. Tidak takut dan tidak pula bersedih hati berarti berada dalam keadaan siap. Inilah kondisi orang beriman, orang yang telah memasrahkan segala sesuatunya, baik di masa lampau maupun di masa depan. Orang yang sepenuhnya waspada dengan kesadaran tinggi seperti ini tak akan gagal. Pada dasarnya, setiap orang menginginkan kesadaran penuh dan ingin menghindari kelalaian (*ghaflah*), karena tak ada seorang pun yang menginginkan kegagalan. Kita semua ingin merasakan nasib kita sebagaimana telah ditakdirkan. Kesadaran yang didasarkan atas iman akan menyinari takdir.

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ

171. *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.*

Mereka tak melihat hal lain kecuali kemurahan Allah. Inilah keadaan mukmin sejati. Setiap saat ia menyadari

kesalahan dirinya sendiri, sambil merasakan rahmat Allah yang terus-menerus. Pandangan ini mendorongnya untuk bergerak kepada tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan untuk berupaya keras meraih pengetahuan dan makrifat yang lebih dalam.

ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ

172. *Orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, setelah mereka mendapat luka, berbuat kebaikan, dan bertakwa, [bagi mereka] pahala yang besar.*

Luka (*qarh*) merupakan akibat kesalahan kaum muslim pada perang Uhud. Ketika kita melalaikan diri kita sendiri atau orang yang kita hormati, biasanya kita akan merasa menyesal. Penyesalan ini layaknya sebuah luka yang, jika didorong untuk sembuh seperti sedia kala dan tidak dibuka kembali dengan mengulangi kesalahan yang sama, akan membuat orang tersebut lebih kuat ketimbang sebelum ia mengalami luka.

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

173. *Yaitu orang-orang yang kepada mereka dikatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka." Tapi perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."*

Kisah Uhud tidak pernah berakhir. Ia selalu diputar ulang di tempat lain dengan nama dan waktu yang berbeda. Setelah perang Uhud, Abu Sufyan mengumpulkan

pasukan Mekah di luar Madinah untuk peperangan selanjutnya. Catatan sejarah sengaja dijelaskan di sini khusus berkaitan dengan peristiwa itu. Abu Sufyan bertekad, inilah waktunya untuk melemahkan kaum muslim. Pada perang Uhud, pasukannya hanya memukul mundur kaum muslim namun tidaklah memenangkan perang secara gemilang.

Tempat di mana pasukan Mekah berkemah merupakan pusat perdagangan yang terletak tepat di luar kota Madinah. Kaum mukmin yang mengelilingi Nabi ragu apakah mereka harus pergi ke sana atau tidak. Orang-orang yang lemah imannya mencoba mengecilkan hati yang lainnya dengan mengatakan bahwa orang-orang Mekah telah berkumpul untuk memerangi mereka "*Sesungguhnya manusia telah berkumpul untuk memerangi kalian, karena itu takutlah kepada mereka.*" Orang-orang beriman menjawab dengan berkata, "*Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dialah sebaik-baik pelindung.*"

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا
رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

174. *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa, karena mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*

Sebagai akibat konsistensi kaum muslim, musuh kembali ke Mekah. "Nikmat dari Allah" berupa rasa takut yang menyelimuti hati musuh, dan meskipun mereka berkemah bersama Abu Sufyan hanya beberapa mil jaraknya dari Madinah, namun mereka tidak bisa memutuskan, ragu, dan takut melancarkan serangan. Sebagai akibatnya tak ada pertempuran, dan mereka kembali ke Mekah setelah bertahan selama beberapa hari, setelah habis bekal yang mereka bawa. Kaum wanita Mekah sering mencaci kaum pria mereka tentang hal ini. Di sini Allah mendorong kaum

muslim untuk melaksanakan tugas mereka sebaik mungkin, dan selanjutnya bertawakal kepada Allah, karena jika mereka berspekulasi dan terlalu banyak berhitung, mereka akan lumpuh.

"*Mereka mengikuti keridaan Allah.*" Keridaan Allah juga merupakan keridaan orang-orang beriman. Allah tak menginginkan hal lain bagi orang beriman kecuali ketaatan, nyaman dan amal saleh. Rumusan ini hanya berlaku jika ia menempuh jalur "jalan yang lurus" (*al-shîrat al-mustaqîm*), jalan kesadaran dan pengetahuan. Ia memperoleh izin menempuh jalan ini dengan menunjukkan akhlak yang baik; yaitu, ia harus menunjukkan takwa, kasih sayang, kebenaran, keinginan kembali kepada Allah dengan taubat, dan keinginan untuk meninggalkan segala sesuatunya, bahkan hidupnya sendiri, demi bersinarnya nur ilahi.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ
إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

175. *Sesungguhnya mereka itu tak lain kecuali setan yang menakut-nakuti [kamu] dengan kawan-kawannya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang beriman.*

Pada ayat terdahulu, orang muslim yang lemah imannya menakut-nakuti kaum mukmin akan kekuatan orang-orang kafir, namun Allah menyatakan bahwa "*mereka itu tak lain kecuali setan yang menakut-nakuti [kamu] dengan kawan-kawannya.*" Dengan kata lain, orang-orang yang berusaha menakut-nakuti kaum muslim bertingkah laku seperti setan. Lebih khusus lagi, yang dimaksud setan di sini adalah Abu Sufyan; tafsir-tafsir tradisional memerinci hal ini. Setan masuk ke dalam hati manusia melalui pintu takut, dengan membisikkan kepadanya bahwa ia akan kehilangan seluruh miliknya dan menjadi miskin. Setan

hanya menakuti orang-orang yang tidak memiliki idealisme. Setan menyerah kepada orang yang tak akan berhenti oleh halangan apa pun di jalan menuju makrifat Allah.

"*Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.*" Allah menyuruh kaum beriman agar tak takut kepada orang-orang yang menjadi teman setan, karena orang beriman berada di jalan keimanan, dan takut melanggar hukum-hukum Allah.

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

176. *Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*

Alquran memerintahkan kita agar tidak menjadikan orang-orang yang menumpuk kekayaan dan orang-orang kuat sebagai model. Kita tak boleh tertipu oleh mereka yang telah menipu diri mereka sendiri dalam hidup ini, dan kita pun tak perlu merasa iba dan sedih kepada mereka. Orang-orang yang ingkar tampaknya kuat, namun sesungguhnya mereka lemah: mereka tak mampu mendatangkan mudarat kepada Allah. Kekuatan mereka itu merupakan akibat dari kekuasaan dan kesombongan duniawi yang sifatnya sementara. Allah sengaja membuat mereka mudah memperoleh benda-benda duniawi, dan ketika menikmati kekayaan, mereka kehilangan hati dan cahaya. Hati mereka menjadi keras, dan mereka tak memperoleh sedikit pun bagian di akhirat nanti. Hidup dunia yang singkat inilah yang mereka miliki.

Dunia merupakan surga bagi orang kafir namun penjara bagi orang beriman. Orang-orang kafir tak mendatangkan sedikit pun mudarat kepada Allah, kepada jalan kebenaran, ataupun kepada penyingkapan makrifat. Mereka tak bisa menghalangi Allah dalam ketetapan-Nya, ataupun dalam tujuan penciptaan alam milik-Nya. Mereka hanya menipu diri mereka sendiri. Seluruh yang mereka peroleh hanyalah hidup singkat dan sebatas mimpi yang segera hilang ketika mereka meninggal dunia.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

177. *Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali tak akan dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun, dan bagi mereka azab yang pedih.*

Kembali Allah mempertegas poin yang sangat penting ini. Mereka telah mengubah potensi fitrah untuk mencapai kesadaran dan makrifat melalui penyerahan diri (*islâm*) dan keyakinan (*îmân*) dengan kekafiran yang dirasionalisasikan dan khayalan pribadi. Mereka menarik perhatian diri mereka sendiri dengan mengklaim sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan, dan dengan menunjuk pada harta mereka, namun mereka "*tak akan dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun.*" Sungguh mereka tak akan memperoleh apa pun kecuali siksa (*adzâb*) di dunia dan akhirat.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا
نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

178. *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah agar bert-*

ambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan.

Allah tidaklah memberikan tambahan harta kekayaan kepada orang-orang kafir sebagai balasan atas perbuatan baik mereka. Kedermawanaan Allah sebatas memberikan apa yang diminta. Orang-orang yang berorientasi keduniaan akan dipenuhi keinginannya di dalam kehidupan yang singkat ini dengan konsekuensi memperoleh penyesalan yang abadi.

"*Dan bagi mereka azab yang menghinakan.*" Mereka yang tidak beriman akan dihinakan dan akhirnya akan merasakan kehinaan di dunia dan akhirat. Lihatlah sejarah manusia untuk mengetahui bagaimana kaum-kaum terdahulu hancur akibat salah anggapan dan tipuan mereka sendiri.

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ
ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ
ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَإِن
تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

179. *Allah tak akan membiarkan kaum mukmin dalam keadaan seperti kalian sekarang, sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik. Dan Allah sekali-kali tak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar.*

Mereka yang tergolong munafik atau muslim namun lemah imannya akan berada dalam kondisi seperti itu, karena kebaikan tertinggi mereka hanya terjadi jika mereka

menaruh perhatian dan menjadi sadar. Dengan cara bagaimana lagi mereka bisa menyadari apa yang baik dan apa yang buruk? Dengan cara bagaimana lagi mereka bisa menuju kepada jalan penyucian? Kebenaran tak ada hubungannya dengan jumlah orang yang menyatakan Islam dan salat lima kali sehari. Perbuatan-perbuatan ritual ini dapat dilaksanakan tanpa memahami makna batinnya yang mendalam. Namun ketika makna batin telah mendarah daging, maka dimulailah proses perubahan dan penyadaran diri pada orang mukmin tersebut.

Apa yang harus dipelajari dalam hidup ini adalah kemampuan membedakan yang benar: kebenaran harus dipisahkan dari kebatilan, dan kemunafikan harus diungkap dan dihapuskan, setiap saat dan dalam kondisi apa pun. *"Jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar."* Iman kepada Allah merupakan kunci pertama untuk membuka pintu kebenaran. Hati orang yang beriman menjadi tenang, sehingga proses pertumbuhan batin dan kesadaran yang lebih tinggi akan tercipta. Iman merupakan kendaraan lapis baja dan anti peluru yang melindungi seseorang dari keraguan akan masa depannya. Kita telah diperingatkan, *"Allah sekali-kali tak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib."* Kita harus menerima masa depan kita yang tidak diketahui itu dan juga menerima masa kini sebagaimana adanya, serta percaya kepada rahmat dan cinta kasih Allah kepada seluruh makhluk-Nya.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا
لَّهُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ
وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

180. *Janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Se-*

benarnya kebakhilan adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu kelak akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan yang ada di langit dan di Bumi, dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Kita mengira bahwa memelihara dan menumpuk harta akan memberikan kita perasaan aman dan bahagia; namun pemujaan kepada diri sendiri ini pada akhirnya akan mengantarkan pada kepapaan. Tak ada akhir yang positif bagi mereka yang menumpuk harta, karena kebanyakan mereka akan ditimbun oleh harta mereka sendiri. Semakin banyak harta yang dimiliki seseorang, semakin merintihlah ia di bawah batu kecemasan dan kegusaran.

"*Kepunyaan Allahlah warisan yang ada di langit dan di Bumi.*" Warisan (*mîrâts*), kekayaan atau harta peninggalan adalah milik zat yang telah menciptakannya. Seluruh makhluk yang berasal dari Allah akan selalu dipelihara oleh Allah dan akan kembali kepada-Nya. Manusia hanyalah wali yang diberikan tanggung jawab mengatur pemberian Allah tersebut dengan cara paling efektif dan tidak membahayakan, tanpa mengganggu keseimbangan dan keharmonisan alam. Jika kita menimbulkan ketidakseimbangan, maka pada akhirnya kita akan merugikan diri kita sendiri atau generasi setelah kita dengan akibat yang tidak diinginkan.

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ

181. *Sungguh Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Allah miskin dan kita kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh para nabi tanpa ala-*

san yang benar. Kami akan mengatakan: "Rasakanlah azab yang membakar."

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

182. *Yang demikian itu disebabkan perbuatan tangan kalian sendiri, dan bahwasannya Allah tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*

Ketika ayat *"Siapa yang memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, maka Allah akan melipatgandakan pahala kepada orang tersebut"* (Q.S. 57: 11) diturunkan, para pemberi hutang berkata, *"Sesungguhnya Allah miskin dan kita kaya."* Kecerdasan mereka demikian dangkal sehingga segala sesuatu yang mereka pikirkan hanyalah diukur dengan ukuran materi dan uang.

Kesibukan manusia yang terus-menerus dalam berurusan dengan dunia materi dan keinginannya untuk memperoleh harta merupakan cacat tragis dalam karakternya. Cacat ini membutuhkan penyembuhan dengan menerima ketuhanan Allah dan melakukan upaya menuju pengetahuan ilahi.

"Kami akan mencatat perkataan mereka." Apa yang mereka katakan akan dicatat, dan merupakan bukti kesombongan mereka. Orang-orang Yahudi, yang membunuh para nabi yang datang kepada mereka, akan merasakan *"azab yang membakar."*

ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ
حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ
مِّن قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ
إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

183. *Yaitu orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kita, supaya ja-*

ngan beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kita korban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepadamu beberapa rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kalian sebutkan. Maka mengapa kalian membunuh mereka jika kalian benar?"

Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka diperintahkan Allah agar tidak beriman kepada rasul manapun kecuali memiliki tanda yang menakjubkan. Mereka tidak mau mengakui bahwa Nabi Muhammad dan Alquran merupakan tanda yang jelas. Mereka meminta tanda yang ditunggu-tunggu berupa wujud fisik yang diramalkan dalam kitab suci mereka. Allah menyuruh Nabi mengingatkan mereka bahwa telah banyak tanda yang datang kepada mereka sesuai permintaan mereka, dan bahwa telah banyak nabi datang kepada mereka di masa lampau, namun terbunuh secara lalim. Orang yang berusaha kafir akan selalu mencari dalih pembenaran. Jalan setan selalu memiliki berbagai cara.

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ

184. *Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan. Mereka membawa bukti-bukti, kitab-kitab suci, dan kitab yang memberi cahaya.*

Allah memberitahukan Nabi bahwa kecenderungan rendah manusia adalah mengingkari kebenaran yang tidak diinginkan dirinya. "*Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*" (Q.S. 103: 2). Kerugian merupakan kondisi manusia selama ia tak mau belajar dari hikmah musibah dan ujian yang, pada kenyataannya, mendorongnya mengubah tingkah lakunya. Amal saleh adalah amal yang selaras dengan ketetapan Allah dan tujuan alam.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ
فَازَ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ

185. *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

Tak ada tempat pelarian dari kematian. Mengapa seseorang harus takut kepada hal yang tak terelakkkan ini? Ini pasti karena ada sesuatu yang salah dengan tujuan hidup dan pemahamannya. Tubuh manusia ditakdirkan terkubur di bawah tanah, melalui proses yang dinamakan mati. Sedangkan ruh pergi menuju alam gaib.

"*Barangsiapa dijauhkan dari neraka*": pernyataan ini seolah mengisyaratkan bahwa manusia berdiri di tepi jurang neraka. Manusia harus dikejutkan agar berhenti dari sifat rendah dan malasnya. Ia harus dikejutkan agar bebas dari genggaman khayalan palsunya sehingga bisa diarahkan menuju surga dalam makna batin. Siapa pun yang dikejutkan "*sungguhlah beruntung,*" karena "*hidup di dunia ini hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" Kehidupan dunia memperdayakan karena sangat singkat dan hanya pendahuluan untuk kehidupan yang sesungguhnya yang abadi, dan tak dibatasi oleh ruang dan waktu.

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ
مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ
أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

186. *Kalian sungguh akan diuji dengan harta dan jiwa kalian, dan juga kalian sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sungguh yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*

Tak ada cara untuk menghindari diri dari ujian, cobaan, dan musibah. Hidup ini adalah tempat bercampur yang di dalamnya kita belajar (atau menolak belajar) untuk mengikuti jalan keimanan dan penyerahan diri yang dinamakan Islam. Allah menyatakan bahwa manusia akan diuji dengan kekayaan dan harta miliknya, dan juga dengan dirinya sendiri. Adalah sifat orang mukmin untuk selalu memperkuat imannya melalui kesulitan dan penderitaan yang dialaminya. Semakin ia diuji dan dicoba, semakin ia belajar dan menyadari ketergantungannya kepada Allah. Tak ada seorang pun yang menawarkan perlindungan yang dapat diandalkan kecuali Allah.

Orang yang beriman dan memeluk Islam sepenuhnya terlibat dalam kehidupan duniawi masyarakatnya, namun ia tetap terpisah secara lahiri dari alam, merasakan kedekatan, ketergantungan dan kecintaan kepada Allah. Ia menyadari bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kasih sayang, namun ia melihat kebanyakan manusia menyia-nyiakan potensi tersebut. Kesadaran ini merupakan penderitaan besar baginya, dan sekaligus kekuatan yang mendorongnya untuk mengabdi, memberi petunjuk, dan membantu di jalan Allah.

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ
وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا

قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

187. *Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab: "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kalian sembunyikan." Namun mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk apa yang mereka tukar.*

Ketika suatu umat dianugerahkan risalah kenabian, maka wajiblah bagi mereka untuk hidup sesuai dengan kebenaran tersebut. Jika, setelah diberikan jalan yang benar, mereka menukarnya dengan sesuatu yang sifatnya sementara dan rendah, maka "*amatlah buruk apa yang mereka tukar.*" Inilah perbuatan terjelek yang mereka lakukan: kesempatan untuk berkembang menuju cahaya batin yang tercerahkan telah hilang.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا
بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

188. *Janganlah kamu menyangka mereka yang bergembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka yang suka dipuji dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan, terlepas dari siksa. Mereka akan mendapat siksa yang pedih.*

Alquran memberi kita pemahaman yang menakjubkan tentang sifat manusia. Realitas mengungkap kelemahan kita, sehingga kita dihantarkan kepada kesadaran tauhid, dan penyatuan dengan Yang Maha Benar—dan sekaligus dengan kebebasan batin dan kepuasan lahir.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

189. *Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan Bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Tak ada tempat pelarian dari kekuasaan Allah, baik dalam kehidupan ini maupun yang akan datang. Kekuasaan Allah meliputi alam yang terlihat maupun yang tak terlihat.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Ayat-ayat terakhir surah ini secara jelas menggambarkan jalan lurus berupa keimanan kepada Allah. Bagaimanakah jalan menuju kebenaran tertinggi? Bagaimanakah jalan menuju keselamatan di atas kapal Nuh? Bagaimana caranya kita menjadi sepenuhnya berserah diri kepada Allah dan menyadari pahala yang berlimpah di sini dan kini? Kita dapat memulainya dengan merenungkan ayat "*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi ... terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" Jika kita memperhatikan fenomena siang dan malam dan mengamati bagaimana manusia berpadu dengan lainnya, kita akan melihat, bahwa sesungguhnya, setiap sesuatu menjadi sebab bagi yang lain. Dalam perilaku serupa, kelalaian akan punah dan lahirlah pengetahuan, ketergantungan kepada selain Allah akan mati dan ketergantungan hanya kepada Allah akan lahir. "*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup*" (Q.S. 10: 31). Kita memiliki kemampuan untuk mengenali arah yang harus kita ambil: satu arah mengantarkan kepada akhir yang mematikan, dan arah lainnya mengantarkan kepada perluasan dan kebebasan batin.

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

191. *Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk, dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi sambil berkata: "Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia! Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Ayat ini mendefiniskan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikiran tajam (*ulû al-albâb*), yaitu orang-orang yang mengingat dan melihat dalam perubahan-perubahan ini, dalam dualitas-dualitas ini, tak ada hal lain kecuali ayat-ayat Allah. Mereka mengingat-Nya ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Setiap saat mereka berada dalam keadaan salat, memuji, bersyukur, dan sadar secara spontan.

"*Dan yang memikirkan tentang penciptaan langit dan Bumi*": ada hadis Nabi yang menyatakan, "Perenungan selama satu jam lebih baik dari ibadah [formal] selama tujuh puluh tahun." Hadis lain memakai lafal satu tahun, dan bukan tujuh puluh tahun, dan ada beberapa hadis lain yang serupa namun memakai lafal yang berbeda. Tujuannya adalah agar ibadah kita murni, ikhlas, dan mampu membawa perubahan diri. Ia haruslah keluar dari hati kita yang paling dalam. Jika kita tidak mencapai kualitas ibadah yang seperti ini, maka amal kita hanyalah menjadi kulit ibadah saja. Inti batinnya adalah apa yang memberi pencerahan. Walau bagaimana pun pelaksanaan hanya dalam bentuk formal juga wajib, dan lebih baik daripada tidak beribadah sama sekali, karena "ada tingkatan iman di hadapan Allah." Kita harus menerima semua orang yang menganut Islam sebagai saudara kita, karena rahmat Allah

meliputi seluruh makhluk, bahkan terhadap orang yang hanya menjalankan gerakan salat secara sederhana.

Orang-orang yang memahami ibadah secara mendalam akan sadar dalam kekhusyuan mereka. Untuk sampai pada kondisi ini, hijab berupa penipuan diri dan ego harus disingkap dan dihilangkan. Ini merupakan tugas yang sulit. Setiap orang harus membuka dirinya dengan merenungkan kebenaran: bahwa alam ini, yang termanifestasi sebagai dualitas yang nyata, pada dasarnya terserap oleh tauhid. Tak ada sebab akibat yang timbul tanpa adanya sebab awal, sebab inilah yang menyebabkan seluruh alam ada. Jadi, tugas sulit itu adalah menemukan sumber kita sendiri. Untuk melakukan hal ini, manusia harus menentukan arah tepat untuk dijalani, mengurangi kuantitas pemikirannya, dan memperbaiki kualitasnya, menyucikan niat dan hatinya, dan akhirnya, menyatukan niatnya dengan amal baik: cahaya dan kesenangan batin diimbangi dengan disiplin lahiri dan tujuan yang jelas.

Dalam mencari sebab keberadaan dirinya, seseorang pada akhirnya akan menemukan bahwa makhluk Allah diciptakan sesuai dengan kehendak-Nya. Dia mencipta makhluk-Nya tanpa pertanyaan, namun manusialah yang harus dipertanyakan. Manusia harus menyadari bahwa jawaban pertanyaan tentang keberadaannya berasal dari sebuah sumber yang darinya pertanyaan itu muncul. Allah memberi kita kekuatan dan alat untuk bertanya, dan Dia juga memberi kita petunjuk kepada jawaban tersebut dengan pengecualian. Jawabannya adalah bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah.

192. *"Ya Tuhan kami, barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau*

hinakan dia. Dan tak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang lalim."

Kehidupan orang yang disinggung dalam ayat ini disia-siakan dengan kehinaan, dan tak ada harapan perbaikan baginya. Alquran menyatakan bahwa orang yang berada di dalam neraka telah dihinakan, maksudnya bahwa ia telah menghabiskan energi dan waktunya dengan sia-sia.

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا
بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا
سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ

193. *"Ya Tuhan kami, sungguh kami telah mendengar penyeru yang menyeru kepada iman: 'berimanlah kalian kepada Tuhan kalian,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*

Kita tentu telah mendengar panggilan batin kepada kebenaran, dan kita telah menyadarinya di dalam hati kita. Inilah risalah Nabi Muhammad. "*Dan dari ujung kota, datanglah seorang laki-laki sambil berlari. Ia berkata: 'Hai kaumku, ikutilah para rasul itu. Ikutilah orang yang tidak meminta upah kepadamu sedang mereka orang-orang yang diberikan petunjuk.'*" (Q.S. 36: 20). Orang-orang yang sehat, baik, berisi, dan sensitif, akan mendengar suara kebenaran dan akan mampu membedakan [suara tersebut]. Inilah orang-orang yang sadar dan membaca kitab. Mereka mendengar panggilan yang menyuruh mereka beriman kepada pencipta mereka, menyadari batasan kebebasan mereka, dan tidak melanggar hukum. Bagi mereka yang berada dalam rumah suci Islam, segala sesuatunya berjalan dengan baik di dunia ini maupun di akhirat. Suara itu memanggil, meminta kita menyadari kemanusiaan kita,

dan beriman pada Tuhan yang mengisi jiwa kita, untuk membawa kita kepada potensi penuh. Kita menjadi dewasa dengan cara menerima dan mengatasi persoalan-persoalan dan perubahan-perubahan yang ada di hadapan kita. Melalui interaksilah kita diberikan petunjuk menuju lapangan amal yang tak bertepi, hingga akhirnya kita sadar bahwa tak ada tempat pelarian kecuali melalui Islam dan amal saleh. Seluruh dualitas terkandung dalam kesatuan tujuan dan keunikan sumber seluruh makhluk.

"*Ya Tuhan kami... wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*" Orang-orang yang berbakti (*abrâr*) adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat berupa penghormatan batin, kesalehan, kebaktian, dan kebaikan. Mereka berupaya keras menuju kesempurnaan. Mereka memohon kepada Allah agar mengampuni dan menyadarkan mereka.

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ
إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

194. *"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu, dan janganlah engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji."*

Inilah doa yang keluar dari hati orang beriman, seiring melajunya ia di jalan pencerahan. Ia mencari kebebasan penuh melalui penyerahan diri kepada ketuhanan (*rubûbîyyah*). Ia memohon kepada Tuhan, sekaligus menunjukkan keinginannya untuk berpacu menuju potensi yang dikembangkan sepenuhnya, yaitu status makrifat.

"*Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu.*" Pada awalnya, keimanan seseorang boleh jadi lebih dari sekadar taklid buta kepada bentuk lahiri risalah. Ia percaya bahwa itulah

risalah yang sesungguhnya, yang dibawa oleh hamba Allah, yang menghidupkan risalah tersebut, yang diubah olehnya, dan yang tak takut terhadap akibat-akibat yang mungkin muncul dari iman atau amalnya. Orang beriman memohon agar tidak dihinakan pada hari kebangkitan, karena ia telah percaya kepada risalah ini. Permohonan itu menunjukkan kerinduannya akan petunjuk dan perlindungan ilahi. Permohonan inilah yang ia percaya akan menjadi sebuah realitas. Jika seseorang gagal meraih tujuannya, ini hanya karena ia belum mengikuti jalan penyerahan diri, pengetahuan, amal, dan juga perubahan diri.

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن
ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟
مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ
عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ

195. *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka [seraya berfirman]: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki atau perempuan, karena sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah akan Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya—sebagai pahala di sisi Allah. Dan pada sisi Allah pahala yang baik."*

Tuhan yang dermawan telah mewajibkan diri-Nya mengabulkan doa mereka. Inilah hukum kehidupan. Orang beriman akan melihat bahwa hal ini benar, sesuai dengan

tingkatan imannya. Ketika seseorang tidak takut akan masa depannya, maka ia akan mampu melihat masa depan tersebut secara lebih jelas, yaitu, sampai batas di mana rahmat Allah tak menyembunyikan apa yang akan terjadi. Menerima takdir Allah menjadikan seseorang berbuat secara positif dan dengan kejelasan tujuan. Pada satu titik tertentu dalam perkembangan seseorang, ia akan memasuki dunia yang tak berdimensi waktu, di mana masa depan, sebuah konsep yang terjebak dalam jargon waktu, tak berarti lagi baginya. Hanya orang-orang dengan imannya kuat, seperti para nabi dan wali Allah, yang akan berada dalam kondisi memuaskan sebagai hamba dengan kesadaran murni. Pengetahuan khusus tentang peistiwa-peristiwa di masa depan hanya diberikan sesuai dengan kemampuan orang yang bersangkutan untuk menerimanya. Memberikan anugerah ini kepada seorang yang lemah sama halnya dengan memberikan sebuah pistol kepada seorang anak muda yang tidak terlatih. Terlalu banyak risiko memberikan pengetahuan tersebut kepada orang yang tidak tepat: dan ini bukanlah cara Yang Mahawujud memberikan karunia kepada hamba-Nya. Pengetahuan tentang masa depan merupakan sebuah anugerah dari Allah. Kemampuan melihat peristiwa yang akan datang mungkin menjadi bagian dari penegasan kebenaran yang diterima oleh orang mukmin yang lemah imannya; pengetahuan seperti itu bukanlah termasuk mukjizat. Mukjizat sesungguhnya adalah alam itu sendiri, termasuk setiap kita adalah mukjizat. Mukjizat berarti bahwa dari satu sumber memancarlah beragam makhluk dan mereka akan kembali kepada sumber tersebut.

"*Aku tidak menyia-nyiakan amal*"; keadilan Allah bersifat mutlak. Manusia sendirilah yang lalim akibat kelalaiannya. Orang yang terus mengejar keinginan-keingiannya yang sukar dipenuhi pada akhirnya akan rugi. Ia akan menemukan bahwa waktu telah berlalu dan tak ada kesadaran dan kepuasan lebih tinggi yang dapat dicapainya.

Orang yang berniat menghargai setiap detik waktu dalam hidupnya dan menggunakannya untuk mengembangkan potensinya akan siap menerima anugerah yang Allah berikan, semuanya sesuai dengan pengaturan waktu yang Allah tentukan.

"*Orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya ... dan yang* berperang *dan terbunuh*": aturan dasarnya adalah bahwa seorang muslim berperang hanya untuk mempertahankan diri. "*Mereka membunuh dan terbunuh,*" berarti bahwa mereka merespon. Perbuatan salah mereka dihapuskan karena keimanan mereka kepada Allah, berbuat amal saleh, dan mengorbankan diri.

"*Surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai—sebagai pahala dari sisi Allah. Dan di sisi Allahlah pahala yang baik.*" Inilah surga tertinggi yang tak terbatas ruang dan waktu. Di dunia ini pun ada surga-surga lahiri sebagaimana surga pengetahuan, ketaatan, dan syukur, yang sungai-sungainya bersifat batini dan gaib. Surga-surga ini memiliki pahala sejati, karena dipelihara oleh sumber yang gaib. Kebahagiaan batin tak dapat digambarkan secara lahiri.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ

196. *Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri.*

مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ

197. *Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahanam, seburuk-buruk tempat peristirahatan.*

Jangan terpedaya oleh kebebasan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi atau kekayaan melimpah. Bagi merekalah "*kesenangan sementara,*" yang mereka beli dengan harga sangat tinggi, karena konsekuensi dari kebe-

basan yang tanpa pertimbangan ini adalah neraka, keadaan yang abadi dan tak dapat diubah.

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّلۡأَبۡرَارِ

198. *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya akan memperoleh surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya, sebagai tempat tinggal dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*

Alquran selalu menghadapkan antara dua situasi yang berlawanan kepada kita, untuk menyadarkan akal kita. Kita diberitahu tentang peristiwa-peristiwa fisik, seperti peperangan antara kekuatan-kekuatan yang bertentangan. Lalu Alquran melangkah lebih jauh ke arah deskripsi-deskripsi abstrak. Kita ditunjukkan kepada seluruh spektrum iman. Alquran dibuat dari satu serat, di mana banyak untaiannya saling terjalin. Semakin dekat kita mengamati, semakin baiklah faedah dan kemampuan membedakan yang kita temui. Inilah lautan ilmu, cahaya dan kebahagiaan yang tak bertepi.

Pada surah ini kita diberikan contoh orang-orang yang tenggelam dalam kekafiran, mereka yang munafik, demikian pula orang-orang yang kuat dan yang lemah iman mereka. Kita juga ditunjukkan bagaimana kemunafikan menjalar pada saat kita dikalahkan oleh perasaan aman dan percaya diri yang palsu, dan bagaimana kemunafikan itu sendiri bisa membantu meningkatkan kesadaran kita asalkan ia disadari secara nyata. Lalu Alquran memberikan kepada kita potret orang-orang saleh, mereka yang bertakwa kepada Tuhan mereka. Mereka berada dalam kesadaran takwa yang abadi dan memiliki pengharapan spiritual yang tinggi. Kesadaran dan zikir mereka secara hakiki

dibalas dengan surga batini berupa makrifat dan kecintaan kepada Allah.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ
إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ
ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ
إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

199. *Dan sungguh di antara Ahlul Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan apa yang diturunkan kepada mereka. Mereka khusyuk kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah maha cepat perhitungannya.*

Ahlul Kitab yang sesungguhnya, khususnya Yahudi dan Kristen, secara alami akan percaya kepada Alquran, karena mereka mengetahui bahwa hanya ada satu kitab yang diturunkan Allah. Mereka akan beriman kepada tauhid dan kesempurnaan risalah Allah, yang memadukan syariah dengan kesadaran batin akan Yang Mahawujud. Kita diingatkan agar tidak menganggap semua Ahlul Kitab kafir hanya karena kitab-kitab mereka telah diubah atau dihapuskan. Ada di antara mereka orang-orang yang sungguh-sungguh berada dalam keadaan berserah diri kepada Allah. Mereka beriman kepada Allah dan hidup dalam penyerahan diri dan ketaatan kepada Allah. Mereka tidak akan menukar keimanan mereka dengan hal-hal duniawi. Tentu saja orang-orang seperti ini sedikit jumlahnya. Alquran menunjukkan penghormatan yang Islam berikan kepada Ahlul Kitab, karena seluruh nabi dan rasul terdahulu adalah nabi Allah untuk satu agama—Islam. Kita tidak boleh menjadi sombong hanya karena kita mengira bahwa

kitalah pengikut Nabi Muhammad, karena berapa banyak kaum muslim yang benar-benar mengikutinya?

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

200. *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaran kalian; tetaplah bersiaga dan bertakwalah kepada Allah, agar kalian beruntung.*

Orang mukmin sejati bersikap sabar terhadap musibah apa pun yang menimpanya. Ia sabar karena ia percaya akan kebijaksanaan dan rahmat Allah, dan yakin bahwa ia akan mengetahui hikmah dan manfaat dari kesulitannya tersebut: belajar melalui percobaan. Ia sabar menjalani hidup tanpa melakukan hal-hal yang diharamkan. Ia sabar pada saat-saat sulit, dengan keyakinan bahwa semuanya akan berakhir dengan kebahagiaan. Allah menasihatinya untuk mengalahkan musuhnya: ego dirinya, musuh bebuyutan dari hidup sesuai dengan tauhid.

Kita hanya bisa membantu orang lain menjalani kehidupan spiritual dan melaju menyusuri jalan lurus selama terdapat lingkungan yang mendukung untuk itu. Hanya sedikit sekali orang-orang yang imannya kuat yang dapat bertahan tidak hanyut dalam arus kehidupan, di tengah-tengah budaya persaingan, materialistik, dan eksploitatif. Lingkungan seperti ini mungkin lebih mempertebal iman orang yang telah kuat imannya, namun akan menyebabkan banyak kesulitan dan kebimbangan bagi orang-orang yang lemah imannya. Kebanyakan kita membutuhkan legitimasi dari orang-orang yang berpikiran sama dengan kita; perasaan aman tidak hanya ditemukan pada jumlahnya saja, namun juga pada kualitasnya.

"*Dan bertakwalah kepada Allah, agar kalian beruntung.*" Jika kita tinggal dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah, baik secara lahiri maupun batini, maka kita

sendiri akan menyadari batas-batas apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan. Kita harus mempelajari tingkat keimanan kita agar dapat menggunakan obat yang cocok untuk penyakit batin kita. Orang yang lemah harus mengikuti orang yang kuat. Berdasarkan alasan inilah orang-orang yang berada di jalan makrifat bergabung dengan ruh-ruh yang berpikiran sama dengan mereka, di manapun mereka berada, selalu melihat kepada orang-orang yang lebih kuat imannya, guna memperoleh petunjuk.

Orang-orang yang tidak bergabung dengan komunitas mukmin mengira bahwa mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang kebenaran dan tauhid dengan cara uzlah. Namun kita harus ingat bahwa kekuatan sebuah masyarakat bukan teletak pada jumlahnya. Nabi Muhammad bersabda, "Lebih baik membawa satu hati menuju pengetahuan kebenaran daripada memiliki segala sesuatu di langit atau di Bumi."

Tak ada balasan yang lebih tinggi bagi orang yang tercerahkan di kehidupan ini melainkan melihat orang lain melaju dalam pengetahuan diri dan makrifat. Meskipun aspirasi spiritual seseorang boleh jadi terkubur di bawah puing-puing jiwa rendahnya, namun puing-puing ini dapat disingkirkan dan sang individu dapat meningkat dan memperbaiki diri ketika lingkungan memberinya kesehatan, kekuatan, dan petunjuk batin. Kesulitan harus ditangani dengan benar dan efisien, dengan kepekaan terhadap proses belajar yang terdapat di dalamnya. Manusia berdoa kepada Allah dengan ketulusan dan kerendahan hati agar memperoleh pemahaman dan petunjuk.[]

KESIMPULAN

Pesan yang terkandung dalam surah Ali 'Imran merupakan bagian dari risalah Alquran. Pesan ini didasarkan atas tauhid, keesaan Allah: "*Allah, tak ada Tuhan kecuali Dia, Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri ... Tak ada sesuatu pun di Bumi ataupun di langit yang tersembunyi dari Allah ... Dia membentukmu di dalam rahim sebagaimana Dia kehendaki. Tak ada Tuhan kecuali Dia ... Yang Mahakuasa, Mahabijaksana ... Raja Penguasa alam ... Maha Pengampun, Maha Pengasih.*"

Surah Ali 'Imran, sebagaimana surah-surah lainnya dalam Alquran, bolak-balik menegaskan pernyataan-pernyataan penting tentang sifat Allah dan kondisi psiko-sosial manusia. Melalui perenungan, manusia akan menyadari bahwa surah itu menyalin kesadaran manusia yang juga bersifat bolak-balik, dari introspeksi yang lebih sedikit atau lebih besar kepada keterlibatan sosial yang lebih sedikit atau lebih besar, meskipun setiap orang secara pribadi maupun sosial terlibat, baik secara lahir maupun batin.

Tauhid terkait dengan kesadaran murni dan pribadi yang menyatu. Tak ada cara lain untuk mencapai keadaan

ini kecuali percaya dengan cara itu, dan terus berjuang dengan amal saleh. Karena alasan inilah, Alquran menjadi demikian penting keberadaannya sebagai buku petunjuk teknis dalam menjalankan kehidupan ini. Melalui iman dan penyucian diri datanglah keyakinan bahwa "*tak ada Tuhan kecuali Dia.*" Sebagaimana tampak sederhananya jalan menuju status tertinggi, pesona dunia merupakan daya tarik yang selalu mengalihkan perhatian manusia: "*Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaannya terhadap wanita, anak-anak, harta simpanan berupa emas dan perak ... inilah kesenangan hidup di dunia.*" Satu-satunya jalan bagi manusia untuk menghindari godaan adalah dengan cara bersabar, menguji niat dengan kejujuran tinggi, dan kembali kepada Allah: "*Mereka berkata, Ya Tuhan Kami, ampunilah kami atas kesalahan dan kelaliman kami ... dan bantulah kami melawan orang-orang kafir.*"

Dalam surah Ali 'Imran, Allah menjelaskan berbagai tingkatan iman yang ada pada manusia, dan juga perubahan yang terjadi dalam hati seseorang yang memiliki keimanan. Hati tidak pernah tetap ataupun diam. Diamnya hati hanya terjadi di alam yang tak berdimensi waktu, dan keyakinan tertinggi hanya diraih melalui kematian, ketika manusia tak lagi memiliki kebebasan untuk berbuat. Semakin mendekat seseorang kepada kematian, semakin yakinlah ia akan Yang Mahawujud.

Lalu apakah yang dimaksud dengan iman? Dapatkan iman diterjemahkan sebagai pengetahuan, ataukah ia hanyalah sejenis keyakinan takhyul? Iman boleh jadi bermula secara buta, namun seandainya ia tidak mengantarkan kepada keyakinan yang sepenuhnya tersadarkan, maka iman tersebut hanya memiliki sedikit nilai. Kekuatan iman bergantung pada sejauh mana kuatnya hubungan antara seorang mukmin dengan zat yang ia imani dan yakini. Iman dan keyakinan membukakan pintu pengetahuan dan amal saleh. Dengan menjadikan unsur-unsur ini sebagai batu fondasi, maka proses transformasi bisa dimulai.

Manusia tidak bisa berhubungan dengan Allah kecuali jika ia juga berhubungan dengan-Nya melalui makhluk-Nya, karena adakah sesuatu yang bukan berasal dari Allah? Orang yang mengklaim bahwa ia berhubungan dengan Allah namun tidak dengan makhluk-Nya, ia adalah munafiq dan bodoh, karena pernyataan tersebut mengisyaratkan pemisahan, dan tak mengandung makna sedikit pun, sebagaimana Allah nyatakan, "*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri*" (Q.S. 50: 16).

Iman kepada Allah akan menyucikan orang mukmin. Islam sejati didasarkan atas kesucian hati. Pada tingkatan manakah kelalaian, kebebasan, dan kesediaan hati mereka? Apakah hati rindu terhadap hal-hal duniawi, kendati ia tidak mampu meraihnya? Hati mencerminkan tingkatan ilmu dan tauhid. Iman bertambah dengan merealisasikan takwa kepada Allah, karena orang yang bertakwa menyadari pentingnya takwa.

Tidaklah mungkin bagi manusia untuk menilai apakah seseorang telah berbuat atas dasar keimanannya atau tidak, karena ia tidak mengetahui perubahan yang terjadi pada hati orang lain. Yang dapat dikatakan hanyalah bahwa amal seseorang pada waktu tertentu merupakan cerminan keadaan batinnya, baik berupa kelemahan, kebimbangan, dan kebencian, ataupun kekuatan, tujuan, dan cinta kasih. Amal seseorang merupakan cermin iman pada saat tertentu dan boleh jadi sangat berbeda di waktu yang lain. Kritik hanya boleh dilontarkan terhadap perbuatan seseorang dan bukan kepada pribadinya, karena perbuatan tersebut berasal dari niat yang boleh jadi baik, boleh jadi buruk.

Meskipun aksi utama dalam surah Ali 'Imran adalah perang Uhud, namun surah ini juga mengandung kisah Quranis tentang Nabi Isa. Kebanyakan kisah ini menggambarkan keajabaian kelahirannya, dan keajaiban yang ia buat untuk mencengangkan orang-orang yang telah diperdaya oleh sekelompok elit pendeta.

Perang Uhud memiliki efek yang mengguncangkan terhadap masyarakat muslim generasi awal, yang terlalu percaya diri setelah kemenangan gemilang di perang Badr. Kekalahan orang-orang Mekah pada perang Badr, yang dipimpin Abu Sufyan, memberikan motif bagi turunnya ayat-ayat dalam surah ini yang memberikan pengetahuan dan indikasi implisit tentang peperangan yang lebih mulia, yakni peperangan melawan hawa nafsu. Dalam bahasa Arab istilah untuk peperangan adalah *jihâd* (jihad). Kini, jihad biasanya diterjemahkan sebagai "perang suci," namun sesungguhnya ia bermakna "berjuang di jalan kebenaran." Nabi Muhammad menjelaskan bahwa peperangan fisik untuk mempertahankan kebenaran merupakan jihad kecil. Jihad besar, sebagaimana yang disabdakannya, merupakan perjuangan melawan hawa nafsu. Jadi, pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tentang perang Badr merupakan pengetahuan langsung tentang peperangan melawan hawa nafsu.

Dari pelajaran Alquran tentang jiwa manusia dalam surah Ali 'Imran, kita dapat menangkap makna "*sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*" (Q.S. 12: 53). Kita akhirnya memahami nafsu secara lebih mendalam, sebagai tempat pengalaman manusia, dalam kapasitas gandanya, baik untuk kebaikan maupun kejahatan. Pada masa kita, khususnya pada masa pembungaan uang, kabut ilusi "peradaban" menjadi tebal. Banyak orang menyadari dirinya sakit, namun hanya sedikit yang mencari obat. Meskipun kebaikan tanpa cacat jarang terlihat, sudah terlalu banyak personifikasi keburukan melintasi panggung dunia, sehingga akal mendiktekan perlu adanya tingkatan nafsu yang lebih tinggi. Jika bukan demikian, kemanusiaan mungkin sudah tak lagi bertahan, karena skala yang menentang hidup sudah terbalik jauh sebelumnya.

"*Ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar*" terus menyala di hadapan kita, namun jika kita tidak tahan terhadap cahaya kebenaran, maka kita

akan dibutakan oleh gambaran setelahnya tentang keberadaan dunia, dan kita hanya meraba-raba tanpa tujuan. Karena tercengang oleh permintaan dan keinginan jiwa rendah, dan tak mampu mengubahnya melalui kesadaran yang lebih tinggi, akhirnya kita benar-benar kehilangan keajaiban yang terbesar dari keseluruhan: yaitu kehidupan itu sendiri. Namun, persepsi kita yang terlambat ini selalu menyelimuti ketakjuban, ia senatiasa membentangkan keajaiban: "*Mereka memiliki hati namun tidak bisa memahami; mereka memiliki mata namun tidak bisa melihat*" (Q.S. 7: 179).

Kemunafikan merupakan penyakit utama, karena itulah yang disukai jiwa rendah (*nafs*). Dalam kemunafikan, nafsu rendah menemukan pemaafan dan tempat pelarian; kemunafikan bersembunyi di dalam terowongan kepalsuannya sendiri. Kemunafikan sangatlah sukar dideteksi dan sukar ditangkap di tempat sumbernya. Bahkan beberapa orang mukmin terbaik pun dihinggapi kemunafikan ketika perang Uhud. Kita tidak boleh menganggap diri kita lebih tinggi dari orang lain. "*Tak ada seorang pun aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi*" (Q.S. 7: 99). Azab dan ketetapan Allah bertujuan untuk menyadarkan kita akan Allah.

Realitas menguji dan membebani kita dalam rangka menyucikan dan menyadarkan kita. Pada waktu-waktu tersulit, sebenarnya kita memiliki kesempatan terbaik untuk merenungkan alasan mengapa konflik terjadi. Selama waktu-waktu biasa dan tidak ada kesulitan, kebiasaan berada di dalam kontrol, dan hanya sedikit pengetahuan yang diperoleh. Selama masa-masa sulit, kita dipaksa berserah diri, dan dari penyerahan diri tersebut kita mempelajari makna di balik peristiwa-peristiwa itu dan memperoleh kearifan dan pengetahuan sejati.

Surah Ali 'Imran merupakan gambaran lebih mendetil tentang peristiwa-peristiwa yang diceritakan kembali pada surah al-'Asr "*Demi masa, manusia berada dalam kerugi-*

an, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, menasihati dengan kebenaran dan kesabaran" (Q.S. 103: 1-3). Tema sentralnya adalah kemunafikan dan kebimbangan manusia. Sebuah objek dapat dilihat jelas ketika ia memiliki bayangan yang didefinisikan secara tajam; apa yang transparan tidak terlihat seluruhnya di bawah cahaya yang buram. Semakin besar bayangan, semakin jelaslah profil objek tersebut. Bayangan kemunafikan timbul menghiasi berbagai peristiwa yang terjadi sejak awal kemunculan Islam, dan karenanya ia dapat dideteksi oleh kaum mukmin.

Kemunafikan samar yang kita sembunyikan muncul pada masyarakat awal Madinah. Sebagaimana orang-orang yang bimbang dan tidak memanifestasikan keimanan sejatinya kepada Allah muncul pada generasi Islam awal, maka orang-orang seperti ini juga muncul dalam masyarakat muslim sekarang. Jalan Allah tidaklah berubah. Seandainya ia berubah, maka akan terjadilah kekacauan dan kerusakan yang terus-menerus di alam ini. Seandainya ia berubah, maka tak akan ada hubungan atau keberlanjutan antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Surah Ali 'Imran menggambarkan poros tengah yang di atasnya Islam, peradaban, kebudayaan, dan kemanusiaan berdiri: masyrakat mukmin yang percaya kepada Allah. Nilai suatu masyarakat dapat dinilai dari tujuan dan orientasinya. Keinginan dan tujuan utama komunitas muslim generasi awal adalah pengetahuan tauhid. Komunitas Islam awal di Madinah tidak saja merasakan pengetahuan tauhid, namun juga menghidupkannya; dan banyak dari mereka diubah olehnya. Merekalah orang-orang yang bertauhid (*muwahhidîn*) dalam arti yang sesungguhnya. Mereka percaya bahwa sumber seluruh alam ini adalah Yang Maha Esa dan bahwa seluruh alam ini dipelihara dan kembali kepada Yang Esa. Mereka mengenal sifat-sifat Allah sebagaimana termanifestasi dalam realitas wujud.

Setelah iman dan pemahaman akan keesaan Realitas, kekuatan kedua yang menghubungkan kaum muslim Ma-

dinah adalah keimanan mereka kepada Nabi Muhammad dan kecintaan serta kesetiaan mereka kepadanya. Dengan cinta dan iman mereka kepada Allah, terjadilah perubahan batin. Denga kecintaan dan kepatuhan terhadap ajaran nabi, komunitas dan masyarakat mukmin muncul.

Ali pernah ditanya tentang pengertian takwa kepada Allah, dan ia menjawab, "Takwa berarti engkau menaati-Nya, dan engkau tidak mendurhakai-Nya." Menaati Allah, sebagaimana kami nyatakan di awal, berarti menaati hukum fisik maupun spiritual. Hukum spiritual menuntut para individu untuk berkembang secara spiritual. Hukum fisik lebih mudah untuk diamati—jika kita merusak alam, kita harus membayar ongkosnya. Ali selanjutnya berkata, "Takwa juga berarti kamu ingat kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya, dan bahwa kamu bersyukur kepada-Nya dan tidak mengkufuri-Nya."

Keadaan syukur merupakan keadaan hati yang puas. Semakin puas sebuah hati, semakin terbukalah ia kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Orang yang hatinya lapang dan bebas, yaitu keadaan hati yang terjadi setelah syukur, lebih mungkin berhasil dalam memperoleh pengetahuan. Allah berfirman dalam Alquran bahwa mereka yang bersyukur akan bertambah nikmatnya. Proses ini bisa diamati dan diuji secara rasional. Aksi dan reaksi bersifat sepadan dan berlawanan, dan karenanya orang yang hatinya berada dalam keadaan syukur pasti menemukan kesuksesan dan kepuasan sampai batas syukurnya itu, baik syukur itu diucapkan ataupun tidak. Kita semua tahu bahwa orang-orang yang lalim sangatlah sukses dalam pengertian duniawi, dan kesuksesan ini mungkin kelihatannya tidak adil bagi kita secara sekilas, namun jika kita melihat lebih mendalam, kita akan menemukan bahwa mereka bersyukur atas apa yang mereka miliki. Hukum Allah berlaku bagi setiap orang. Meskipun mereka boleh jadi orang yang sangat jahat, namun rasa syukur mereka menyebabkan mereka sukses secara duniawi. Meskipun demikian, ke-

suksesan ini datang dengan berbagai batasan, yang paling penting adalah bahwa kesuksesan tersebut terbatas hanya di alam dunia ini saja, padahal tujuan alam ini adalah untuk berkembang dan mempersiapkan diri menuju alam kemudian.

Allah mencipta makhluk-Nya dengan cinta kasih dan agar diketahui. Pengetahuan Allah dimulai dengan memahami hubungan antara sebab dan akibat melalui akal. Pengetahuan ini disebut kesatuan perbuatan. Menyusul kemudian kesatuan sifat. Di sini manusia menyadari sifat-sifat dalam seluruh keragaman, namun mengetahui bahwa mereka berasal dari satu sumber. Terakhir, muncullah pengetahuan kesatuan hakikat yang dapat diperoleh hanya melalui hati yang suci yang ditransformasikan oleh perbuatan yang tidak egois, disertai kesadaran dan zikir yang terus-menerus kepada Allah, Sang Pemberi Petunjuk dan Yang Maha Pengasih.▯